



METROPOP

GWP

GRAMEDIA WRITING PROJECT

HARGA TEMAN

Design, Resign, Redesign

Debora Danisa





DigitalPublishing/KG-2/SC

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Debora Danisa



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

HARGA TEMAN: Design, Resign, Redesign
oleh Debora Danisa

622171005

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

Editor: Irna Permanasari
Ilustrasi sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2022

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-6138-4
ISBN: 978-602-06-6139-1 (PDF)

400 hlm.; 20 cm
Edisi Digital, 2022

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

1

Kode: Uji

KATANYA, mabuk bisa bikin lupa segalanya. Untuk sesaat.

Tadinya ia tak pernah benar-benar mabuk, paling cuma *tipsy*. Belum sampai *black out* seperti drama Korea yang biasa ditontonnya. Di drama-drama tersebut, bila tokohnya minum *soju* atau *maekju* banyak-banyak, besoknya memori jangka pendek mereka bakal korslet. Tak ingat apa yang terjadi atau apa saja yang dilakukan selama fase *high*.

Tahu-tahu paginya tokoh itu bangun di tempat berbeda. Syukur-syukur kalau di kamarnya sendiri. Mereka bisa saja terbangun di kasur orang, atau kasur hotel. Masih bagus kalau pakaiannya utuh. Bagaimana kalau...

Gadis itu berusaha membuka kelopak mata yang terasa diolesi lem tembak. *Jadi begini rasanya mabuk berat*, ia membatin. Kondisinya kurang lebih sama seperti tokoh dalam adegan *after*

party. Kacau. Rambut pendeknya, yang dipotong model *boy-band* gagal debut, kusut masai. Sekusut selimut putih yang menutupinya sepanjang malam.

Dahinya berkerut. Jelas ini bukan kamarnya sendiri. Apa ini hotel? Atau kamar siapa?

Seseorang mengetuk pintu. Gadis itu langsung memekik dan menarik selimut sampai leher. "Siapa itu?!" serunya panik.

Ketika pintu terbuka, tampaklah cowok tinggi tegap mengenakan kaus putih tipis. Begitu tipis sampai perut kotak-kotaknya lumayan terpeta. Di bahu bidangnya tersampir handuk dan rambutnya agak basah, seperti baru mandi.

Gadis itu separuh lega karena cowok tersebut bukan orang asing. Pastilah ini kamar cowok itu.

Si cowok mengernyit melihat posisi si gadis yang terbungkus selimut seperti anak kucing ketakutan. "Apaan sih lo begitu? Kayak abis ngapain aja," ledeknya.

Gadis tadi bingung sesaat, kemudian langsung sadar. Tubuhnya kegerahan. Ia melongok ke dalam selimut dan mendapati pakaiannya masih lengkap membungkus tubuh. Kemeja flanel dengan dalaman *tank top* dan celana jins. Bahkan masih pakai kaus kaki. Ia mencampakkan selimut itu hingga nyaris jatuh ke lantai. "Sekarang jam berapa?"

"Jam sebelas," jawab si cowok.

Anjrit! Hampir saja si gadis melompat dari kasur dan bersiap-siap pergi kerja. Lalu ia ingat, ini hari Minggu. Pengaruh alkohol makin hilang seiring ingatannya yang kembali. Semua kenangan semalam meluber lagi ke otaknya. Juga semua hal buruk yang menyimpannya sepekan terakhir.

Alangkah sempurna bila pada usia 25 tahun, kita sudah mencapai semua hal yang diharapkan orangtua dan masyarakat. Sudah lulus kuliah, punya pekerjaan tetap, punya tabungan, mulai mencicil mobil atau rumah, dan punya pasangan. Kalau bisa, sudah menikah.

Gadis itu baru memenuhi dua syarat di antaranya. Lulus dari PTN dan bekerja. Namun, ia merasa hidupnya cukup sempurna. Ia bekerja di ibu kota, di bidang yang menjadi impiannya sejak SMA, bisa hidup mandiri, bebas dari kekangan orangtua.

Lima hari seminggu, gadis itu masuk kantor pukul sembilan pagi, menyelesaikan setumpuk kerjaan dalam waktu delapan jam, kemudian pulang pukul lima sore. Kadang-kadang langsung ke kos. Seseekali melipir dulu dengan teman-temannya ke kafe atau bioskop, menikmati jam-jam *after office* ala pekerja milenial Jakarta. Pas *weekend*, ia akan bersantai di kos sepanjang hari, maraton nonton drama atau serial. Atau melakukan hobi lain di luar kos. Pergi ke mal atau menggambar di *coffee shop* sendirian.

What a perfect life.

Terhitung sudah sebelas bulan ia menjadi desainer grafis di Megapolitan, majalah segmen anak muda usia 18-35 tahun. Betapa ajaib kantornya, masih bisa bertahan di tengah industri media massa yang kembang kempis saat ini, juga ketika minat kawula muda membaca majalah memudar.

Satu eksemplar majalah tiba-tiba mendarat keras di meja gadis itu suatu pagi. Edisi terbaru.

"Uji!" bentak si pelempar, menyebabkan anak buahnya nyaris jantungan. "Elu gimana sih? Buka halaman tiga belas!"

"Si-siap, Bang Fernando."

Si gadis bernama Uji itu membuka majalah dengan tangan cekingnya yang gemeteran. Ini edisi kemarin banget, jadi ia masih

ingat halaman yang dimaksud. Rubrik profil. Sebelum naik cetak, Uji-lah yang mendesain halaman, mengedit foto, dan menata letak naskah. Begitu halaman 13 terbuka, tampaklah sosok politisi muda berjas merah.

Kalau suara Fernando naik satu oktaf dari biasanya, berarti ada kesalahan fatal. Foto politisi itu memenuhi setengah halaman. Bagian wajah dibuat lebih *glowing* tanpa pori-pori atau kerutan supaya aura calon pemimpin tanpa celanya lebih terpancar. Pokoknya Uji sudah mengerjakan halaman sesuai *brief*.

"Jasnya, Uji!" seru Fernando tak sabaran. Jarinya mengetuk-ngetuk foto politisi itu dengan ganas. "Dia udah pindah ke partai merah lain. Mestinya lu ganti logonya!"

Waduh. Uji yakin sudah mengikuti *brief* ribet itu dari A sampai Z. Namun, ketika mengecek surel dari penulis artikel, rupanya ada pesan tambahan yang dikirim beberapa saat setelah surel utama. Apesnya, Uji belum membukanya. Isinya ditulis dengan *font* cetak tebal, menginformasikan soal logo. Celaka dua belas!

"Gua sampe ditelepon Pak Dirut, Ji. *Dirut!*" Urat leher Fernando bertonjolan. "Politisi ini anak kenalan beliau. Kita harus minta maaf, kalau perlu sembah sujud, kasih upeti, atau dia bakal nuntut majalah kita. Besok lu harus ikut buat minta maaf sama si politisi."

"Ta-tapi besok kan Sabtu, Bang." Uji tak ingin akhir pekannya terganggu pekerjaan.

"Nggak mau tahu! Pokoknya lu ikut!" ancam sang koordinator divisi desain grafis itu dengan telunjuk teracung ke hidung mungil Uji.

Keributan itu terdengar di seantero ruang redaksi yang *open space*. Dua tetangga di kanan-kiri Uji jelas paling terdampak. Setelah Fernando pergi, mereka mati-matian menahan diri untuk

tidak menyenggol Uji dan tanya macam-macam sampai gadis itu lebih tenang.

Ini bukan pertama kali Uji menerima omelan semacam itu dari atasannya. Jadi sebenarnya bukan perkara sulit baginya untuk bersikap biasa lagi. Namanya manusia, wajar dong kalau berbuat salah. Diamatinya lagi foto politisi itu. *Padahal logonya nggak seberapa kelihatan, ketutupan tangan dia juga*, pikirnya sewot.

Tetap saja, Uji menciut ketakutan saat esoknya bertemu politisi itu. Ada Pak Dirut juga. Judulnya sih tatap muka, tetapi Uji tak berani sedetik pun menatap langsung muka keduanya. Fernando lebih banyak ngomong, mewakili Uji dan *content writer* yang menulis artikelnnya.

Wajah politisi itu lebih boros daripada yang di foto, Uji menilai. Namun, ia lebih terganggu dengan ekspres Pak Dirut yang tampak tenang-tenang saja. Bahkan masih bisa senyum. Uji pernah dengar julukannya di kantor. *The Smiling Commander*.

Kira-kira apa maksud senyumnya itu? Apa aku bakal dipecat?

Uji pikir, itu cuma paranoia sesaat. Si politisi muda akhirnya setuju berdamai, dengan syarat ia dapat publikasi gratis selama enam edisi berturut-turut. Bisa dibilang, masalah ini klir. Makanya Uji heran ketika Kepala HRD—*Human Resource Department*—memanggilnya pada Senin siang.

"Apa kabar, Mbak Puji?" sapa Kepala HRD, menyebut nama asli gadis itu sesuai *database* karyawan. Uji cuma nama panggilan dan dipakai sebagai kode di divisi. "Hari ini garap apa aja?"

"Baru bikin konsep halaman minggu depan aja sih, Pak," jawab Uji tegang. Ia ingin lekas beranjak dari kursi panas. Namun, Kepala HRD terus-terusan menanyainya hal remeh-temeh dan tidak nyambung. Ke kantor naik apa, baju kotak-kotaknya beli di mana,

lebih enak mana nasi goreng kambing atau nasi goreng *seafood* di kantin *basement*...

"Maaf, saya juga mau tanya, Pak," sela Uji begitu ada celah. "Sebenarnya ada keperluan apa sampai saya dipanggil?"

Gantian laki-laki usia 40-an itu yang mesem-mesem tegang. "Maaf, Mbak, keasyikan ngobrol jadi lupa deh." Dia berujar seraya mengambil amplop cokelat dari laci. Gadis berambut pendek itu disuruh membaca isinya, surat kontrak kerja yang ia tanda tangani sebelas bulan lalu saat diterima kerja di perusahaan ini.

"Jadi begini, Mbak," Kepala HRD melanjutkan. Kali ini serius. "Pagi tadi, Pak Fernando ketemu pemimpin redaksi dan beberapa redaktur dalam rangka evaluasi. Setelah itu, saya dapat arahan dari Pak Fernando untuk memberikan ini pada Mbak Puji."

Uji melirik-lirik bingung. "Lalu?"

"Mohon maaf sebelumnya, Mbak. Saya hanya dipesankan sama Pak Fernando bahwa kontrak Mbak Puji tidak dilanjutkan," jelasnya.

"Jadi nanti setelah Desember, kontrak saya tidak diperpanjang lagi. Begitu, Pak?" Uji memastikan, setelah terdiam sejenak bak mumi saking kagetnya.

"Bukan begitu." Jari Kepala HRD bergerak-gerak gelisah. "Kontraknya dihentikan sampai November ini saja. Nggak sampai Desember."

Lagi-lagi Uji mematung beberapa saat. "Maksudnya... saya... dipecat?"

2

Status: Wasted

KALENDER BT21 adalah benda terakhir yang Uji masukkan ke tas kainnya. Meja kerjanya sudah bersih. Kemarin hari terakhirnya bekerja, tetapi Fernando masih menghujannya dengan tugas *editing* dan desain berhalaman-halaman—karena ada anak grafis lain yang cuti. Jadi acara beres-beres baru bisa diselesaikannya Sabtu pagi ini, saat kantor sebenarnya tutup.

Belum genap setahun Uji menikmati kehidupan ideal versinya. Ia mengira takkan menghadapi *quarter life crisis* berarti, karena telah mencapai keinginannya.

Ternyata semua hilang dalam satu jentikan jari Thanos.

Dengan gontai, Uji menyeret kaki ke halte bus terdekat. Air matanya sudah habis terkuras semalaman, sambil mendengarkan lagu-lagu patah hati. Ia patah hati pada kantor dan semesta alam. Sekarang ia terlalu capek menangis, tetapi mungkin air matanya

bakal mengucur deras lagi begitu sampai di kos-kosannya yang hina.

Uji menggeleng. Ia tidak boleh sendiri. Ia butuh teman.

Selagi menunggu bus datang, Uji membuka WAG bernama "Revisi Teroooo". Isinya hanya tiga orang, ia sendiri dan dua tetangga kubikelnya. Julian (kode: JUL) dan Boshi (singkatan dari Nagareboshi, bukan nama sebenarnya—kode: BOS). Sesama desainer grafis.

Uji : Pada sibuk?

Jul : Sekarang sih nggak, tapi ntar sore mau nganterin cewek gue shopping.

Bos : Gue ada acara komunitas di Blok M. Mau ikutan, Ji?

Gadis itu berdecak sebal. Sebetulnya, ia nyaris tak punya teman sejak pindah ke Jakarta. Bisa dibilang, cuma mereka berdua yang dekat dengannya. Julian dan Boshi masuk bersamaan dengan Uji di Megapolitan. Karena duduk bersebelahan, mereka sering berinteraksi lalu jadi akrab. Berawal dari makan siang bareng di kantor, lama-lama mereka sering nongkrong bareng di luar jam kantor.

Namun, sering pula Uji merasa jauh dan kurang nyambung dengan mereka. Mungkin karena dua-duanya cowok. Mereka punya dunia sendiri. Julian dengan dunia roman picisannya dan Boshi dengan komunitas pemuja makhluk gepeng alias dua dimensi.

Tiba-tiba Uji rindu punya teman perempuan yang bisa diajak curhat, ngobrol dari hati ke hati, terutama pada saat-saat terburuknya. Terakhir kali ia punya sahabat cewek waktu kuliah.

Uji salah. Bahkan sebelum sampai di kos pun, air matanya sudah menggenang lagi di pelupuk. *Mending aku keluarin sambil nonton drakor di kosan nanti*, pikirnya putus asa.

Uji sudah menghabiskan enam episode drama saat ada pesan masuk di Revisi Terooos.

Jul : Tadi lo mau ngajakin ke mana, Ji? Gue temenin deh.

Uji : Nggak usah. Udah nge-date sama Gong Yoo beneran. Nggak butuh yang KW.

Jul : Jahat amat, Ji :(Gue baru jadi jomlo lhooo. Kasihanilah.

Bos : Hahahaa. Selamat ya, bro.

Jul : Gue mau ke Ketum Bar. Lo berdua HARUS IKUT. Sekalian farewell Uji.

Lanjutan kisah dewa jomlo dan pengantinnya yang masih SMA tak lagi menarik minat Uji. Ide Julian lebih bagus. Ia butuh eskapisme di luar kamar sempitnya. Jadi, setelah ganti baju seadanya, Uji meluncur ke *night club* di daerah Kemang yang diusulkan Julian. Namanya memang agak aneh—mengingatkannya pada bumbu dapur alih-alih dunia gemerlap. Dengar-dengar, tempat itu dinamai begitu karena pemiliknya menyebut diri sebagai ketua umum (ketum) asosiasi kelab malam seibu kota.

Karena kedatangan mereka mendadak, nyaris tidak ada meja tersedia. Cuma tersisa satu *table* di sebelah toilet. "Minum doang kan bisa di apartemen, Panjul! Daripada samping WC gini!" protes Boshi, merasa tak nyaman di tengah ingar bingar.

"Nggak seru amat minum di rumah sendiri," balas Julian. "Ma-

kanya jangan duduk melulu. Uji, abis minum ntar kita turun yuk! Lo joget K-Pop lagi kayak dulu.”

Julian langsung memesan satu botol bir besar untuk dirinya sendiri. Uji memilih *vodka* yang ada manis-manisnya.

”Lo yakin mau minum ini, Ji? Ntar lo pulang sendirian lho,” Boshi menegur.

”Yah, ntar kalian berdua anterin gue sampe kos lah,” tukas Uji bodo amat.

Di antara mereka bertiga, cuma Boshi yang seperti tak punya beban hidup. Julian langsung menenggak nyaris setengah botol, lalu meracau soal ceweknya. Eh, mantan. Senada, Uji pun minum *vodka* beberapa sloki. Lantas mengomel tentang kantor yang membuangnya begitu saja seperti tahi. Saat kepala Uji mulai kliyengan, Julian justru menariknya berdiri.

”Joget dulu biar nggak pusing,” bujuk Julian.

Mereka pun turun ke lantai dansa tak jauh dari *table*. Boshi masih bisa melihat mereka menari-nari heboh bak balon toko cat kelebihan gas. Endorfin dalam tubuh Uji menyembur deras layaknya gunung berapi meletus. *Persetan Megapol! Persetan Fernando!* Uji cuma ingin bersenang-senang malam ini.

Makin lama, keduanya makin bergeser ke tengah kerumunan. Boshi melipir ke toilet sebentar sehingga tak lagi mengawasi teman-temannya.

”Jul, *thanks* ya lo udah ngajakin ke sini!” teriak Uji keras-keras. ”Kalau nggak, gue bisa merana sendirian di kosan!”

”Bukan lo doang yang sedih. Gue juga sedih elo *resign*, Ji. Ntar siapa yang gue isengin di meja sebelah kantoor?”

”Gue bukan *resign*, Panjul. Gue dipecaaat!”

Uji mendorong Julian sekuat tenaga, pura-pura kesal. Cowok

itu menubruk orang lain di belakangnya. Seorang mas-mas bertato. Si mas mendorong balik Julian hingga tersuruk ke arah Uji. Tubuh Julian dan Uji kini nyaris menempel. Tangan Uji di dada Julian sementara cowok itu memegang bahu Uji. Mereka saling menjaga jarak, tapi tidak melepaskan.

Kaki keduanya masih bergerak ritmis mengikuti musik berdentum-dentum. Namun, ada dentum aneh dalam diri Uji yang membuatnya terpaksa menatap wajah temannya itu. Sejak pertama ketemu, Uji sepakat bahwa Julian tergolong lelaki tampan. Mata teduh, hidung bangir, kulit putih pasir, dan tubuh menjulang tegap. Uji yang cukup semampai pun hanya setinggi dagunya. Kalau bukan teman sendiri, mungkin ia juga akan naksir.

Ah, hidup Uji pada usia 25 tahun ternyata belum sempurna-sempurna amat. Ia belum punya seseorang yang spesial.

"Kok lo ngelihatin gue kek gitu? Baru sadar gue ganteng, ya?" goda Julian.

Pipi Uji memerah. "Belom kapok gue dorong tadi? Mau lagi?!"

Julian menangkupkan tangannya ke pipi gadis itu, lantas mendekatkan wajahnya dan berbisik, "Lo kalau marah tuh keluar ceweknya lho, Ji. Lucu tahu!"

Bukan Uji yang kemudian mendorong Julian, melainkan mas-mas di belakangnya tadi. Tidak sengaja sih, tetapi tumbukan itu tanpa diduga menyebabkan jarak antara Julian dan Uji benar-benar lenyap!

Gadis itu terkesiap menerima "serangan" bibir tegas nan berisi serta aroma bir yang menguar dari mulut Julian. Keduanya sama-sama kaget. Namun, harus diakui, mereka sempat menikmati momen dadakan itu selama dua-tiga detik, sebelum akhirnya menarik diri.

"Waduh, *sorry*, Bro... Tapi manteplah udah *kissing*. Langsung bungkus, Bro!" ucap mas-mas bertato tadi. Julian berbalik dengan murka dan siap melayangkan tinju ke mas-mas itu, tetapi Uji buru-buru menariknya menjauh. Ia ogah kalau besok pagi nama mereka muncul di *headline* berita kriminal kasus pemukulan di bar.

Hilang sudah minat mereka buat joget. Julian menghabiskan isi botol meski kesadarannya di ujung tanduk. Sementara Uji teler di sofa. Sebagai satu-satunya yang *sober*, Boshi harus mengurus kedua temannya sendirian. Lewat tengah malam, ia menyeret mereka satu per satu ke depan kelab, dan memesan taksi *online*.

"Ji, buka *lock screen* HP lo," pinta Boshi. "Gue pesenin taksi dari *app* lo buat pulang."

"Jangan!" sergah Uji, menggelayut di lengan Boshi. "Rumah gue jauh banget di gunung. Ongkos taksinya ntar mahal. Mending kita naik bus aja. Ehehe."

"Ke kosan, Uji. *Kos!* Bukan rumah bapak kau!" logat Boshi keluar saking kesalnya. "Ya udah, sebutin alamatnya, gue pesen dari HP gue."

Uji menyebutkan alamat rumah bapaknya di kampung halaman.

"Alamak..." Boshi menyesal tak bertanya alamat Uji dari awal.

"Anjrit! Lo tega biarin Uji pulang sendiriaaan?" omel Julian telat nimbrung.

Sambil memanjatkan doa mohon ampun kepada Yang Maha Esa, Boshi terpaksa membawa serta gadis itu ke apartemennya. Apartemen yang dihuninya bareng Julian. Pantas jika paginya Uji terbangun di kamar asing tersebut. Kamar Julian dan Boshi. Sementara Uji molor sampai siang, kedua cowok kampret itu tidur di ruang tengah. Sama sekali tak mengganggu, apalagi menyen-
tuhnya.

Uji menghela napas berat. Semua zat-zat kebahagiaan sudah ia keluarkan semalam dan kini yang tersisa hanyalah kekosongan. Ada yang lebih parah daripada fakta bahwa besok Senin. Yakni kenyataan bahwa besok Senin dan ia tak punya pekerjaan lagi.

DigitalPublishing/KG-2/SC

3

Nggak Mau Pulang, Maunya di Kota

SEJAK belia, teman Uji lebih banyak laki-laki. Namun, belum pernah terbayang ia akan menginap di rumah yang isinya cuma kaum Adam begini. Julian dan Boshi memang bisa dibilang teman dekatnya, tetapi tetap saja mereka punya testosteron. Pun kalau mereka tidak tertarik pada Uji, bisa jadi justru Uji yang tertarik pada dua jantan ini. Perempuan bukan makhluk tanpa *desire*.

Apalagi setelah insiden yang terjadi di Ketum Bar semalam.

Julian tampak santai saja, seperti biasa. Dia duduk di sofa sambil main ponsel, tak berminat membantu Boshi yang masak tempe balado buat sarapan—atau lebih tepatnya makan siang mereka.

"Tadi malam kayaknya gue kurang berkontribusi di *farewell* lo," kata Boshi pada Uji yang menemani di dapur dan membantu mengupas bawang. "Jadi gue masak buat lo. Sebagai hadiah perpisahan dari gue. Semoga lo suka ya."

Uji tersenyum. Semalam Julian sudah mengajaknya ke bar—walau dalam rangka patah hatinya sendiri juga, sih—sebagai pesta perpisahan. Sekarang Boshi pun melakukan sesuatu. Kedua teman cowoknya tidak secuek itu, ternyata.

Meski begitu, Uji tetap ingin pulang cepat. Selesai mengupas bawang, ia mandi bebek dan bersisir seadanya. "Kok buru-buru amat, Ji? Nasinya bentar lagi mateng, nih," ujar Boshi berusaha menahan.

Pada saat bersamaan, ponsel Uji bergetar. Ada telepon dari nomor tak dikenal. Kalau orang lain bisa mengabaikan nomor semacam itu, ia tidak bisa. Siapa tahu penelepon ini justru akan mendatangkan rezeki.

"Halo, Mbak Park Wooji. Ini saya yang DM Mbak di Twitter kemarin," kata si penelepon. "Gimana nih, Mbak, kira-kira bisa ngerjain orderan saya, kan? Soalnya minggu depan saya harus presentasi."

"Bisa sih, Mbak. Tapi kayak yang saya bilang juga di DM kemarin, nggak bisa cepat kalau Mbak minta harga segitu," balas Uji.

"Yah, Mbakaak, nego dikit bisalah. Gampang lho itu, bikin sehari aja masa nggak bisa? Presentasi saya Selasa lho, kalau nggak Rabu."

"Maaf, Mbak, itu bukan urusan saya."

"Ih, shombhong amat lu! Gue doain usaha desain lu nggak laku! Seret customer! Inget ya, doa anak yatim didengar Allah!" Dan putus.

"Masih ngerjain desain-desain lepas juga, Ji?" Boshi bertanya sembari menyusun tempe.

"Masih. Dan kayaknya gue bakal fokus ke situ deh, sambil nyari-nyari kerjaan baru."

"Kalau mau fokus ke situ, pinter-pinterlah cari klien, Ji. Atau lo bakal ketemu terus sama model-model resek kayak tadi." Boshi menyarankan.

Betul juga. Beberapa bulan terakhir, Uji membuka jasa desain lepas di Twitter menggunakan *username* @park_wooji. Cuma untuk mengisi waktu senggang sih, tetapi hasilnya lumayan buat tambahan uang jajan. Uji menerima pesanan dan mengerjakannya saat *weekend*.

Sayangnya, usaha ini tidak bisa dibilang lancar. Klien yang datang banyak tidak beresnya. Awalnya, sesuai hobinya, Uji menyasar akun-akun *fanbase* K-pop di Twitter. Ia melayani pesanan *spanduk*, *cup sleeve*, serta *freebies* buat *event* kecil. Cuma ya begitu... Kadang-kadang diminta potongan harga semena-mena. Kadang dibayar minuman atau voucher doang. Paling sedih cuma dibayar *gomawo saranghaeyo*.

Merambah klien di luar komunitas tidak lantas membuat keadaan membaik. Uji sering menolak permintaan calon klien seperti tadi. Ada yang minta desain sehari jadi. Ada yang cuma minta tempel karya orang lain tanpa peduli *copyright*. Yang ujung-ujungnya minta diskon atau ngutang? Pasti ada. Bahkan banyak sekali.

"Mungkin lo kurang menjual kali, Ji. Makanya klien yang bener-bener serius dan ngerti desain belum ada yang ngelirik," komentar Julian, bergabung di meja makan. "Buktinya, gue sama Boshi *fine-fine* aja."

Itu juga betul. Sama seperti Uji, Julian dan Boshi melakoni *freelance* dengan memanfaatkan *online platform* seperti Patreon. Malah, sepertinya *freelance* mereka lebih menghasilkan. Bisa dibilang, bekerja di Megapolitan cuma sambilan, biar kelihatan kerja kantoran.

Uji kurang paham bagaimana usaha mereka bisa lancar jaya begitu. Mungkin ada kaitannya dengan almamater. Julian dan Boshi lulusan Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, beda angkatan setahun. Kampus Uji sebenarnya terkenal juga sih, ISI Yogya. Cuma, benar kata Julian, dirinya kurang berbakat kalau disuruh jualan.

"Kalau ada kerjaan, lo pake aja PC gue di kamar," Boshi menawarkan. "Jangan buru-buru pulang. Besok-besok kita jarang ketemu lho."

Uji tersenyum penuh haru. "Tuh, Boshi baik banget. Nggak kayak lo, Jul," candanya.

"Menurut lo, gue nggak baik? Ntar lo balik kosan, gue anter! Kurang baik apa, coba?" balas Julian belagak sewot.

Telepon lain masuk. Uji pikir dari klien lagi. Ternyata kali ini ada nama kontakannya. Julian dan Boshi bertukar pandang saat Uji menyuruh mereka diam. "Halo."

"Selamat ulang tahun, Sayaaang!"

Tanpa *loudspeaker* menyala pun, dua cowok itu bisa mendengar suara om-om. Lantas mereka curiga Uji punya *sugar daddy*. "Ulang tahun Puji kan udah lewat bulan kemarin," kata Uji. Seingatnya, tanggal lahirnya belum berubah. Masih 27 Oktober 1994.

"Ulang tahun H plus sebulan kalau gitu. Ada kiriman hadiah dari rumah buat kamu."

Uji risi menerima tatapan aneh kedua temannya, sampai ia harus melafalkan kata "bapak gue" tanpa suara. "Bapak-Ibu kirim hadiah ke sini?" tanya gadis itu girang, berharap yang dimaksud adalah uang. Hal itulah yang paling ia butuhkan sebagai pengangguran pendatang baru.

"Lho iya! Udah nyampe kosmu pagi ini. Tapi kamu nggak di kosan, kan? Makanya kamu nggak tahu. Hayo, ke mana kamu?"

Gadis itu sedikit menjauhkan ponsel dari telinga. *Kok Bapak tahu?* "Anu... iya, Pak, Puji lagi nginap di tempat teman."

"Oh, ya sudah kalau gitu. Cepetan pulang! Kasihan hadiahnya nunggu!" sembur Bapak.

DHUARR! Suara petir mengagetkan seluruh warga Jaksel. Mungkin benar kata Bapak, ia harus lekas pulang sebelum terjebak

di sarang jantan ini lebih lama. Julian menepati janji, tak peduli walau Uji bilang ingin naik taksi saja. "Ntar lo kehujanan, nggak apa-apa?" Uji memastikan saat mereka sudah berada di parkir motor apartemen.

"Nggak apa-apa," sahut Julian datar, mendadak serius. "Lagian ada yang mau gue omongin sama lo. Berdua aja. Boshi jangan sampe tahu."

Otak Uji langsung nyambung. Pasti ini soal insiden semalam. Jantungnya deg-degan sepanjang jalan. Bukan cuma menduga-duga apa yang mau diucapkan Julian, tetapi juga karena manuver motornya yang seseram sopir bus malam. Cowok itu terlalu fokus mengemudi dan malah tak bicara sepatah kata pun.

Akhirnya mereka sampai di kosan Uji dalam waktu lima belas menit, tepat sebelum rintik hujan pertama turun. Lalu tiba-tiba deras. Julian menatap motornya yang kebasahan di pinggir jalan, sementara dia dan Uji berteduh di bawah sisa kanopi depan pagar kos.

"Lo bawa jas hujan, kan?" tanya Uji.

Julian mengangguk. Bukan jas hujan yang membuatnya enggan pulang. "Gue minta maaf soal semalem, di Ketum Bar," tembaknya sekonyong-konyong.

Uji tertawa kikuk. "Ah, nggak apa-apa kali, Jul. Lo kan nggak sengaja," tukasnya.

"Tetep aja gue salah. Kalau gue nggak berdiri sedekat itu sama lo, pasti nggak gitu kejadiannya. Sumpah, gue minta maaf, Ji," racau Julian belingsatan. "Nggak apa-apa deh lo marah sama gue, gue ikhlas. Gue juga ikhlas kalau lo nggak mau temenan sama gue lagi—"

"Heh!" hardik Uji. "Gue nggak suka masalah ini merembet ke pertemanan ya. Awas kalau ngomong kayak gitu lagi!"

Omelan Uji terinterupsi getar ponsel di *waist bag*-nya. Bapak lagi. "Kamu udah sampe mana, Ji? Hujan deres lho!"

"Iya, Puji udah—" Tunggu. Kok Bapak tahu lagi? Apa karena dengar suara hujan? Kalau begitu kan harusnya tanya, "Di sana hujan deras, ya?", bukannya...

Pagar di balik punggung Uji terbuka ke dalam dan tampaklah Bapak! Uji takjub pada dirinya sendiri yang tidak pingsan ketika melihat Ibu juga ada di sana! Mata keduanya otomatis melirik cowok di sebelah putri mereka. "Ini teman yang kamu bilang kamu nginap di rumahnya, Ji?!" tuntutan Bapak berang.

"Bu-bukaaan!" jawab Uji gelagapan. "Ini teman Puji yang lain, Pak. Namanya Julian. Tadi ketemu di luar, terus dia anter pulang."

"Ketemu di mana, hah?!" Bapak memelotot ke arah Julian.

"A-anu, Om, di..." Julian memutar otak. "CFD. Tadi saya sama Uji kebetulan ketemu di CFD, terus saya nawarin buat nganter Uji ke kos." Bapak terdiam, tak menangkap maksud Julian. "Om tahu CFD, kan? *Car free day*, Om."

"Heh! Kamu pikir saya bodoh, apa?" sembur Bapak. "Lagian kalian ngapain lihat-lihat mobil gratis berdua? Kalian mau berumah tangga?!"

"U-ji?!" Ibu malah mempertanyakan sebutan Julian untuk anaknya.

"Uja-uji, Uja-uji... Namanya Puji! Puji Mada Sera! Anak udah saya kasih nama bagus-bagus, malah kamu ganti-ganti. Pacar macam apa kamu!?" Bapak menimpali. Uji bersyukur hujan begitu lebat sehingga perdebatan konyol ini tak terdengar warga sekitar. Sebelum semakin kuyup kena tempias air hujan, ditariknya Bapak dan Ibu ke teras beratap. Bapak belum selesai marah-marah, sehingga Julian ikut diseret. "Gimana kamu mau ijab kabul yang benar kalau namanya aja kamu salah-salahin?" lanjut Bapak.

"Bapaaak! Julian bukan pacar Puji, cuma teman kantoor!" balas Uji geregetan.

"Mantan sih, Om, lebih tepatnya," pemuda itu menambahkan. "Mantan teman kantor."

DHUARR! Langit memberikan *sound effect* seolah kehidupan Uji adalah adegan sinetron. Gadis itu mendelik panik. *Julian tolol!*

"Maksudnya mantan teman kantor? Puji sudah nggak kerja?" Ibu menebak-nebak.

Uji menghela napas. Percuma bohong pada orangtuanya. "Puji sudah keluar dari kerjaan sebelumnya."

Air muka Ibu berubah iba. Bapak sebaliknya, makin naik pitam. "Kamu mau nikah terus calonmu ini nggak ngebolehkan kamu kerja? Bapak udah sekolahin kamu—"

"Maaf, Om!" Julian memotong sebelum Uji makin terpojok. "Dengan segala hormat. Bukannya saya nggak suka sama anak Om. Tapi seperti yang Uji, eh, Puji bilang, saya bukan pacarnya. Apalagi calonnya. Bukan."

Ibu menepuk bahu Bapak gemas. "Bapak ini selalu marah-marah, tapi marahnya selalu ngawur. Bukan itu masalahnya sekarang. Puji nganggur, terus harus gimana?"

Uji melirik orangtuanya sangsi, malu kalau ngobrol masalah begini di depan orang lain yang bukan keluarga. Jadi, setelah memulangkan Julian dengan paksa meski masih hujan deras, barulah ia meladeni interogasi Bapak-Ibu lebih lanjut.

"Ini hadiah yang Bapak maksud? Diam-diam dateng ke kos Puji?" tanya Uji kecewa.

"Kamu ini ya... Orangtua udah datang jauh-jauh, lho! Adikmu aja Bapak-Ibu tinggalin sendirian di rumah demi kamu!" kata Bapak dramatis. "Lagian ibumu yang maksa ke sini."

Ibu mengaku bisa mendeteksi bila ada sesuatu yang tak beres

dengan Uji. Hal semacam ini pernah terjadi sebelumnya. Sewaktu Uji kuliah di Yogyakarta, semester-semester awal, Ibu mengaku memimpikan Uji sehari-hari disertai firasat buruk. Begitu didatangi langsung ke Yogyakarta, ternyata benar. Putrinya sedang dirawat di rumah sakit karena tifus.

"Puji tetap mau tinggal di sini? Cari kerja lagi di sini?" tanya Ibu.

"Ya... sementara rencananya begitu, Bu," jawab Uji, sebenarnya tak yakin. Yang jelas ia enggan pulang ke desa. Nyaris tak ada lapangan pekerjaan yang cocok untuknya di sana.

Namun, Bapak dan Ibu justru berpikir itu adalah solusi terbaik. "Bapak sama Ibu nggak bermaksud nginap. Langsung pulang malam ini, soalnya besok ibumu kerja. Jadi sekalian aja kamu ikut pulang," ujar Bapak.

"Pak!" Uji tak terima Bapak memutuskan sendiri. "Terus Puji ngapain di sana?"

"Yah... di sini juga kamu ngapain?" tukas Bapak. "Kerjaan nggak ada, cuma ngabisin duit aja kerjamu nanti. Uang kosan belum kamu bayar juga, toh?"

"Pulang dulu aja, Ji. Nanti perkara kamu cari kerjaan baru, bisa sambil cari di rumah." Ibu menimpali lebih kalem.

Uji menggeleng. Sejak kuliah, tak pernah sedetik pun ia berpikir untuk menetap lagi di kampung. Bukan masalah desanya tertinggal. Tidak, desanya sudah ramai dan jadi tujuan banyak wisatawan. Yang jadi masalah adalah keluarganya.

"Pokoknya pulang, Ji!" tegas Bapak melihat Uji pasang muka merajuk. "Kalau nggak, Bapak coret kamu dari KK!"

Tiba-tiba saja ini menjadi hari terakhir Uji di perantauan.

4

Open Commission

SEBAGAI anak seorang Purnomo Sangaji selama 25 tahun, Uji sudah hafal tabiat Bapak. Bapak tidak mau kalah, apalagi dari putrinya sendiri. Tetapi bukan berarti Uji tak mampu meluluhkan Bapak yang patriarkis total itu. Ia pernah menang waktu adu ngotot soal jurusan kuliah. Kini, Uji harus mengulangi momen bersitegang tersebut.

”Udah, barang-barangmu yang nggak penting tinggalin aja! Bawa yang sekiranya penting,” titah Bapak.

Uji tetap melancarkan aksi diam di kasur, tak mengemas apa pun di kamarnya untuk dibawa pergi. Ia takkan ke mana-mana. ”Bapak nggak usah pusing soal uang kosan. Puji selalu bayar pakai uang sendiri, nggak pernah minta Bapak atau Ibu,” katanya.

”Begitu ya kamu, mentang-mentang udah punya uang sendiri?!”

Bapak berkacak pinggang. "Kamu boleh punya penghasilan lebih tinggi dari Bapak, tapi kamu tetap anak Bapak, Ji!"

"Sudah, sudah," Ibu menengahi. Urusan penghasilan termasuk paling sensitif. Ia tak mau terjadi hal yang tidak-tidak dalam perjalanan pulang malam ini karena suaminya emosi saat menyetir. "Puji sudah 25 tahun, Pak. Bukan begini cara ngomong sama anak kita yang udah besar," lanjutnya.

Uji bernapas lega. Syukurlah ada Ibu.

"Kalau boleh jujur, Ibu juga khawatir Puji tetap di Jakarta sendirian tanpa kerjaan," ujar Ibu. "Tapi kalau Puji mau tetap cari kerjaan di sini, nggak apa-apa. Pokoknya kalau ada kesulitan apa pun, langsung bilang ke Ibu sama Bapak."

Suasana kamar Uji mulai kondusif.

"Ibu juga bakal minta masmu sering-sering nengok kamu ke sini."

Jantung Uji mencelus, batal terharu. Satu hal yang paling ia benci adalah diperlakukan seperti anak yang tak bisa apa-apa tanpa keluarga. Kakaknya, Paris, tinggal dan bekerja di Bandung yang terkenal sebagai Paris van Java (kebetulan sekali sesuai sama namanya) sehingga lebih gampang mengunjungi Uji kapan saja. Faktanya, selama sebelas bulan ini, Paris cuma dua kali mampir. Itu pun setelah memaksa bertemu Uji di sela dinas luar kotanya.

Bapak cemas melihat jam di dinding kamar Uji. Sudah pukul sembilan malam. Kalau tidak berangkat sekarang, mereka bisa molor sampai rumah dan Ibu bakal terlambat masuk kerja. "Puji, jangan bikin Bapak sama Ibu kelamaan nunggu!"

"Puji nggak ikut pulang," balasnya *keukeuh*.

"Iya, iya, nggak apa-apa. Biarin *tho*, Pak. Ibu udah SMS Paris supaya ngawasi Puji," sela Ibu berusaha menenangkan mereka berdua. Tetap saja Uji tidak tenang.

”Ya sudah! Bapak kasih kamu waktu sebulan. Kalau kamu bikin ibumu khawatir lagi, Bapak bakal datang lagi dan kali itu kamu harus ikut pulang!” gertak Bapak.

Sesuai janji pada diri sendiri, meski kini pengangguran, Uji akan tetap sibuk—mengerjakan apa pun itu.

Jadi, ia tetap bangun pagi pada Senin pertamanya sebagai pengangguran. Ia membuka Twitter, tempat ia mencoba peruntungan jasa desain grafis lepas. Seingatnya, ia baru beberapa kali promosi ke akun-akun sumber keramaian—akun *fanbase* atau *menfess*. Sebenarnya Uji malas pakai cara ini. Ia sendiri merasa *cringe* sama akun-akun jualan yang hobi mengotori kolom komentar. Terpaksa ia jilat ludah sendiri.

Sebaiknya ia mulai dari akun sendiri. Uji masih menyematkan cuitan promosi yang ia tulis enam bulan lalu. Belum pernah diturunkan.

Park Jimin Semangatku @park_wooji

Terima jasa desain lepas: CV, Power Point tugas kantor/kuliah, kartu nama, stiker, banner, poster, kover buku, dll. DM *me*.

Hmm... Bibir Uji mengerucut. Kurang menarik dan tidak menggugah. Harus diganti. Uji mencari kata kunci ”jasa desain” di Google demi menyontek seperti apa orang-orang menjajakan dagangan mereka di medsos. Dan beginilah jadinya milik Uji.

OPEN COMMISSION!

Hi, guys. Aku baru aja di-PHK sama kantor dan butuh duit buat bertahan hidup. Aku sangat ngehargai bantuan kalian dengan order jasa desainku: CV, PPT tugas, kartu nama, stiker, poster, kover buku, apa aja yang kalian butuhin. DM me.

Pilih semua. Salin. Kirim ke Revisi Teroooos.

Uji : Guys, tolong bantuin gue promosin ini di medsos kalian ya...

Bos : Siap, Ji.

Jul : Ok.

Tadinya Uji berharap ada pesan atau pertanyaan lebih panjang yang menunjukkan antusiasme mereka. Ternyata begini doang. Ya, *pasti mereka juga lagi sibuk kerja sih*, batinnya maklum.

Kerja...

Hal kedua yang dilakukan Uji pagi itu: membuka aplikasi lowongan kerja. Uji diterima di Megapolitan berkat aplikasi itu. Aplikasi yang hampir setahun ini berdebu, tak pernah dikunjungi lagi. Oh ya, statusnya harus diganti, tidak lagi bekerja di Megapolitan, melainkan *open for vacancy*. Foto profil Uji—foto zaman kuliahnya—dikelilingi tanda hijau.

Masuk ke Megapolitan adalah *ultimate goal* Uji, jadi ia belum terpikir bekerja di tempat lain. Tentu tidak jauh-jauh dari desain grafis, tetapi kebanyakan lowongan yang tersedia hari ini berasal dari *branding agency* atau *start-up*. Uji kurang yakin.

Uji : Kalian beres kantor jam lima, kan? Abis gitu nongkrong yuk. Gue butuh insight.

Bos : Siapp.

Jul : Ok.

Diih, sumpah irit reply banget! Uji merutuk dalam hati. Jangan-jangan huruf di ponsel mereka tiba-tiba ada tarif per karakter. *Tenang, seenggaknya mereka bales cepet*, imbuhnya menghibur diri.

Pukul empat sore, Uji bersiap-siap keluar. Cuaca mendung lagi, tetapi tak menghalangi Uji turun ke jalan. Bosan juga di kos, padahal berpuluh-puluh *weekend* ia lewatkan dengan goleran seharian di kasur. Ia sudah di ojek *online* waktu ada pesan masuk lagi dari Boshi di grup.

Bos: Uji, sorry gue ada tambahan load dari Bang Fer. Lo dulu deh sama Panjul.

Dulu, kalimat terakhir Boshi ini tidak punya efek khusus bagi Uji. Tetapi tidak setelah insiden Ketum Bar dan yang terjadi bersama Bapak dan Ibu kemarin. *Serius aku berdua aja sama Julian?* Uji sibuk mengontrol jantungnya supaya tidak kelojotan, hingga kemudian ada *chat* sialan.

Jul : Waduh, sorry sorry gue ada acara malem ini. Sama Bos dulu ya, Ji.

Uji : Lhaaa, gue udah jalan... Tadi katanya siap, ok, gmn sih???

Bos : Kalau nggak dipaksa lembur juga gue bakal langsung jalan Ji, sorryyy... Ntar gue nyusul.

Jul : Gue mendadak banget, sumpah. Tapi ini teman penting banget, nggak bisa di-skip.

”Jadi gue bukan teman yang penting, gitu?! Julian kampret!” maki Uji, terlalu lugas sampai abang ojol menoleh kaget. ”Bang, kira-kira bisa, nggak, kalau saya ganti destinasi?”

Alih-alih ke kafe langganan mereka di Senopati, Uji pindah ke Senayan City. Kalau sendirian, lebih baik *window shopping* di mal daripada cuma duduk-duduk menimbun kafein. Sayangnya, pilihan ini malah jauh lebih menyiksa. Ia jadi harus melihat ratusan orang kongkow sepulang kantor. Setidaknya mereka pantas bersenang-senang setelah kerja keras seharian.

Astaga, Uji. Ada jutaan orang yang juga tidak bekerja. Pengangguran nggak sehina itu, batin cewek itu lagi.

Notifikasi ponsel berbunyi saat Uji asyik melihat-lihat di Miniso. Ia pikir Boshi sudah selesai kerja dan Julian berubah pikiran. Ternyata notifikasi dari Twitter. *Klien baru?*

Alis Uji bertaut. Bukan klien, melainkan teman lamanya, Sunny. Ia meninggalkan komentar di *pinned tweet* baru Uji.

@sunwhmna: Good luck!

Bibir Uji melengkung samar. Ia sadar, tak seorang pun mengharapkan dirinya beruntung setelah dipecat kemarin. Julian dan Boshi langsung bikin *farewell*, Bapak dan Ibu hendak menyeretnya pulang. Tidak ada yang benar-benar peduli pada jalannya setelah ini. Cuma sepotong *good luck* ini yang mengerti, dari teman yang sudah lama tak ia temui. Uji mengirim DM.

@park_wooji: Sunny! Thx for your good luck message. It means a lot for me.

Niat berkeliling mal pun tertunda. Uji duduk di salah satu bangku pengunjung, lalu asyik menggulir profil Twitter Sunny dan mencari tahu kabar terbarunya. Sunny teman kuliah Uji. Mungkin satu-satunya teman yang bisa dibilang sohib kental. Sebab, ada satu kesamaan mereka: sama-sama ditentang orangtua buat kuliah di jurusan desain grafis.

Namun setelah lulus, hidup mereka jomplang. Sunny pulang ke rumah orangtuanya di BSD, Tangerang Selatan. Kemudian dari hasil kepo media sosialnya, Uji tahu Sunny magang di berbagai perusahaan bonafide. Kala itu, Uji masih bekerja seadanya sebagai operator *digital printing* di Yogyakarta dan jujur saja... ia merasa iri. Jadi, ia kurang-kurangi mengecek medsos sahabatnya itu.

Uji sampai lupa punya teman bernama Sunny yang lebih dulu tinggal di belantara ibu kota.

Lamunan Uji akan masa lalu buyar karena *chat* Boshi yang mengabari pekerjaannya sudah beres dan meminta Uji menunggu sebentar lagi di kafe. Uji tak memberitahu ia sudah pindah haluan. Ia menghela napas, tiba-tiba tak ingin ditemani siapa pun.

5

Tipe-Tipe Klien Nyebelin

Hari kelima menganggur.

UJI tidak percaya ia sudah—atau baru—melewati lima hari. Di satu sisi, waktu terasa selambat menanti oppa-oppa selesai wajib militer. Di sisi lain, rasanya ia baru beres-beres kubikel kemarin pagi.

Kegiatan yang biasanya membuat Uji senang, seperti nonton drama Korea atau *doodling*, sekarang begitu memuakkan. Pertama kali dalam sejarah perbucinan drakornya, gadis itu tak kuat menghabiskan barang satu episode dalam sekali tonton. Uji selalu bosan pada menit kelima, lalu tutup. Buka lagi setelah setengah jam, lalu tutup lagi.

Bukannya ia tak punya sesuatu untuk dikerjakan. Pengumuman di beberapa akun dengan sejuta umat *follower* lumayan mendapat

atensi. Sayangnya, dari orang-orang yang kurang beres. Selasa kemarin, ada yang minta dibuatkan poster acara gebyar Tahun Baru. Ya ampun, 2019 udah mau abis ya. Dan apa kata si calon klien?

"Kebetulan saya cuma dikasih anggaran sama kantor lima puluh ribu, Mbak. Yang empat puluh ribu udah kami plot buat cetak. Gimana kalau desainnya saya nego sepuluh ribu aja?"

Sepuluh ribu rambut bapak lo...

"Atau Mbak sekalian *print-in*, bisa? Kalau bisa, saya mau deh bayar *full* lima puluh ribu. Mbak punya alat cetaknya, kan?"

Alat cetak emak lo...

Hari berikutnya, salah satu pesanan datang dari fanbase grup K-pop yang member-nya ultah pada bulan Desember. Mereka mau menyelenggarakan birthday party ala-ala—yang Uji kurang suka karena buat apa buang-buang duit tetapi yang ultah toh tidak ada di lokasi. Seperti biasa, mereka pesan satu paket. Banner segede baliho serta *cup sleeve* dan *freebies* untuk seratus orang.

Fanbase: Bisa jadi besok kan, Eonni? Soalnya Jumat kami udah acara.

Uji : Punten? Kalau dadakan nggak bisa, Dong-saeng... Gimana kalau acaranya ganti hari?

Fanbase: Aduh, kaminya yang nggak bisa nih, Eon. Acaranya udah full booked, sewa tempat udah lunas. Kalau ditunda ntar banyak yang nggak bisa ikutan, kami yang rugi.

Uji : Ya udah, kalau banner aja saya bisa. *Cup sleeve* sama *freebies* skip ya.

Fanbase: Yaelah, Eon... Banner doang bisa kita akalin deh. Pake banner lama dicoret-coret juga beres. Yang penting justru *freebies* sama *cup sleeve*.

Eonni nama Twitternya Park Wooji tapi yang gini-gini kok nggak paham sih? Situ fandom mana sih?

Uji : Saya fandom Nabi. Hari Jumat saya Jumatan.

Fanbase: Oh... Maaf, Oppa, eh Hyung aja deh. Oppa cuma buat orang cakep.

Itu baru dua dari sekian banyak warga Twitter *nyebelin* yang mengontaminasi DM dan WA Uji dengan permintaan aneh-aneh. Dari lima hari terakhir, Uji bisa menyimpulkan setidaknya ada tujuh tipe (calon) klien yang dihadapinya.

1. Klien suruhan atau perantara.

Tipe klien yang sebenarnya cuma disuruh pesan oleh atasan atau orang lain yang posisinya lebih berkuasa. Klien ini tak tahumenuh tentang biaya, mendapat tekanan dari atas untuk dapat desain bagus dengan dana terbatas. Contohnya klien pertama di atas.

2. Klien sok dekat.

Sebenarnya mereka orang lain, tetapi merasa punya *frame of reference* (FOR), *field of experience* (FOE), serta minat yang sama dengan si desainer grafis, sehingga merasa bisa minta apa pun sesuai selera mereka. Contohnya *fanbase* di atas.

3. Klien sok berpengalaman (kelas teri).

Klien yang menjadikan pengalamannya beli barang di tempat lain sebagai patokan. Misalnya pesan stiker, maunya bayar lima ribu rupiah doang macam stiker unyu yang ia beli di abang-abang depan SD.

4. Klien sok berpengalaman (kelas kakap).

Mirip nomor 3, tetapi yang ini pengalamannya rada atas alias pernah pesan desain di tempat lain yang lebih mahal dan bagus. Begitu melihat portofolio si desainer grafis, dia langsung menawarkan dengan harga murah. "Desainmu nggak sebagus yang pernah saya dapet dari si A," katanya belagak. Psst, dia tidak pesan lagi ke si A karena alasan klasik alias terlalu mahal.

5. Klien sulap.

Klien yang pesan malam ini minta jadinya besok pagi. Atau pesan pagi minta jadi sore.

6. Klien minta dimusuhi.

Klien yang ngakunya teman sendiri tapi minta harga teman yang tak berperiketemanan.

7. Klien nggak bisa bahasa Inggris.

"Oh, nggak *free*, ya? Katanya *freelance*, harusnya kan *free*. Gratis."

Saat masih bekerja di Megapolitan, Uji suka sekali menghabiskan waktu di kafe tiap akhir pekan seorang diri. Biasanya ia bawa laptop buat mengerjakan desain iseng-iseng, atau buku sketsa. Lalu menggambar apa saja yang terpikir. Bisa suasana kafe, suasana kota, atau wajah oppa-oppa idolanya.

Bisa saja Uji melakukan kebiasaan itu seminggu pertama jadi tunakarya, daripada suntuk di kamar kos nan sempit. Namun, ia berusaha menahan diri. Sekali nongkrong di kafe sama dengan bakar duit minimal gocap. Ia sudah tak berpenghasilan tetap, harus

superhemat. Hasil puasa kafeinnya ternyata lumayan juga. Tak sia-sia pelajaran menabung waktu sekolah. Sabtu ini, Uji memberi *reward* kepada diri sendiri dengan pergi ke mal, nongkrong di kafe. Pesan menu murah. Sekalian cari suasana baru buat menggarap pesanan klien manusiawi.

Awalnya gadis itu *happy-happy* saja, menghadap laptop dengan segelas *jasmine tea* di sampingnya. Lama-lama ia terdistraksi dengan suara *chit-chat* orang-orang sekitar.

Apalagi ada satu meja yang isinya dua cowok satu cewek. Seru banget ketawa-ketiwi.

Kayak aku, Julian, sama Boshi biasanya.

Terakhir kali Uji menyapa mereka di Revisi Terooos adalah Selasa lalu, setelah gagal nongkrong bareng pada hari Senin. Giliran Julian yang lembur hari itu. Sementara Boshi ada jadwal temu komunitas, pada hari kerja. Uji agak heran, jangan-jangan sebenarnya mereka tak mau bergaul dengannya lagi. *Iyalah, siapa yang mau bergaul sama pecundang kayak aku*, renungnya.

Karenanya, Uji tak pernah merecoki mereka lagi. Grup juga nihil notifikasi, pertanda Julian dan Boshi tidak mencari keberadaannya. Uji tahu Jakarta luas dan kemungkinan mereka berpapasan di jalan tidak sebesar itu, tetapi ia sengaja mencari mal yang jauh dari zona edar mereka di selatan. Pilihannya jatuh ke Mal Puri Indah di barat.

Malnya biasa saja. Begitu juga *coffee shop* mahal tempat Uji duduk saat ini. Cuma, karena keluar kos merupakan prestasi gemilang, otomatis Uji ingin mengunggah sesuatu di medsos, pamer di Instagram dan Twitter. Ia memotret gelas *jasmine tea* bertuliskan namanya dalam ejaan Korea, lalu memikirkan *caption* selama lima belas menit. Jangan lupa tandai lokasi, biar sah jadi anak gaul Jakbar.

Ponsel Uji beberapa kali berbunyi *ting-tang-ting-tung* setelah itu. Mungkin Julian atau Boshi meninggalkan komentar di Instastory-nya. *Biarin aja dululah, males ngeladenin mereka*, batinnya dendam.

Beberapa detik kemudian, Uji menyesal. *Ngapain sih aku sok drama?* Padahal minggu lalu ia ngotot ngomong ke Bapak bahwa Julian bukan pacarnya. Boshi juga bukan. Kenapa ia malah bersikap seperti cewek ngambek begini?

Ternyata bukan notifikasi dari Instagram atau Revisi Terooos. Melainkan dari Twitter.

@sunwhmna: Hai, Uji... sorry baru baca DM-mu yang kemarin.

@sunwhmna: Don't mind. It was my pleasure.

@sunwhmna: Btw kamu di Puri Indah?

@sunwhmna: Aku lihat tweet-mu.

Uji hendak membalas. Namun, kalah cepat dengan tangan yang menyentuhnya ringan dari belakang. Sontak ia melepas *earphone*. Ia ingat wajah perempuan ini. Orang yang mengirimkan DM barusan.

"Waaah, Ujiii!" Sunny meraih telapak Uji dan menepuk-nepuknya kegirangan. "Astaga, kamu nggak berubah, Ji. Aku masih inget kamu banget!"

"Sunny!" Uji ikut tertawa senang.

Tentu saja Sunny ingat karena penampilan Uji masih buluk seperti waktu zaman kuliah. Berbeda dengan Sunny. Dari dulu dia sudah cantik seperti *member* JKT48. Wajahnya oriental kental, karena memang keturunan Tionghoa. Sekarang Sunny semakin bersinar dan tampak sukses.

"Ih, kok kebetulan banget kita nongkrong di tempat yang sama?"

Tadi sebenarnya aku mau nyapa kamu, tapi rada ragu. Makanya aku DM dulu,” jelas Sunny semringah. ”Kamu ngapain sendirian di sini?”

”Lagi pengen menyendiri aja, sambil ngerjain proyek.”

”Oh iya, kamu kan buka jasa desain di Twitter. Gimana, lancar?”

Uji cuma pasang wajah kecut.

”Eh... aku nggak ngeganggu kan, Ji?” Sunny menurunkan tangannya.

”Ah nggaaak! Santai aja kali, Ny!” sahut Uji, berusaha tertawa senatural mungkin. ”Kamu sendiri ke sini sama siapa?”

”Aku juga sendirian kok, Ji. Kebetulan apartemenku deket sini. Bosen dalem rumah terus,” jelasnya. ”Untung deh aku ngopi ke sini, jadinya ketemu kamu.”

Uji tersenyum hangat. Setidaknya masih ada satu persamaan mereka saat kuliah: sama-sama suka menghabiskan waktu sendirian. Bukan karena tak ada yang menemani, kepingin saja. Dulu, walaupun berteman dekat, ada saatnya Uji tahu Sunny butuh waktu sendirian. Begitu pun sebaliknya.

”Abis ini kamu ada acara, nggak? Mau main ke tempatku?” undang Sunny.

Sejak mengenal Sunny di orientasi kampus, Uji sudah menyangka gadis ayu itu datang dari keluarga kaya raya, meskipun penampilannya sederhana. Sunny suka pakai kemeja kotak-kotak dan kaus hitam di dalamnya, sama seperti *style* Uji. Rambut panjangnya lebih sering dicepol macam mbak-mbak kantin. Sepatunya cuma satu, Converse hitam-putih. Ituuu terus yang dipakai sampai jebol.

Uji akhirnya tahu identitas keluarga Sunny dari bisik-bisik te-

tangga, eh, teman seangkatan. Papa Sunny pengusaha media walaupun tidak terkenal. Ibunya punya *fashion brand* dan sekolah kecantikan. Sunny anak tunggal. Anak-anak seangkatan pernah bertaruh, apakah Sunny bakal mewarisi perusahaan media papanya atau *fashion brand* mamanya.

Makanya Uji tidak kaget melihat apartemen tempat tinggal Sunny: tipe junior satu kamar kelas premium dengan gaya minimalis. Unit Sunny ada di lantai sebelas, cukup tinggi untuk melihat panorama kota dan jalan tol yang padat merayap di bawah sana.

"Kamu tinggal sendirian di sini?" tanya Uji.

"Iya. Barusan aja sih aku pindah, soalnya kantorku kan deket sini. Males nyetir jauh-jauh dari rumah," jelas Sunny. "Kamu tinggal di mana, Ji?"

Kepercayaan diri Uji melesak sampai Palung Mariana. Teman-temannya sudah tinggal di apartemen *cozy*, sementara ia masih terkungkung di kos-kosan kecil.

Sunny membuka kulkas dan tidak mendapati bahan makanan apa-apa, lupa bahwa tadi dia ingin sekalian belanja di supermarket. "Pesen *delivery* aja ya, Ji. Kamu mau apa? SS—*sego sambel*?" tanyanya. Uji tersenyum lagi mendengar menu andalan mereka pas kuliah.

Sambil menunggu makanan datang, Sunny dan Uji duduk-duduk di dekat jendela. Ini kegiatan favorit Sunny pada waktu luang. Katanya, melihat pemandangan karut-marut kota kerap memberinya inspirasi. Bagi Uji, tempat yang memberinya inspirasi adalah WC jongkok di kos. Atau balkon kosannya. "Sekarang kamu kerja di mana, Ny?"

"Di semacam *branding agency* gitu. Udah satu setengah tahun," jawab Sunny. "By the way, kayaknya bakal ada lowongan di kantorku. Satu teman timku mau *resign*. Barangkali kamu tertarik."

Tentu saja Uji tertarik. *Eh, tapi branding agency, ya?* Lowongan begitu juga banyak di *platform* pencarian kerja. Bukannya bermaksud pilih-pilih kerjaan sih, kan pamali kalau menganggur tetapi terlalu selektif. Uji hanya tak percaya diri. Sejak zaman kuliah, ia paling lemah masalah mengonsep *branding*. Kalau *layouting*, ia paling jago.

Makanya Uji bahagia kerja di Megapolitan. Dulu.

"Dicoba aja, Ji. *Job desc*-nya ada *layouting* juga," bujuk Sunny. Mungkin ini maksud Tuhan mempertemukan Uji dengan teman lamanya di mal sore itu.

DigitalPublishing/KG-2/SC

6

Tips Menghindari Klien yang Tak Diinginkan

"NAH, terus dia bilang, '*Banner* nggak usah. *Freebies* sama *cup sleeve* aja'. Mintanya sehari jadi. Hadeuh!"

Sunny menatap Uji dengan alis terangkat. "Itu benda apa sih, Ji? *Freebies* and... what?"

"Oh, itu semacam suvenir kalau di *event-event* K-Pop. *Freebies* sebenarnya cuma kayak foto atau stiker kecil-kecil gitu. Kalau *cup sleeve* itu bungkus *cup* dari karton, kayak di kafe-kafe, tapi ada gambar *idol*-nya," Uji menjelaskan berapi-api. Ia selalu semangat saat disuruh menjabarkan sesuatu yang merupakan hobinya. Semua orang juga begitu, sih.

Melihat hari-harinya yang monoton minggu lalu, Uji bersyukur sekarang punya teman nongkrong lagi. Cewek pula, sesuai harapannya. Mereka ketemuan lagi di mal setelah Sunny pulang kerja Rabu itu. Uji menyesal kenapa dulu tidak berusaha mengontak sohib kentalnya semasa kuliah ini. Apalagi sebenarnya tempat

tinggal mereka cukup dekat—antara Meruya dan Kebon Jeruk saja.

"Terus..." Uji melanjutkan. "Aku ditantang dong. 'Situ dari *fandom* mana?' gitu. Yah aku jawab aja *fandom* Nabi. Untung dia langsung ngeh Nabi yang mana, bukan 'nabi'-nya Korea. Kupu-kupu, maksudnya."

"Kamu masih suka K-pop-K-pop gitu ya, dari dulu," komentar Sunny dengan nada kagum. "Aku juga pengen punya hobi yang bikin *excited* kayak kamu."

"Bukannya kamu emang punya?" Seingat Uji, dulu sahabatnya itu identik dengan budaya pop Negeri Sakura.

Sunny menggeleng. "Udah lama nggak ngikutin lagi, Ji. Udah lupa," katanya. "Lagian kalau diinget-inget, kayaknya dulu aku kok lebay banget sih sama J-pop-J-pop? Padahal setelah masuk dunia kerja, pandanganku juga berubah. Kayaknya nggak penting ikut-ikut yang begitu, ngabisin waktu sama duit aja." Ia melirik Uji sekilas. "Eh, tapi kalau K-pop sih menarik banget. Aku juga lumayan tahulah yang populer kayak BTS sama Blackpink gitu. Masa kata anak-anak kantor, aku rada mirip Jennie..."

Uji bisa menangkap bahwa Sunny agak sungkan, takut membuatnya tersinggung. Padahal Uji tak tersinggung sama sekali. Ia sudah kebal sama komentar-komentar miring yang ditujukan pada barisan penggemar penyanyi yang dikatai plastik itu. Setidaknya Sunny masih berusaha menghargainya.

Uji bisa membayangkan bagaimana jadinya kalau ngobrol begini sama Julian dan Boshi.

Tak perlu dibayangkan terlalu detail karena intinya mereka nggak akan nyambung.

"Betewe ada satu teman kantorku—eh, mantan teman kantor—

yang juga suka banget sama J-pop. Cowok, sih. Mungkin kalian bakal cocok kalau ketemu,” ujar Uji.

”Kalau tampang *wibu*, aku males. Tapi kalau ganteng, bolehlah. Mirip-mirip...” Telunjuk Sunny bergerak-gerak di layar ponsel, mencari sesuatu di Google. Lantas menunjukkan foto cowok cakep. ”Ini. Kalau bisa mirip dia, deh.”

”Emang ini siapa?” Uji tak pernah melirik cowok-cowok di luar Korea dan Inggris.

”Yoshizawa Ryo. Duh, dia nih yang bikin aku percaya bahwa masih ada manusia Jepang asli yang ganteng!” tutur Sunny dengan mata berbinar-binar. ”Kalau oppa-oppa kan banyak yang cakep, jadi gampang aja milihnya. Tapi aku susah menemukan letak ketampanan *oniisan-oniisan*. Mungkin karena struktur tulang wajah orang Jepang sama Korea beda, kali.” Sunny terdiam karena Uji menatapnya dengan senyum aneh. ”Kenapa, Ji?”

”Tuh. Kamu juga masih *excited*,” komentar Uji. ”Mungkin sebenarnya kamu masih suka, Ny. Cuma nggak ada teman yang punya *interest* sama kayak kamu. Atau yang bisa diajak ngobrol tanpa menghakimi kamu. Bener, nggak?”

Oi, Ji.

Uji mengernyit saat membaca pesan WA itu. Dari Julian, dikirim lewat japri dan bukannya grup. *Kesambet apa nih anak chat jam sembilan malem gini?*

”Siapa, Ji?” tanya Sunny, berusaha membaca air muka Uji yang terkaget-kaget. ”Klien?”

”Iya, bener. Klien,” elak Uji.

"Tuh klien lupa, ya, sekarang malming? Ganggu aja, sih," protes Sunny.

Malam ini, Sunny mengajak Uji menginap di apartemen, mumpung *weekend*. Uji mau-mau saja. Lumayanlah, ganti suasana. Biar yang dilihatnya saat tidur bukan cuma bekas bocor di langit-langit kamar kos. Uji ingin segera bergabung dengan Sunny pakai masker tempel Inisihfree, tetapi bayangan Julian masih koprol di dalam kepalanya.

Rasa penasaran mengalahkan keinginan Uji untuk sok cuek.

Uji : Ya?

Jul : Keluar yuk.

Uji : Kapan?

Jul : Sekarang.

Uji : Aduh, gue udah ada acara. Lagian lo mendadak amat?

Jul : Yaaaah... gue lagi suntuk banget nih.

Uji : Kan ada Boshi, sama dia dulu aja.

Jul : Lo marah ya, Ji?

Marah? Uji mengernyit lagi. Benarkah dirinya marah? Kenapa?
"Hampa, kesal, dan amarah, seluruhnya ada di benakku..."

Sunny tiba-tiba bersenandung merdu sambil menekan-nekan pelan masker yang sudah menempel di wajahnya yang *flawless*.

Uji : Kok lo berpikiran gitu?

Jul : Abis lo nggak pernah nyapa lagi di grup. Gara-gara kita batal nongkrong waktu itu, ya?

Uji : Yaelah santuy, Jul. Gue tahu kalian berdua sibuk, makanya gue nggak mau ganggu.

Sudah, itu sudah cukup menjelaskan. Uji menutup ponsel dan memutuskan rebahan cantik sambil nonton HBO di TV Sunny. Beberapa kali gawai kecilnya masih mengeluarkan suara lonceng. *Baca besok ajalah.*

Tik. Tik. Tik. Dor.

Tidak bisa. Uji menyerah dan mengambil gawainya lagi setelah lima menit. Kalau punya pacar betulan, mungkin ia juga akan selemah ini. Ternyata tidak ada pesan baru dari Julian. Pesan-pesan tadi datang dari nomor lain. Kakaknya.

Mas Paris : Halo, Dek. Besok Mas ke Jakarta nih, disuruh Ibu. Kamu nggak pa-pa, kan?

Uji : Nggak pa-pa, Mas... Besok dateng jam berapa? Aku nginep di tempat teman.

Mas Paris : Tempat teman yang mana niiih... Yang cowok ganteng kemarin?

Yaelah... Bapak-Ibu cerita apa sih ke Mas Paris?

Uji : Bukan, yang ini cewek kok.

Mas Paris : No pic hoax.

Uji : Demi Allah, Mas.

Mas Paris : Kalau bohong, jomlo seumur hidup ya kamu.

Mas macam apa yang mendoakan adiknya tak dapat pasangan hidup?

Tentu saja Uji tahu itu hanya bercanda. Paris bukan kakak yang jahat, cuma suka sekali menggoda Uji dari kecil. Bilang ia cewek lemahlah, tukang ngadulah, tukang nangislah... Gara-gara itu Uji tergerak menjadi tomboi, menanggalkan aspek-aspek feminin

dalam dirinya demi bisa menyamai Paris. Hal itu tidak membuat ejekan Paris berhenti, malah berevolusi semakin Uji gede. "Mana ada cowok yang mau sama cewek tomboi item kusem kayak kamu?" adalah ledekan andalan Paris sejak Uji SMA sampai sekarang.

"Klien nyebelin gitu biarin dulu aja deh, Ji." Sunny mengusulkan seraya melepas masker, mengira Uji masih berjibaku dengan pemesan jasa yang bikin bete. "Mungkin kamu perlu atur strategi ulang supaya nggak bolak-balik dapet klien bermasalah," lanjutnya, menyimpulkan cerita sambat Uji dalam beberapa hari terakhir.

"Atur strategi gimana, Ny?"

Sunny memasukkan masker bekasnya ke bungkus semula, mengeringkan tangan, lantas mengambil ponselnya sendiri, dan membuka akun Twitter Uji. "Pertama-tama kita mulai dari sini. Coba perhatikan *tweet*-mu. Ada yang mengganggu, nggak?" tanyanya.

Uji membaca cuitannya sendiri. "Menurutku sih... nggak. Menurutmu iya?"

"Lumayan. Lihat deh, kamu nulis 'CV, PPT tugas, kartu nama, stiker, poster, kover buku, apa aja yang kalian butuhin'. *Isn't it too much?*" komentar Sunny. "Mungkin niatmu supaya kans klien buat datang makin besar, karena kebutuhan mereka macam-macam. Tapi justru itu yang jadi sumber masalah.

"Pertama, bikin kamu susah fokus. Ibarat jualan di pasar deh. Di pasar kan ada lapak sayur sendiri, beras sendiri, daging sendiri... Ini mau kamu jadiin satu semua. Orang bingung mau beli ke kamu. Yang peduli kualitas tinggi, jelas nggak mungkin ngelirik. Tapi yang butuh murah, sangat mungkin."

Uji manggut-manggut sambil mencatat di *notes* ponsel.

"Kedua, kamu menawarkan sesuatu yang udah banyak tersedia. Namanya persaingan usaha, wajar produk sama. Tapi gimana pintar-pintarnya kita menawarkan jasa kita supaya kelihatan beda

dari punya orang lain. Misalnya nih, CV. Kamu mungkin bisa pakai..." Sunny berpikir sebentar, "...bumbu-bumbu 'Bikin CV kece, dijamin bakal dilirik *recruiter* kamu', gitu. Atau 'Kover bukumu, pasti bikin orang pengen menjadi *bibliophile*'."

"Haduh, lamis banget," timpal Uji.

"Ya, lamis-lamis dikit nggak apa-apa dong, namanya jualan," balas Sunny. "Ketiga, jangan pakai narasi bahwa kamu di-PHK. Orang bakal mikir kamu butuh duit banget, makanya mereka kira ngasih kerjaan dengan harga murah pun kamu bakal iya-iya aja."

Betul juga. "Zaman kita kuliah, kayaknya nggak ada matkul begini," celetuk Uji.

"Memang nggak ada. Kita kan lebih ke teknik desain," kata Sunny. "Ini semua kupelajari di luar kampus, Ji. Aku jadi kepikiran mau ambil S2 Manajemen Bisnis deh, kapan-kapan."

Uji tersenyum lagi memperhatikan temannya. Mereka sebaya, tetapi Sunny seperti tahu apa yang dia lakukan dan inginkan. Memang sih, Uji pun pernah tahu apa yang ia sendiri inginkan sebelum tiba-tiba segala kenyamanan yang ia miliki tercerabut paksa. "Kalau kamu kuliah lagi, terus kerjaanmu sekarang bakal kamu tinggal dong?"

"Jelas," jawab Sunny tanpa ragu. "Apa aku *resign* aja, ya, terus kamu yang gantiin aku di kantor?"

"Nggak gitu juga, kali," Uji tersenyum canggung, teringat janji mereka masa kuliah.

Meski akrab, Uji dan Sunny sudah membuat perjanjian: tidak akan satu kelompok untuk mengerjakan tugas kuliah. Sunny yang menyarankan ide tersebut dan Uji setuju. Mereka sepakat, bila melibatkan sahabat—apalagi yang sifatnya mirip seperti mereka—dalam kelompok yang sama, akan lebih banyak mudarat daripada manfaat.

Alasan pertama, kalau satu orang sedang malas, yang lain bakal terpengaruh. Bukannya mengerjakan tugas, mereka bisa jadi malah menggosip atau melipir main ke mana-mana. Kedua, perbedaan pendapat dalam tugas bisa bikin mereka berantem dan konflik itu akan merembet ke hubungan pertemanan di luar tugas kelompok. Ketiga, mereka juga perlu bekerja sama dengan anak-anak lain, memperluas pergaulan dan jejaring sosial.

Makanya Uji bertanya-tanya waktu Sunny menyodorkan lowongan ke dirinya. Kan bisa saja nanti mereka kerja setim. Nah, ini bukan seperti sohibnya yang dulu. "Atau jangan-jangan bukan temanmu yang mau *resign*, tapi kamu sendiri ya, Ny?" tebak Uji.

Sunny mengibaskan tangan. "Nggak harus sekarang *resign*-nya, Ji. Aku masih butuh waktu buat nabung," tukasnya. "Betewe udah kamu masukin, kan, lamarannya?"

"Udah kok, Rabu kemarin."

"Bagus. Tunggu aja, paling minggu depan ada panggilan interviu." Sunny kembali merebahkan diri di kasur dan fokus menonton TV.

"Omong-omong, Ny.." Uji membuka aplikasi kamera. "Boleh, nggak, kamu kufoto? Mau kukirim ke keluargaku, hehehe. Buat laporan."

7

Filosofi dan Romantisasi

MOBIL dengan nomor polisi yang sudah diinfokan Paris akhirnya muncul di depan lobi apartemen. Paris turun dari kursi penumpang dan langsung menemukan sosok adiknya berdiri di ambang pintu kafe kecil. "Mana temanmu?" tanya Paris.

Uji mendengus pelan. Sepagian ini, mereka berdebat lewat *chat*. Paris ingin menemui Uji langsung di tempat teman yang fotonya ia kirim semalam. Bukan buat mengecek si adik aman atau tidak, tetapi memastikan apa benar Sunny cewek tulen.

"Dia di dalem kafe," jawab Uji. "Tapi udah ya, lihat dari luar aja. Abis itu kita pergi."

"Eh, nggak sopan, tahu? Masa aku bertamu tapi nggak ketemu tuan rumah?"

"Siapa yang ngebolehkan Mas bertamu?!" sergah Uji gusar.

"Udah, yang penting Mas pastiin dia bukan cowok. Aku nggak mau temanku deket-deket sama Mas Paris!"

"Lha, emang aku berpenyakit?" balas Paris sewot.

Uji menarik-narik tangan kakaknya supaya tidak melewati pintu kafe. Ditunjuknya satu titik berjarak sepuluh meter dari mereka, tempat di Sunny duduk membelakangi pintu, menikmati teh pagi. "Tuh, yang rambutnya bergelombang dan panjang setengah punggung. Udah, ya?"

Paris mengentakkan tangan agar terbebas dari Uji. "Mukanya nggak kelihatan. Mana aku tahu dia cewek asli atau cowok pake wig?" tukasnya keukeuh.

"Aaakh, gampang! Ntar aku suruh dia noleh ke sini. Pokoknya dia nggak boleh deket-deket sama Mas, titik!" Uji bahkan berpesan pada satpam terdekat untuk melarang Paris masuk ke kafe, sementara ia hendak berpamitan pada Sunny. Gadis itu benar-benar menoleh ke arah pintu dan bisa melihat Paris melambai. Uji mengepalkan tinju ke arah Paris sebagai balasan.

"Masmu lucu, ya," Sunny tertawa kecil. "Lumayan cakep."

"*Please*, jangan tertipu. Masku itu fakboi kelas eksekutif antar-kota antarprovinsi," Uji mengibas-ngibaskan tangan. "Udah ya, Ny. Aku pamit."

Sunny hanya mengangguk sopan dari jauh sementara Paris terus melemparkan pandangan sok kecakepan. Untung Uji cukup kuat menyeretnya, meski perbandingan badan mereka bak Giant dan Nobita.

Keduanya pindah ke McD Jalan Panjang dekat kos Uji. Bagi yang tidak kenal, pasti bakal mengira mereka sepasang kekasih. Yang jomplang. Paris tampak gagah dengan kaus polo hijau tua dan celana khaki. Sementara Uji bagai kentang goreng yang mereka makan sekarang. Kerempeng dan berminyak. Kebetulan Uji pakai

kemeja flanel hijau tua kebanggaannya, dengan dalaman *tank top* krem kacang. Benar-benar seperti *couple* sama kakaknya yang selisih tiga tahun itu.

Tunggu sampai orang juga dengar panggilan sayang mereka.

"Belum dapat kerja lagi kamu, Dek?"

"Masih diupayakan, Mas." Uji menjawab sambil mencocolkan kentang ke saus. "Aku udah masuk-masukin banyak lamaran. Salah satunya ke kantor temanku yang tadi itu. Kata dia, harusnya minggu depan udah ada panggilan wawancara."

Paris menyeruput soda. "Kayaknya kamu betah ya tinggal di sini."

"Sama kayak Mas betah di Bandung, kan," timpal Uji. "Aku nggak mau kalau dipaksa pulang ke gunung."

"Ya ya, aku paham." Paris mengangguk-angguk. Dirinya sendiri juga ogah disuruh kembali ke desa. Namun, yang dihadapi adiknya tentu lebih rumit. Bapak dan Ibu takkan keberatan kalau Paris merantau bahkan sampai ke Paris betulan sekalipun. "Terus gimana kabar usahamu yang di medsos itu? Masih lancar, kan?"

"Iya, lumayan," sahut Uji. "Akhir-akhir ini lebih rame, tapi ya gitu. Masih banyak *zonk*-nya. Kayak klien yang kapan lalu Mas kasih itu."

Paris boleh menyebalkan kalau bercanda, tetapi setiap Uji minta tolong hal serius kepadanya, dia bersedia membantu dengan senang hati. Uji pernah titip promosi, barangkali ada teman-teman atau kenalan Paris yang butuh dibuatkan desain. Namun, karena *brief* Uji kurang lengkap, klien-klien bawaan Paris selalu minta harga miring yang keterlaluan.

"Yah maaf... Abis gimana lagi Mas ngomongnya? Ini kan usaha adikku sendiri. Apa yang bakal bikin mereka tertarik kalau bukan harga ramah kantong?" elak Paris.

"Berarti mulai sekarang ngomongnya harus ganti, Mas."

"Jadi apa? 'Pesen ya ke adek gue, tapi jangan ditawar', gitu?"

Uji menggeleng. Berkat Sunny, ia sedikit-banyak tahu trik yang benar. Namun, gantian Paris yang menggeleng mendengar penjelasannya. "Tetap aja susah, Dek. Namanya orang mau beli, pasti cari yang semurah mungkin."

"Bukan berarti minta harga teman melulu, dong," keluh Uji.

"Apa yang salah sama harga teman?" Paris mengernyit. "Kamu tahu, sekelas pemerintah aja kalau punya proyek, pasti cari harga *friendly*."

"Makanya banyak proyek asal-asalan, soalnya anggarannya dibanyakan, tapi realisasinya dikepras. Duit sisanya ditilep," sahut Uji. "Ada harga, ada rupa."

"Nggak selalu," tukas Paris. "Mas lebih setuju 'ada rupa, ada harga'. Orang yang baru buka usaha pasti deh diskon gede-gedean. Mereka nggak peduli, pokoknya orang dateng aja dulu. Lihat rupa mereka gimana. Konsumen *satisfied*, baru deh..." Ditepukkannya tisu ke meja. "Pasang harga. Kalau konsumen udah loyal, harga berapa pun pasti mau."

Bibir Uji mengerucut. Ini teori yang berbeda dengan versi Sunny semalam. Ia kembali mencatat di *notes* ponsel. Semua ilmu, meski bertentangan, tetap penting.

Diam-diam Paris memperhatikan adiknya yang sibuk mengetik sambil mengikuti irama lagu yang diputar restoran. Adik kecilnya sudah besar dan tegar. Kalau ada di posisi Uji, mungkin dia bakal menyerah dan pulang saja dulu, meratapi nasib sebentar, baru kemudian kembali mengadu nasib di rantau. Uji tidak meratap sedikit pun.

Entahlah kalau di belakang. Uji tidak pernah cerita apa-apa, seperti sengaja menutup diri dari keluarganya sendiri.

Dua Selasa pagi sebelumnya Uji lewatkan dengan kesibukan artifisial di kos. Mencuci apa yang tak perlu dicuci. Mengepel lantai yang sudah licin kinclong. Merapikan kasur yang sebenarnya tidak berantakan. Dan Selasa ketiga ini, Uji bahagia karena bisa keluar kosan sejak pagi.

Ia bakal ikut interviu. Semoga pekerjaan ini memang jodohnya.

Kantor Sunny, SD CART Branding Agency, mengirim e-mail dua hari lalu dan memintanya datang wawancara hari ini pukul sepuluh pagi. Uji menyiapkan pakaian terbaiknya: blus putih polkadot lengan panjang dengan sedikit aksen pita di kerah, dipadukan celana kain pensil hitam. Untunglah ia masih punya satu *flat shoes* yang terkesan resmi di antara tumpukan *sneakers*.

Wawancara dilaksanakan di *head quarter* (HQ) yang berlokasi di Kuningan. Uji tidak yakin akan ketemu Sunny, karena ia lebih banyak beraktivitas di studio agensi tak jauh dari apartemennya di Meruya. HQ agensi tersebut berada di lantai sepuluh gedung perkantoran bersama. Uji harus menukarkan KTP dengan kartu akses supaya bisa masuk. Kantor lamanya, Megapolitan, tidak se-canggih ini. Mau masuk ya masuk saja, asal jaket dan masker dilepas.

"Puji Mada Sera."

Setelah lima belas menit menunggu, seseorang menyuruhnya ke meja dengan sederet pajangan berbentuk berlian di atasnya. Pria flamboyan—Uji menakar usianya sekitar pertengahan tiga puluh—duduk di balik meja itu. "Halo, Puji." Dia menyapa seraya berdiri dan menjabat tangan gadis itu. "Gimana perjalanan ke sini? Macet? Kamu naik apa?"

"Bus, Pak," jawab Uji singkat.

"Wow, saya salut sama orang yang biasa naik *public transportation*. Oh ya, saya Firstian. *Creative director*. Seperti yang mungkin sudah kamu tebak, saya anak pertama. Hahaha."

Uji mengangguk sambil tersenyum, bingung mau komentar apa.

"Saya dengar kamu satu kampus, satu jurusan, dan satu angkatan dengan Sunny," ujar Firstian. "Bisa dibilang, Sunny salah satu karyawan terbaik di tim kami saat ini. Dia masih muda tapi sangat progresif, pekerja cerdas, dan visioner." Matanya menera-wang penuh damba saking bangganya. "Jadi, saya punya ekspektasi yang sama terhadap kamu, Puji."

"Siap, Pak."

Firstian mengibas-ngibas tangan. "Jangan terlalu kakulah. Kita bergerak di *creative industry*. Harus luwes. Omong-omong..." Ia mengubah posisi duduk. "Kamu tahu apa makna SD CART, nama perusahaan kami?"

Mulut Uji hendak menjawab dengan semangat, tetapi urung karena pertanyaannya berbeda dari prediksi. Bukan visi-misi yang ditanyakan Firstian. Makna nama? Uji tak mempelajarinya. *Ayo, gunakan kreativitas dan imajinasimu, Ji!*

"Ter-terinspirasi dari... *SD card* HP, Pak. Tempat menyimpan *file* eksternal."

"Makna dan inspirasi itu berbeda," ujar pria itu mengoreksi.

"Oh, maknanya..." Pasti ada kaitannya dengan benda kecil itu. Uji mencari apa yang sekiranya bisa disambung-sambungkan. "Perusahaan ingin menangkap sebanyak mungkin ide dari luar. Dari eksternal. Berpikir *out of the box*."

Kepala Firstian naik-turun seperti boneka kucing. "Kamu fokus pada arti harfiah dari *SD card* itu sendiri. Sebenarnya bukan itu makna aslinya. Tapi baiklah," katanya. Kemudian dia menyodorkan

kertas kosong dan spidol ke Uji. "Sekarang coba kamu buat logo perusahaan menurut makna yang kamu jelaskan tadi."

Menggambar logo. Empat tahun kuliah di jurusan DKV, di salah satu institut seni terbaik di negeri ini, tidak membuat Uji otomatis percaya diri menggambar simbol kecil itu. Gambar sesederhana mungkin harus bisa memuat filosofi serumit mungkin.

Uji menggoreskan spidol sesuai apa yang muncul di otaknya. Awalnya, ia membuat bentuk persegi seperti *SD card*, kemudian membaginya jadi dua. Sisi kiri dimodifikasi menjadi tipografi S, sementara belahan kanan menjadi D. Masing-masing diberi pola kotak-kotak mengikuti bentuk keranjang belanja atau *cart*. Uji menggambar ulang versi logo yang lebih rapi dan selesai dalam waktu tak sampai lima menit.

"Saya bisa menangkap jelas maksud gambarmu," komentar Firstian. Beberapa saat mereka berdiskusi tentang pemilihan warna untuk logo itu, supaya bisa dipasang di berbagai media dan warnanya tidak mati. Sese kali pria itu mengatupkan bibir lebih rapat saat kurang setuju dengan pendapat Uji.

"Yah... menurut saya begitu sih, Pak. Tapi tentu ini harus dirembukkan juga dengan tim yang lebih berpengalaman," tutur Uji.

"Tapi kamu tetap yakin pendapatmu cukup kuat?"

"Yakin, Pak."

Senyum Firstian mengembang lagi. "Omong-omong, kamu suka minum kopi? Kopi kekinian apa yang paling kamu suka?"

Ini kok malah ngomongin makna perusahaan, terus kopi? Kendati heran, Uji berusaha tidak menampakkannya terlalu jelas. "Lumayan sih, Pak. Biasanya saya suka beli Janji Suci sama Kopi Impian."

"Kalau jamu?"

"Jujur saya jarang minum jamu, Pak. Mending minum Tolak Badai."

"Nggak ada merk atau nama jamu yang ter-*recall* di pikiranmu?"

Uji mengerjap sebentar, berusaha mengingat. Kayaknya dulu Ibu sering beli jamu apalah namanya di rumah. Zaman SD pun, Uji sering melihat baliho iklan jamu besar setiap mau main ke kota Wonosobo. *Duh, namanya apa, sih?*

"Perusahaan yang bikin Tolak Badai dulu punya produk jamu. Variannya banyak banget. Sebenarnya saya suka minum jamu, tapi jarang. Karena tiap saya minum, teman-teman saya selalu bilang, 'Elo sakit-sakitan, ya? Kok minum jamu mulu?' begitu. Lagi pula, cari tempat jual jamu di daerah rumah saya juga susah. Jadi, saya lebih pilih minum vitamin," ujar Firstian bercerita. "Sekarang bantu saya berpikir, gimana caranya supaya makin banyak yang ingin minum jamu dan produk jamu perusahaan Tolak Badai itu rame lagi di pasaran?" tanyanya kemudian.

"Emmm, mungkin bisa dengan mendistribusikan ulang ke toko-toko kelontong..."

"Saya tanya soal konsep, Puji. Bukan cara distribusinya. Itu nanti urusan pemasaran," potong Firstian. "Kita bergerak di bidang *branding*, bagaimana supaya konsumen *aware* sama *brand* ini."

"Oke, jadi..." Uji berusaha bicara selagi otaknya bekerja. Kalau ada ide yang salah, bisa diulangi dan diimprovisasi. Toh ini cuma sesi diskusi. "Jamu, ya? Jamu... Coba kita bandingkan sama teh boba. Manis, segar, tapi gulanya tinggi. Jamu juga segar, meskipun pahit, tapi bukannya anak muda sekarang suka yang herbal-herbal? Ya, jamu bentuk minuman herbal yang sehat dan... bisa mengingatkan kita bahwa hidup ada pahit-pahitnya."

"Mm... oh, romantisasi!" Uji menjentikkan jari. "Warga perkotaan kan lagi gandrung sama yang puitis-puitis. Sama kayak

kopi-kopi kekinian tadi, yang diromantisasi dengan 'kenangan', 'mantan', dan sebagainya. Jamu juga bisa."

Lagi-lagi Firstian mengatupkan bibir. Namun, matanya tampak benderang. "*Well done*. Oke, saya pikir sesi *interview* ini cukup. Habis ini kita ngobrol santai. Kamu masih punya waktu, kan?"

Hah, cukup? "Bapak nggak tanya soal CV saya?"

"Ya, ini saya mau tanya, makanya kita ngobrol." Firstian mengerling genit. Dia membuka CV digital Uji di laptop. "Kemarin saya sempat tanya-tanya ke Sunny tentang kamu, karena saya lihat alمامater kalian sama. Sunny bilang, kalian memang teman dekat dan yakin kamu bisa berkontribusi di sini."

Uji menggigit bibir dalam, menahan diri agar tidak terlonjak girang.

Mata Firstian memindai cepat CV tersebut. "Waaah, pantas kamu lumayan lancar tadi. Kamu punya pengalaman di *Megapolitan*?"

"Betul, Pak. Bapak baca majalahnya?" sahut Uji, cukup percaya diri.

Di luar dugaan, Firstian justru menyeringai tipis. "Saya kurang tertarik baca majalah selain *Marketeer*. Tapi karena ada kenalan di *Megapolitan*, kadang saya lihat-lihat juga. Iseng aja, sih."

Alis Uji naik. *Kenalan?*

"Fernando atasan yang nyebelin, ya? Makanya kamu keluar dari situ," ujar Firstian ceria, seperti petarung yang berhasil menemukan titik lemah lawannya.

Tiba-tiba ingatan Uji dipaksa kembali ke malam bersama teman-temannya di Ketum Bar, pada momen ketika ia berjoget liar bareng Julian sambil teriak sekencang-kencangnya.

Persetan Fernando!

"Saya mau tahu kabarnya, ah." Uji terlalu kalut mengenang sampai tak sempat mencegah Firstian memencet-mencet ponsel, menghubungi seseorang. "Halo, Fer."

DigitalPublishing/KG-2/SC

8

Serenade Patah Hati

UJI termangu menatap gedung tinggi menjulang di hadapannya. Gedung kantor lamanya. Ia tengah menunggu pesanan nasi ayam sambal ijo di warung tenda belakang gedung itu, bersama segerombolan kaum pekerja yang sedang istirahat. Dulu ia sering makan di sini bareng dua *bodyguard*-nya.

"Hei, Ji. Udah lama?"

Pemuda *geek* yang Uji tunggu akhirnya datang juga. Boshi memesan sebentar ke ibu di rombongan, kemudian duduk di sebelah Uji. Mata gadis itu tak sengaja tertumbuk pada *ID card* yang menggantung di leher Boshi. Belum sebulan lalu, ia masih memakai *ID card* yang sama.

"Sorry ya, Bos, tiba-tiba ngajakin makan," kata Uji sungkan.

"Halah, santuy. Tapi..." Pemuda itu menoleh ke belakang sebentar. "Kenapa lo nggak mau Julian ikut?"

Uji mengangkat bahu. "Lagi nggak *mood* aja makan sama dia," jawabnya mengambang. Sepanjang pertemanan mereka setahun ini, Uji selalu berusaha tidak membawa-bawa perasaan. Meskipun lagi kesal, jangan sampai emosinya memengaruhi interaksi mereka. Sekarang, ia sedang tak ingin peduli. "Gue abis interviu, Bos."

"Wah, bagus dong! Di mana?" tanya Boshi senang.

"Di belakang situ kantornya. Deket, kok. Ngojek ke sini tadi cuma dua ribu."

"Media juga?" Perhatian Boshi teralihkan sejenak oleh abang yang mengantar pesanan. "Kayaknya daerah sini markasnya kantor media ya."

"Bukan sih, itu semacam *branding agency* gitu."

Boshi mengangkat alis. "Katanya nggak suka bidang ituuu. Dulu lo sendiri bilang isinya cuma *exaggerating* dan pembohongan terhadap konsumeeen," ledeknya.

"Tapi duitnya lebih banyak," timpal Uji enteng di mulut tetapi berat di hati. Uji ingat pernah melontarkan kalimat mencibir itu pas nongkrong dengan kedua temannya. Cuma asal bunyi sih. Tak disangka omongan iseng itu seperti doa dan mempersulit hidupnya sekarang. "Harusnya dulu gue nggak nyeletuk begitu ya," sesalnya.

"Sabar. Belum rezeki aja, kali," hibur Boshi, lalu makan.

"Iya, gue sabar. Cuma sedih." Uji menghela napas. "Interviunya tuh lancar banget tadi, menurut gue. Dan gue yakin banget yang satu ini bakal gol, karena dapet rekomendasi lowongannya dari teman gue sendiri. Gue jadi merasa bersalah sama dia."

Panjang umur Sunny. Namanya muncul di layar ponsel Uji. Sunny mengirim WA, menanyakan hasil wawancaranya. "Duh, dia nge-*chat*. Gue mesti jawab apa ya, Bos?"

"Yaaa... *what else?*" Boshi cuma mengangkat bahu.

Tak memedulikan tata krama, Uji sesekali mengoceh di tengah

kunyahannya, bercerita soal Firstian yang aneh. "Dari awal gue ngerasa ada yang nggak bener sama nih orang. Masa dia nggak nanyain portofolio atau pengalaman kerja gue? Malah nanyain kopi sama jamu kesukaan gue. Dari gaya-gayanya sih, kayaknya dia om-om *sugar daddy* gitu."

"Ditelen dulu, Ji."

"Terus lo tahu, ternyata dia kenal Bang Fernando!" Uji memekik, lalu mengerut. Takut orang yang dibicarakan ada di sekitarnya. Setelah memastikan area itu steril dari Fernando, ia melanjutkan. "Dulunya mereka teman kerja. Dia langsung telepon Bang Fer. Dari situ akhirnya dia tahu kenapa gue dipecat, karena gue nggak teliti. Duh, mana ada kantor yang mau nerima gue kalau begini?"

"Panjul WA nih."

Uji mendorong pundak temannya. "Lo nggak dengerin cerita gue?!"

"Dengerin, dengerin... Makanya kan nggak gue potong dari tadi," Boshi mengelak. "Dia nanya gue di mana. Gue jawab apa, Ji?"

"*What else!?*" sambar Uji emosi. "Eh, nggak. Jangan bilang lo di sini sama gue."

"Lo beneran berantem sama Panjul," cowok berkacamata itu menyimpulkan. "Kalian kenapa sih, kok kayak nyembunyiin sesuatu dari gue? Kalian pacaran?"

"Eits! Sembarangan lo," desis Uji. Namun tatapan sadisnya berubah jadi penasaran dalam satu detik. "Betewe kok lo berpikir dia menyembunyikan sesuatu?"

"Soalnya dia sering diem murung gitu," tutur Boshi, gantian curhat. "Kayak ngehindar banget beberapa kali. Kadang dia ngelihatn layar ponsel lama-lama. Tapi pas mau gue intip iseng-iseng, langsung dia sembunyiin tuh ponsel. Pake acara ngambek

pula. Padahal biasanya kalau dia *vidcall* sama ceweknya atau nyari bacol juga gue boleh-boleh aja lihat.”

”Bacol?” Uji mengernyit sesaat, kemudian paham. ”Astaga!”

”Terus gue mikir, apa jangan-jangan itu gara-gara lo...” Boshi menggeleng. ”Tapi nggak mungkinlah. Dia cuma suka sama cewek yang bentukannya kayak Gal Gadot.”

Uji mencelus. Bukan karena sebal pada olokan terselubung Boshi, melainkan kecewa pada dirinya sendiri. Kok sempat-semapatnya berharap yang aneh-aneh? Lemah!

”Betewe, yang tadi belum selesai, gue mesti bilang apa ke Panjul?” todong Boshi.

Uji memejam dan mengambil napas panjang. Dua manusia lain di belakangnya menanti. Yang satu penuh antusiasme, yang satu lagi penuh antisipasi.

”*Kau membuaaat ku berantakaaan~ Kau membuaaat ku tak keruaaan~*”

”Bagus, Ji! Keluarin semuanya!” Julian berteriak bak suporter tinju.

”*Kau menolakkuuu, tak acuhkan dirikuuu, SD CAAART.*”

”Uji, tolong suaramu dikondisikan!” Boshi tampak tersiksa.

”Apaan woy? Suara Uji bagus tahu!” tukas Julian tepat di telinga kawannya.

Bukannya suara Uji jelek. Suaranya lumayan, cuma kalau nyanyi suka tak sadar desibel. Bisa bikin gendang telinga berdarah. Situasi semakin parah karena Julian ikut berdiri dan menyanyi.

Cowok itu akhirnya memergoki kedua kawannya *lunch date* di warung belakang kantor, lantas marah karena tak diajak. Uji sedang

malas meladeninya. Sebagai pihak netral, Boshi berusaha meredakan hawa panas yang dia juga bingung apinya dari mana. Ujug-ujug Boshi mengajak karaoke, yang kini malah dia sesali.

"Kau hancurkan aku dengan sikapmuuuu, Ujiii~"

"Tak sadarkah kau telah menyakitikuuu, Juliaaan~"

"Lelah hati ini mendengar kalian," gumam Boshi tak berdaya di sofa.

Setelah Uji menyanyikan sealbum lagu galau dan patah hati, tenggorokannya mulai serak dan nada-nadanya fals. Disodorkannya *mic* ke Boshi. Cowok itu langsung memilih lagu-lagu Jepang. "Aduh, nggak ngerti deh," Uji angkat tangan dan pergi minum.

"Teman lo jadi ke sini, Ji?" tanya Julian, sedikit terlalu dekat ke kuping Uji. Gadis itu berusaha mengabaikan rasa geli yang menjalar di telinganya.

"Mungkin jadi, mungkin nggak. Dia belum *chat* lagi," jawab Uji. Sebelum Uji *and the gang* berangkat ke tempat karaoke pukul enam sore, Sunny kembali mengirim pesan. Kali ini Uji membalas, memberitahu ia mau main. Tiba-tiba saja ia terpikir untuk sekalian mengundang Sunny. Makin banyak teman, makin asyik.

Tadinya Julian dan Boshi ogah ada tambahan orang. Setelah lihat foto profil Sunny di WA... "Hmm, boljug," kata Julian. Boshi cuma manggut-manggut. *Dasar cowok!*

Waktu karaoke mereka tinggal dua puluh menit lagi. Uji mulai mengira Sunny takkan datang. Dia pasti lebih memilih istirahat daripada menyetir jauh-jauh ke Kuningan. Apalagi cuaca gerimis tipis-tipis. Namun tak lama kemudian, ada *chat* dari Sunny: **Udah di parkir.**

"*Kanzen kankaku dreameeer!!!*" Boshi menyanyi lantang. Balas dendam.

"Udah udah, Bos, gantian! Lo nyanyi apaan, nggak ada yang ngerti!" Julian protes.

Sebenarnya karaoke bukan ide yang cukup bagus untuk mereka lakukan bersama. Selera musik mereka terlalu melenceng. Uji, di samping suka ke-Korea-an, juga suka menyanyi lagu lokal yang menye-menye. Julian kadang nimbrung kalau tahu lagu lokalnya, tetapi lebih suka lagu Barat. Apalagi yang beraliran EDM seperti yang biasa diputar di klub. Boshi tampak tak punya perbendaharaan selain lagu J-rock, anime, dan 48 *family*.

"Ini siapa yang pilih lagunya Big Sean?" tanya Julian, merasa tidak memilih lagu yang sembilan puluh persen isinya ngomong kasar itu.

"Gue." Uji langsung berdiri ke dekat layar, menggerak-gerakkan kepala dan tangannya bagai petinju siap bertanding lagi. "Gue lagi pengen marah-marah. Gue pengen ngamuuukkk!"

"Lo sehat, Ji?" Meski heran, Julian ikut ambil mikrofon juga.

Lagi-lagi Boshi terjebak di tengah duo stres bermulut sampah yang misuh sefasih *rapper*. Kalau Julian sih biasa, tetapi Boshi kaget melihat Uji bisa mengikuti *rap* lagu ini. Mungkin lebih hafal daripada Pembukaan UUD 1945. "Kalian berdosa banget." Boshi geleng-geleng pasrah.

"I don't fog with YOU! You lil' stoop it ace beach, I ain't FOGGING WITH YOU!"

Bukan cuma Boshi. Seorang wanita yang baru membuka pintu pun nyaris terkena serangan jantung mendengar barisan makian tak beradab tersebut. Julian dan Boshi kompak menoleh ke arahnya. Malaikat dari mana yang mau turun ke ruang karaoke penuh dosa ini?

Sudah bisa diduga, situasi nongkrong bareng di kafe bakal canggung begini. Uji hampir ketawa guling-guling memperhatikan

Julian, yang berusaha keras melirik ke arah selain Sunny. Boshi juga, tetapi bukan karena tertarik pada gadis itu. Lebih karena kurang nyaman saja. "Guys, kenalin ini teman kuliah gue. Sunny," kata Uji.

"Hai." Sunny mengulurkan tangan yang halus dengan jari-jari lentik, yang langsung disambut fakboi cap stempel kecamatan itu.

"Gue Julian. Nama lengkap lo pasti Sunny Days, ya?"

"Karena gue mencerahkan hari-hari lo?" balas Sunny jitu. Julian tersenyum kagok. Uji dan Boshi tak bisa menahan cekikikan. "Bukan. Yang bener Sunny Wilhelmina," koreksinya, kemudian melepaskan tangan dengan sedikit paksaan. Perhatiannya beralih ke sosok *geek* berkacamata di sebelah Julian. "Kalau kamu?"

"Boshi."

"Itu cuma nama samaran," Julian menimpali. "Aslinya Bet—Adoww!" Boshi menginjak kaki Julian seperti paku bumi. Uji tersenyum iba. Harusnya Julian ingat bahwa mereka berdua dilarang koar-koar nama asli cowok itu. Terlampau suci, katanya.

"Oh, kamu yang Uji bilang suka je-Jepang-an itu, ya?" terka Sunny.

Boshi melirik Uji, curiga. *Lo cerita apa soal gue, hah?* "Ya, begitulah."

"Iya, dia wibu banget. Nggak suka cewek," kata Julian. Lirikan maut Boshi berpindah ke cowok itu. "Maksudnya cewek ciptaan Tuhan. Sukanya sama yang dua dimensi."

"Astaga, teman-teman. Ini bukan acara *Take Me Out* ya. Mon maaf," Uji menyela.

"Ish, iya tahu. Uji tuh emang suka gitu, Sunny. Cemburu kalau gue deket-deket sama cewek lain," lanjut Julian, melancarkan jurus lidah buayanya. "Padahal kan gue cuma pengen berteman. Omong-omong, orangtua lo pasti penggemar Kerajaan Belanda, ya?"

"Entahlah. Kenapa?"

"Karena nama lo Wilhelmina. Kayak Ratu Belanda," jelas Julian.

"Nama si Panjul ini terinspirasi dari Ratu Belanda, Juliana. Si Wilhelmina itulah mamak dia," celetuk Boshi.

"Berarti kamu harus hormat sama saya ya, Juliana," ujar Sunny bercanda. Dia semakin tertarik pada Boshi. "Kamu *wibu* tapi paham tentang Kerajaan Belanda, ya? Keren."

"Ah, nggak. Kebetulan aja gue suka membandingkan gimana Belanda dan Jepang menjajah Indonesia," sahut Boshi, tampak mulai relaks.

"Kalau kamu sukanya apa, Ma?" tanya Julian belum menyerah. "Boleh dong gue panggil 'Mama'. Kan ceritanya lo emak gue." Lalu ketiganya tertawa receh.

Tadinya Uji pikir mengundang Sunny membuat dua temannya tidak nyaman; ternyata mereka bertiga bisa cepat akrab dan klop layaknya potongan *puzzle* yang pas. Baguslah. Tetapi pernahkah kalian berada dalam situasi ketika mengajak teman A ke sirkel kita justru membuat si A lebih menyatu dengan sirkel itu, sementara kita sendiri pelan-pelan tersisihkan?

Begitulah perasaan Uji sekarang.

9

Klien Idaman Desainer Lepas

DULU, Uji benci sekali pada kalimat selebtwit perangkai kata sok puitis tetapi jatuhnya klise. Contoh: *Jangan berharap pada manusia, karena kamu akan kecewa.*

Pada dasarnya, manusia akan memandang sebelah mata segala bentuk kepahitan sampai mereka mengalaminya sendiri. Uji terlalu berharap teman-temannya bisa membuat hari-hari mendungnya sedikit lebih baik. Ternyata tidak. Ujung-ujungnya, ia harus menjadi pemain tunggal.

Memang cuma ia yang selalu ada untuk dirinya sendiri.

Juga sederet drakor yang ada di daftar *watch later* tetapi belum ditonton-tonton juga.

Uji tertawa-tawa melihat tingkat konyol para tokoh dalam drama *Reply 1988*. Meski drama lama, Uji baru menontonnya setelah

mengecek rekomendasi dari berbagai akun pecinta drakor. Andai ia bisa seberuntung Deoksun, punya banyak teman yang selalu ada.

Gadis itu terus maraton drama sampai sadar bahwa dirinya kecanduan seperti orang gila, hingga rela menyampingkan pesanan *freelance*. Uji menutup aplikasi *streaming* begitu ada DM masuk dari klien yang memesan kover buku.

@buburkertas : Hi, Kak. Udah jadi belum desain kovernya? Mau aku submit buat lomba kepenulisan nih soalnya, deadline besok.

@park_wooji : Oh iya masih OTW, Kak. Maaf ya... Laptop saya agak bermasalah berapa hari ini. Tapi ini udah 80 persen kok.

Padahal sebenarnya belum.

@buburkertas : Jadi besok pagi bisa, Kak?

@park_wooji : Bisa banget. Maaf ya, Kak, bikin nunggu.

@buburkertas : Iya, nggak apa-apa. Semoga laptopnya cepet bener ya.

Tolong Tuhan, dekatkan hamba dengan klien seperti ini, Uji berdoa dalam hati. Kalau doa isengnya berbulan-bulan lalu saja didengar, mestinya yang sungguh-sungguh ini juga.

Penasaran, Uji membuka akun si klien. Foto profilnya hanya berupa tipografi. Namanya sesuai *username*, jadi ia tak bisa menebak orang ini laki-laki atau perempuan. Yang jelas, si klien suka menulis. Isi cuitannya rata-rata foto kutipan serupa Poems

Porn. Padahal tadi Uji mengaku malas sama orang-orang semacam ini. Ia harus mempertimbangkan sudut pandangnya lagi.

Bubur Kertas @buburkertas

Jangan lupa rutin cuci sarung bantalmu. Ia lebih mengerti air matamu dibandingkan siapa pun.

Bubur Kertas @buburkertas

Jika Tuhan saja terkadang membuatmu kecewa, mengapa kamu berharap takkan dikecewakan oleh hamba-Nya?

Anjirlah, kenapa kata-katanya relatable sama aku sekarang? Uji mengumpat dalam hati. Kadang ia heran bagaimana orang asing nun jauh entah di mana bisa lebih mengerti dirinya dibanding orang-orang terdekat.

Bisa jadi Bubur Kertas *bot* yang melihat kamera dan mengakses *speaker* ponsel Uji.

Sebagai bentuk apresiasi, Uji membuka laptop. Saatnya ia menjelma jadi Bandung Bondowoso yang membangun seribu candi untuk Roro Jonggrang dalam satu malam. Uji harus menyelesaikan pesanan Bubur Kertas sebelum matahari terbit.

Permintaan Bubur Kertas tak begitu rumit sebenarnya. Dari *brief* singkat lewat DM beberapa hari lalu, Bubur Kertas bilang calon bukunya bergenre fantasi horor. Ceritanya tentang penjaga mercusuar yang sering melihat kapal mendekat, tetapi tidak kunjung bersandar meski sudah ditunggu berjam-jam. Legenda berkata, itu adalah kapal-kapal setan. Dia pun memecahkan misteri kapal-kapal setan itu.

Uji cukup membuat sampul bergambar mercusuar dan siluet kapal dengan *style* mirip Vincent van Gogh. Drafnya sudah beres, tetapi Uji agak kesulitan membuat gambarnya yang digital banget

menjadi seperti lukisan pasca-impresionisme. Ia juga khawatir dianggap menjiplak karya legendaris *Starry Night*.

Uji benar-benar menghabiskan waktu mendesain hingga azan Subuh terdengar. Lalu sinar matahari jingga menembus jendela kamar. Sekujur tubuhnya pegal dan meriang karena terjaga semalaman. Sebelum benar-benar tidur, ia mengirim *file* JPEG ke Bubur Kertas melalui DM. Tidak masalah meskipun Bubur Kertas belum bayar.

"Dek, kamu sakit?"

"Lumayan." Uji berusaha duduk saat Paris menelepon siang itu. Badannya, yang pagi tadi terasa meriang, kini makin panas dan lemas. "Kenapa, Mas?"

"Ibu barusan minta aku ngecek. Soalnya dari pagi kamu ditelepon orang rumah, tapi nggak angkat," ujar Paris. "Bisa keluar kosan buat beli obat? Atau Mas pesenin GoMed dari sini?"

"Nggak usah, Mas," tukas Uji dengan suara parau. Ia masih punya stok susu beruang di kulkas. Minum satu kaleng paling juga beres.

"Pokoknya kamu banyak istirahat ya. Besok Minggu Mas dateng lagi deh," pungkas Paris, lalu menutup telepon.

Uji bangkit dari kasur, menuju dapur, mengambil susu dan langsung meneguknya habis. Terlalu lama dalam kamar kurang bagus untuk pernapasan. Jadi ia pergi ke teras lantai dua. Ini yang ia suka dari kosannya, ada tempat nongkrong lumayan.

Udara sore sedang cerah, tidak ada awan hari ini. Uji memasang *earphone*, menggulir Spotify dan memilih lagu-lagu *indie* Korea yang gurih seperti biskuit kelapa. Matanya agak terganggu dengan

tanda oranye di samping ikon Twitter. Rupanya ada DM dari pagi tadi.

@buburkertas : Bagus, Kak. Makasih banget ya... Fee-nya saya kirim ke mana?

@park_wooji : Maaf baru bales... Sama-sama :) Kirim aja ke 0V0 0811xxxxxx

@buburkertas : A.n. Puji Mada Sera ya?

@park_wooji : Iya, betul.

@buburkertas : *(Picture)* Sent dengan selamat ya.

@park_wooji : Ok, thanks a lot. Good luck buat lomba kepenulisannya, Kak.

Uji menutup aplikasi burung biru itu, kembali fokus menikmati suara MeloMance dan semilir angin. Namun masih ada bunyi notifikasi. Bubur Kertas melanjutkan obrolan.

@buburkertas : Makasih... Kamu suka baca novelkah?

@park_wooji : Kadang-kadang, sih.

@buburkertas : Oh... Kalau saya kasih sampel novel saya, kamu mau bacakah? Soalnya saya butuh juga first reader orang lain yang bukan teman saya sendiri, biar saya makin pede.

@park_wooji : Tapi naskah Kakak udah di-submit, kan?

@buburkertas : Nggak apa-apa. Setelah pengumuman, pasti bakal disuruh revisi juga. E-mail-mu apa? Atau saya kirim PDF per bab via WA? Nomormu sama kayak 0V0, kan?

Lho, kok obrolannya jadi seintens ini? Uji tak bisa menahan kupu-kupu mengepak ringan di perutnya. Eh, tapi kalau ternyata dia cewek, gimana?

Sederet PDF masuk berbarengan di WA Uji lima belas menit kemudian, dari nomor baru. Pasti si Bubur Kertas. **Dibaca ya,** pesannya. Yang pertama Uji lakukan bukan membuka naskah itu, melainkan memperbesar foto profil.

Wajahnya memang tak tampak, karena dia menoleh ke arah matahari terbenam. Namun, Uji yakin, dari potongan rambut dan posenya... ini cowok! Laki-laki! Keturunan Nabi Adam! Uji mulai percaya pada *storyline* drama-drama Korea yang sempat ia anggap halu total itu, bahwa dua orang asing bisa tak sengaja berkenalan dan akhirnya saling jatuh cinta.

"Halo, Ji? *Are you still here?*"

Uji mendongak, menatap Sunny di depannya. Mereka kembali ketemuan di Mal Puri Indah. Uji malu mengakui bahwa sebenarnya ia bosan main ke mal melulu. Minum kopi melulu. Bersama orang yang sedang enggan ia temui juga.

"Kamu baca apa, sih? Serius amat," tutur Sunny, sedikit kecewa.

"Ada klien yang ternyata penulis baru. Ini aku lagi baca novelnya. Bagus," kata Uji, tetapi tak berminat menunjukkannya pada Sunny.

"Hmm... ceritanya lebih menarik daripada ceritaku, ya?" tanya Sunny makin kecewa.

Uji cuma menyunggingkan senyum. Sejujurnya, ya. Ia tidak tertarik pada cerita Sunny soal teman satu timnya yang sudah mau *resign* dan bagaimana dirinya mulai kelabakan dengan tugas kantor. Sedang ada proyek besar, jadi Firstian tak mengizinkannya ambil

cuti Natal lama-lama. Dia juga cerita soal *chat* iseng dari Julian, seolah pemuda itu temannya sendiri dan bukan teman Uji.

"Yah soal Julian nge-*chat*, kayaknya jelas banget. Dia pedekate ke kamu," komentar Uji sekenanya.

"Ah, masa sih?" Sunny tak percaya karena punya pendapat lain.

"Aku kasih tahu aja ya, dia itu fakboi," Uji menambahkan.

"Kamu kok menganggap semua laki-laki di dekatmu kayak gitu?" balas Sunny. "Kemarin kakakmu, sekarang temanmu. Kalau pun iya begitu, mereka kan juga manusia. Pada akhirnya mereka bakal tertambat sama satu orang kok."

"Oh ya, maaf. Aku memang nggak berpengalaman soal *relationship*," tukas Uji.

Sunny tampak merasa bersalah. "Kayaknya kamu *bad mood* banget ya, Ji? Maaf deh, aku udah maksa kamu ketemuan di sini, padahal kamu abis sakit kemarin."

Nah, makanya itu... Uji membatin lagi.

"Tapi aku bener-bener butuh tempat sampah buat cerita. Aku lagi stres banget."

"Maaf, Ny. Aku lagi penuh."

Gadis oriental itu mengerutkan kening porselennya. "Kamu mens?"

"Bukan. Kamu bilang aku tempat sampah, kan? Aku lagi penuh, jadi maaf kalau nggak bisa nampung sampahmu," jelas Uji.

Uji sadar kata-katanya terlalu jahat saat melihat air muka Sunny mengeruh. Gadis itu cuma mengulum bibir, tak membalas sama jahatnya. Situasi langsung canggung. "Kamu butuh istirahat deh, Ji. Aku anter pulang, ya?" ujar Sunny akhirnya.

"Hayolooo, ngelihatn IG Sunny juga?" Julian mengagetkan Boshi dari belakang. Cowok *geek* itu tengah menghadap laptop dan langsung berbalik menatap temannya setajam silet.

"Lo buka-buka PC gue!" tuduh Boshi. "Mana dipake *stalking* IG cewek lagi!"

Julian nyengir tanpa dosa. "Yah maaf. Abis lebih lega lihatnya di laptop daripada di HP," elaknya, sedikit merunduk agar bisa melihat foto-foto Sunny lebih jelas. "Keren ya si Uji, ternyata punya teman cantik banget. Kok ya nggak dikenalin ke kita..."

"Lo aja, keleus. Gue nggak perlu." Boshi menutup laptop dengan kasar.

"Boshi, lo butuh pelampiasan hormon yang benar biar nggak gampang marah-marah begini. Jangan sama cewek anime terus, emang apa asyiknya sih?" Julian sok menasihati. "Betewe, pengen ketemu Sunny lagi nih. Tapi alasannya apa, ya?"

"Alesannya lo sange," jawab Boshi ketus.

"Gue tanya Uji, deh. Dia kan temannya, pasti bisa mikirin alasan bagus." Julian berceloteh seraya membuka grup. Namun, wajah cerianya langsung luntur. "Heh, coba lo cek grup."

Boshi ikut kebingungan saat mengecek WA-nya sendiri. Hanya ada keterangan 'You' dan 'Jul' di *bar* hijau atas. Di dasar ruang obrolan, ada pemberitahuan sejak dua hari lalu.

Uji has left the group.

10

Bubur Kertas

Bubur Kertas @buburkertas

Berceritalah pada orang asing. Kamu takkan terbebani apa pun, dibandingkan bercerita pada teman terdekat.

SEPERTI anak kecil menemukan mainan baru, Uji tak bosan-bosan mengamati akun Bubur Kertas. Ia bahkan sudah menggulir linimasanya sampai *tweet* dua tahun lalu. Susunan kata si Bubur Kertas saat ini jauh lebih rapi dan berkembang dibanding masa silam.

Memang seharusnya begitulah manusia. Berkembang, bukan stagnan. Stagnan sama dengan mati. Ia tak ingin komunikasinya dengan Bubur Kertas tidak mengarah ke mana-mana.

Uji sudah membaca setengah dari novel yang dikirimkan Bubur

Kertas. Mestinya sih cukup untuk memulai percakapan baru. Uji memberanikan diri kirim pesan duluan.

Uji : Halo, saya udah baca novelmu sampai setengah.

BK : (3 jam kemudian) Oh hai... gimana gimana?

Uji : Agak mirip sama cerita Little Mermaid ya.

BK : Iya sih... saya emang terinspirasi dari situ. Tapi ini lebih ke misteri gitu.

Uji : Saya nggak begitu sering baca novel, tapi baca punyamu, saya jadi pengen ikut nulis.

Uji : By the way gimana kabar kompetisinya?

BK : Pengumumannya masih 31 Desember.

Uji : Ya ampun, kamu bakal ngadepin Tahun Baru sambil deg-degan.

BK : It's okay. Hidup saya belakangan lagi monoton. Butuh sesuatu yang bikin excited.

Uji tidak bermaksud memancing, tapi entah bagaimana obrolan ini jadi mengalir dengan sendirinya. Pada titik ini, Uji yakin Bubur Kertas adalah teman bercerita yang menyenangkan. Ia ingin bercerita lebih banyak lagi.

Uji : Sama. Saya juga.

BK : I'm sorry about that... Monoton kenapa kalau boleh tahu?

Uji : Saya baru dipecat. Udah hampir sebulan lalu sih, tapi sampe sekarang belum dapet kerjaan lagi. And I feel like my world's upside down.

BK : Makanya kamu buka jasa di Twitter?

Uji : Itu udah agak lama.

- BK : Kalau saya malah sengaja ninggalin kerjaan, demi nulis. Goblok ya?
- Uji : No comment. It's your life.
- BK : Btw kamu suka K-pop, ya? Saya mau bikin naskah lain. Ada tokoh yang suka Korea, tapi saya nggak punya role model. Boleh saya tanya-tanya kamu?
- Uji : Boleh banget. Kirim aja pertanyaannya.
- BK : Kamu keberatan nggak kalau saya nanyanya langsung? I mean, can we meet up?

Uji menahan napas sejenak. Ini dia! Ini yang ditunggu-tunggu. *Iyain nggak, ya?*

Paris datang lagi *weekend* ini dan akan menetap mulai Sabtu sampai Rabu, karena ada libur panjang Natal. Pas sekali. Uji sedang tidak punya teman untuk menikmati *holiday season*. Hah, *holiday*? Kayak ia punya pekerjaan saja.

Brengseknya, Paris juga membawa kabar buruk.

"Kamu ikut Mas nginap di tempat lain aja ya, Dek," ajak Paris saat bertemu Uji di Stasiun Gambir. "Terserah kamu pilih hotel *budget* yang mana, aku bayarin."

Hotel budget ya... Uji tersenyum sinis. Dasar pelit. Royalnya tidak total. "Harusnya Mas ngajak aku main ke Bandung lah. Masa Mas Paris melulu yang ke sini?" protesnya.

"Haish, Bandung kalau *long weekend* begini, macetnya di mana-mana. Pusing lihatnya." Paris geleng-geleng. "Isinya orang Jakarta semua. Jadi mending aku ke Jakarta langsung. Oh ya, Bapak-Ibu udah telepon kamu?"

"Nggak. Belum."

"Wah, gimana sih?" gerutu cowok itu sambil berdecak. "Padahal mereka udah nyuruh aku ke sini buat bantuin kamu beres-beres."

Bola mata Uji bergerak-gerak bingung. "Beres-beres apa, Mas?"

"Barang-barangmu di kosan. Bapak-Ibu mau ke sini tanggal 30 atau 31, jemput kamu pake mobil. Mungkin aku sekalian ikut pulang dari sini," Paris menjelaskan.

"Lho lho lho, sek sek sek!" Uji mengacungkan tangan di depan hidung kakaknya. "Terus Mas Paris iya-iya aja? Mas!" Ditatapnya sang kakak dengan sorot mata kecewa. "Itu aku dipaksa pulang. Kan aku udah pernah bilang ke Mas kalau aku nggak mau balik ke sana!"

"Iya, aku tahu, Dek, tapi..."

"Aaargh, katanya Mas paham!" hardik Uji. "Mas sama aja kayak Bapak-Ibu!"

"Puji, Mas cuma nggak pengen mereka terus-terusan khawatir sama kamu," tukas Paris membela diri. "Udah, udah, jangan berantem di sini. Malu dilihatin orang. Kita cari Baskin aja, Mas beliin kamu es krim."

Uji melepas paksa genggaman Paris. "Mas, aku bukan anak lima tahun yang bisa disogok pake es krim!" amuknya, kemudian berbalik menjauhi Paris.

Julian coret. Boshi coret. Sunny coret. Paris coret. Bapak-Ibu CORET. Pokoknya coret semua! Uji benar-benar tak punya siapa-siapa lagi sekarang.

"Ya... ya udah, nggak es krim deh, nggak es krim!" Paris mengejar Uji. "Bilang aja Adek mau apa."

Uji tak menyahut.

"Makan di Sushi Tei? Sate Khas Senayan? Nonton 4DX? Beli The Body Shop? Zara?"

Gadis itu terus berjalan.

"Nginep di mana? Terserah, nggak harus yang *low budget* deh."

Kaki Uji akhirnya berhenti. *Nah gini dong...* Uji pura-pura tak melihat wajah cemberut Paris saat memesan kamar di Four Points untuk empat malam lewat aplikasi.

"Ini tabungan Mas buat nikah, Dek," rajuk Paris.

Halah, mau nikah sama siapa, sih? Uji bertaruh, kakaknya paling-paling baru berani melamar anak orang setelah lewat usia tiga puluh tahun. Masih jiwa-jiwa pengelana.

"Kalau kamu mempersulit saudaramu nikah, nanti kamu sendiri kena batunya lho," Paris menakut-nakuti. Bodo amat.

Uji melenggang masuk ke kamar begitu sampai di hotel. Ia memekik riang melihat jendelanya menghadap ke Jalan M.H. Thamrin. Setahun tinggal di ibu kota, Uji selalu punya keinginan untuk *staycation* di salah satu hotel *fancy*. Yang mana saja boleh. Sayangnya, tidak ada teman menginap bareng. Ya kali ngajak Julian sama Boshi...

Sunny bisa sih. Tetapi di samping mereka telat ketemu dan akrab kembali, percuma juga anak konglo itu bermalam di tempat yang sama bagus dengan apartemennya sendiri.

Judulnya memang *staycation*, tetapi begitu menaruh barang-barang, Uji langsung buka laptop dan sibuk mengerjakan sesuatu. Makin banyak orang yang butuh desain poster jelang Tahun Baru. Umumnya resto dan kafe kecil yang mau mengadakan *year-end party*. Uji sudah mengatur jadwal, harus menyelesaikan dua desain siang ini. Lalu dua lagi besok dan lusa.

"Liburan, Dek. Liburan. Jangan kerja terus." Paris mengeluh

sambil berbaring di kasur. "Aku pusing denger suara *mouse* sama *keyboard* cetak-cetuk."

Rengekan Paris tak menggoyahkan Uji. Tak peduli meski kakaknya sengaja menyetel TV keras-keras, menayangkan drama Korea yang biasanya bikin Uji hilang konsentrasi. Kali ini tidak boleh! Uji harus membuktikan pada Bapak-Ibu bahwa ia bisa bertahan hidup dengan kerja serabutan, yang menurut mereka tidak jelas.

Justru godaan kecil berupa notifikasi WA yang berhasil meruntuhkan pertahanan Uji. Dari Bubur Kertas. Tangannya berhenti bekerja dan malah asyik berbalas-balas *chat*.

"Uhuy, *chatting*-an sama siapa, tuh?" goda Paris.

"Ya sama orang. Masa sama *bot*?" Uji menukas.

"Hmm..." Paris tersenyum penuh arti. "Pasti deh cowok. Ketebak banget. Kalau kamu nggak mau ketebak sama kakakmu yang pakar *relationship* ini, harusnya kamu sebut nama satu temanmu aja. *Random*. Misalnya Sunny."

Uji mencibir.

"Yeee... kenapa sih, Dek, sensi amat? Aku beneran tertarik nih. Kan enak kalau temanmu jadi saudara iparmu sendiri," kata Paris.

"Nggak. Mas juga nggak mungkin jadi sama Sunny. Apalagi sampe nikah."

"Kok gitu? Nikah tuh ibadah. Kamu nggak mau lihat masmu jadi imam dan dapat pahala?"

"Ibadah apaan?" ledek Uji. "Alirannya beda. Bapak-Ibu pasti nggak bakalan setuju, yakin deh."

"Yaaah," Paris menjatuhkan kepalanya di bantal. "Giliran nemu yang oke, eh... lain."

Uji membiarkan Paris meratapi perasaannya yang layu sebelum berkembang. Tak ada waktu untuk menghiburnya, masih ada yang

perlu Uji perhatikan. Bubur Kertas setuju untuk ketemuan Minggu sore. Mereka janji di dekat hotel tempat Uji menginap, tempat yang baru-baru ini jadi *hype*.

Stasiun MRT.

Uji memperhatikan *backdrop* BTS begitu masuk stasiun MRT Bundaran HI. Ia nge-*fans* sih, tetapi ilfil juga melihat sekumpulan ciwi alay rebutan berfoto.

Uji lupa bahwa ia pun sering merepotkan Julian dan Boshi, minta foto-foto di sebelah *standee* idola kesayangannya itu.

Kok jadi ingat mereka lagi, sih? Uji geleng-geleng. Ia sedang dalam proses mau ketemuan sama cowok baru, harusnya fokus ke orang ini.

Demi memberi kesan yang baik pada Bubur Kertas, Uji sengaja beli baju selain kemeja. Baru beli kemarin malam bareng Paris di GI. Semacam *T-shirt waffle* warna krem kode #FFFDD0 (yup, ia terlalu sering berjibaku dengan Pantone sampai hafal beberapa warna).

BK : Sorry baru nyampe. Agak macet. Masuknya lewat pintu mana?

Uji : Pintu Pl. Aku di depan BTS gede.

Dua menit kemudian, mata Uji menangkap sosok pemuda celingak-celinguk. Mungkin itulah si Bubur Kertas. Uji berinisiatif *miscall* WA. Cowok bersweter hijau *army* kode #4B5320 itu mengangkat ponselnya. *Tuh, kan.*

"Puji, ya?" Cowok itu memastikan saat menghampiri Uji.

Disisipkannya sedikit rambut yang lumayan gondrong ke telinga. Halus banget, seperti Willy Wonka versi lebih panjang sedikit. Beda sekali sama siluetnya di WA.

"Mas Bubur, ya?" balas Uji ragu.

Cowok gondrong itu terkekeh. "Saya bukan tukang bubur, meskipun pengen naik haji," balasnya jayus, lantas menyodorkan tangan. "Panggil aja Adam."

"Puji," sambut gadis itu, lupa bahwa si cowok—eh, Adam—sudah tahu namanya.

"Kamu agak beda dari bayangan saya." Itu komentar pertama Adam. "Sorry, saya jarang main ke daerah sini. Belum pernah naik MRT juga. Beli tiketnya gimana, ya?"

Mereka berjalan berdampingan menuju loket. Uji bingung setengah mati. Ini pertama kali ia jalan cuma berdua dengan laki-laki yang bukan teman atau keluarga. Ternyata kebanyakan bergaul sama manusia berjakun tidak membuatnya kebal terhadap perasaan deg-degan dan berbunga-bunga.

Berbeda dengan Adam yang kaget melihat Uji, justru bayangan Uji akan cowok itu sesuai ekspektasi. Biasanya cowok sastra berpenampilan agak nyentrik tapi tidak dengan Adam. Uji penasaran sampo apa yang Adam pakai. Ia yang cewek saja jadi langsung minder, refleks mencubit-cubit ujung rambut pendeknya sendiri yang bahkan tak sepenuhnya menutupi tengkuk.

"Mau sampai mana, nih? Ke Blok M terus belanja, atau langsung Lebak Bulus?"

"Sampai Lebak Bulus aja," jawab Uji. "Saya nggak begitu suka belanja."

Adam mengangguk setuju. "Katanya emang paling bagus tuh nyampe Lebak Bulus. Soalnya nanti kita bakal ngelewati belokan Fatmawati di atas tol JORR. Ikonik banget."

Mereka duduk menunggu di peron. Karena ini stasiun paling ujung, Uji tak perlu takut salah naik kereta atau kebablasan saat pulang nanti. Ia baru mau mengajak Adam ngobrol lagi, tetapi tiba-tiba ponselnya berbunyi. "Eh, kakak saya," Uji menjelaskan pada Adam tanpa diminta. "Dia lagi main ke Jakarta, terus kami nginap di hotel."

"Yah, saya ngeganggu dong," Adam tampak sungkan.

"Nggaaak... Dia di sini sampe Rabu. Lagian, bosen kalau sama dia terus." Uji menggeser ikon telepon merah, lalu mengetik pesan cepat, minta supaya tidak diganggu.

"Memang kamu nggak ada acara lain, gitu? Sama temanmu?"

"Hmm..." Gadis itu tersenyum masam. Teman? Kayak ia punya saja. Yah, memang punya tetapi cuma sedikit dan tak ada yang *available*. Sunny dan Boshi pasti sedang sibuk ber-Hari Raya sekarang. Julian? *Heuh, mungkin booking hotel entah di mana, entah sama siapa, entah berbuat apa, pikirnya sebal.*

"Semuanya sibuk, ya?" tebak Adam jitu. "Rasanya itu udah jadi hukum alam. Semakin kita dewasa, semakin susah punya teman yang selalu ada. Semua sibuk sama urusan masing-masing."

Uji merenung. Benar sekali.

Suara *announcer* terdengar mengumumkan kereta akan tiba. Ponsel Uji bergetar lagi. Tanpa repot-repot menilik penelepon, ia langsung menyalakan mode senyap. Sorenya terlalu indah untuk diinterupsi oleh siapa pun, bahkan oleh Yang Mulia Raden Mas Paris Mandala Sena.

11

Nirmana Simetris

KESIMPULAN untuk kencan hari ini: mungkinkah mereka jodoh?

Gara-gara ini hari Minggu dan sedang libur panjang, gerbong MRT jadi ramai sekali. Tak cuma yang kencan berdua, tetapi banyak juga keluarga bawa anak-anak kecil. Gerbong rasa penitipan anak ini mah.

Uji kagum pada Adam yang tak risi sedikit pun. Malah pasrah saat ada adik bayi yang digendong ibunya, memegang-megang rambutnya penuh minat. "Om aneh, ya, rambutnya panjang?" kata Adam ramah.

Uji belum tahu berapa usia cowok ini. Barangkali lebih tua dari Paris dan sudah pantas jadi ayah. "Saya boleh tanya umurmu, nggak?" Uji meminta izin.

"Boleh, dong," sahut Adam. "Tapi kamu tebak. Saya lahir waktu Brasil juara Piala Dunia keempat kali."

Uji malas berpikir. Ia kurang menggemari sepak bola walau temannya cowok semua, karena Paris juga tak suka. Sebaliknya, adik bungsu mereka, Piero, jago soal ini.

"Kirain cewek tomboi kayak kamu suka bola," ujar Adam tanpa nada kecewa atau bermaksud mengejek. "Empat tahun sebelum Pak Harto lengser, deh."

Senyum Uji mengembang saat menyadari angka itu sama dengan yang tercetak di akta kelahirannya sendiri. "Kita seumuran. Dan kamu udah berani *resign* dari kantormu demi mengejar hal yang kamu suka. Hebat."

"Kamu juga hebat kok," balas Adam. "Masih bisa hidup seperti biasa meskipun dipecat. Kalau saya mungkin bakal *down*, paling nggak satu-dua bulanlah."

"Karena menurutku pekerjaan bukan segala-galanya," timpal Uji, lalu kaget sendiri mendengar kata-kata yang meluncur dari bibirnya. Kok tiba-tiba ia berpikir seolah bekerja di mantan kantornya itu biasa saja? *Hei, dulu Anda setengah mati berdarah-darah. Kirim lamaran sampai tiga kali hanya demi bisa menyandang gelar karyawan Megapolitan! Sok tegar sekali Anda, batinnya.*

"Saya tahu majalah itu." Adam berkomentar saat Uji menyebut mantan kantornya. "Kadang masih suka saya baca. Lumayan menambah *insight* buat kerjaan."

"Kalau boleh tahu, kerjaanmu sebenarnya apa, sih?"

"Tukang gambar."

Alis Uji terangkat. "Ilustrator? Karikaturis?"

"Saya *graphic designer* kayak kamu, di *branding agency*."

"Tunggu..." Uji menjengit sedikit. "Kamu desainer grafis, tapi kenapa pesan desain ke saya? Itu kan bisa kamu buat sendiri."

"Dokter juga kalau sakit berobatnya ke dokter lain, bukan ke dirinya sendiri," jelas Adam dengan perumpamaan. "Saya lagi di

fase *stuck* sama pekerjaan, yang bikin saya pegang *pen* aja muak banget. Makanya saya lari ke nulis.” Kurang-lebih Uji tahu bagaimana rasanya, tetapi belum pernah separah itu juga, sampai untuk menggambarkan imajinasinya pun harus minta tolong orang lain.

”Lagian saya senang bisa bantu sesama desainer grafis. Saya tahu susah-senanganya kerjaan ini,” lanjut Adam. ”Saya sering baca-bacain curhatan teman-teman grafis di medsos, gimana mereka sering diremehin orang-orang. Dimintai harga teman. Dianggap sebelah mata deh, pokoknya.”

”Cuma tukang gambar,” Uji membeo kata-kata Adam.

”Sama tukang edit foto,” cowok itu menimpali. Lalu mereka berdua tertawa harmonis.

Hanya ada satu pusat perbelanjaan mini di dekat Stasiun Lebak Bulus. Uji sudah bilang ia tak berminat jalan-jalan di mal. Untung ada kedai kopi kecil di stasiun. Mereka beli kopi dan bersandar di salah satu sudut tembok. Tidak boleh bawa minuman masuk *gate* ke peron. Selagi menghabiskan isi gelas, Adam banyak bertanya tentang IPK (Ilmu Pengetahuan Ke-Korea-an) seperti niat awalnya ketemu Uji.

Tidak banyak orang, apalagi laki-laki dengan gejala maskulinitas beracun akut, yang mau tahu banyak tentang K-pop. Dari cara Adam bertanya, Uji tahu pemuda ini bukan salah satu di antaranya. Uji senang melayani rentetan pertanyaan Adam, tetapi mulai lelah berdiri.

”Coba ada kursi buat nongkrong ya di sini,” Uji berandai-andai.

”Mungkin mereka nggak bikin karena ini bukan stasiun pusat kegiatan ekonomi. Cuma transit,” ujar Adam menganalisis. ”Orang yang turun di sini *simply* pengen segera pulang ke rumah mereka.

Ke Ciputat, Cinere, Pamulang, dan seterusnya. Nggak kepikiran buat nongkrong dulu. Perjalanan dari tengah kota udah jauh, mereka udah capek.”

”Orang *branding agency* pemikirannya beda, ya,” komentar Uji. ”Kemarin saya sempet hampir diterima di *branding agency*. Tapi gagal di sesi interview.”

”Emang ngelamar di mana?”

”SD CART.”

Adam mengangguk-angguk kecil, entah tahu nama perusahaan itu atau tidak.

”Kalau kamu di *branding agency* mana...,” Uji berhenti sebentar, ragu-ragu, ”...Dam?”

”Ada deh pokoknya,” cowok itu tampak enggan menjelaskan. Namun akhirnya tetap melanjutkan karena wajah penasaran Uji. ”Kantor saya kerja bareng pemerintah.”

”Wah, bagus, dong.”

Adam mendengus pelan. ”Kamu pasti berpikir saya bego keluar dari situ,” katanya pelan. Lalu bercerita bahwa pekerjaannya cuma terlihat mentereng dari luar. Memang menjanjikan sih, dan jelas gajinya besar. Namun, Adam mulai kehilangan minat saat tahu dari mana kantornya dapat uang sebanyak itu. Dia akhirnya tahu borok-borok proyek yang diterima agensinya. Titik akhirnya adalah proyek *branding* sawit. ”Begitu kantor saya *deal* mau ngerjain *branding* perluasan lahan sawit, saya bener-bener nggak *feeling* lagi.”

Alasan Adam berhenti kerja begitu berkelas dan idealis. Bukan seperti Uji yang dipecat karena luput edit logo partai doang. Seharusnya ini kisah yang memalukan, tetapi Uji malah keceplosan bercerita ke Adam. Dan untuk pertama kali, Uji mendengar tawa gurih cowok itu.

"Kopi kamu udah abis?" tanya Adam setelah mengecek gelasny sendiri yang kosong. "Kalau udah, kita tunggu kereta di atas, yuk. Biar kamu bisa duduk." Gadis itu pun berusaha menghabiskan sisa kopi dalam beberapa detik. Lagi-lagi Adam tersenyum melihatnya. "Minumnya pelan-pelan aja, Puji."

"Uji," timpal gadis itu setelah kopinya habis. "Uji aja. Semua teman dekat saya manggil saya Uji."

"Jadi kita udah resmi berteman, nih?" tanya Adam semringah. "Maaf, tapi kalau boleh tahu, kenapa Uji? Kenapa P-nya kamu ilangin?"

Bagi Uji, huruf P adalah identitas keluarga. Mulai dari Bapak, Ibu, Mas, sampai adiknya punya nama berawalan P semua. Purnomo, Puspita, Paris, Puji, dan Piero. Entah apa yang orangtuanya pikirkan, hanya ia yang dinamai begitu lokal di antara tiga bersaudara. Uji tidak merasa namanya jelek, hanya terdengar kurang selevel saja bila disandingkan dengan kakak dan adiknya.

Bukan cuma nama. Perlakuan Bapak dan Ibu pun berbeda terhadap Uji karena ia anak perempuan. Bapak selalu menuruti keinginan Paris dan Piero. Kalau mereka nakal pun, Bapak akan membela. Giliran Uji, sudah keinginannya selalu ditentang, Bapak juga selalu menggunakan narasi kolot "Kamu itu cewek! Cewek nggak boleh nakal!" dan sebangsanya.

Ibu tidak lebih baik. Karena Bapak selalu menomorduakan Uji, Ibulah yang maju menomorsatukannya. Malah sampai kebablasan. Ibu terlalu gampang khawatir pada Uji, sehingga Uji merasa terkekang. Jangan begini, jangan begitu, nanti kenapa-kenapa. Ujung-ujungnya sama saja. "Kamu itu cewek" selalu jadi alasan.

Jadi, menanggalkan huruf P adalah simbol menanggalkan ketidakadilan yang Uji rasakan dalam keluarganya.

"Wow, alasan filosofis," komentar Adam kagum. "Saya pikir kamu sengaja biar namamu kedengaran kayak cowok."

"Rata-rata orang yang nggak kenal bilang begitu. Dikira nama saya Fauzi," timpal Uji. "Tapi sebenarnya Puji tuh nama *unisex*, kok."

Tahu-tahu Adam mengulurkan tangan. "Omong-omong, rasanya nggak adil kalau cuma saya yang tahu nama lengkapmu."

Uji menyambut tangan berurat-urat menonjol itu dengan bingung. "Kamu ingat nama lengkap saya?"

"Iya. Puji Mada Sera, kan? Soalnya nama belakangmu mirip penulis Okky Madasari," sahut Adam tepat. "Oh ya, saya Adam Palapa Fauzi. Kadang ada yang panggil Fauzi, Uzi, Uji... tapi saya lebih suka dipanggil Adam."

Rahang gadis itu jatuh tertarik gravitasi bumi. Kalau diibaratkan nirmana, mereka begitu simetris. Sama di kedua sisi. Sumpah, kalau orang ini bukan jodohnya, Uji tidak tahu lagi jodoh itu harus seperti apa.

Ji. Uji. Puji. P.P.P

Uji baru mengecek ponsel dan heran melihat deretan *chat* dari Julian. Juga ada beberapa *miscall*. Padahal hampir seminggu mereka tidak saling kontak. Gadis itu mengirim balasan dan tiba-tiba Julian menelepon lagi. "Akhirnya... Kenapa chat gue nggak lo bales dari tadi?"

"Tadi HP gue mati," sahut Uji. "Ada hal urgen apa sampe telepon?"

"Gue suntuk. Pengin nongkrong. Boshi lagi nggak bisa diganggu nih, mau Natalan. Lo *free*, kan, Ji?"

"Males gue. Capek, abis dari luar. Lagian ada keluarga gue."

"Bokap-Nyokap lo dateng lagi? Setelah yang kemaren itu?" Julian berdecak. "Lo anak kesayangan mereka banget ya."

Uji mencelus. Kesayangan dari mana?

"Jadi lo nggak bisa nih?" tanya cowok itu, belum menyerah. "Nggak usah nongkrong, deh. Ngobrol bentar aja malem ini. Biar besok lo bisa bebas acara sama keluarga lo."

"Udah jam sembilan, Jul," tukas Uji enggan.

"Bentar doang, Ji. *Please*, ini penting banget."

"Males keluar lagi."

"Nggak usah keluar. Lo di mana? Gue samperin."

Disebutkannya nama hotel tempatnya menginap.

"Oke, deket. Lima menit gue nyampe. Wait."

Mustahil. Uji tertawa kecil dan berbaring di kasur, tenggelam dalam kenangan digital bersama Adam. Cowok itu mengantarkan Uji sampai ke depan hotel dulu, baru pesan ojek untuk pulang ke kos. Uji sempat mengundangnya sarapan bareng di hotel besok, mumpung dapat *breakfast*, tetapi Adam menolak dengan sopan.

"Dilihatin mulu *chat*-nya. Baru juga ketemuan," celetuk Paris yang baru selesai mandi. Bersamaan dengan itu, pesan lain masuk. Dari orang berbeda.

Udah nyampe.

"Mau ke mana, Dek?" tanya Paris, heran melihat adiknya terlonjak dari kasur.

"Ambil *delivery*," sahut Uji beralasan.

Dipakainya kardigan dan langsung turun ke lobi. Cepat sekali Julian sampai. Uji sempat khawatir itu cuma *prank*, tetapi ia benar-benar melihat temannya itu sudah duduk menunggu di salah satu sofa. Uji merapatkan kardigan dan menghampirinya.

"Gercep amat," seloroh Uji seraya mengatur napas. Ia juga menyadari sisa sengal cowok itu.

Julian baru saja lari.

"Gue tadi abis keliling-keliling naik TJ sama MRT. Turun di Bundaran HI," jelasnya.

"Sendirian?" Uji enggan bilang bahwa ia juga melakukan aktivitas yang hampir sama. Bedanya, tanpa TransJakarta dan tidak sendirian. Untung mereka tak berpapasan.

"Iya. Tadinya gue mau ngajak lo, tapi pas gue telepon malah lo *reject*. Gue *chat*, nggak lo bales. Gue pikir lo marah. *Sorry*, gue nggak tahu keluarga lo dateng."

"Cuma kakak, sih," timpal Uji. "Lo mau ngomong hal penting apa? Kejutan ultah buat Boshi?" lanjutnya menerka. Cuma itu alasan logis yang terpikir selama perjalanannya turun dari kamar tadi.

Julian garuk-garuk kepala. "Emang abis ini Boshi ultah, ya? Jujur gue nggak tahu," ujarnya cengengesan, lalu kembali serius. Jenis transisi yang selalu bikin Uji dag-dig-dug-ser. "Ini bukan soal ulang tahun dia sih, tapi ada hubungannya sama dia juga."

Uji mulai cemas. Boshi kenapa? Sakit? Kecelakaan? Dipaksa kawin di kampung sama bapak-mamaknya?

"Gua sama Boshi... mau *resign*."

12

Resign, Design, Redesign

KIRA-KIRA dalam satu hari, jantung manusia punya jatah berapa kali untuk kaget? Uji menghitung, dirinya sudah terkejut berkali-kali hari ini. Sebagian besar karena cerita-cerita Adam. Wajar, mereka kan baru tahap pengenalan.

Kejutan paling telak justru datang dari Julian.

"Ke-kenapa *resign*?" tanya Uji, antara heran, kecewa, dan agak senang lantaran teman-teman sepantarannya di kantor bakal angkat kaki semua. "Ada masalah di kantor?"

"*Not really*. Gue cuma denger-denger sebenarnya umur Megapol nggak lama lagi. Prospeknya ke depan kurang bagus," tutur Julian. "Dan lagi, kontrak kami abis per 31 Desember. Kemarin udah disodorin kontrak baru sih, tapi kami berdua belum tanda tangan. Gue sesorean ini naik bus, keliling kota, merenung sendirian.

Mikirin apakah nggak tanda tangan kontrak lagi keputusan yang bener atau nggak.”

Oh. Uji sempat mengira karena patah hati. Biasanya Julian suka aneh-aneh kalau baru putus. Tahu-tahu mengajak dugem siang-siang, misalnya.

”Padahal gue udah sampe Bekasi, sampe Depok, tapi masih bingung, Ji,” lanjut cowok itu lesu. ”Gue butuh pendapat lo.”

”Pendapat gue? Ngapain?”

”Karena lo kan udah pernah ada di posisi ini,” kata Julian. ”Emang sih, lo nggak disodorin kontrak baru sama sekali, dikeluarkan gitu aja. *I’m so sorry about that*. Tapi lo minimal udah keluar dari belenggu Megapol. Gue pengen tahu pendapat lo sebagai orang yang udah bebas.”

Bibir Uji mengatup. Ia pernah bilang Megapolitan tempat kerja impiannya. Tentu saja keluar mendadak dari sana sama dengan jatuh dari ujung Monas bagi Uji. Itu dulu. Pertemuannya dengan Adam sore tadi membuatnya sadar bahwa kondisinya sekarang tidak buruk-buruk amat.

Kalau tidak keluar dari Megapolitan, mungkin ia takkan getol *freelance* dan ketemu Adam. Bukan begitu, Saudara-Saudara?

”Tergantung elo sebenarnya *passion* atau nggak sama kerjaan ini,” jawab Uji setelah beberapa saat merangkai kata di otak. ”Gue sih nggak pernah lihat lo bermasalah di kantor. Malah kerjaan lo beres banget dan Bang Fernando suka. Nggak kayak gue. Intinya, kalau lo masih *enjoy* di sana dan kantor membutuhkan lo, bertahan aja. Apalagi lo belum punya pegangan atau kerjaan lain. Mending tanda tangan, jangan keluar.”

Julian tampak belum puas. ”Memang gue nggak pernah bermasalah. Kalau dibilang *enjoy* sih... ya *enjoy*. Tapi bukan yang menikmati banget gitu, kayak... ya udah kerja sewajarnya. Yang

penting gue digaji bulanan, dapet *fee* bulanan dari *platform*. Kayak nggak ada apa sih... *something new* yang bikin greget..." Matanya mengerjap-ngerjap. "Lo ngerti, kan, maksud gue?"

"Iya, ngerti," sahut Uji. "Gue kira lo tipe orang yang hidupnya *let it flow* aja, nggak mengejar sesuatu, nikmatin apa yang ada sekarang."

"Gitu, ya?" balas Julian, seperti baru sadar. "Mungkin juga, sih. Tapi akhir-akhir ini kayak ada yang nyentil gue gitu dari dalam. Gue sadar bahwa zona ini terlalu nyaman. Gue harus segera keluar dari sini atau bakal kehabisan selamanya sampe Megapol mati."

Uji mengangguk simpati. Yah masih mending kalau Megapolitan matinya dua-tiga tahun lagi. Kalau ternyata baru sepuluh tahun, lima belas tahun lagi? Saat itu, Julian sudah berusia 35-40. Mungkin dia sudah berkeluarga, punya cicilan rumah, cicilan mobil, tanggungan sekolah anak, harus kasih jatah belanja bulanan istri. Kalau kantor tutup saat itu, jelas bencana buat Julian. Mau cari kerja apa lagi?

"Eh, tapi lo emang mau berkeluarga, kan?" tanya Uji, memastikan teorinya tak meleset.

"Ya kali nggak, Ji," Julian tertawa.

Gadis itu mengira, hanya orang baru yang bisa memberinya kejutan dengan fakta-fakta dan trivia mereka. Ia baru sadar temannya sendiri pun masih punya segudang rahasia, segudang sisi lain yang mungkin ia belum tahu karena tak pernah mereka tunjukkan. Malam ini, Uji melihat sisi lain Julian. Cowok yang kelihatan suka main-main dan malas berpikir muluk-muluk itu ternyata punya keresahan yang sama seperti penderita *quarter life crisis* pada umumnya. Resah akan zona nyaman. Resah akan masa depan.

"Makanya semoga sama Sunny beneran deh," imbuh Julian sok serius.

"Argh, tahu ah! Nyesel gue respek sama lo!" tukas Uji. Makin kesal karena Julian ngakak. Uji berdiri dan hendak balik kanan ke kamar. Apalagi Paris sudah mulai *miscall*.

"Eh, tunggu!" Julian menahan. Tawanya berhenti. "Gue belom selesai."

"Apa lagi?"

"Kenapa lo keluar dari grup?" tanyanya, kali ini benar serius.

Tidak ada alasan yang betul-betul kuat. Uji cuma ingin keluar saja, toh ia bukan bagian dari kantor Megapolitan. Lagi pula, pertemuan mereka dengan Sunny membuat Uji sadar. Pertemanan mereka bertiga sebenarnya tidak seistimewa itu sampai harus punya grup khusus.

"Kepencet kayaknya." Hanya itu jawaban Uji.

"Kita *invite* lagi ntar," kata Julian. "Lo nih, kalau ada apa-apa bilang kek. Kan bisa japri gue sama Boshi, minta dimasukin grup lagi."

"Nggak usah juga nggak apa-apa, Jul. Kan gue udah keluar dari Megapol."

"Itu bukan grup kantor, Ji," sahut Julian. "Santuy aja kenapa... Ya udah, gue balik dulu. Met istirahat," ia berpamitan.

Uji menatap punggung Julian yang berjalan melewati pintu lobi. Bukan grup kantor, ya? Dua orang itu ternyata tidak cuma menganggapnya teman kantor. Justru dirinya sendiri yang minder. Sebetulnya apa sih yang bikin mereka berteman kalau bukan karena urusan kantor?

Kamu overthinking banget semenjak jadi pengangguran, Ji.

Boshi menghabiskan liburan empat hari di rumah omnya di luar negeri. Bekasi. Mamak dan bapaknya datang dari Medan. Setelah

beberapa hari berkubang di habitat asalnya, Boshi lega bisa kembali ke apartemen.

Boshi kangen Uji. Jadi, gadis itu pun diundang ke sarang jantan.

Uji mampir setelah mengantar Paris ke Gambir. Andai masih ada kakaknya dan ia berani main ke tempat cowok... dijamin auto dilaporin ke Bapak-Ibu.

Rabu sore itu, dengan masih mengenakan kemeja merah manya, Boshi menyiapkan bekal yang dibawa dari rumah keluarganya. "Yang ini khusus buat kalian, nggak ada B2-nya." Boshi berkata sambil mengeluarkan rantang. Sementara wadah yang berisi saksang dan babi panggang kecap disimpannya di rak dapur.

"Yah, harusnya lo nggak usah bilang, Bos," protes Julian. "Kalau lo nggak bilang, terus kita makan, kan nggak dosa juga kitanya. Ya kan, Ji?"

Dua kali main ke sini, Uji selalu dikasih jamuan dan penjamunya lagi-lagi Boshi. Kali ini bukan cuma tempe. Ada bebek panggang, gurami bakar, ayam rica-rica, sampai omelet kentang. Kalau cowok ini punya istri, pasti bakal menggendut karena dikasih makan terus.

"Ayolah, jangan sungkan-sungkan. Anggap aja masakan mamak sendiri," ujar Boshi.

"Duh, emak gue mana pernah masak makanan mewah begini," Uji berkomentar. "Julian noh, kayaknya emaknya kasih daging mulu, ampe badannya bongsor begitu."

"Emak gue udah nggak ada."

Dziiing. Uji dan Boshi menghentikan kunyahan. Meski cukup lama berteman, mereka berdua sama sekali tidak tahu soal itu. Julian tidak pernah sekali pun menyinggung perihal orangtuanya. Atau keluarganya. Dia seperti hidup terlalu mandiri. Apakah dia diusir dari rumah atau sudah dicoret dari KK? Atau seluruh keluarganya sudah tiada karena tragedi?

Julian menyadari suasana yang berubah di meja makan. "Kalian kenapa kaget gitu, sih? Bener kan, Ratu Wilhelmina udah lama meninggalnya. Di Belanda."

Boshi harus menahan tangan Uji supaya tidak menancapkan pisau, garpu, atau gunting ke daging Julian. "Apaan sih, Panjul?! Nggak lucu, goblok!" damprat gadis itu.

Meski hidupnya terancam, Julian tampak santai dan malah ketawa lepas. "Sumpah, lo kalau marah gini lucu banget, Ji!" Dia berujar sambil bertepuk tangan riang.

Setelah Boshi membacakan ayat-ayat kursi untuk mengusir setan kemarahan di tubuh Uji, gadis itu kembali duduk walaupun masih sewot. Heran, ke mana Julian melankolis yang ia temui di lobi hotel dua hari lalu? Jangan-jangan yang malam itu bukan Julian, melainkan makhluk halus yang menyamar jadi Julian.

Untunglah sepertinya itu benar-benar Julian temannya. Sebab, setelah acara makan-makan selesai, Boshi menyinggung perkara yang diceritakan Julian tempo hari. Cerita bahwa mereka berdua tak bakal memperpanjang kontrak di kantor yang sekarang.

"Abis *resign*, lo udah ada rencana mau ngapain, Bos?" tanya Uji.

"Udah ada, tapi bukan gue doang. Kami." Telunjuk Boshi bolak-balik menunjuk dirinya sendiri dan Julian. "Kami mau bikin usaha sendiri."

"Usaha?" Uji tersenyum kaku, belagak *excited* padahal kecewa. Pertama, Julian tidak bilang soal itu kemarin. Kedua... *Kok aku nggak diajak?*

"Lha, katanya Jul udah cerita kemarin."

"Gue belum cerita yang itu karena belum yakin," sahut Julian. "Lo aja deh yang jelasin. Gue nggak gitu paham sama konsep lo."

Boshi bilang, dia ingin fokus sebagai *social media strategist*—

SMS. Alih-alih bikin desain untuk satu perusahaan saja, Boshi bercita-cita bisa pegang berbagai perusahaan. Keinginannya itu sebenarnya muncul sejak melihat kerjaan Julian yang lebih banyak mendesain logo dan produk ketimbang ilustrasi dan komik seperti dirinya. Julian pernah dapat tawaran *freelance* bikin logo dan menyusun konsep *branding* di media sosial. Sayangnya, karena keterbatasan waktu dan memang usaha ini sifatnya cuma sampingan, Julian tak pernah menerima tawaran itu. Malas berpikir yang rumit-rumit sendirian.

"Padahal duitnya lumayan banget, Ji," Boshi tampak menggebu-gebu. "Dari situ gue mulai tertarik untuk belajar lebih dalam soal *branding* dan medsos. Kebetulan kenalan di komunitas gue ada yang jadi SMS perusahaan gede. Jadi gue nyerap-nyerap ilmu gitu dari mereka."

"Kenapa lo nggak ngelamar aja jadi SMS di perusahaan?" tanya Uji.

"Gue lagi nggak pengen jadi kacung siapa-siapa sekarang."

"Lo buka usaha sendiri juga bakal jadi kacung klien," timpal Julian. "Lagian, SMS tuh nggak bisa lo kerjain sendiri. Atau cuma berdua sama gue. Satu klien, okelah. Tapi nggak mungkin, kan, lo ngarepin satu doang?"

Telunjuk Boshi kini mengarah ke Uji. "Tambah satu lagi, deh," deklarasinya sepihak. "Gimana, Ji? Daripada lo ngerjain *freelance* sendiri yang nggak seberapa menghasilkan itu."

Meskipun kata-kata Boshi lumayan *nyelekit*, Uji tak kuasa membantah. Memang benar, hasilnya cuma sedikit. Bahkan mungkin lebih menyedihkan daripada gaji guru honorer. Dan meskipun bukan dari perusahaan bonafide, kapan lagi Uji bisa dapat tawaran kerja seperti ini? Tidak perlu pakai acara kirim lamaran atau in-

terviu dulu lho. Memang belum genap sebulan sejak ia dipecat, tetapi Uji sudah capek jadi pengangguran. Menguras dompet dan emosi.

"Boleh juga, sih," jawab Uji akhirnya.

"Tuh!" Boshi menepuk bahu Julian. "Lumayan lho tiga orang, Jul. Ntar satu pegang medsos, satu bagian desain dan kreatif, sama satu *finance*. Bagian duit-duit kalian percayain sama gue deh, beres!" katanya bersemangat.

Julian mengangguk ogah-ogahan. "Ya, pokoknya ntar jangan langsung ngegaslah. Gue butuh istirahat. Kerja setahun nggak dapet cuti capek, Bos," keluhnya.

Karena belum genap setahun di Megapolitan, mereka bertiga sama-sama belum dapat jatah cuti. Padahal dulu Uji ingin sekali cuti bareng Julian dan Boshi. Jalan-jalan ke mana gitu kek. Yah, kalau sudah dapat jatah pun bakal susah *traveling* bareng karena mereka satu divisi. Mustahil Fernando mengizinkan tiga-tiganya ambil cuti bersamaan.

"Gue tertarik, *guys*." Uji mengulangi. "Tapi kalian harus bantu gue buat ngeyakinin Bapak-Ibu kerjaan ini bakal jalan. Kalau nggak..." ia menarik napas panjang, "...gue nggak bakal boleh tinggal di sini lagi. Gue harus balik kandang."

"Yah, Ji, jangan pergi dulu, dong," pinta Boshi.

"Gue juga nggak mau, Bos. Makanya kalian kudu bantuin gue." Uji memeriksa kalender di ponselnya. "Mereka bakal dateng ke sini enam hari lagi. Pas malam Tahun Baru sih. Kalian bisa nemenin gue, nggak?"

Sebetulnya Uji tak berharap banyak. Mereka pasti punya acara masing-masing. Boshi mungkin barbekuan bersama keluarga di Bekasi lagi. Julian mungkin... beracara sama cewek mana lagi. Pada

akhirnya, Uji bakal menghadapi orangtuanya sendiri. Ia harus menyiapkan senjata dan amunisi sebaik-baiknya. *Ayolah, kamu kan cewek tangguh, Ji. You don't need men.*

Namun, tangan Julian dengan mantap menepuk bahu gadis itu. "Oke, gue bisa. Tenang aja."

DigitalPublishing/KG-2/SC

13

Pitching Perdana

SEMASA kuliah, Uji kenyang makan iri dengki cewek-cewek sejurusan. Penyebabnya, ia kelihatan gampang banget dekat sama cowok. Tak perlu bingung pedekate-pedekate, tak risi meski dicie-cie, dan tak pernah ada fase galau maksimal karena diputus pacar.

Ya iyalah, memang Uji tak pernah punya pacar. Banyak mengenal laki-laki justru membuat Uji kesulitan mendapatkan "laki-laki" buat dijadikan pasangan. Semua cowok yang dekat dengannya seolah menganggapnya hanya cocok dijadikan teman. Patah hati? Sering banget. Tetapi lebih kepada layu sebelum berkembang.

Akankah yang kali ini juga *zonk*?

Sejak pertemuan terakhir mereka di MRT, Uji tidak melewatkan satu malam pun tanpa memikirkan Adam. Berkali-kali ia melihat kembali ruang *chat* mereka, bagaimana ini semua bermula. Rasanya

kayak ajaib banget, tahu-tahu ada cowok asing yang mengajaknya berkomunikasi dan semua lancar. Sampai Minggu kemarin.

Adam tak pernah mencoleknya lagi sejak itu. Uji pun sangsi.

"*Something happened, Ji?*" tanya Sunny, menatapnya khawatir seperti suster pada pasien.

Setelah momen canggung di mal beberapa waktu lalu, Uji menyesal dan minta maaf lewat *chat*, sekaligus mengucapkan Selamat Natal. Untunglah Sunny bukan gadis pendendam dan bersikap santai, jadi mereka segera berbaikan. Bahkan, Sunny mengundang Uji main lagi ke apartemennya.

Sama seperti Boshi, gadis itu juga bermalam di rumah orangtuanya selama beberapa hari. Kembali ke apartemen terasa melegakan karena Sunny tak perlu beramah-tamah pada keluarga besar. Hanya saja, dia butuh beradaptasi lagi dengan kesendirian dan kesunyian.

Minimal Sunny butuh teman buat *sleepover* atau pesta piama.

"Ah nggak," Uji tertawa sumbang. "Aku cuma ngeliatin *explore* Instagram."

"Dari tadi kamu kayak ngehela napas gitu," ujar Sunny. "Kayak nungguin sesuatu tapi trus kecewa. Kamu berantem sama cowokmu?"

"Aku nggak punya cowok, Ny," tukas Uji jengah. "Tapi kalau yang ditarget, ada sih."

Lewat *chat* kemarin, Sunny juga meminta maaf. Dia sadar dirinya terlalu *self-centered* pada pertemuan sebelumnya, padahal posisi Uji sedang banyak masalah. Kali ini Sunny bertekad menjadi pendengar. Dia bertepuk satu kali lalu membetulkan posisi duduk. Disingkirkannya rambut dari telinga. "Dari dulu aku pengen banget dengerin Uji cerita soal cowok," katanya bersemangat. Gayanya

mirip pembawa *talkshow* gosip yang siap mengorek-ngorek skandal bintang tamu.

"Namanya Adam," Uji mulai menceritakan pertemuan mereka, kencan pertama, dan fakta-fakta yang menurutnya terlalu kebetulan, lalu diakhiri dengan, "Aku salah nggak sih kalau berpikir kami jodoh?"

Sunny mengetuk-ngetukkan jari di dagu. "Sebenarnya kalau dibilang jodoh, agak kecepetan sih," komentarnya. "Tapi wajar kok kamu mikir gitu. Waktu dengerin ceritamu aja, aku langsung mikir sama. Apalagi nama kalian tuh, sumpah cocok banget! Puji, Fauzi. Adam, Mada. Sera, Palapa!" Ia bertepuk tangan bak anjing laut kegirangan.

"Cocok jadi orkes dangdut." Uji mendengus.

"Orangnya kayak gimana sih?" tanya Sunny penasaran.

Sayangnya, Uji baru sadar bahwa Adam sangat tertutup dan misterius. Media sosialnya bersih dari foto wajah. Twitter-nya cuma berisi kutipan. Instagram-nya gambar pemandangan dan kutipan lagi. Satu-satunya harapan, yakni foto WA, yang cuma menampilkan siluetnya. Itu pun sepertinya foto lama karena potongan rambutnya beda.

Uji merasa tolol tidak mengajak Adam berfoto kemarin.

Ih, tapi aneh banget nggak sih, aku ngajak-ngajak foto? Baru pertama ketemu juga.

"Waduh, susah nih," Sunny geleng-geleng. "Kamu yakin dia nggak memalsukan identitas? Coba deh kamu colek lagi."

"Yah, Ny..." Bahu Uji merosot. "Malu."

"Uji!" Sunny menggencet pipi kawannya dengan gemas. "Ke mana karismamu sebagai wanita yang gampang banget deket sama cowok? Kamu lupa dulu satu jurusan ngejauhin kamu gara-gara dianggap melet gebetan mereka?"

Uji garuk-garuk kepala. Lazimnya, yang dimusuhi karena urusan

percintaan adalah gadis setipe Sunny yang cantik jelita. Gadia yang dilirik sekali saja langsung bikin cowok terpesona. Bukan cewek rembes dan awam *skin care* macam Uji begini. Makanya semua menuduhnya punya susuk atau pakai pelet.

"Kalaupun mau nge-*chat* Adam lagi, aku harus punya topik. Aku mau nunggu tanggal 31 aja," lanjut Uji. Dan itu masih empat hari lagi.

"Kenapa 31? Kamu mau ngajak Adam kencan malam Tahun Baru?" Sunny tersenyum jail.

Kencan apanya? Bapak-Ibu bakal datang hari itu. Uji terancam harus menghadapi debat kusir paling menyebalkan sepanjang tahun. Cuma, ide Sunny lumayan juga. Kenapa ia tak kepikiran mengajak Adam jalan-jalan saja, ya? Kalau bisa, sekalian dikenalkan ke Bapak-Ibu. Memikirkan itu bikin Uji tersipu sendiri.

Fokus, Uji! Jangan ngayal!

"Adam bilang lagi ikut lomba nulis dan pengumumannya tanggal segitu," jelas Uji.

Sunny menjentikkan jari. "Nah, pas banget tuh. Kamu ajak Adam nge-*date*. Kalau dia berhasil, kamu bisa langsung kasih selamat. Kalau gagal, kamu bisa langsung ngehibur. Dia bakal ingat terus sama kamu, Ji!"

Teori itu terdengar menyenangkan dan mudah dilakukan. Namun, waktu Uji nekat menyapa Adam di WA, cowok itu menyahut dengan balasan yang membuatnya ingin mengubur diri di Tanah Kusir. Sumpah, malu banget!

Aku Tahun Baruan di rumah, di Surabaya.

Bayangan Uji menghabiskan malam Tahun Baru dengan cowok manis yang baru dikenalnya memang lebih cocok jadi khayalan

utopis. Subuh 31 Desember, Uji menerima telepon dari keluarganya. Bapak-Ibu bersama Piero sudah bertolak ke ibu kota naik mobil.

Secara paralel, Paris berangkat naik *travel* dari Bandung. Paris sudah mengajukan cuti selama empat hari, jadi akan ikut pulang ke rumah naik mobil, menggantikan Bapak menyetir.

Sebelum keluarganya sampai, Uji berinisiatif mengadakan *briefing* di Revisi Terooos.

Uji : Guys, kalian jadi bantuin gue, kan?

Jul : Siap 86.

Bos : Eh btw, Mamak-Bapak pengen ketemu gue lagi sebelum mereka balik ke Medan.

Jul : Lo mah gitu mulu, Bos... Lama-lama gue kawinin juga si Uji, biar gue urus sendiri.

Uji : Haish, kalian tinggal bareng tapi berantem di chat. Aneh!

Uji : Btw jangan bilang ke mereka kalau kita kerjanya bertiga doang. Mereka pasti nggak mau gue kerjanya sama cowok doang. Jangan lupa, mereka pasti tanya kantornya di mana, gajinya berapa, jam kerjanya dari jam berapa sampai berapa...

Bos : Tenang, Panjul udah menguasai materi.

Jul : Don't worry, you're with me.

Uji bergidik geli. Kenapa sih, harus pakai kata-kata sok menenteramkan begitu? Mungkin Julian sedang dalam fase pedekate yang menggebu sampai-sampai cara komunikasinya dengan sang target pun merembet ke konteks lain.

Soal kerja dengan laki-laki saja sebenarnya bukan masalah.

Bapak dan Ibu juga sudah tahu kecenderungan pertemanan Uji. Namun, sejak ia merantau, kekhawatiran pun muncul. Apalagi Ibu merasa bahwa semua cowok ibu kota yang menjadi teman Uji punya kesempatan untuk mengapa-apakan putrinya. Entahlah definisi "mengapa-apakan" itu maksudnya apa saja. Yang jelas, Bapak dan Ibu tak familier dengan istilah pertemanan platonik.

Rombongan keluarga rempong tiba di kos sekitar pukul dua belas siang. Tidak mungkin Bapak-Ibu dan Piero ditampung di dalam kamar Uji yang sempit. Uji mencari penginapan murah dekat kos. Urusan bayar biar Paris sajalah.

"Barang-barangmu kok belum diberesin, Ji?" tanya Bapak waktu menginspeksi kamar Uji. "Kita besok udah pulang lho. Kamu bisa beresin cepet-cepet?"

"Puji nggak ikut pulang, Pak."

Kumis Bapak langsung tegak. Ibu ambil ancang-ancang menutup telinga Piero dari terpaan desibel suara Bapak yang tak pernah santai.

"*Bhappak* sama Ibu sudah jauh-jauh ke sini—"

"Puji udah dapat kerjaan, Pak."

"Alhamdulillah!" Ibu langsung mendekap anak gadisnya. "Kerja di mana, Ji? Kantornya di mana? Gajinya berapa?"

"Bikin usaha sendiri, Bu. Sama teman-teman."

Pelukan Ibu agak melonggar. "Usaha... apa?"

"Kamu bohong ya, Ji?" Bapak langsung menuduh. "Bikin usaha apa kamu? Bapak aja bertahun-tahun bikin usaha susah banget, kamu kok sok-sokan bikin usaha di Jakarta. Sama teman-teman, lagi. Itu bisnis apa main dakon?"

"Beneran usaha, Pak. Kalau Bapak nggak percaya, nanti ada teman Puji yang dateng, kasih tahu," sahut Uji yakin. "Tapi jangan di sini ya, Pak. Katanya Piero mau jalan-jalan. Ya kan, Ro? Ayo

kita jalan-jalan dulu aja,” lanjutnya lalu mengelus-elus rambut adiknya yang bau sampo bayi.

Jadilah mereka jalan-jalan dulu sepanjang siang hingga petang. Mereka pergi ke Monas, yang cuma dilihat-lihat saja dari bawah dan tidak sampai naik ke atas. Piero lebih ingin melihat suasana kota yang macet. Jalanan memang macet sepanjang waktu karena hujan deras. Tidak ada yang bisa dilihat di kanan-kiri. Uji mengusulkan mereka berhenti di McD Sarinah, tempat Julian sudah menunggu.

Keluarga P memilih tempat duduk di teras luar karena Bapak dan Paris sekalian mau merokok. Pas banget lagi dingin-dingin.

”Kemarin yang demo habis coblosan Presiden itu di sini lho, Pak, Bu. Itu gedung Bawaslu-nya,” Uji bercerita sembari menunjuk ke seberang, menembus lebat hujan.

”Makanya Ibu bilang juga apa, Jakarta isinya demo *thok*. Mendinding tinggal di Dieng aja. Nggak ada demo-demo begitu,” balas Ibu.

Sepertinya Uji salah pilih topik.

Bapak mendelik saat ada sosok familier datang dari arah jam sembilan. Julian mengenakan kemeja biru muda lengan panjang. Rapi banget. Uji sampai pangling. *Tjakep*. Selama bekerja di *Megapol*, mereka dibebaskan mau pakai baju apa. Tidak harus kemeja, yang penting sopan. Biasanya Julian pakai kaus hitam atau abu-abu. Belum pernah Uji melihatnya tampil resmi begini.

Astaga, Ji, fokus!

”Kamu kan yang kemarin,” tebak Bapak seraya berdiri. ”Siapa namamu? Judika?”

”Julian, Om.”

”Dulu teman kantor Puji, kan?” tanya Ibu, lebih ramah. Ibu bahkan menggeser kursi untuk cowok itu dan mempersilakan

duduk. Lalu memperkenalkan satu per satu anggota keluarganya. Kecuali Uji, tentu saja.

Tadinya Uji berharap tidak ada satu pun temannya yang bersinggungan dengan keluarganya yang memalukan. Namun, karena Julian sudah pernah ketemu Bapak dan Ibu, sekalian saja kenalan lebih lengkap.

"Saya baru tahu Uji, eh Puji, punya kakak-adik," Julian berkomentar. "Seru kayaknya."

"Oh, Mas Julian anak tunggal apa gimana?" tanya Ibu. Uji ikut penasaran. Jangankan Adam, ia bahkan tak tahu latar belakang teman dekatnya sendiri.

"Nggak sih, Tante. Ada kakak-adik juga," sahut Julian.

"Oh, sekarang di mana?" Ibu benar-benar menghayati peran sebagai mak-mak kepo.

"Heu, di mana ya..." Julian cengengesan. Dahi Uji berkerut. Sama kakak-adik sendiri kok lupa? Namun, Uji bisa merasakan kalau Julian mulai risi ditanya-tanya begitu. Lagi pula, bukan itu tujuan pertemuan mereka malam ini.

"Jadi, Pak, Bu, Julian yang ngajak Puji usaha bareng," ujar Uji membuka penjelasan. "*Social media strategist, SMS*. Ngurus-ngurusin promosi di media sosial gitu."

"Ah!" Bapak mencibir. "Kerjaan apa itu? Ngurus medsos juga Piero bisa."

"Beda, Om," sahut Julian mantap. "Kami menangani medsos klien. Jadi, perusahaan biasanya pakai jasa SMS buat membangun citra mereka di medsos. Sebut saja Teh Poetjeok. Mereka punya tim sendiri yang mengurus Facebook, Instagram, Twitter, mungkin YouTube, dan mereka nggak asal posting aja, Om. Ada konsepnya. Mas Paris kerja di mana?"

"Pajak." Paris menjawab seraya mengebulkan asap rokok.

"Nah, instansi kayak gitu biasanya pakai tim medsos sendiri," lanjut Julian. "Gunanya posting di medsos buat ngasih info ke orang-orang saat, misal, mereka mau bikin apa, punya program apa, mau ngadain apa, dan sebagainya."

"Terus di bidang SMS ada beberapa kerjaan, Om. Nggak medsos aja. Ada yang khusus bikin desain. Ada yang ngurus keuangan. Nah, Puji bakal ngurus medsos atau bikin desain, Om. Kerjanya nggak berat-berat. Nggak sampe pulang malam-malam gitu. Bahkan bisa dikerjain dari kos juga..." diam-diam Uji mencubit tangan Julian di bawah meja. Kalau bisa dikerjakan secara *remote* di kosan, berarti di rumah juga bisa, kan? Ini namanya senjata makan tuan, "...bisaaa, kadang-kadang aja tapi. Jadi nggak harus tiap hari ngantor, Om."

"Wah, ada kantornya segala?" celetuk Paris.

Julian balas menginjak kaki Uji. Perkara meyakinkan Bapak dan Ibu sih, oke. Sayangnya, ia tak dapat arahan bahwa bakal ada kakak Uji yang hampir sepantaran dengan mereka. Paris tidak akan semudah itu dimanipulasi. Masalahnya, kaki Julian berat sehingga Uji terkesiap sejenak, seperti orang cegukan. Untung keluarganya tak curiga.

"Bukan kantor juga sih, Mas. Paling nanti lebih banyak manfaatin *co-working space* gitu." Julian diam sejenak, membiarkan Paris menjelaskan apa itu *co-working space* pada Bapak-Ibu. "Kami bikin usaha ini karena kami pikir sekarang era medsos. Kalau cuma mengandalkan kerja kantoran, rasanya kurang menghasilkan gitu, Om," imbuh Julian dengan penekanan. "Kecuali instansi gede kayak Mas Paris, ya."

"Bapak juga dari dulu bilang kan, mending kita usaha sendiri daripada ikut orang," Uji menimpali. "Ya, pertamanya memang

susah kayak Bapak bilang tadi. Tapi kalau nggak nyoba dari sekarang, kapan Puji berhasilnya?”

”Terus kamu bilang Bapak telat mulainya?!” tukas Bapak.

”Pak, bukan begitu maksud Dek Puji.” Paris menengahi, malas juga lihat bapaknya sedikit-sedikit berpikiran negatif dan sumbu pendek. ”Mas ngerti, Dek. Memang di sini pas banget buat ngembangin jenis usaha kayak kalian gitu. Pasarnya luas. Kalau di rumah, susah.”

Julian melirik Uji yang kini tersenyum padanya. Ia pikir keberadaan Paris cuma bikin runyam. Sekarang malah jadi bala bantuan yang tak disangka-sangka.

DigitalPublishing/KG-2/SC

14

Berunding Branding

ORANG jatuh cinta tuh begitu, ya? Walaupun malam Minggu hujan lagi deras-derasnya, tetap saja sejoli-sejoli dimabuk asmara itu keluar kencan. Uji menatap sinis setiap mendapati pasangan sok *lovey-dovey* di sekitarnya. Ia lupa bahwa beberapa waktu lalu, ia juga merasakan manisnya kencan sama cowok di MRT.

Rapat di mal apartemen, malam Minggu, hujan pula, adalah ide yang amat buruk.

Julian pun tampak bete. Sepertinya bukan cuma karena terpaksa rapat, tetapi karena tak punya gandengan bermalam Minggu kali ini. Sudah sebulan lebih cowok itu jomlo dan belum dapat pengganti. Tak sempat mencari karena bingung sama masa depan, begitu alasannya.

Cuma Boshi yang bersemangat. Matanya berapi-api di balik kacamatanya, memantulkan bayangan layar *tab* yang dia pegang. "*Minna-san*, secara resmi gue buka rapat perdana kita sebagai tim SMS Merdeka!" umumnya setelah kenyang makan sushi.

"Merdeka?" Alis Julian terangkat. "Nggak ada nama lain yang lebih nasionalis, apa?"

"Itu nama sementara aja, sebagai tanda kita bertiga udah resmi merdeka dari Megapolitan," jelas Boshi. "Tapi sebelum memulai langkah kita sebagai *entrepreneur*, kita harus ngelakuin apa yang biasa dilakuin orang-orang pas ganti tahun."

Resolusi.

Boshi meletakkan *tab* di meja yang menunjukkan *space* putih kosong, lalu mulai menulis namanya dengan *pen* di sana. Dilanjutkan dengan resolusi yang ingin dia penuhi. "Kalian semangat, dong! Ini 2020, *men!* Angkanya bagus," dorongnya. Julian dan Uji pun bergantian menulis di layar.

BOSHI

- Merintis usaha dan bisa berkembang.
- Lebih giat nabung dan investasi figurin/komik.
- Nonton Olimpiade di Tokyo.

JULIAN

- Hidup lebih sehat, kurangi alkohol.
- Jadian sama cewek yang serius, nggak putus-nyambung.
- Naik gunung lagi.

UJI

- Bertahan di ibu kota.
- Punya gandengan sebelum umur 26.
- Nonton konser BTS.

"Dih, kalian kok nggak ada yang ngedoain usaha kita apa gimana gitu kek," keluh Boshi lalu berdecak. "Malah mikirin cinta-cintaan. Payah!"

Uji balas berdecak. "Emang salah? Lo enak cowok. Masih 23, lagi. Nah gue, udah umur segini tapi belum pernah ada satu pun yang nyantol," gerutunya sewot.

"Gue udah ulang tahun ke-24 bulan lalu," Boshi mengoreksi. "Oke deh, gue doain kalian cepet ketemu yang pas. Amin, amin. Sekarang coba itu yang poin kedua diganti kek. Buat kelangsungan usaha kita nih, biar lancar."

"Kok lo maksa sih?" tukas Julian, tetapi tetap mengambil *tab* itu. Lantas menulis sambil ngomong keras-keras. "Ya udah nih, gue ganti. 'Semoga Boshi bisa menjadi bos kecil yang baik dan tidak menindas anak buahnya yang lebih tua, a.k.a Julian dan Uji', titik."

Sedangkan Uji tidak mengubah apa-apa. Poin kedua harus tetap seperti semula, tidak bisa diganggu gugat. Ia hanya menambahkan detail di poin pertama. Bertahan di ibu kota, usaha dilancarkan, serta dijauhkan dari klien resek.

"Yah, poin kedua lo nggak diganti juga, Ji? Nggak adil!" Julian protes, lalu dengan ganas menghapus dan menulis ulang poin keduanya.

"Pengalaman lo udah banyak, Panjul. Gue belom. Ini namanya adil!" Uji ngotot.

Boshi buru-buru mengambil *tab*-nya sebelum jadi korban perseteruan kedua temannya. "Ya udah, ya udah. Nggak usah diganti semua. Lagian, agak susah juga ngedoain usaha kita berjalan lancar kalau belum ada nama resminya. Kita perlu pikirin nama selain Merdeka."

"Boshi and Partners," celetuk Julian.

Yang lain menggeleng tak sepakat. Memangnya ini firma hukum?

"JUB, JPB? J-Osh-Uji, Joshuji? H-Uj-An, Hujan?" Boshi sibuk bermain kata.

Giliran Uji dan Julian menggeleng, meskipun itu opsi paling gampang dan sederhana. Selama ini, mereka juga selalu menggunakan nama sendiri yang mereka pelesetkan untuk *freelancing*. Boshi pakai nama artis Boshinoya (pelesetan nama resto). Uji pilih nama Park Wooji, yang kalau disingkat jadi P. Wooji (dibaca P.Uji, nama aslinya). Sementara Julian pakai identitas Him-A-One, paronomasia dari nama belakangnya: Himawan.

"Jangan berfokus sama nama kita, deh. Cari yang tetap simpel, tapi filosofis dan maknanya dalem," saran Uji, teringat akan wawancaranya dengan Firstian. Dari Sunny, Uji akhirnya tahu apa maksud nama SD CART sebenarnya. *Shining Diamond Creative Art*.

Menarik juga kalau nama mereka ada kata *art* di belakang.

"MercusuArt."

Dua pasang mata kedua temannya kini tertuju pada Uji. "Dari mercusuar, *guys*. Artinya supaya usaha kita ini jadi penerang di tengah hidup kita yang penuh ombak dan badai," jelasnya.

"*Oh my God. So UJI-nius!*" timpal Boshi. Sementara Julian bertepuk tangan kagum.

Akhirnya, tertanggal 3 Januari 2020, MercusuArt lahir dari rahim pemikiran tiga muda-mudi yang mencari jati diri di tengah samudera kehidupan.

Bubur Kertas @buburkertas

Sejatinya cinta itu rasa paling absurd. Ia hanya gabungan dari bahagia, sedih, nyaman, cemas, bangga, kecewa, yang melebur jadi satu. Dalam badai yang memorakporandakan hati.

Setelah ratusan purnama (*nggak, ding*) ditelan lubang hitam,

Adam kembali ke dunia maya. Dunia yang mempertemukan mereka. Uji senyum-senyum bego membaca cuitan Adam. Katakatanya itu lho. Kok tiba-tiba membicarakan cinta, sih?

Uji tak ingin besar kepala, tetapi susah. Lebih baik mengaku lemah daripada munafik.

Buru-buru Uji membuka WA. Kebetulan ada tulisan *online* di bawah nama Adam.

Uji : Kulanuwn... Selamat Tahun Baru. Maaf telat.

Adam : Hai, Uji. Selamat Tahun Baru juga.

Uji : Masih di Surabaya? Atau udah balik Jakarta?

Adam : Masih di rumah aja sih. Saya balik ke sana juga udah nggak ada kerjaan.

Yah, kok nggak balik sih?

Uji : Btw gimana kabar tulisanmu?

Adam : Oh iya, alhamdulillah. Kemarin lolos :)

Uji : Wow selamat!!! Saya ikut penasaran, tapi kamu nggak ngabarin sama sekali.

Adam : Hehe, maaf lupa.

Kalau sudah lupa nih bikin *bad mood*. Uji menengkurapkan ponsel dengan kecewa. Mungkin kecemasannya benar. Pertemuan mereka cuma sebatas beberapa jam di MRT.

Namun, setiap Uji memutuskan kembali ke realita, cowok itu seperti berusaha terus menariknya. Melanjutkan.

Adam : Btw makasih ya, kemarin itu saya bisa lolos berkat bantuanmu juga. Kover nggak masuk penilaian sih, tapi saya suka lihatnya dan bikin saya pede

kirim naskah.

Uji : Sama-sama.

Adam : Kamu udah baca naskah saya sampe mana?

Uji : Masih sama. Belum saya baca lagi

Lagian buat apa? Udah males.

Adam : Oh... kamu sibuk ya?

Uji: Lumayan.

Adam : Wah, maaf nih saya jadi ganggu. Ya udah, good luck with what you do :)

Uji : Yep, u too.

Baiklah, sudahi saja dulu. Uji kembali membaca-baca buku tentang *social media marketing and branding* yang baru ia beli di toko buku. Meskipun menakutkan, sebenarnya ide buka usaha ini menarik juga. Ia jadi punya sesuatu untuk dipelajari, menantang otaknya berpikir keras. Ini berguna untuk mengalihkan pikirannya dari kegalauan pasca dipecat. Juga dari kegalauan soal cowok.

Makasih. I wish my draft will make it, biar saya bisa ke Jakarta lagi.

Uji terduduk tiba-tiba. Bukan cuma karena *chat* terakhir Adam yang masuk lima belas menit setelah itu, melainkan juga karena foto profil WA Adam berubah.

Gambar mercusuar di sampul novelnya. Hasil karya Uji.

15

Cara Mengaget Klien (dan Cowok) Pertama

"JELAS itu kode, Ji."

Uji manggut-manggut setuju mendengar pendapat Sunny. Begitu mendapat pertanda dari Adam, sudah pasti Uji kebingungan dan langsung menghubungi satu-satunya teman cewek yang dekat banget. Sebenarnya, Uji terpikir juga untuk tanya ke Julian. Ia pasti lebih paham karena sama-sama pria.

"Kamu chat Adam pendek-pendek, kan? Mungkin dia khawatir kamu nggak tertarik lagi sama dia, makanya terus dia inisiatif kirim chat panjang," sambung Sunny.

"Tapi masa aku harus akting cuek melulu?" Uji bertanya-tanya. "Aku sebenarnya nggak suka sama cowok yang kalau kita kejar malah lari, tapi kalau kita lari malah dia balik kejar. Maunya apa sih?"

Kalau banyak lelaki yang merasa wanita itu sulit dipahami, coba

deh ganti posisi. Memangnya cuma wanita yang sulit dipahami? Laki-laki juga kali. Intinya, semua manusia rumit. Makanya ada yang namanya komunikasi untuk mengurai kerumitan itu. Cuma, kadang-kadang manusia memang suka cara yang tidak simpel, pakai kode-kodean nggak jelas, yang justru bikin stres sendiri.

"Ini klise sih, tapi aku udah banyak mengamati kalau cowok lebih suka ngejar," kata Sunny yakin. "Aku tahu, mungkin kamu risi atau gimana, tapi lihat sisi positifnya. Adam udah ada *effort* buat ngejar kamu lho. Manfaatkanlah sebaik-baiknya."

"Tapi dia jauh."

"Ya... anggap aja LDR deh," sahut Sunny. "Namanya jodoh, mana kita tahu? Nggak harus yang selalu dekat, kok. Adam boleh jauh sekarang, tapi semesta punya cara mendekatkan."

Waktu kuliah, Sunny tidak pernah punya hubungan spesial sama cowok mana pun. Meski begitu, Uji yakin seratus persen ada lebih dari satu peleton cowok yang berusaha mendapatkan perhatiannya. Minimal kenalan. Syukur-syukur kalau bisa nembak. Intensitas Sunny menerima *confession* sama seperti mahasiswa menerima tugas dari dosen. Cuma, pada waktu itu, Sunny mengaku ingin fokus kuliah dulu. Lagipula, tak banyak cowok yang pantas bersanding dengan wanita secemerlang dia di kampus.

Mungkin beda cerita kalau sudah kerja seperti sekarang.

"Kita udah lumayan lama berteman, dan sebulan lebih ini juga sering kontak, tapi aku masih nggak tahu kamu udah punya cowok atau belum," kata Uji penasaran. Buat sekadar tahu saja, sih. Minimal kalau tahu Sunny sudah punya gandengan, Uji bisa memperkirakan kapan Sunny kencan dan tidak bisa diajak nongkrong.

"Hehehe... sesuai perkiraanmu ajalah, Ji," tukas Sunny berkelit.

Uji sudah menduga. Kalau Julian tertutup soal keluarganya,

Sunny sangat tertutup soal kehidupan percintaannya. *Kayaknya cuma aku yang tidak merahasiakan apa pun dari siapa pun.*

Eits. Uji hampir lupa keluarganya sendiri. Tidak satu pun dari mereka tahu bagaimana pergaulan Uji semenjak tinggal di Jakarta. Sering nongkrong di restoran *fast food* atau kafe 24 jam sampai tengah malam atau subuh. Sering minum alkohol. Beberapa kali main ke klub. Sering ngomong kasar. Sering lupa salat. Untung tidak sampai merokok, konsumsi narkoba, atau mempraktikkan seks bebas.

Ya iyalah. Pacaran saja belum pernah.

Pergaulan Uji jadi agak liar begini karena dua kunyuk yang sekarang lagi-lagi duduk di hadapannya, mengajak rapat volume kedua. Kali ini di apartemen sarang jantan. "Jangan rapat di luar terus. Kita harus berhemat," ujar Boshi beralasan.

"Tapi kenapa harus Senin? Dan *pagi*?" Julian tampak masih mengantuk meski sudah mandi. Uji langsung minder karena aroma sabun *aloe vera*-nya segar banget. Sama seperti yang Uji baui waktu baru bangun tidur pascamabuk di Ketum Bar, setelah malamnya mereka ciu—

Lupakan.

"Nggak apa-apalah. Biar kita terbiasa bangun pagi dan produktif. Jadi pengangguran tuh bikin kita cenderung males dan akhirnya bangun siang terus," jelas Boshi sok pakar.

"Lo kayak orang rajin aja. Biasanya juga bangun jam sembilan terus buru-buru ngantor nggak pake mandi," ledek Julian. "Kesian si Uji nih, kudu berangkat awal banget dari kosannya."

Itu jadi masalah menurut mereka berdua. Julian dan Boshi su-

dah sering bertanya sejak mereka bertiga masih berstatus *graphic designer* Megapolitan. Kenapa Uji memilih indekos di Kebon Jeruk padahal kantornya di sekitar Kuningan?

Alasan Uji:

1. Biaya per bulannya tergolong murah, apalagi ada fasilitas kamar mandi dalam.
2. Lokasinya dekat dengan kampus, jadi banyak makanan murah dan segala macam fasilitas.
3. Ada balkon luas di lantai dua buat nongkrong sore-sore.
4. Bebas banjir. Paling-paling cuma ada genangan di jalan depan saat hujan terlalu deras.
5. Yang paling utama, Uji malas cari-cari kos lagi. Kos ini direkomendasikan karyawan cewek Megapol lain waktu dirinya masih karyawan baru.

Sebenarnya, jarak kos ke kantor pun tak jauh-jauh amat. Hanya tujuh kilometer. Biasanya Uji ngojek sampai halte bus terdekat, lalu nyambung TransJakarta. Kalau mau naik ojek langsung dari kos ke kantor pun masih masuk akal. Jarak apartemen sarang jantan ke kantor juga kurang-lebih sama. Cuma, Julian dan Boshi biasanya naik motor sendiri, tidak pakai angkutan umum. Jadi kerasa lebih dekat dan cepat sampai. Uji punya motor di rumah di Dieng, tetapi Bapak-Ibu tak mengizinkan anak perempuannya menggunakannya di Jakarta. Lalu lintas ibu kota terlalu kejam dan menyeramkan.

"Coba lo pindah kosan ke sekitar sini aja deh, Ji. Biar kita enak kumpulnya, lo nggak capek di jalan, waktu kerja kita bisa lebih efisien," saran Boshi.

"Yah, ntar gampanglah itu. Nggak usah ngomongin kosan gue,

kita ke topik utama aja,” tukas Uji. Mereka berencana membicarakan poin paling penting dalam membangun usaha baru.

Menggaet klien.

Julian dan Boshi bisa sedikit berbangga karena sudah lumayan dikenal di komunitas online desainer grafis. Apalagi Boshi, Patreon-nya tembus tiga ribuan pelanggan. Mereka berdua juga aktif mengunggah karya-karya di Instagram. Selain akun pribadi, mereka punya akun khusus portofolio desain. Uji belum cukup percaya diri bikin akun khusus begitu. Portofolionya selama ini cuma desain ecek-ecek berbau ke-Korea-an.

”Kita harus putusin dulu mau cari klien kayak gimana,” kata Julian. ”Kita sasar aja yang baru buka usaha dan masih butuh *branding* tapi minim *budget*. Kayak *Thai tea-Thai tea* gitu tuh.”

Julian juga mengusulkan adanya pilihan paket. Seperti yang pernah Sunny terangkan, tidak mungkin mereka jualan banyak *item* dalam sekali promosi. Bisa saja sih, tetapi pengelompokkannya harus rapi. Boshi menginventarisasi mulai dari item fisik seperti *banner*, stiker, *neon box*, kemasan, daftar harga, sampai ke ranah digital seperti konten medsos dan *website*. Ketiganya butuh waktu berjam-jam (diselingi makan, main gim, dan tidur siang) untuk menentukan harga yang mau mereka patok per *item*, sambil riset ke penyedia jasa lain dan teman-teman *online*.

”Kita bagi tugas. Gue bikin printilan buat materi promosi kita, Boshi matengin *price list*, Uji coba cari-cari calon klien yang sekiranya bisa kita poles *brand*-nya,” komando Julian saat matahari mulai terbenam, mengakhiri rapat panjang.

”*By the way*, sebenarnya gue udah nemu satu calon klien,” celetuk Boshi. ”Istrinya baru mau bikin usaha jualan suvenir dari kain tradisional gitu. Lucu deh.”

"Siapa, temen lo?" tanya Uji.

"Bukan teman gue doang," Boshi menaikturunkan alis penuh makna. "Teman kita semua, *minna-san*. Bang Fernando."

DigitalPublishing/KG-2/SC

16

Penglaris

FERNANDO Djauhari. Usia 36 tahun. Anaknya tiga, yang paling gede baru masuk SMA (*artinya umur berapa dong ia punya anak?*). Waktu pertama kali ketemu, Uji mengira Fernando berusia kepala empat, soalnya mukanya ketekuk-tekuk terus dan kelihatan tuwir. Di kantor marah-marah melulu, terutama ke Uji.

Rupanya, kalau *weekend* dan sedang keluar bareng keluarganya seperti sekarang, aura *family man* yang sok bijak dan ramah terpancar nyata.

Mereka bertemu di Tempat Janjian. Kafe berkonsep *artificial garden* di kawasan Kemang ini punya Fernando sendiri, hasil menabung gaji selama bertahun-tahun sebagai kepala divisi desain grafis.

"Kalian nih sebenarnya muka-muka badak lho," ujar Fernando, setengah bercanda setengah serius. "Masa udah ninggalin kantor

bareng-bareng, terus bisnis sendiri, dan larinya ke gua lagi, gua lagi?”

”AHAHAHA!” Ketiganya terpaksa ketawa. Ini klien pertama, klien penglaris. Harus diperlakukan bak Firaun. Uji berusaha melupakan bahwa ia bukannya meninggalkan kantor, melainkan ditendang oknum berinisial F ini.

Gadis itu memang sudah beriktikad baik. Justru Fernando-lah yang sengaja membuatnya ingat. ”*By the way*, Uji kapan lalu nge-lamar di SD CART, ya? Duh, untung lo nggak diterima di situ, Ji. Firstian itu bos yang lebih parah dari gue. Lo nggak bakal tahan sama dia. Sehari langsung *resign*, kali,” kelakar Fernando.

Harap bersabar, Uji. Ini ujian.

Istri Fernando, Sofia, duduk di sebelah Fernando sambil memangku si bungsu yang masih balita. Berbeda dengan Fernando yang mukanya boros, Sofia terlihat awet muda. Model jilbabnya mengikuti *ukhti-ukhti* kekinian yang kerap menjadi panutan di Instagram. Sekilas mirip Ayana Moon. Uji dan kawan-kawan sampai heran, kok bisa Fernando dapat istri imigran dari kayangan begini?

”Oh ya kenalin, ini anak-anak gue. Tora, Luki, sama Dino.” Fernando menepuk bahu tiga jagoan kecilnya satu per satu. ”Tadinya kami mau ikut program pemerintah, dua anak cukup. Eh, yang satu ini muncul tanpa direncanakan. Gawangnya kebobolan, hahaha...”

”AHAHAHA!”

”Ini emak-bapaknya pasti suka Thor deh,” Boshi berkomentar.

”Wah iya, lu bener banget, Bos!” balas Fernando antusias. ”Sebenarnya sih, dulu cuma gue yang suka, tapi gue berhasil ngeracunin Nyonya. Jadi gue bener-bener mencekoki dia lahir-batin, luar-dalem, atas-bawah...”

”Ehm!” Sofia meletakkan tangan di bahu suaminya, memberi

kode berhenti. Kelihatannya dia malu banget. "Bang Fer cerita ada mantan anak buahnya bikin usaha baru. Kebetulan aku juga mau buka usaha, bener-bener masih nol banget. Terus dia saranin buat pakai jasa kalian, karena katanya kalian udah berpengalaman," lanjut Sofia.

"Yah, kita juga masih belajar sih, Kak," sahut Boshi merendah.

"Boshi memang *wibu* produktif, Yang. Suka banget bikin komik, dan aku suka banget lihatnya," kata Fernando pada istrinya. "Cuma, kadang ceritanya terlalu kekanak-kanakan gitu. Kurang dewasa. Maksudnya yang serius gitu lho, kayak cerita Marvel atau DC. Yang *dark*."

"Oke, jadi Kak Sofia mau bikin usaha yang kayak gimana nih?" Julian menyela.

Fernando dan Sofia sama-sama berdarah Palembang, tetapi besar di Jakarta. Waktu pulang ke Palembang beberapa bulan lalu, sesepuh membawakan kain tradisional. Sofia mengenakannya ke kondangan dan teman-temannya suka. Mereka pun menyarankan Sofia buat jualan kain jumputan Palembang di Jakarta. Alih-alih jualan kain saja, Sofia ingin membuat sesuatu yang lebih beragam. Misalnya suvenir berupa dompet, tas kecil, sampai tempat mukena.

"Cuma, kain jumputan Palembang banyak yang belum kenal gitu. Orang-orang kan tahunya kain dari Palembang itu songket," jelas Sofia. "Padahal jumputan juga bagus dan susah banget bikinnya."

"Ini posisi Kak Sofia udah produksi, ya?" tanya Julian lagi.

"Udah sih dikit-dikit, dua bulan kemarin," jawab Sofia. "Pertama iseng doang, tapi aku mau mulai niatin lebih serius. Mumpung sekarang udah Tahun Baru."

Sofia menunjukkan beberapa produk yang dia unggah di akun Instagram pribadinya. Katanya, sejauh ini penjualan masih sedikit

karena hanya dia promosikan ke teman-teman dekat. Malah ada teman yang tanya, mengapa dia tidak jualan batik saja, karena lebih familier dan lebih banyak dicari orang.

Julian serius memperhatikan postingan-postingan produk Sofia, sementara si bungsu Dino turun dari pangkuan ibunya dan main-main di dekat Uji. "Om ini lucu ya, Pah-Mah! Ada gunungnya kayak Mamah!"

Om? Gunung?!

"Dino!" Sofia langsung menarik anaknya. "Nggak sopan ngomong gitu! Kakaknya cewek, kok dipanggil Om sih? Ayo minta maaf sama kakaknya!" Mulutnya mengomeli Dino, tetapi matanya melempar lirikan maut ke Fernando. Pasti bapaknya nih, yang kebiasaan guyon mesum di rumah.

"Itu bukan gunung, Sayang." Julian berkata pada Dino seraya mengembalikan ponsel ke Sofia. "Itu ada namanya. Namanya payu—"

Uji langsung membekap mulut Julian dengan panik. "Dino, Dino! Mending main sama Kak Uji sama Kak Boshi di rumput-rumput situ, yuk! Kak Julian mau kerja dulu sama Papah-Mamah."

"Ji, gue harus ngomongin duit, nih," bisik Boshi malas. "Lo aja sana."

Sementara Uji momong anak orang, dua cowok itu kembali berbisnis dengan tenang.

Julian menunjukkan fail JPG yang memuat daftar harga, lengkap dengan paket-paketnya. Klien bisa pesan *item* fisik saja, media sosial dan *website* saja, atau keduanya. "Kalau mau fisik aja, tiga hari bisa jadi. Kalau medsos dan *website*, minimal Kak Sofia percayain konten ke kami selama empat bulan," jelas Julian.

"Empat bulan?" Sofia mengulum bibir ragu.

"Tapi!" Julian buru-buru melanjutkan. "Karena kami baru buka juga, Kak Sofia bisa tes ombak dulu selama dua bulan."

"Elu serius harganya sampe segini, Bro?" tanya Fernando mengamati daftar harga. "Sebulan lima juta tuh mahal lho."

Ini saatnya Boshi maju. "Nggak, Bang. Lima juta tuh murah buat paketan segini. Jauh lebih murah daripada Abang pilih satu *item* aja. Dan medsos nggak cuma perkara kami bikin desain buat *feed*. Kami konsepin, kami kelolain, kami yang *handle* 24/7, bareng Kak Sofia juga kalau Kakak nggak mau bener-bener lepas tangan. Seenggaknya Kak Sofia nggak capek ngurusin medsos sendirian. Ngurus begini nggak enteng, lho."

"Kalau misal Kak Sofia nggak terlalu keban sama urusan medsos ini, Kakak jadi lebih enak, bisa fokus ke produksi sama pengirimannya. Pokoknya kami bantu promosi itu biar target *sales* Kakak bulan itu tercapai. Bisa lebih banyak waktu buat ngurus anak juga," imbuh Julian seraya melirik Uji di rerumputan sana.

"Ya, tapi masa lima juta, Bro? Lu kan tahu gaji gua nggak cuma buat ini," kata Fernando. "Masih ada usaha yang mesti gua urus. Anak gua tiga, sekolah semua."

"Kan modal awal doang, Bang. Kalau bisnis Kak Sofia udah *settle*, nanti pakai duit murni dari bisnis kain jumputan ini," sergah Boshi. "Lima juta masih jauh di bawah harga pasaran. Pemain lama biasanya pasang sampe dua-tiga kali lipat dari ini. Sebulan."

Pasutri itu menimbang-nimbang. Wajah Sofia tampak lumayan cerah, artinya setuju. Tinggal Fernando yang masih keberatan. "Gua kan penglaris ya, Bro. Kasih diskonan lagilah. Tiga setengah deh, gue sama bini mau."

"Nggak harus langsung empat bulan, Bang. Diskonnya dalam bentuk korting bulan *deal* tadi, jadi dua bulan aja," balas Boshi.

"Ntar kalau Kak Sofia ngerasa cocok, ya lanjut. Kalau nggak, dua bulan udah selesai."

Fernando terus berpikir seraya melihat anaknya yang asyik bermain dengan Uji.

Rumah Jurnal Senopati adalah tempat favorit ketiga muda-mudi itu buat nongkrong *after office*. Terutama Rabu dan Jumat, karena biasanya ada *live music*. Namun, sepertinya Tempat Janjian oke juga. Mereka terpikir untuk menjadikannya markas cadangan.

Fernando dan keluarga sudah bertolak karena Dino kepengin main kuda-kudaan di mal, Luki kelaparan, dan Tora ingin pisah sendiri—pergi pacaran, mungkin.

Anak yang sepuluh tahun lebih muda dari kamu aja udah pacaran, Ji.

Sang empunya tempat memberikan voucher khusus sehingga mereka bertiga bisa pesan minum lagi dan nongkrong lebih lama di kafe bernuansa taman ini. Sebagai gantinya, mereka mencapai kata sepakat dengan syarat korting Rp1,5 juta. Ya lumayan.

"Namanya juga masih baru," ujar Boshi. "Anggaplah ini pengecualian karena Bang Fernando mantan atasan kita, yang udah bikin kita bisa hidup makmur selama setahun kemarin dengan gaji di atas UMR."

"Sedikit di atas UMR," Uji membetulkan.

"Kita harus dapet seenggaknya tiga klien biar masing-masing dari kita bisa ngantongin penghasilan setara sama gaji kita dulu," Boshi bertekad. "Berarti kurang dua lagi. Kemarin gimana hasil pantauan lo di medsos, Ji?"

Uji melaporkan hasil perburuannya. Pertama, teman kosnya yang mulai jualan sambal botolan. Setiap dua minggu sekali dia

open PO dan rajin ngulek di kos, sampai-sampai bikin penghuni dekat dapur perih mata dan bersin-bersin. Kedua, Uji menemukan akun jualan tiket pesawat murah yang *feed*-nya bikin sakit mata banget. Padahal promo-promonya menarik. Masa Jakarta-Labuan Bajo pulang-pergi tiketnya nggak sampai Rp1,5 juta?

"Hmm... kalau teman lo yang jual sambal sih kayaknya kurang begitu menjanjikan. Mana kuat dia bayar lima juta." Boshi geleng-geleng. "Tapi tetap kita *approach* buat per *item*, kali aja dia tertarik."

"Udah kerjanya. Rehat dulu napa?" potong Julian. "Kalau kalian ngobrolin kerjaan terus, kopi gue rasanya jadi makin pahit."

"Nggak apa-apa! Gue seneng lo menderita. Pahit, pahit dah tuh kopi!" sergah Uji, masih kesal dengan insiden bersama Dino tadi.

"Emang gue salah, ya, kalau bilang itu payudara?" balas Julian membela diri.

"Ih, geli gue dengernya! Itu udah masuk pelecehan, Panjul!"

"Nggak, Uji. Itu bukan pelecehan. Justru pelecehan kalau orang bilang 'gunung, gunung'. Konotasinya jelek, pikirannya jelas kotor," Julian menerangkan. "Sekarang gue tanya, kalau orang kampanye soal kanker payudara itu pelecehan? Kalau bukan payudara, namanya apa?"

"Iya deh, iyaaa... Bapak Julian Himawan, Sp. Sb."

"Sp. Sb? Gelar apa, tuh?" Boshi mengernyit serius.

"Selalu pintar, selalu benar."

"Oiyaaa terima kasih, Ibu Puji Mada Sera, Sb. Sn. Selalu bawel, selalu ngomel."

Boshi mengetuk-ngetuk meja dengan gelas kosong bak hakim pengadilan agama. "Hei, hei, hei! Masalah rumah tangga nggak usah dibawa ke luar!" dampratnya. "Lagian lo juga sih, Njul. Teman sendiri dilecehin."

"Gue nggak ngelecehin. Astaga!" Julian meremas rambut, gerah. "Justru karena Uji teman gue, makanya gue selamatin dari anak Fernando yang bibit-bibit mesumnya nurun dari bapaknya itu."

"Kayak lo nggak mesum aja," balas Boshi. "Lo gini juga nurun bapak lo, kan?"

Raut muka Julian mengeras. Uji pikir dia bakal membalas dengan lebih emosi, tetapi akhirnya cuma mendengus dan bersandar ke bangku, lalu menyedot habis *cappuccino*. Boshi melirik Uji takut-takut, bertanya tanpa suara: *Gue salah, ya?* Uji hanya mengangkat bahu.

"Besok kan Minggu, kita libur dulu ya. *Refreshing* gitu," celetuk Julian setelah lima menit membuat suasana kikuk. "Ke CFD yuk, Ji."

"Eh, jangan CFD, cuy. Pagi gue masih di gereja," tukas Boshi.

"Yang ngajak lo siapa? Gue cuma ngajak si Uji," balas Julian datar. Boshi cemberut.

Beneran marah nih anak? Tumben... "Ayo aja sih. Tapi abis gitu tetep jalan ke tempat lain dan Boshi ikut ya," gadis itu memberi syarat.

Julian mengangguk menyanggupi. "Omong-omong, lo nggak ada niatan ngajak Sunny lagi, Ji? Udah berapa minggu nih kita nggak ketemu dia."

Uji membanting sedotannya dengan gemas. *Dasar Julian, Sm. Sg. Selalu modus, selalu genit!*

17

Care Free Day

TIDAK semua warga ibu kota yang pergi ke CFD ingin berolahraga. Seperti Uji dan Julian. Akhirnya mereka berada di CFD beneran, meskipun cuma duduk-duduk menikmati keramaian sambil makan bubur ayam dekat gapura GBK.

"Gue laper, belum sarapan," Julian beralasan.

Uji pun lapar. Namun, kalau sedang banyak pikiran, nafsu makannya justru hilang. Baru beberapa suap, ia sudah memainkan sendok tanpa minat. Julian menangkap sinyal tersebut. "Mikirin apa lo, Ji?"

"Mikirin dua klien lagi dari mana." Gadis itu menghela napas. "Kalau misal bulan ini kita nggak dapet minimal tiga, gimana nasib rekening? Kalian berdua sih mungkin masih ada tabungan, tapi gue kan udah duluan nganggur. Tabungan makin menipis."

"Makanya jangan beli printilan K-pop mulu," timpal Julian.

Kalau dipikir-pikir, sebenarnya pengeluaran Uji tak sebanyak Julian dan Boshi. Mereka hobi nongkrong dan Uji tahu jenis minuman yang mereka beli. Harganya jarang di bawah gocap. Belum lagi Julian tukang pacaran; dalam sekali kencan bisa habis berapa. Boshi aktif di komunitas, suka beli pernah-pernik seperti Uji. Namun, mereka masih kuat patungan bayar sewa apartemen setiap bulan, yang nominal per orangnya lebih mahal dari kos Uji.

"Sini kalau nggak abis," Julian meminta wadah bubur Uji. Gadis itu makan satu-dua sendok lagi sebelum benar-benar menghibahkannya pada tukang sapu bersih. Dalam waktu tak sampai dua menit, Julian langsung menyedot habis makanan lembek itu bak *vacuum cleaner*. Uji yang melihat saja hampir keselek.

"Abis ini kita keliling yuk," usul Uji sambil celingak-celinguk. "Siapa tahu ketemu calon klien selanjutnya." Banyak pedagang di sekitar mereka, jadi setidaknya ada satu-dua orang yang mungkin berpotensi menjadi klien selanjutnya. Misalnya bakul nasi jamur itu. Uji langsung sakit mata melihat bungkusnya yang dari kertas minyak. Atau donat warna-warni yang cuma dibungkus plastik bening, padahal tampilan makanannya menarik, mengingatkannya pada *patty* warna-warni Spongebob.

"Nggak, nggak, nggak. Gue nggak mau mikirin kerjaan dulu," Julian menolak tanpa kompromi. Tujuannya ke CFD untuk bersenang-senang. *Care Free Day*. "Kita jalan-jalan santai aja. Lo belum pernah jalan kaki dari sini ke GI, kan?"

Muka Uji berubah masam. Bukan karena membayangkan harus berjalan sejauh itu, melainkan karena ada panggilan alam. "Jul, perut gue bergejolak. Di stasiun MRT ada toilet, kan?"

"Hah, lo mau boker?"

"Ssshh!" hardik Uji, seolah kosakata itu aib. Uji mengangguk

malu-malu dan menoleh kanan-kiri, mencari pintu masuk stasiun MRT terdekat. Ada di depan kantor Kemdikbud. Jaraknya lumayan. Berkali-kali ia menarik dan mengembuskan napas keras, berharap rasa mulas di perutnya berkurang.

Anjrit, jangan sampe aku cepirit!

"Bang, ada sambel?" tanya Julian tiba-tiba pada tukang bubur. Uji pikir Julian ingin mencekokinya lebih banyak sambal lagi supaya perutnya makin tersiksa. Namun, cowok itu malah menyemprotkan isi botol ke lutut jins Uji dengan santai.

"Goblok! Ngapain lo?!" bentak Uji.

Tak langsung menjawab, Julian mengembalikan botol sambal sambil mengucapkan terima kasih, lantas berjongkok membelakangi Uji. "Naik. Gue gendong."

"Apaan, sih? Malu, anjir."

"Ngapain malu? Anggep aja lutut lo berdarah dan nggak bisa jalan, orang-orang nggak bakal mikir aneh-aneh," tukas cowok itu.

Uji heran dari mana Julian dapat teori kalau orang kebelet boker tidak bisa jalan. Justru perutnya bakal makin tertekan karena gerakan Julian. "Ish, otak lo yang aneh-aneh! Gue masih bisa jalan sendiri!" tukas Uji, lalu berlari sendiri mendahului kawannya.

Uji turun tangga dengan penuh gerutu. Makin senewen karena ada pemeriksaan satpam segala. Begitu melihat lambang toilet, ia langsung menghambur masuk. Jika ditanya surga itu seperti apa, ia akan menjawab: seperti kebelet pup setengah mati lalu ketemu WC.

"Astaga, untung lo teman gue, Ji," celetuk Julian setelah urusan pembuangan itu selesai. "Kalau cewek gue, udah gue putusin sekarang juga, kali. Malu-maluin aja."

"Kata lo tadi 'ngapain malu?'. Nih, pake semprot-semprot sam-

bel segala! Jins itu susah nyucinya, Panjul!” Uji meninju-ninju lengan kawannya. ”Untung lo teman gue. Kalau bukan, udah gue masukin ke WC terus gue *flush* bareng tai.”

Berhubung mereka ada di stasiun, Julian mengusulkan supaya mereka keliling naik MRT. Uji tak keberatan, asal... ”Ke utara aja ya. Nggak usah ke selatan.”

Sebenarnya cewek itu malas naik MRT karena itu bakal mengingatkannya pada Adam. Meskipun kemarin Adam menunjukkan respons positif lagi, Uji takut. Takut terlalu melibatkan perasaan buat cowok itu dan jadi korban *ghosting* lagi.

”Kenapa, sih? Emang ada apa di selatan? Lo punya kenangan buruk? Pernah cepirit juga waktu ke sana?” berondong Julian.

”Kenapa, ya, cowok tuh hobi *ghosting*?” Uji berbelok tajam tanpa lampu sein.

Isi otak Julian kebanyakan roman picisan, jadi dia langsung paham maksud Uji. ”Oh, lo pernah jalan sama cowok naik MRT terus dia ngilang gitu aja?”

Gadis itu mengerjap sejenak dan keluarlah semua kisah manisnya bersama Adam, terutama selama kencan di MRT. Memang cuma itu pengalaman kencannya. Lalu disusul kisah menyebarkan soal obrolan WA yang begitu-begitu saja. Julian, yang semula Uji pikir bakal meledek, justru serius mendengarkan.

”Kalau gue biasanya *ghosting* karena emang nggak ada *feeling* lagi sama tuh cewek. Tapi gue nggak mau nyakitin dia juga. Sempel,” ujar Julian.

”Tapi kenapa waktu gue mikir ’ah ya udah deh’, dia terus-terusan balik?” Uji belum puas.

”Berarti sebenarnya dia nggak lagi *ghosting*, cuma gaya komunikasinya yang payah. Kalau lo ketemu dia lebih sering, lo bakal ngerasain betapa membosankannya orang ini,” kata Julian. ”Dia

kudu dipancing-pancing mulu, nggak ada inisiatif. Gue bukannya nggak suka sama cewek yang inisiatifnya gede, tapi gue *prefer* diri gue yang maju duluan.”

”Nah, itu juga. Kenapa sih cowok nggak mau dikejar-kejar cewek?”

”Lebih tepatnya, nggak mau dikejar kalau kita nggak suka sama cewek itu,” Julian mengoreksi. ”Gue sih nggak masalah dikejar cewek, asal gue juga suka dia.”

Itulah masalahnya. Uji sudah jelas tertarik sama Adam, tetapi apakah Adam juga punya ketertarikan yang sama? Uji merasa konyol. Harusnya dilema begini dialaminya saat SMA atau kuliah, bukan setelah usianya seperempat abad. Memalukan.

”Hmm, pantasan waktu itu lo nggak angkat telepon gue,” celetuk Julian. ”Tapi pas kalian nge-*date*, pake acara kebelet boker juga, nggak?”

Uji meninju Julian lagi. ”Asal lo tahu, gue tadi mules karena lihat muka lo.”

”Berarti kalau tiap bangun pagi lo lihat gue, lo bakal makin sehat, Ji. Boker lo rutin.”

”*Can we just stop talking about shit?!*”

Boshi bersandar di besi pembatas eskalator GI West Mall. Julian bilang ini titik kumpul mereka. Padahal ia pikir dirinya bakal paling telat. Sekarang sudah pukul sebelas dan dua kawan kampretnya malah belum menampakkan diri.

Justru Boshi mendapati sosok lain yang dikenal, wanita dengan *mididress* krem. Biasanya Boshi takkan tertarik dengan wanita secantik apa pun, tetapi yang satu ini bukan sembarang orang.

Gadis itu pun tampak mengenali Boshi yang melambai canggung. "Sunny?"

"Hai, Boshi. Apa kabar?" balas Sunny. Matanya memindai pakaian cowok itu dari kemeja sampai sepatu. "Kamu rapi banget. Dari gereja?"

"Yo'i. Lo juga?" tanya Boshi. Sunny mengangguk dengan senyum secerah matahari terbit. "Ke sini sama siapa?" Boshi sempat mengira Uji sungguh-sungguh mengundang cewek ini nongkrong bareng mereka lagi. Namun, dugaannya terpatahkan ketika tiba-tiba ada pria perlente berkemeja merah marun yang mendekat, lalu menggaet pinggang Sunny. *Oh, pacarnya.*

Anehnya, Sunny terlihat kurang nyaman dan langsung melepaskan tangan si pria.

Pria itu melirik curiga pada Boshi. Namun, begitu Sunny menjelaskan bahwa Boshi adalah teman Uji, ekspresinya berubah ramah. "Oh, Puji! Astaga, saya ingat banget sama dia. Kalian janji di sini? Kok kamu rapi banget, yakin Puji cuma teman?" godanya.

"Oh, Abang kenal juga sama Puji?" balas Boshi, mengabaikan sindiran pria itu.

Sunny mencubit pelan lengan kemeja si pria, seolah memberi kode supaya tidak bicara macam-macam. Pria itu cuma tersenyum. "Kenal. Titip salam buat Puji ya."

Boshi mengangguk. "Salam dari siapa, kalau boleh tahu?"

"Oh ya." Pria itu mengulurkan tangan. "Kenalin. Firstian."

Kayak pernah dengar namanya, Boshi merenung. *Oh, kayaknya yang interviu Uji, deh.*

Sunny dan Firstian kini bisik-bisik mencurigakan. Boshi menatap mereka ganjil, berusaha tidak menghakimi. Sunny kembali menampakkan senyum cerahnya dan pamit. "Boshi, *can I ask you something?*" tanyanya sebelum berlalu.

"Sure."

"Tolong jangan bilang-bilang ke Uji, ya?" Sunny menangkupkan tangan. "Maksudnya, soal kamu ketemu aku bareng Pak Firstian."

Mata Boshi tak lepas mengekor sejoli yang kini naik eskalator sampai tidak terlihat lagi. *Wait, what? Kenapa jangan bilang? What the hell is going on?*

"Jul, Jul, Jul! Di sini, di sini!"

Uji mengira naik MRT bakal mengingatkannya pada kisah bersama Adam. Ternyata tidak, karena ia tak sendiri. Ia dan Julian baru saja tiba di stasiun Bundaran HI. Waktu janji sama Adam, foto BTS yang terpampang di sepanjang lorong stasiun tidak begitu menarik minat Uji. Mungkin karena ia terlalu tegang dan ingin jaga *image* saat itu.

Sekarang? Bodo amat! Mau lututnya merah, mukanya rembes berkeringat, yang penting foto bareng RM dan kawan-kawan.

"Jul, Jul, Jul! Fotoin gue di sebelah sini!"

Cowok itu berdecak untuk kesekian kali, merasa semua wajah pria berderet itu sama saja. Ditekannya tombol kamera beberapa kali, tak peduli Uji siap berpose atau tidak, tak peduli Uji merengek minta diulangi. Julian menunjukkan hasil fotonya dan lanjut berjalan. "Cepetan atuh, Ji. Boshi udah nungguin."

"Aaaah, bentar! Tangan gue nggak pas! Harus kelihatan kayak gandingan!"

"Lo gandingan sama foto aja heboh. Sini gandang gue aja, ish!" Cowok itu menghardik sembari menarik telapak tangan Uji. Dari-pada jalan bareng teman, Julian tampak seperti jalan sama anak atau keponakan, yang rewelnya minta dijewer.

Sementara Uji terkesima sejenak. Tadi gendong, sekarang gendeng. *Astaga, Ji, dia teman lo sendiri. Jangan mikir macem-macem!*

"Daripada lo seret-seret gue, mending kita lomba aja. Siapa yang duluan ketemu Boshi," tantang Uji, mencari alasan supaya bisa lepas tangan. "Yang kalah, traktir."

Kalau urusan berfoto saja Uji bisa kesetanan, apalagi lomba lari berhadiah minuman gratis. Ia sontak memelas. Badan cekingnya benar-benar menguntungkan. Julian menyusul tepat di belakangnya. Berkat semangat pantang menyerah, Uji lebih dulu menemukan Boshi yang berdiri di satu sudut bak manekin kekurangan *job*. Cowok itu terkesiap saat Uji tiba-tiba menepuk pundaknya. "Yes, menang!"

Meski tidak menyetujui hukuman lomba dadakan itu, Julian tetap bersedia membayari mereka minum. Uji mengipasi diri dengan buku tipis yang dibawa Boshi. Sementara Julian mengelap keringat dengan tisu segepok. "Kalian beneran olahraga bersama, ya? Kirain cuma haha-hihi doang," Boshi berkomentar.

"Olahraga apaan, dia nih tahu-tahu ngajak lomba. Mentang-mentang badannya kecil, bisa nyelip-nyelip. Nah, gue mana bisa?" keluh Julian. "Padahal kalau menang tadi, gue pengen hadiahnya lo ngajak Sunny kemari, Ji."

Boshi menelan ludah mendengar nama itu. Harusnya pertemuan dengan Sunny tadi sama sekali tidak terjadi. "Gue mau nanya aja nih," katanya pelan setelah menimbang-nimbang. "Menurut kalian, Sunny tuh udah punya pacar belum, sih?"

Uji dan Julian kompak berjengit lalu berpandangan. Tumben amat nih konsol PlayStation. "Wah, lo ternyata suka sama Sunny, Bos?" tembak Julian tanpa basa-basi.

"Bukan gitu. Maksud gue, kali aja Uji tahu Sunny punya cowok apa nggak. Biar lo nggak ngejar-ngejar dia melulu, Njul," elak Boshi.

Uji mengangkat bahu. "Nggak tahu gue, dia nggak pernah cerita."

"*Sa ae lu*, Bos. Kalau suka mah bilang aja, gue nggak masalah, kok. Asal lo nggak takut bersaing sama gue," Julian meledek.

"Yaaa terserah lo mikir gimana. Tapi coba logis aja, deh. Masa iya cewek secantik itu nggak punya pacar? Beneran dia nggak pernah cerita ke lo, Ji?" tanya Boshi belum puas.

"Beneran, Boshi. Lo kenapa sih, kepo amat?" Uji mulai percaya kata-kata Julian. Sejujurnya, menurut Uji, Boshi mungkin cocok dengan sahabat kampusnya itu. Selain seiman, mereka juga punya hobi sama. Seperti yang pernah mereka bahas, Sunny butuh seseorang yang mengerti hobinya. Pasti seru kalau pasangan kita punya *interest* serupa. Contohnya Fernando dan Sofia yang sama-sama suka Thor.

"Sunny juga suka J-pop?" Boshi membeo cerita Uji. "*Really?* Cewek secantik itu?"

"Emangnya orang cantik dilarang jadi *wibu*?" Uji geleng-geleng. "Sunny emang kelihatan kalem banget di luar, tapi coba deh ajak ngobrol tentang je-Jepang-an. Bisa lompat-lompat kek anak monyet."

"Iya, kayak Uji tadi," sela Julian nimbrung. "Buset dah, Bos. Lo harusnya lihat sendiri Uji waktu di MRT. Ketemu foto Sugeng aja heboh kayak cacing kelojotan. Malu-maluin."

"Sugeng siapa, goblok?" Uji melempar tisu ke Julian, lalu kembali fokus ke Boshi. "Serius, Bos. Mending Sunny sama lo deh daripada sama Panjul tukang tebar pesona ini."

Boshi cuma cengengesan. Julian yang cakepnya tumpah-tumpah saja sepertinya belum selevel sama om-om bernama Firstian tadi. Apalagi dirinya.

18

Membidik Calon Potensial

MINGGU malam waktunya Uji nonton drama Korea sebelum menghadapi hari kerja besok. Ia belum menamatkan *Goblin* walaupun nonton sejak tahun lalu gara-gara terlalu sibuk dengan drama di kehidupan nyata.

Lagi pula, sebenarnya Uji menghindari drama yang ada Gong Yoo-nya. Aktor itu selalu membuatnya teringat pada sosok pemuda yang mau menggendong dan menggandengnya tadi. Namun, kali ini Uji menganut prinsip vaksin. Ketika kita sakit, tubuh kita justru dimasukkan bakteri atau virus penyebab penyakit yang sudah dijinakkan, sehingga kita sembuh dan kebal. Semoga nonton oppa yang satu ini pun bisa bikin Uji kebal.

Acara nonton Uji terganggu gara-gara suara pukulan batu repetitif di dapur, disertai bau *semriwing*. Matanya berair bukan karena adegan sedih Ji Eun Tak dan Kim Shin.

Mbak-mbak yang buka usaha sambal itu sedang produksi. Uji melongok dan memperhatikan cewek bertangan gempal yang tampak bersemangat mengulek cabe segunung itu. "Hai, Mbak," sapaanya setelah mengumpulkan keberanian.

"Hei, halo." Mbak itu membalas sambil terus menggerus cabe merah. "Mau pake dapur?"

"Ah, nggak."

Uji menjajari mbak itu, berusaha bertahan di tengah sengatan bau pedas. Setahun lebih ia tinggal di kos ini, belum ada seorang pun tetangga kamar yang ia kenal. Uji biasa pulang malam dari kantor dan nyaris tak keluar kamar saat libur. Interaksi dengan penghuni lain paling cuma sebatas *say hi* saat menyapu atau mengambil stok makanan di kulkas.

Uji juga jarang masak selain mi instan. Dapur bukan tempat favoritnya di kos ini.

"Mbak buka usaha sambal botolan, ya? Aku lihat pengumumannya di pintu kulkas."

"Iya nih. Mbaknya mau pesen jugakah?" balas cewek itu. "Tapi maaf ya, mungkin nunggu PO minggu depan lagi. Soalnya ini aku bikin buat PO minggu kemaren."

"Nggak apa-apa, Mbak. Santai aja," sahut Uji. "Maaf jarang nyapa. Aku Puji. Mbak namanya siapa?"

Cewek itu menyodorkan siku, karena tangannya belepotan serpihan cabe. "Esa. Maaf pake siku, soalnya ribet ini," ujarnya sungkan. "Mbak Puji suka sambal apa?"

"Semua suka sih, kecuali terasi."

Sembari menemani Esa mengulek sambal, Uji terus mengajaknya ngobrol. Malah ia sempat membantu sedikit-sedikit dengan memasukkan sambal hasil ulekan ke wadah. Uji penasaran, kenapa Esa tidak pakai *blender* saja daripada capek-capek pakai otot.

"Kata orang-orang, enakan sambal ulekan tangan daripada *blender*."

Hasil ulekan Esa memang enak, Uji mencicipinya sedikit. Namun, Esa hanya mengemas sambal itu di wadah plastik mirip tempat selai yang biasa dijual di supermarket. Tak ada stiker atau label nama, cuma berhias pita di bagian tutup. "Nama sambalnya apa, Mbak?"

"Nama?" Esa mengernyit. "Euh, aku sih bilanginya ke teman-teman Esambal."

Nah, ini kesempatan Uji untuk menawarkan jasa MercusuArt. Ia tidak langsung cerita soal desainnya, melainkan tanya-tanya dulu tentang konsumen Esa. Kebanyakan pembeli sambal itu teman-teman Esa sendiri. Teman kuliah, teman kantor, teman kos... Area jualannya memang mencakup seluruh Indonesia, tapi yang dikirim ke luar kota mentok-mentok ke keluarga Esa sendiri. Dalam sekali prapesan, Esa biasa bikin pesanan maksimal lima botol. Harga per botolnya 45-50 ribu rupiah, tergantung jenis. Ada sambal bajak, sambal bawang, sambal matah, dan sambal terasi.

Anggaplah Esa terima pesanan dalam jumlah maksimal. Itu berarti dalam sebulan ia bisa dapat satu juta rupiah.

Seperti yang Uji baca di buku, jangan hanya fokus kepada target pasar, melainkan juga pada *interest* mereka, nilai-nilai yang mereka pegang, dan seperti apa pribadi mereka. Jadi Uji harus mengenal Esa lebih dekat lagi. Trivia-trivia itu bakal berguna untuk membantu Esa mengembangkan usaha sambal botol lebih baik.

Mereka selesai mengemas sambal dan mulai mencuci peralatan masak saat Uji tahu lebih banyak soal Esa. Cewek bernama asli Ni Luh Puspa Anandita Wisesa itu merantau dari Bali. Esa sudah sepuluh tahun tinggal di ibu kota, mulai zaman kuliah sampai lanjut kerja sebagai tenaga honorer di salah satu instansi peme-

rintah. Padahal gajinya lumayan gede, tetapi ia tertarik untuk buka usaha sendiri. Tidak mungkin selamanya jadi karyawan, apalagi cuma honorer. Orangtua Esa ingin ia segera pulang dan buka usaha sendiri di Bali, lalu menikah dengan pemuda asli sana. "Buka usaha sambalan gini sekalian belajar masak buat suami," kata Esa tersipu-sipu.

Pas juga buat dijejelin ke mulut lakinya kalau macem-macem, pikir Uji.

"Kalau Puji kerja di mana?" tanya Esa, tidak pakai Mbak setelah tahu Uji lebih muda.

Baiklah, ini saatnya. "Tadinya kerja di majalah, Mbak. Tapi udah keluar. Terus sekarang bikin usaha *branding* sama teman-teman. Kami bikin kayak desain-desain gitu. Desain logo, kemasan, harga menu... buat usaha-usaha kecil gitu, kayak usaha Mbak Esa."

"Ooh..."

"Kali aja Mbak Esa tertarik. Biar wadahnya nggak kosongan begini, Mbak. Makin lucu, ada namanya. Orang pasti tertarik."

"Hmm, iya juga ya."

Uji tersenyum antusias.

"Tadinya aku mau bikin juga, Puji. Tapi nggak jadi, soalnya ternyata bayar. Mahal-mahal pula. Ya udah, kubiarin polosan begini aja. Yang penting rasanya enak," lanjut Esa. "Aku nggak tahu kalau ada yang gratis kayak kamu. Tahu gitu kan aku minta tolong buatin ke kamu aja, hehehe."

Senyum Uji memudar.

Park Jimin Semangatku @park_wooji

Pipis di toilet SPBU aja bayar, Mbak. Ya kali, kerjaan gue

gratisan. DPR daripada revisi UU KPK, bikinlah UU yang mengatur supaya "harga teman" dihapuskan!

Uji belum pernah ke luar negeri, baik jalan-jalan atau bekerja. Namun, yang ia tahu, orang luar negeri sangat menghargai karya seni. Contoh saja Jepang atau Korea Selatan. Makanya budaya pop mereka berkembang pesat dan mendunia. Orang-orangnya tidak segan merogoh kocek demi menikmati karya seni populer.

Indonesia masih menyedihkan. Padahal sudah 2020, tahun yang manusia era 1950-an ramalkan bakal ada mobil terbang. Mana?

Tahun yang Puji versi mahasiswa baru 2012 mengira ia sudah punya suami. Mana?!

Bubur Kertas (@buburkertas) has liked your tweet.

Posisi Uji berubah dari berbaring malas jadi terduduk tegak. Bukan cuma *jempol*, akun itu juga meninggalkan komentar beberapa saat setelahnya.

Bubur Kertas @buburkertas

Coblos Uji for DPR 2024.

Mau tak mau Uji tersenyum simpul. Ternyata Adam bisa melucu garing begini. Tak apalah garing, yang penting Adam. Uji hampir mengirim pesan WA ke cowok itu, tapi teringat kata-kata Julian. Haruskah ia menunggu sampai Adam yang mencoleknya?

Adam: Dari tadi kok typing terus, nggak dikirim-kirim? :)

Hah! Dia nge-*chat* duluan!

Uji : Nggak apa-apa, haha.

Adam : Masih ngerjain freelance, ya? Ada yang minta dibikinin gratis?

Uji : Iya.

Duh, aku pengen bales panjang tapi ingat kata Sunny.

Selama dua menit berikutnya, mata Uji tak lepas dari bar hijau atas yang berkali-kali menunjukkan "Adam sedang mengetik...". Kok lama banget sih, jangan-jangan dia ngetik lanjutan novel di sini.

Adam : Saya mau ngabarin, naskah saya lolos :)

Uji : Wah, selamat ya.

Aslinya sih pengen bilang: Waaah selamaaat!!!

Adam : Terus besok Selasa ada mentoring pertama, jadi saya berangkat ke Jakarta.

Huwaaa dia balik ke sini!

Uji : Di mana?

Adam : Di kantor penerbitnya, di Kebon Jeruk juga. Deket, kan?

Uji : Iya, deket. Enak dong.

Adam : Saya juga dapet kerjaan baru di Jakarta. Jadi saya bakal tinggal di sana lagi.

Uji : Kerja apa?

Adam : Di semacam start-up baru gitu, bidang pangan dan peternakan. Jadi tim kreatif.

Uji terlalu heboh melompat-lompat di kamar, berusaha keras menahan jeritannya karena ini sudah pukul sebelas malam. Rasanya ia bakal meledak setelah membaca pesan terakhir Adam.

Saya udah di kereta. See you when I see you :)

"Ji? Uji? *Ji Ji Ji Ji. Baby baby baby...*"

Gadis itu mendengus bak banteng ngamuk, menyingkirkan bolpoin yang ditotol-totolkan Julian ke pipinya. "Panjul, ntar gue jerawat! Lagian sok imut amat lo nyanyi lagu SNSD."

"Abis, gue panggilin dari tadi, lo nggak nyahut-nyahut," Julian membela diri. Ia ingin tanya pendapat Uji soal *template* unggahan media sosial untuk usaha souvenir Sofia. Mereka diminta mengirimkan proposal paket promosi maksimal besok. Ini menjadi penentuan apakah Sofia dan Fernando jadi memakai jasa mereka. "Pikiran lo ke mana sih?"

"Ng-nggak." Uji mengelak seraya menyembunyikan *ponsel* di bawah meja, di atas paha. Julian melihat gerakannya yang mencurigakan, lalu dengan gesit mengambil gawai itu dari bawah. "Heh, nggak sopan ambil-ambil HP orang!" hardik Uji.

Lidah Julian berdecak kecewa. "Kirain lo ngelihatin materi apa, malah *chat* sama Adam... Lo juga dari tadi!" Ia beralih ke Boshi, menyambar *ponsel* yang dipegang cowok itu dengan sekali caplok. Kemudian terbelalak melihat akun Instagram Sunny di layar. "Astaga lo berdua..."

Brak! Uji dan Boshi tersentak saat Julian memukul meja.

"*Guys*, kita lagi kerja lho. Okelah emang kita bentukannya *freelance*, tapi kita udah sepakatin hari ini, jam segini sampe jam segini, mau

ngerjain apa aja, nyelesaiin apa aja. Gue udah serius lho ini," omelnya. "Fokus bisa, nggak?!"

Baru kali ini Uji melihat Julian ngegas begini. Bentakannya sih biasa saja, tidak seheboh Fernando kalau di kantor, tapi efeknya sampai bikin Boshi ketakutan bak anak kucing. "Oke, oke, maaf. Kita salah." Uji menenangkan.

Julian mendengus, antara masih kesal dan menyesal. Dia melirik jam dinding. Pukul dua siang. Pantas saja pikiran mereka mulai berkelana ke mana-mana, mereka belum istirahat. "Gue mau beli rokok ke minimarket bawah. Ada yang mau nitip jajan?"

Ketika tinggal berdua, Uji menawarkan minum untuk Boshi. "Bukannya Julian nggak ngerokok, ya?" gumam Uji bertanya-tanya.

"Ngerokok, tapi jarang. Kayaknya cuma pas dia lagi stres atau ada masalah sama ceweknya," jelas Boshi. "Duh, masa sih dia semarah itu gara-gara gue ngecek IG Sunny?"

"Lagian lo ngapain *stalking* Instagram Sunny? Udah ketularan Panjul lo."

"Gue cuma penasaran, Ji," Boshi berdalih. "Bener-bener nggak ada foto yang nunjukin Sunny *in relationship*. Padahal..." *Ups*.

"Padahal apa?" tuntutan Uji penasaran.

Minimarket dan blok unit apartemen Julian berbeda gedung. Jadi, ketika tiba-tiba turun hujan deras, ia memilih tinggal dulu di teras minimarket dan menikmati sebatang rokok di sana.

Tadi itu cuma hal sepele. Makanya ia menyesal sudah bereaksi terlalu keras. Barangkali ia cuma kesal karena teman-temannya, yang ia pikir bakal mendirikan ikatan jomlo lapuk itu, akhirnya punya tambatan hati meski belum *official*. Mestinya ia senang dan mendukung.

Barangkali sikapnya begini hanya karena ia sendiri yang lagi kosong. Bukan karena hal lain.

Julian membuka ponsel, menggulir nama-nama kontak kaum Hawa yang pernah ia hubungi selama ini. Mungkin ada yang lagi *available*. Adella, Kamila, Shandra, Sincletica...

Ia mengirim *chat* ke satu kontak.

Nov, sibuk nggak? Ntar malem keluar sama gue, yuk.

DigitalPublishing/KG-2/SC

19

Focal Point

TEMPAT Janjian punya konsep sejuk walaupun sebagian pohonnya artifisial. Tapi ketiga muda-mudi itu merasa kepanasan. Tegang menunggu Sofia membolak-balik halaman proposal setipis tisu. Maklum, harus hemat. Pakai kertas yang 50 gram saja.

"Kalau ini *deal*, jadi *trial* dua bulan dulu, kan?" tanya Sofia.

"Iya, Kak. Total tujuh juta, DP tiga puluh persen dulu," jelas Boshi. Itu sudah uang muka paling ramah yang bisa mereka pikirkan. Satu orang bakal mengantongi Rp700.000. Memang kurang buat biaya hidup sebulan, tapi lumayan untuk bertahan seminggu-dua minggu.

Tenang, masing-masing juga masih punya *freelance* sendiri buat cadangan.

"Nggak apa-apa, nanti langsung aku lunasin buat sebulan," balas Sofia.

Mereka pun bertukar nomor ponsel untuk mempermudah segala urusan. Lagi-lagi Sofia memberi voucher untuk mereka minum di situ, tapi Boshi menolak. "Jangan sering-sering, Kak. Ntar kami nggak enak. Lain kali aja," katanya sungkan.

Uji sepakat. Daripada nongkrong di kafe ini, ia lebih ingin jalan-jalan ke tempat lain untuk merayakan *deal* pertama mereka, sebelum berkutat dengan proyek baru dua bulan ke depan. "Karena nama kita MercusuArt, gimana kalau kita ke laut? Ke Ancol."

"Nggak sekalian ke Priok?" balas Boshi enggan. Dia pikir ide Uji tidak menarik, tapi Julian setuju dan tinggallah dia satu-satunya anggota yang kontra. Mau tidak mau Boshi pun manut. "Lo sih enak, Ji, nggak nyetir," keluhnya, membayangkan perjalanan jauh sambil membawa penumpang.

"Ya udah, Uji naik motor gue aja biar lo nggak keberatan," Julian mengajukan diri.

"Jul, kayaknya kita perlu mikirin buat sewa mobil operasional deh, kapan-kapan," usul Uji saat mereka sudah melaju di jalan raya. "Biar nggak motoran terpisah mulu kayak gini."

"Oke, Sayang."

Uji meninjunya pelan. Padahal kemarin cowok ini ngambek, bahkan sampai magrib dan pekerjaan mereka selesai. Waktu Uji pulang, Julian masih irit ngomong. Siang ini, dia kelihatan ceria seperti biasa. Uji tanya pada Boshi apa rahasianya membuat Julian kembali seperti sedia kala.

"Nggak gue apa-apain. Orang dia pergi keluar malem-malem, nggak pulang. Ini baru ketemu di sini," bisik Boshi waktu masih di kafe tadi. Sebetulnya Uji lebih ingin naik motor bareng Boshi supaya leluasa menggosipkan Julian.

Pasti Julian ke tempat cewek, batin Uji. Matanya terpaku menatap punggung bidang cowok itu. Kok bisa ada manusia punya

punggung semenarik ini? Punggung yang mungkin disentuh seseorang dengan mesra tadi malam. *Astaga, Uji, pikiranmu!*

Uji lahir dan besar di dataran tinggi. Begitu kuliah di Yogyakarta, ia sering main ke tepi laut. Apalagi pantai Yogyakarta banyak dan beberapa masih bersih, meskipun ada yang kotor juga karena terlalu banyak turis. Sejak pindah ke Jakarta, ia tak pernah lagi main ke pantai. Orang-orang bilang Ancol kurang menarik karena kotor dan tidak ada ombak, tapi yang penting Uji ingin lihat air laut.

"Lumayan sepi ya," gumam gadis itu seraya mengedarkan pandangan ke sekeliling pantai.

"Soalnya ini *weekdays*. Kalau Sabtu-Minggu rame kok," timpal Julian.

"Lo sering ke sini, ya, Jul?"

"Nggak sih. Dulu pernah waktu kecil. Waktu..." Julian membisu beberapa detik, "...ikut karyawisata sekolah."

Aura keberadaan Boshi tidak terasa sehingga mereka berdua menoleh, berusaha mencari adik mereka. Cowok itu ternyata berhenti di tukang es krim dan segera menyusul dengan tiga bungkus di tangan seperti anak kecil. "Nih, buat kalian."

"Tumben lo baik," komentar Julian.

"Gue selalu baik. Lo yang setan," balas Boshi. "Lo ke mana semalem? Hayo ngaku."

Julian menyeringai. "Rahasia."

Mereka berhenti di anjungan kayu, tempat orang biasa foto-foto. Mumpung lagi kosong, Boshi mengajak mereka ke situ. Padahal Uji ingin duduk-duduk saja di pasir. "Kok kita kayak nge-mong anak, ya, Jul?" celetuk Uji, melihat Boshi berlarian di anjungan seperti *puppy*.

"Anak siapa maksudnya? Anak lo sama gue?"

Tangan Uji meninju Julian lagi. "Bisa nggak sih, nggak usah ngomong yang aneh-aneh?! Lagian, kesian amat anak gue punya bapak kayak lo."

Julian tertawa renyah. "Jangan sesumbar gitu, Ji. Ntar anak lo beneran kayak gue."

Hih! Mata Uji memindai perawakan kawannya dari atas ke bawah dengan sangsi. Bagus sih kalau anaknya setampan dan segagah ini. Tapi kenapa harus kayak Julian? Kayak nggak ada calon bapak lain aja. Adam, contohnya.

Omong-omong soal Adam, cowok itu sudah sampai di Jakarta tapi masih sibuk. Ini baru hari pertamanya *mentoring* di penerbit. Uji ingin memberinya semangat tetapi tak ingin terlalu kentara. Jadi, sejak pagi tadi, Uji belum mengirim pesan apa pun ke Adam. Nanti saja begitu acaranya selesai. Uji ingin ketemu dia lagi, ngobrol lagi, membagikan apa pun yang tak terbagikan selama beberapa minggu terakhir. Membuktikan omongan Julian salah. Adam tidak semembosankan itu.

"Gimana kabar lo sama Adam?"

Leher Uji kecutit karena menoleh terlalu cepat, kaget lelaki di sebelahnya seperti bisa menembus pikirannya. Atau memang ekspresi wajahnya terlalu gampang dibaca?

"Maaf, gue tahu ini nggak sopan, tapi kemarin nggak sengaja baca sedikit *chat* lo sama si Adam," imbuh Julian. "*See you when I see you*. Dia mau ngajak lo ketemuan lagi?"

Sebenarnya rencana itu masih belum jelas dan Uji malu mengakuinya. Tapi toh Julian tak akan mengorek privasinya lebih jauh dari ini. "Yo'i," jawabnya singkat.

Benar saja, pemuda itu langsung mengalihkan pandangan ke laut. "Lo tahu kan, Ji, gue cowok yang kayak gimana?" lanjutnya setelah merenung sebentar.

Tahu banget. Tahu bulat-bulat.

"Mungkin lo sama Boshi mikir gue udah pernah macem-macem. Yaaa pernah sih, tapi nggak separah yang... lo tahulah. *Shame on me*, tapi itu prinsip gue. Dari kecil, gue selalu diajarin sama...", ia berdeham sejenak, "...sama seseorang yang penting banget buat gue, kalau kita sebagai laki-laki harus benar-benar ngejaga perempuan."

"Seseorang yang penting? Nyokap lo?"

"*Sort of.*" Julian kembali menatap Uji. "Tapi maksud gue adalah... nggak semua cowok diajari baik kayak gitu. Kita nggak tahu gimana didikan keluarganya. Bisa aja di luar *packaging*-nya alim, tapi isinya berengsek. Gue emang belum pernah ketemu si Adam, tapi sebagai teman, gue cuma mau ngingetin, Ji. Lo baru ketemu dia sekali. Tolong hati-hati."

Gadis itu mengangguk setuju. Jangankan orang yang baru ditemuinya sekali. Sahabat yang dikenalnya selama empat tahun kuliah juga tak terprediksi. Boshi memohon-mohon dengan sangat supaya Uji pura-pura tidak tahu setelah mendengar cerita soal Sunny kemarin. Cerita yang juga didengar Julian.

Sebagai orang yang cukup berpengalaman, Julian langsung menerka bahwa mungkin Sunny simpanan Firstian.

Motor Julian berhenti di depan McD dekat kos Uji, tempat Uji makan bareng Paris kapan lalu. Hari ini Uji tidak akan makan bersama "kakak-rasa-pacar" itu, melainkan sama cowok beneran. Tadi Adam sudah selesai *mentoring* dan mengajaknya makan bareng. Uji tidak tahu tempat makan enak, jadi mengusulkan tempat tidak sehat ini.

"Thanks, Jul." Uji berucap seraya mengembalikan helm putih ke Julian. Helm yang baru dilihatnya hari ini. Mungkin helm ceweknya entah yang mana.

"Adam udah nyampe?" Mata Julian menyipit ke arah resto. "Semoga dia lihat gue. Biar dia nyangka lo baru keluar sama cowok lain. Biar dia nggak mikir lo bucin sama dia."

"Gue nggak bucin." Uji meninju lagi hingga tangannya kebas. Otot Julian terlalu padat seperti daging beku. "Salam buat cewek lo. Makasih udah dipinjem helm."

Julian melirik helm putih yang sudah ada di gantungan. "Ya. Salam juga buat Adam." Uji berpikir mungkin cowok ini sedang kesambet karena dari tadi omongannya serius melulu kayak orang benar. "Besok nggak usah ke apartemen. Kerja dari kos aja, gue kirim semua lewat e-mail sama WA. Dan inget, kalau ada apa..., tatapannya makin serius, "kasih tahu gue."

"Iya, kalau lo nggak ketiduran," cibir Uji.

"Gue nggak bakal tidur," tukas Julian. "Sampai lo beneran selamat tiba di kos."

Uji membiarkan dirinya mengawasi punggung Julian sampai hilang tertutup kendaraan lain. Barulah ia masuk sambil mengecek pesan, memastikan Adam duduk di sebelah mana. Teras lantai dua.

"Hei, maaf saya nggak dapet tempat di dalam," sapa Adam begitu Uji mendekat. "Di sini *smoking area*, are you okay?"

"Nggak apa-apa, bapak sama kakak saya juga perokok," balas Uji. Ia baru duduk setelah terpaku beberapa saat, kaget melihat penampilan Adam agak berubah. Rambutnya tidak lagi panjang sepangkal leher, sudah dipotong *bowl cut*. Sedikit lebih *tjakeup*.

"Cowok tadi siapa?" tanya Adam.

Wuah, jitu juga si Panjul. "Teman."

"Teman?" Adam manggut-manggut kecil. *Kenapa, teman gue capek banget, kan?* Uji tertawa bangga dalam hati. Eh, memangnya tampang Julian kelihatan jelas dari sini?

Mereka berdua mulai berbincang. Adam tanya-tanya kegiatan Uji saat ini. Uji tanya soal *mentoring* dan kapan mulai kerja di *start-up* pangan. Obrolannya cukup menyenangkan, tetapi Uji sulit sekali mengenyahkan kata-kata Julian soal "membosankan". Ia sendiri tak punya ukuran pasti "membosankan" itu yang bagaimana. Apakah kalau dirinya sulit tertawa lepas, artinya obrolan mereka "membosankan"?

Tidak.

Ini momen yang Uji bayangkan dari kemarin-kemarin. Namun, derajat obrolan ini memang agak mengecewakan, karena sebelumnya ia sudah ngobrol lebih dalam sama Julian di pantai. Ibarat habis disuguhi film dengan nilai Rotten Tomatoes seratus persen, lalu sekarang ia nonton film yang nilainya sembilan puluh persen. Ya masih bagus, tapi tidak sebagus yang pertama.

Aku kok jadi ngebanding-bandingin sih? Tanpa sadar Uji menggeleng.

"Kamu pusing?" tanya Adam khawatir. "Capek, ya? Mau pulang aja?"

"Nggak, saya cuma belum makan dari siang," elak Uji, lalu makan ayam dengan kalap. Dalam sepuluh menit, dada ayam habis, isi gelas soda tandas. Uji mengelap sisa-sisa soda di sudut bibir, lalu berserdawa sesantai mungkin. Lupa ada Adam di depan. Uji langsung tutup mulut dan meminta maaf, tetapi cowok itu malah tertawa kecil. "Eh, kenapa?"

"Kamu lucu, Ji."

Lucu?

Tiba-tiba Uji merasa lebih pantas disebut badut daripada perempuan. Ia berdeham, menghilangkan kecanggungan dengan melihat-lihat Instagram. Lalu...

"Dam, kamu suka nonton bioskop?"

"Lumayan," sahut Adam di sela-sela kunyahan. "Kamu mau nonton? Kapan?"

"Sekarang." Uji mengecek jadwal bioskop. Ada film tayang pukul 21.20 di Gandaria City. Tinggal lurus enam kilometer. Masih sempat. "Kamu besok sibuk?"

Adam menggeleng seraya mengelap mulut dengan tisu. "Besok kebetulan kosong, baru *mentoring* lagi Kamis."

"Nggak apa-apa, kan, kamu temenin saya nonton?"

Cowok itu tersenyum lembut. "Boleh. Dengan syarat, kita jangan pakai 'saya' lagi. Terlalu kaku. 'Aku' boleh, kan?"

20

Negative Space and Hidden Message

ALASAN Uji memilih mal ini bukan cuma karena dekat, melainkan juga karena Instastory Sunny yang menampilkan foto tiket nonton film di bioskop yang ada di mal ini. Tiket di foto tersebut tidak cuma satu lembar. Ada dua, tetapi yang satunya terselip di belakang. Nyaris tak terlihat kalau tidak jeli.

Mungkin Uji akan berpikir biasa saja kalau belum dengar cerita Boshi. Mungkin Sunny jalan sama cowoknya, begitu doang. Kini, lain cerita karena Uji (mungkin) kenal siapa cowok itu. Uji ingin melihat langsung dengan mata kepalanya. Pergi sendiri bakal bikin ia tampak jelas mau membuntuti, jadi Adam sangat membantu sebagai kedok.

Sebagian lagi karena Uji memang ingin membuat kenangan baru bersama Adam.

Mereka memilih NKCTHI yang lagi *booming* dan kata orang-orang bagus. Film yang juga bakal ditonton Sunny dan "cowoknya".

"Aku sih nggak begitu tertarik karena nggak suka baca bukunya. Isinya cuma kutipan," komentar Adam.

Uji mengernyit. *Bukannya hobimu di medsos juga bikin quote? Ngaca dong.*

Suasana mal sudah mulai sepi karena hampir jam tutup. Namun, banyak juga orang yang nonton pada jam malam. Pernah beberapa kali Uji nonton malam bersama Julian dan Boshi sampai harus keliling-keliling gedung mal bareng penonton lain pas pulang, mencari pintu keluar yang masih buka. Pengalaman menyenangkan.

"Kamu pilih baris A?" tanya Adam saat mengecek tiket. "Itu belakang banget lho."

"Iya, aku tahu," sahut Uji yakin. Posisi yang tepat untuk *undercover*.

Mereka menunggu di bangku depan tempat jual makanan. Mata Uji mengawasi ke depan pintu, siapa tahu sosok yang ia kenal muncul. Atau jangan-jangan mereka sudah ada di dalam, menunggu di depan pintu teater?

"Aku pikir kamu orang yang jaim banget, Ji," ujar Adam tiba-tiba. "Ternyata nggak sama sekali, kelihatan waktu kamu makan tadi. Sekarang kamu tiba-tiba ngajakin nonton." Ia tertawa kecil. "Aku ngerasa payah, tahu! Nggak ngajak kamu duluan."

"Nggak, kamu nggak payah kok," tukas Uji salah tingkah. "Aku aja yang kecepetan, kayaknya."

"Kadang kita emang harus nambah kecepatan, jangan menginjak rem terus dikit-dikit. Hati-hati boleh, tapi terlalu hati-hati juga nggak baik. Siapa tahu dengan terlalu hati-hati, kita malah kehilangan kesempatan," balas Adam. Uji bisa membayangkan kalimat itu juga tertulis di medsos Adam dalam bentuk *quote* yang rapi dan estetik.

Sosok Sunny akhirnya muncul, sepertinya masih mengenakan pakaian kantor. Kemeja putih berenda dan rok merah marun pendek selutut. Tas hitam tersampir di bahu. Di sebelah Sunny... *Anjrit, beneran Firstian!* Om-om itu berkemeja abu-abu dan celana hitam.

Baju mereka sih kurang *matching*, mungkin ini kencan dadakan juga.

"Dam, coba kamu ajak aku ngobrol," bisik Uji, membelokkan badan ke cowok itu.

"Hah? Dari tadi kan kita udah ngobrol, Ji," balas Adam bingung. Ia memperhatikan gelagat Uji sejenak, lalu melirik ke arah pintu, menebak siapa orang yang membuat Uji ingin jadi bunglon dan bersembunyi. "Dia pake baju warna apa?" tanyanya jitu. Uji mendeskripsikan penampilan Sunny dan Firstian. "Oh. Si rok merah ngelirik ke sini, tuh."

"Apa?!" Dengan tololnya, Uji langsung berbalik panik. Sunny tengah menyipit ke arahnya. Keduanya sama-sama terbalalak, sama-sama kaget. Namun, pria kemeja abu-abu itu tidak ada di sebelahnya. Sunny berjalan mendekat. *Mateng aku*, batin Uji.

"Kamu di sini juga, Ji?" sapa Sunny. "Beneran Uji, ya? Makanya kok jaketnya familier."

Uji mengutuk jaket ungu dengan stiker BTS hitam di punggung yang ia kenakan. *Jaket sialan!* "Hehe, iya. Mau nonton NKCTHI, Ny. Kamu mau nonton sama siapa?"

"Eh, ini siapa?" Sunny menghindari pertanyaan Uji dengan lihai. Tangan kanannya mengarah ke Adam. "Cowokmu ya, Ji?"

"Bukan," sergah Uji. "Ini Adam. Adam, ini Sunny. Teman kuliahku."

"Oh, jadi ini yang namanya Adam. Uji beberapa kali cerita soal kamu lho, Dam," kata Sunny dengan senyum mentarinya. Uji ingat pernah merasakan perasaan seperti saat ini sebulan lalu, waktu

ketemu Sunny di mal lantas ngambek, sebal melihat Sunny. Niatnya mau memergoki temannya ini, kenapa jadi dirinya yang diumbar-umbar?

"Tadi kayaknya aku lihat Pak Firstian," tembak Uji tanpa strategi. Bodo amat. Sekilas mata Sunny menunjukkan kebingungan, tapi dia masih tersenyum.

"Iya, emang aku ke sini sama Pak Firstian. Beliau lagi ke toilet," jawabnya. Pada saat bersamaan, laki-laki perlente itu muncul dan menjajari Sunny. Dia tampak senang melihat Uji, senang yang seperti ini terlalu dibuat-buat untuk menutupi sesuatu. Ya iyalah, ngapain dia nonton berdua sama Sunny malam-malam begini?

"Tadi kami *meeting* sama klien di sini. Satu tim kok, dan mau nonton film. Tapi yang lain batal ikut, jadinya cuma kami berdua," jelas Firstian ceria. "Omong-omong, Mas ini pacar Puji?"

"Bukan, Pak. Teman," balas Uji.

Firstian mengangguk sambil tersenyum ramah ke Adam. "Teman Puji laki-laki semua ya. Kemarin Boshi, sekarang—"

"Pintu teater empat telah dibuka!" Sunny membeo pengumuman dari pengeras suara. "Kalian mau nonton di teater empat, kan?"

Sunny mendorong Uji dan Adam supaya masuk duluan. Sementara dirinya beralasan ke toilet. Firstian menunggu di depan pintu teater. Namun, begitu urusannya di toilet selesai, Sunny malah menyeret Firstian keluar dari area bioskop. Mereka berjalan tanpa bergandengan menuju parkir.

"Besok-besok kita harus cari mal yang lebih jauh deh, Ny," kata Firstian di mobil. "Cibinong? Atau Botani Square Bogor sekalian?"

Gadis itu mendengus. Padahal ia pikir mal ini sudah cukup jauh dari tempat kerja mereka, apalagi dari rumah Firstian di Pluit.

Susah juga punya pacar pria beristri.

Mal sudah gelap dan sepertinya tinggal mereka yang menunggu ojek. Baterai ponsel Uji habis. Untungnya, Adam punya *power bank* dan dua aplikasi ojek *online*. "Makasih, Ji," kata Adam.

"Kok kamu yang makasih? Harusnya kan aku," Uji tertawa kikuk.

"Maksudku makasih udah ngajak aku nonton," jelas cowok itu. "Ternyata filmnya nggak sejelek yang aku kira. Malah bagus banget. Kamu sampai nangis."

Uji memalingkan wajah dan mengusapkan jarinya tak kentara ke pipi, mengecek apakah masih basah. Ia pikir kebanyakan nonton drama Korea akan membuatnya kebal terhadap adegan mewek-mewek film lokal. Nyatanya ia tetap menitikkan air mata. Apalagi waktu ketahuan tokoh Awan punya kembaran dan sudah meninggal waktu baru lahir. Mungkin ia takkan malu menyedot ingus heboh kalau tidak ada Adam di sampingnya.

Nonton memang menyenangkan, tetapi seperti kata Adam, lebih baik mereka nongkrong di tempat makan saja lain kali. Atau kafe. Lebih leluasa ngobrol. Kok bisa orang-orang suka kencan di bioskop, diem-dieman selama dua jam?

Ojol pesanan Adam datang duluan. Dia memperhatikan pergerakan ojol Uji yang masih berjarak dua menit di layar. "Pak, tunggu bentar boleh? Ojol teman saya belum sampe."

Namun, dua menit sudah berlalu dan motor ojol untuk Uji di layarnya tidak juga bergerak. Kang ojol Adam mulai gelisah. "Mas, masih lama? Kalau udah lewat batas menitnya, otomatis batal nih, Mas," ujarnya.

"Punyaku *cancel* aja, Dam. Bateraiku udah sepuluh persen. Cu-

kup kayaknya.” Uji menyela seraya mengembalikan *power bank*. Baterainya memang cukup, tapi saldo nol. Uji tak pegang uang tunai.

Adam menyodorkan selembarnya Rp50.000. ”Nih, pakai dulu aja. Cukup, kan?”

Uji menerimanya dengan riuh. Kalau tidak sedang kepepet, ia tak mau pinjam uang cowok yang baru dikenalnya sebulan. Ini membuktikan satu hal: Adam baik.

Cowok itu memang baik, meskipun sempat agak kikuk dalam bioskop tadi. Mereka duduk di baris belakang bersama satu pasangan lain, dipisahkan lima bangku kosong. Sudah bisa diduga pasangan itu ngapain. Suaranya lumayan kentara. Mana Uji duduk di sisi yang dekat mereka pula. Adam menyadari hal tersebut dan menawarkan diri tukar bangku. ”Maaf ya, waktu kamu pesen bangku paling belakang, aku langsung mikir kamu berniat kayak pasangan di sebelah itu,” bisik Adam tadi.

Kampretlah. Emang Adam baik. Aku aja yang aneh. Uji, Uji...

Adam sudah berlalu dan Uji masih bingung memilih antara motor atau mobil saat ada telepon masuk. Dari Julian. ”Astaga, Uji. Kenapa telepon lo nggak aktif tadi?!” semburnya.

”*Low batt*, Jul. Ini baru keisi lagi sama PB,” Uji menjelaskan.

”Adam mana?”

”Barusan jalan, naik ojek. Ini gue juga lagi nungguin ojek.”

”Lo ditinggal sendirian?”

”Nggak, gue yang suruh dia duluan. Kasian abang ojolnya keburu-buru.”

Uji mengernyit saat beberapa detik tak ada sahutan. Diceknya layar ponsel. Panggilan masih berlangsung. Kenapa Julian diam saja? ”Eh, betewe gue besok tetep ke tempat lo deh. Gue masih

butuh koordinasi secara langsung. Kalau di kosan aja, ntar gue bingung-bingung sendiri,” sambung Uji kemudian.

”Oke.” Diam lagi dua-tiga detik. ”Ya udah, ati-ati pulangnye.” Putus.

Apartemen kelas premium biasanya dilengkapi peredam suara. Tetangga tidak akan terganggu kalau ada suara ribut dari unit sebelah. Seperti debum di pintu kulkas Sunny, tertekan oleh dua orang dewasa sekaligus.

Sunny berusaha mendorong balik pria yang kini menggencetnya seperti mesin *press*. Ia bahkan menggeram-geram di tengah ciuman mereka, tetapi atasannya itu seperti tidak peduli. Setelah merasa cukup, barulah Firstian mundur.

”Kamu boleh di sini tapi aku nggak mau ngapa-ngapain,” tuntutan Sunny.

”Emang kita mau ngapain, sih?” Firstian tersenyum bingung. ”Kamu kenapa kok jadi emosian gini?”

”Harusnya tadi kamu nggak usah nyebut nama Boshi,” omel gadis itu, masuk ke inti masalah. ”Uji pasti udah tahu sekarang. Sialan!”

”Kenapa kalau Puji tahu? Dia kan temanmu, Ny,” alis Firstian terangkat. ”Kamu kok seolah nutup-nutupin hubungan kita dari temanmu sendiri.”

Sunny mengambil air dingin di kulkas, meminumnya beberapa teguk demi menjernihkan pikiran dan bisa menghadapi Firstian dengan tenang. Percuma. Otaknya tetap kebakaran. ”Aku nggak suka kalau temenku nganggep aku pelakor.”

”Memang apa urusan dia? Memangnya dia tahu aku punya istri? Kalau tahu, apa dia bakal lapor ke istriku? Kan nggak. Kenapa

kamu jadi peduli sama anggapan orang lain?" sergah pria itu, mulai kesal.

"Uji bukan orang lain. Dia temanku!" Sunny membentak sembari membanting pintu kulkas. "Harusnya kemarin waktu kita ketemu Boshi di GI, kamu bisa jaga sikap. Begitu aku kasih tahu dia teman Uji, yang artinya temanku juga, harusnya mulutmu bisa dikondisikan."

Dalam satu hitungan, Firstian mendorong Sunny lagi ke kulkas. Mencekal tangan gadis itu kuat-kuat. "Kamu tahu apa yang paling tepat? Harusnya kamu nggak usah rekomen temanmu sendiri masuk ke kantor kita. Aku nggak bakal interviu Puji, Puji nggak bakal kenal sama aku, dan kita nggak bakal berurusan sama sirkel pertemananmu yang kekanak-kanakan itu!"

"Lepasin!" Sunny meronta sampai Firstian membebaskannya lagi. "Ini rumahku. Daripada ngajakin ribut, mending kamu pulang sana! Pulang ke istrimu!"

"Gitu caramu ngomong sama aku? Aku atasanmu, jaga mulutmu!" balas pria itu murka.

"Di sini kamu bukan atasanku, First. Sadar konteks dong!" balas Sunny tak terima. Ia mengatur napas sejenak, menurunkan tensi di kepalanya yang nyaris meledak. "Oke, kalau Bapak masih menganggap diri sebagai atasan saya, silakan keluar selagi saya masih sopan."

Firstian menghela napas penuh sesal. "*I'm sorry, Sunny. Can we just...*" Ia mendekat dan berusaha memeluk gadis simpanannya itu. Sayangnya, Sunny terlalu marah.

"*No, we can't,*" tegas Sunny bersedekap, melindungi diri dari serangan predator. Ia baru sadar pacarnya punya kecenderungan *abusive* belakangan, tetapi ia juga salah karena tak langsung meng-

akhiri hubungan mereka. Sunny tidak tahu caranya. Setidaknya sampai ia ketemu Uji lagi dan berpikir menjadikan temannya itu sebagai tameng pelindung di kantor.

DigitalPublishing/KG-2/SC

21

Breaking News

TIDAK ada aturan tertulis bahwa pekerja kreatif harus punya dua ponsel. Itu hanya semacam konsensus, kesadaran sekelompok muda-mudi yang merasa senasib, ketika mereka menuntut diri sendiri untuk memisahkan urusan profesional dan privat. Bila hanya punya satu gawai, artinya mereka terancam takkan punya kehidupan pribadi yang tenang.

"Kita perlu beli satu HP lagi buat dipegang Uji, khusus buat medsos," kata Julian.

Boshi sudah menganggarkannya dalam modal awal MercusuArt. Beli ponsel Cina yang murah, pokoknya bisa buat *upload* rutin, serta punya memori internal dan kapasitas baterainya gede.

Ponsel yang dibeli di *marketplace* pada Rabu pagi itu akhirnya tiba hari Jumat. Uji membukanya dengan antusias. Memang sih,

ini bukan buat dirinya sendiri, tetapi ia bakal paling banyak memegangnya 24/7. "Jangan ampe rusak ya, Ji," pesan Boshi.

Segala urusan mereka dengan souvenir Sofia bakal dimulai per Senin, 20 Januari besok. Hingga Jumat ini, mereka sudah menyelesaikan konsep untuk berbagai kebutuhan, mulai dari logo, desain kemasan pengiriman, *feed* dan *story* Instagram, serta Facebook. Tentu dengan berbagai perubahan yang diinginkan Sofia.

Tadinya Sofia mau pakai nama yang ada hubungannya sama Thor sebagai *brand*. Namun, tim MercusuArt tak sepakat karena nama itu kurang menggambarkan identitas Palembang. Baru Jumat siang mereka menyepakati nama baru: Jumputan Cindo.

"Uji, ini *template* sesuai *brief* perencanaan lo." Julian menyodorkan *tab* tempat ia menyimpan *file-file* JPG. "Ini buat *display* produk satu-satu, ini buat konten 'Tahukah Kamu?', nggak kekecilan kan *space* tulisannya? Oke. Terus yang ini buat *display* produk pakai model. Udah koordinasi sama Kak Sofia jadwal *posting*-nya?"

"Udah. Dua minggu pertama fokus ke *display* dulu. Baru abis gitu per hari ada tema sendiri-sendiri," sahut Uji.

"*Fee*-nya udah masuk, *minna-san*!" Boshi mengumumkan. "Beneran lunas sebulan. Oh ya, Kak Sofia bilang, tolong Uji kirim materi buat *proofread* tiap Jumat aja. Nanti dia kirim balesannya Sabtu, buat diposting seminggu ke depan."

Begitulah kesibukan mereka sepanjang minggu itu. Lalu berlanjut ke pekan berikutnya. Semua tampak lancar, tapi masih ada yang mengganggu Uji.

Januari sudah mau habis, tapi Uji belum dapat calon klien potensial lain.

"Yang tiket pesawat itu udah gue colek, orangnya nggak mau. Tanpa *branding* pun, jualannya udah laris manis kayak kacang go-

reng,” lapor cewek itu. “Kalau yang sambal kosan, orangnya udah gue pepet-pepet tapi dia kayaknya masih ragu.”

”Sebenarnya yang tiket ini bisa kita akalin lagi,” kata Julian saat melihat akun Instagram yang dimaksud. ”Jangan tawarin bikin *feed* berupa *price list*. Coba sodorin, kira-kira dia mau nggak kalau kita bikinin materi *traveling*? Misal, kalau jalan-jalan ke mana tuh, *budget*-nya berapa sih? Ada tempat apa aja yang menarik?”

”Terus visualnya gimana? Lo mau dateng langsung ke lokasi wisatanya?” tanya Boshi. ”Kan nggak mungkin kita ambil foto nyomot di internet. Kecuali lo mau beli foto orang.”

”Beli di *Getty* atau *Shutterstock* kan banyak.” Julian berpikir sebentar. ”Gue ada kenalan yang hobi *traveling*. Emang nggak sering-sering banget, tapi destinasinya oke-oke. Ntar gue colek. Kali aja fotonya mau dibeli murah.”

”Ironis ya,” celetuk Uji. ”Padahal kita berharap orang nggak bayar murah ke kita. Tapi kita juga nyari bahan yang semurah mungkin.”

Kedua cowok itu bertukar pandang. ”Yah, abis gimana, Ji... Sumber daya finansial kita juga belum memadai. Kecuali nanti MercusuArt udah makin gede,” ujar Boshi.

Kadang mereka berdebat kecil. Terutama Julian, hobi banget adu ngotot sama Boshi atau Uji. Keduanya bergantian jadi penengah ketika kepala Julian mulai berasap. Yang pasti, Uji jarang berantem sama Boshi. Bagaimana bisa ia berdebat lawan cowok selembut itu? Boshi memang Batak, tapi cuma kasar pada orang yang pantas dikasari. Misalnya Julian.

Mereka masih sering mengerjakan segala sesuatu bersama. Dalam seminggu, Uji bisa dua-tiga kali datang ke apartemen atau ikut mereka berdua ke kafe. Sisanya ia kerjakan sendiri di kos. Saat-saat mengerjakan sendiri di kos inilah, harus ia akui, meru-

pakan momen cukup menyenangkan. Kumpul sama Julian dan Boshi memang seru, tetapi Uji tetap butuh waktu sendiri.

"Besok gue mau istirahat. Jangan ada yang ganggu ya. Gue nggak menerima *chat* atau telepon dengan topik apa pun," pesan Uji sebelum berpisah Sabtu sore itu.

"Sama. Kayaknya gue mau ke rumah di Bekasi, deh," Boshi memutuskan. Dia pun penat melihat apartemennya yang kini disulap jadi tempat kerja dadakan. "Lo nggak apa-apa mau bawa siapa pun ke sini. Tapi pas gue balik, jangan ada bekas," pesannya pada Julian.

"Bekas apa maksud lo?" Julian mengernyit sok lugu.

Uji tersenyum simpul, teringat kata-kata Julian waktu di Ancol. Rasanya mustahil dia tidak senakal itu. Tapi kalau orangnya sendiri sudah ngomong begitu, masa Uji mau terus-terusan curiga dan menghakimi? *Yah, terserah dia sih, itu kan hidup dia.*

Selama perjalanan pulang naik bus, Uji memikirkan mau keluar sama siapa minggu ini. Adam susah. Dia sudah aktif di *start-up* dan besok ada kunjungan ke peternakan di Bogor. Sunny? Uji masih segan menghubungi Sunny duluan meski insiden pergok-memergoki itu sudah terjadi dua minggu lalu. Lagi pula, cewek itu pasti malmingan sama Firstian.

"Halo, Bu?" Uji menerima telepon dengan *earphone* agar tangannya bisa berpegangan pada *handle* bus. Senyumnya merekah begitu mendengar suara orangtuanya. Kalau jauh begini, Uji lupa bahwa keluarganya menyebalkan. Baginya, lebih baik ia merantau dan diliputi rasa rindu daripada harus merasa terjebak di dekat mereka.

Uji sudah memutuskan. Ia akan menelepon keluarganya sepanjang malam ini.

Breaking news disiarkan langsung dari rumah Keluarga P di Wonosobo, Jawa Tengah.

Berita utama: Piero sudah mulai ujian akhir sekolah. Ujian nasionalnya masih sekitar April-Mei nanti. Adiknya ingin kuliah pendidikan olahraga, entah di Semarang atau Surabaya.

Surabaya aja, Dek. Biar Mbak punya alasan ke tempat calon mas iparmu, hihhi.

Berita kedua: Bapak mau buka usaha baru. Sebenarnya ini bukan berita bombastis banget buat Uji. Setiap tiga bulan sekali, Bapak selalu berkoar mau buka usaha. Kali ini mau bikin ayam goreng krispi. Katanya, "Bapak sudah kepikiran namanya, Ji. CFD. *Chicken Fried Dieng*. Gimana? Keren, kan?"

Kebalik, Bapak. Harusnya Dieng Fried Chicken.

Berita ketiga: Ibu bakal pensiun akhir Juni nanti. Ibu bekerja di instansi pemda Kabupaten Wonosobo. Usianya sudah 55 tahun, jadi memang waktunya pensiun. Untung Ibu PNS, jadi mereka tak terlalu pusing soal biaya kuliah Piero. Lagi pula ada dua kakaknya.

Tapi kayaknya aku nggak bakal banyak berguna deh.

Berita keempat: "Masmu Ibu suruh mampir ke Jakarta lagi, ya? Biar kamu ada yang nemenin," kata Ibu. Uji menolak mentah-mentah.

Demikian *breaking news* malam ini. Sekian dan terima kasih.

Breaking news ternyata bukan dari rumah saja. Setelah telekonferensi dengan Bapak dan Ibu berakhir, giliran nama Sunny yang muncul di layar Uji.

Untung malam ini tidak hujan. Uji memelasat ke apartemen Sunny, tak peduli sudah pukul sebelas dan satpam apartemen

melirikinya curiga. "Maaf, Pak, saya mau ke unit 1107. Orangnya sakit, barusan telepon saya."

Sunny langsung menghambur ke pelukannya begitu Uji menutup pintu. Badan Sunny tidak panas, tapi jelas dia kenapa-kenapa. Uji mengelus-elus punggungnya sejenak lalu menuntunnya ke sofa. Ia juga mengambilkan minum dari kulkas, lalu duduk di sebelah Sunny yang berwajah merah sembab.

"Kamu marah sama aku, ya, Ji?" tanya Sunny dengan suara sengau. "Kamu nggak pernah WA atau telepon aku lagi."

"Nggak kok, Ny. Aku cuma takut ngeganggu. Kenapa kamu pikir aku marah?"

"Soalnya aku nggak bilang soal Pak First." Sunny menyedot ingus heboh. "Aku udah nggak tahan, Ji. Aku udah nggak tahan tapi nggak tahu mau ngapain. Huhuhu!"

Uji memeluk Sunny lagi sampai tangisnya sedikit mereda. Jujur, ia agak kecewa karena Sunny tidak cerita apa pun dan malah tahu dari Boshi. Namun, kondisi Sunny sudah kacau begini, mana bisa Uji menyalahkannya? "Nggak apa-apa, Ny. Ini kan hidupmu. Aku nggak berhak ikut campur. Tapi karena kamu udah manggil aku sekarang, aku boleh, kan, berasumsi kamu mau cerita?"

[Opening, host stand up at center]

Uji : "Selamat malam, selamat datang di *Mata Puji*. Saya Puji Mada Sera, tuan rumah *Mata Puji*."

[Dramatic opening music]

Uji : "Malam ini kami mengundang wanita inspiratif namun rapuh yang menjadi teman baik saya sejak kuliah. Kita panggil Sunny Wilhelmina Haritama!"

[Sunny entering the stage, audience clapping, festive music]

- Uji** : "Selamat malam, Saudari Sunny. Bagaimana kabar Anda?"
- Sunny** : "Tidak baik-baik saja."
- Uji** : "Memang terlihat dari wajah Anda. Apa yang membuat Anda tidak baik-baik saja?"
- Sunny** : "Pekerjaan saya. Juga hubungan dengan atasan saya, Firstian Thamrin."
- Uji** : "Nah, itu yang membuat publik penasaran. Sebenarnya apa sih hubungan Anda dengan Firstian Thamrin?"
- Sunny** : "Atasan-bawahan." [*Audience murmuring*] "Dan selingkuhan."
- Uji** : "Sejak kapan Anda menjadi selingkuhan Firstian?"
- Sunny** : "Sekitar tujuh-delapan bulan lalu."
- Uji** : "Sejak kapan Anda menjadi anak buah Firstian?"
- Sunny** : "Kurang-lebih satu setengah tahun."
- Uji** : "Proses pendekatan berapa lama?"
- Sunny** : "Yah, sebulan. Waktu itu sih cuma *flirting* biasa. Karena posisi saya memang jomlo, jadi suka ada yang kasih perhatian."
- Uji** : "Apakah waktu itu Anda sudah tahu bahwa Firstian pria berkeluarga?"
- Sunny** : "Nah, itu dia. Saya sih menduga dia sudah berkeluarga karena umurnya waktu itu 35. Tapi dia mengaku masih lajang. Dia baru mengaku sudah punya istri setelah kami resmi pacaran."
- Uji** : "Begitu tahu Firstian sudah berkeluarga, kenapa Anda memutuskan tetap bertahan dengannya?"
- Sunny** : [*Licking lips, nervous*] "Gimana ya... Telanjur nyaman. Dia juga *gentleman*. Dulu."

- Uji** : "Keberadaan istrinya tidak membuat Anda merasa bersalah?"
- Sunny** : "Yah bersalah, tapi..." [*Licking lips again*] "Sebenarnya hubungan Firstian sama istrinya kurang harmonis. Mereka belum punya anak. Firstian bilang mau cerai, baru setelah itu nikah sama saya. Tapi dia nggak cerai-cerai karena katanya susah. Istrinya juga tajir, dari keluarganya terpandang. Perceraian mereka bakal jadi aib."
- Uji** : "Rekan-rekan sekantor tidak ada yang tahu selama ini?"
- Sunny** : "Saya rasa sih mereka sudah bisik-bisik di belakang, tapi saya dan Firstian sebisa mungkin menjaga supaya kami tetap profesional di kantor. Kami harus pintar-pintar cari waktu dan lokasi kencan."
- Uji** : "Saya paham kalau rekan kantor tidak boleh tahu. Tapi bagaimana dengan teman Anda di luar kantor? Misalnya saya. Kenapa saya juga tidak diberitahu?"
- Sunny** : "Karena orang Indonesia banyak yang, mohon maaf, lambe turah. Bocor ke satu orang, tahu-tahu nyebar sampai ke pelosok Nusantara. Dan saya nggak mau dicap pelakor."
- Uji** : "Kembali kepada kegalauan Anda. Sebelum siaran, Anda sempat bilang bahwa Anda sudah tidak kuat. Bisa dijelaskan dalam konteks apa dan apa penyebabnya?"
- Sunny** : "Ini disiarkan langsung secara nasional?"
- Uji** : "Tidak, ini rekaman. Kalau ada hal yang menurut Anda terlalu sensitif, nanti kami sensor."

Sunny : *[Clearing throat]* "Akhir-akhir ini kami makin sering berantem, gara-gara Anda memergoki kami nge-date. Biasanya cuma adu mulut. Tapi... sekarang..."

Uji : *[Giving more tissue paper and a glass of water]*

Sunny : "Sekarang Firstian udah pake fisik. Tadi kami berantem hebat. Saya dipaksa **** dan dia ngancam mau **** kalau saya nggak mau. Dia juga bawa-bawa urusan kantor, ngancam bakal pecat saya. Tapi waktu saya bilang saya mau *resign*, dia ngancam mau bocorin **** kami ke publik. Itu... itu... udah masuk tindakan kriminal, kan?"

Uji : *[Gasping, mental breakdown]* "Kita akan kembali setelah yang satu ini. Tetap di *Mata Puji*."

[Shocking music, commercial break]

[Insert image: Pantai Ria Ancol, voice over]

"Dari kecil, gue selalu diajarin kalau kita sebagai laki-laki harus benar-benar ngejaga perempuan. Tapi, nggak semua cowok diajari baik kayak gitu. Kita nggak tahu gimana didikan keluarganya. Bisa aja di luar packaging-nya alim, tapi isinya berengsek. Tolong hati-hati." **Him-A-One, 2020.**

[Voice over ends, image fading out]

Berliburlah Sebelum Dilarang

SUNNY yang biasanya terlihat begitu cerah, mandiri, dan percaya diri, Minggu ini menjadi seperti anak hilang. Dia cuma meringkuk di kasur dan minta supaya Uji menemaninya dari semalam. Takutnya Firstian datang lagi. Meskipun Uji tak pandai bela diri, setidaknya Firstian bakal segan mengapa-apakan Sunny kalau ada pihak ketiga.

Gadis itu masih berbaring dan kini menatap layar ponsel. Uji mengira Sunny sedang menekuri sesuatu yang berkaitan dengan (calon mantan) pacarnya itu. Ternyata dia cuma nonton video TikTok, kadang terkekeh ringan seolah lupa bahwa semalaman dia menangis seperti tokoh istri soleha teraniaya.

"Ny, kamu mau kuanter naik taksi ke rumah?" usul Uji.

"Jangan. Ntar mama-papaku mikir aku kenapa-napa," sergahnya.

"Udah nggak apa-apa, asal ada kamu di sini, *I'm fine*. Atau kamu lagi sibuk, ya?"

"Nggak, sih. Ini kan Minggu, aku libur." Uji berusaha mengabaikan semua rencana maraton drakor di kos-kosan. Minggu depan masih bisa. "Oh ya, kamu nggak ibadah?"

"Aku males nyetir."

"Naik taksi aja."

"Aku lagi males, Ji." Sunny mendengus, emoh dipaksa. "Lagian cewek pelakor hina kayak aku nggak pantas dateng ke tempat suci kayak gitu."

Uji menatap temannya, iba sekaligus kesal. Kenapa sih harus pakai istilah hina? Kenapa cuma perempuan yang dianggap hina sementara laki-laki tidak? Uji yakin seratus persen Firstian baik-baik saja sekarang, mungkin menghabiskan *weekend* romantis sama istri sahnya. Bahkan mungkin tetap sembahyang supaya bisa minta ampun sama Tuhan, tapi tidak minta maaf sama Sunny.

"Cerita dong, Ji."

"Cerita apa?"

"Apa aja boleh. Aku mau denger ceritamu, soalnya kamu udah dengerin ceritaku semalaman," jelas Sunny. "Kamu bilang, kamu bikin usaha sama teman-temanmu. Mereka apa kabar? Usaha kalian gimana?"

Sebetulnya Uji malas membahas pekerjaan saat libur. Namun, ia tak tega menolak permintaan Sunny. Jadi diceritakannya soal minggu pertama menjalankan peran sebagai admin medsos untuk Sofia. "Aku seneeeng banget jadi admin, soalnya orang-orang manggil aku 'Min, Min' gitu. Kalau digabung sama panggilanku sendiri, jadi Ji-Min, aaarrgghhh!"

"Jimin siapa?"

"Iiih BTS, Sunny. BTS! Ini nih orangnya." Uji menunjukkan fotonya bersama Jimin versi gepeng waktu di stasiun MRT.

Sunny manggut-manggut. "Ini waktu kamu jalan sama Adam, ya? Dia yang fotoin kamu?"

"Bukan, ini waktu aku CFD-an sama Julian."

"Sama Boshi juga?"

"Mm... Iya bener!" sahut Uji cepat-cepat. Lalu menyesal. *Memang kenapa kalau jalan berdua aja sama Julian?* Uji mengutuk diri sendiri. "Eh, kapan-kapan kita naik MRT bareng, Ny. Atau jalan-jalan bareng ke mana aja. Kayak dulu waktu kuliah kita jalan-jalan ke Pantai Baron. Aku kangen pantai yang bagus. Kemarin aku cuma bisa ke Ancol sama anak-anak," celotehnya.

Sunny melihat-lihat foto Uji selama di stasiun MRT dan Ancol itu. Selalu ada dua pemuda yang menemani Uji macam *bodyguard*. "Kamu beruntung ya, Ji. Dari dulu banyak cowok yang deket sama kamu tapi nggak ada yang berengsek kayak First," renungnya, lalu mewek lagi. Uji langsung panik dan memeluk Sunny bak induk kucing. Padahal bukan itu tujuannya memperlihatkan galeri foto.

"Ya, soalnya mereka kan cuma temanku, Ny," balas Uji.

Sebenarnya ini tak bisa dipukul rata. Namun, dari bertahun-tahun pengalamannya berteman dengan laki-laki, Uji mendapati semacam anomali dalam sikap mereka. Kalau sama teman cewek, baik banget seperti saudara. Pokoknya melindungi banget. Sebaliknya, kalau sama pasangan, malah kasar bukan main. Bukan berarti Uji ingin diperlakukan kasar sebagai teman, tapi kan seharusnya mereka lebih peduli sama pasangan. Betul, kan? Atau salah?

Penasaran akan jawabannya, Uji menelepon kakaknya sambil berjalan keluar kamar.

"Kasar atau tidaknya laki-laki itu bukan berdasarkan status perempuannya teman atau pasangan. Tapi siapa diri mereka sendiri. Kalau tabiatnya jelek, ya sama siapa pun sikapnya jelek."

Uji ingin berterima kasih kepada Sang Pencipta karena mem-

berinya kakak seperti Paris. Meskipun mereka sering berantem waktu kecil, tak jarang Paris menjelma jadi kakak yang bisa diandalkan. Dia pun tidak risi saat adik perempuannya suka tanya aneh-aneh.

Paris memang tidak risi, tapi tetap saja curiga. "Kok tumben kamu tanya gini? Kamu jadian sama temanmu yang namanya Judika? Terus sekarang dia jadi kasar?"

"Nomor satu, penasaran aja. Nanti kuceritain alasannya. Nomor dua, aku nggak jadian dan namanya bukan Judika. Nomor tiga, Julian emang udah kasar dari sananya," jelas Uji.

"Pokoknya kalau dia apa-apain kamu, langsung kasih tahu aku! Aku bakal langsung ke sana, tenang aja," tegas Paris. "Jadi apa alasan nomor satunya?"

"Temanku dikasarin sama pacarnya. Kalau ada kekerasan fisik, bisa dibawa ke polisi, kan?"

Paris mengambil jeda untuk berpikir. "Bisa, asal buktinya kuat. Hasil visum, rekaman suara atau video, CCTV. Kalau dari omongan temanmu aja, cowoknya bakal gampang ngebantah. Dan itu prosesnya panjang, temanmu harus siap ngadepinnya."

Uji teringat pada cuitannya tentang rancangan undang-undang penghapusan harga teman itu. Harusnya ia tambahkan juga soal penghapusan kekerasan seksual alias RUU PKS, yang sampai kisah ini ditulis belum jelas keberadaannya macam cowok *ghosting*. Padahal kalau undang-undang itu sudah berlaku, korban-korban seperti Sunny bakal sangat terbantu. Semoga. Kalau penegak hukumnya tegas.

"Eh iya, gimana kabar usaha sama teman-temanmu itu? Mulai lancar?"

"Alhamdulillah, Mas. Doain lancar terus ya. Kalau ada teman Mas Paris yang sekiranya butuh, tolong kasih tahu, Mas. Bisa cek

juga di Instagram, namanya MercusuArt,” pinta Uji. Tak lupa ia mewanti-wanti bila ada teman Paris yang menghubungi, jangan minta diskon semena-mena. Ia juga kepingin makan enak, bukan mi instan terus lima belas hari sebulan. Bisa-bisa ia kena hipertensi sebelum setua Bapak-Ibu nanti.

”Siap, Dek!” sahut Paris. ”Inget ya, pokoknya kalau si Julian mulai macem-macem, lapor ke Mas! Biar aku ganti namanya beneran. Judika, ’Julian jadi kasar”

Mungkin perkiraan Uji salah. Paris sudah cocok berumah tangga dan jadi bapak. *Dad jokes*-nya mulai mumpuni. Setelah menutup telepon, Uji kembali ke kamar Sunny. Cewek itu tampak menikmati video TikTok lagi.

”Ji, kamu punya akun TikTok? Bikin TikTok, yuk,” ajak Sunny sekonyong-konyong.

”Nggak punya. Nggak suka juga.”

”Ih, di TikTok banyak video lucu-lucu, tahu!”

”Instagram juga banyak. Twitter juga.”

”Tapi TikTok lagi naik daun banget. Aku tuh udah kasih masukan ke kantor kalau misal mau *promote* sesuatu, pakai akun TikTok juga. Tapi mereka nggak setuju, katanya di TikTok banyak orang alay. Padahal kalau mau eksplor, banyak kok akun informatif. Kayak akun edukasi, kesehatan, atau tips-tips *life hack*,” jelas Sunny panjang lebar.

Sepertinya menarik. Namun, membayangkan dirinya harus mengurus satu jenis aplikasi lagi, Uji langsung pusing. Lagi pula, tak semua media perlu dimasuki, kan? Tergantung segmentasi yang jadi fokus klien mereka nanti.

”Kamu nggak mau bikin TikTok sama aku, ya?” Sunny merajuk lalu membanting diri ke kasur. ”Uji pasti jijik sama aku. Uji nggak mau temenan lagi sama aku.”

”Mau deh mau, ayok...” Uji mengalah. Ia benci mengakui ini,

tapi akhirnya harus jilat ludah sendiri. Tadinya bilang *nggak* suka, sekarang malah keranjingan joget mamah muda.

"Buahahaha!" Boshi mengesat air matanya yang keluar karena terlalu heboh ketawa. Dia asyik menonton video-video TikTok Uji di Instastory Uji. "Uji, kalau lo sekarang mau berhenti dari MercusuArt, gue saranin lo jadi seleb TikTok aja. Udah menjiwai banget, buahahaha!"

Uji mendengus dan berusaha fokus pada *dummy* di depannya. Sulit. Ia masih agak mengantuk karena baru pulang pukul satu malam dari apartemen Sunny.

Sepertinya bukan cuma Uji yang kesal. Julian pun tampak terganggu sampai beberapa kali tangannya melenceng saat menggambar di Wacom. "Heh, Boshi kampret! Berisik lo! Daripada lihatin TikTok mulu, coba lo kontak ibu-ibu yang punya tiket murah," perintahnya. "Gue udah ketemu kenalan gue yang suka *traveling*. Dia punya stok foto beberapa kota luar negeri, terus ngebolehin kita beli foto-fotonya. Malah tadinya mau dikasih *free*."

Boshi membanting bolpoin, antara bersemangat dan kecewa. "Kenapa lo *nggak* terima *free* aja sih? Kan lumayan!"

Mereka berkumpul di depan laptop. Julian membuka Google Drive tempat dia berbagi *file* foto dengan kenalannya itu. Ada Singapura, Thailand, Makau... Ada juga *folder* Jepang, tapi isinya hanya dua-tiga foto. Boshi terkesima melihat gambar Gunung Fuji yang menjulang dengan latar langit biru. "Sumpah, *minna-san*, kita harus kerja lebih keras supaya gue bisa pergi ke sana pas Olimpiade," ujanya bertekad.

"Ajak Julian nih. Dia kan mau naik gunung," timpal Uji.

"Euh, *nggak* ke Jepang juga sih," tukas Julian. "Di sini banyak

yang lebih bagus. Gue pengen ke gunung-gunung di sekitar Jawa dulu aja. Kalau nggak salah, rumah lo juga deket gunung, kan?”

”Terus lo mau main ke rumah gue?” Uji mengernyit.

”Nggak harus ke rumah lo, yang penting gue *hiking*,” tegas Julian. Gadis itu mengulum senyum. Pasti Julian malas ketemu orangtua Uji lagi, terutama Bapak.

Gara-gara folder itu, ketiganya malah larut dalam obrolan rencana liburan. Boshi, sudah bisa ditebak, bakal pergi ke Jepang tahun ini. Dia ingin merasakan euforia Olimpiade Tokyo sekaligus mengunjungi tempat-tempat yang sudah diimpikannya sejak kuliah. Uji, meskipun sudah ke Ancol kemarin, masih ngidam ke pantai. Bali bolehlah. Julian memikirkan mau mendaki sama siapa, ke gunung selain Gunung Salak yang sudah dia daki berkali-kali.

”Kalian nggak ada yang mau kita liburan bertiga, gitu?” celetuk Uji.

Julian dan Boshi lihat-lihatan. Mereka juga pernah berpikiran sama, tapi... ”Lo emang nggak apa-apa kalau perginya sama cowok-cowok doang?” tanya Boshi sangsi.

”Kalau cowoknya kalian, nggak apa-apa lah.”

”Asal orangtua lo nggak tahu, ya?” timpal Julian tersenyum jail. Dia bisa membayangkan reaksi bapak Uji kalau tahu anak gadisnya liburan bareng dua laki-laki saja.

”Kalau ada satu cewek lagi mah, ayo aja,” lanjut Boshi, yang kemudian langsung dapat sorongan telak dari Julian.

”Bilang aja lo mau liburan bareng Sunny,” ledek Julian.

Sebaliknya, Uji tampak merenung serius. Ide bagus. Bagaimana kalau Sunny diajak jalan-jalan dalam rangka *healing*? Ia sempat kepikiran melancong berdua dengan Sunny ke Yogyakarta. Sekalian nostalgia. Namun, mengajak Julian dan Boshi sepertinya seru.

”Tapi jangan yang jauh-jauh,” ujar Boshi setelah mendengar

usul Uji. "Ingat, kita masih melarat. Dan gue mau pake tabungan gue buat ke Jepang. Kita ke Bandung aja deh, gue sama Panjul hafal tempat-tempat murah."

"Yogya murah kok, lebih murah daripada Bandung. Lagian ini masih wacana, belum tentu jadi," tukas Uji.

Walaupun cuma wacana, memikirkan rencana liburan begini ternyata bisa jadi hiburan tersendiri buat pekerja milenial fakir rekreasi seperti mereka. Yang penting rencanakan saja dulu, urusan eksekusi gampang.

Sayangnya, sebulan setelah momen itu, mereka harus gigit jari dan menyesal tak langsung mewujudkan cita-cita buat liburan bersama. Jangankan *traveling* bareng, mau pulang ke rumah sendiri pun mikir-mikir. Sebab, dunia mendadak jungkir balik gara-gara virus dari setetes liur kelelawar.

23

Date

LAYAR laptop Uji seharusnya bergambar tujuh idola ganteng kesayangannya, berpose dengan baju hitam-hitam dari promosi lagu *Black Swan*. Namun, ia terpaksa mengganti latar belakang itu karena tak tega melihat wajah RM dan kawan-kawan tertutupi *sticky notes* bejibun.

2 Maret:

- Ketemu Kak Sofia, evaluasi *sales* dan promosi Februari.
- *Traveling story* 1 Kak Maya Tiket: Kuala Lumpur.

3 Maret:

- Kirim revisi kemasan Kak Tiara Bolu.

4 Maret:

- *Traveling story* 2 Kak Maya Tiket: Penang.
- *Live* Instagram Cindo Kak Sofia.

5 Maret:

- *Upload* pengumuman pemenang *giveaway* pada *live* Cindo Kak Sofia.
- Batas akhir permintaan revisi 2 kemasan Tiara Bolu.

Itu baru sebagian. Belum lagi ada *reminder* postingan rutin di Cindo yang masih jalan sampai sekarang. Lalu *reminder* proposal ke klien baru edisi Maret. Ditambah lagi, *freelance*-nya kembali berjalan buat *fanbase* K-pop. Kebetulan 1 Maret, NCT Dream konser di Jakarta dan urusan per-*freebies*-an sudah Uji selesaikan. Semoga *fee*-nya cepat cair karena ia butuh duit buat *book date* sama Adam.

Tidak, tidak. Meskipun judulnya *date*, bukan berarti mereka resmi *dating*. Kalau dihitung, ini bakal jadi kali keempat Uji melewati akhir minggu bersama cowok itu. Kemarin Adam mengajak ke bazar buku Big Bad Wolf yang buka mulai Jumat depan. Minggu ini, cowok itu kunjungan lagi ke Lembang. "Nanti aku bawain bolu susu," katanya.

Perhatian banget, kan? Sayangnya Uji gemas karena sampai sekarang belum ada tanda-tanda Adam kepengin serius. Hanya *signs* kecil yang meletup pada satu hari, lalu meredup pada hari lain. Sering ia tergoda untuk bertanya duluan ke cowok itu, tapi selalu keburu ciut.

Ingat kata-kata Sunny: "Cowok kurang senang dikejar-kejar. Mereka lebih suka ngejar."

Tapi kata Julian: "Gue sih nggak masalah dikejar sama cewek, asal gue juga suka dia."

Masalahnya, dengan *signs* sebanyak itu pun, Uji belum yakin Adam benar-benar suka juga padanya. Bagaimana kalau cowok itu

cuma ingin berteman? Selama berkontak intens, mereka berdua sadar dengan sendirinya untuk tidak melibatkan lingkaran pertemanan masing-masing. Adam cuma pernah melihat Julian dan Sunny satu kali. Setelah itu, Adam tak pernah bertanya seperti apa teman-teman Uji. Paling tahunya sebatas "Uji bikin usaha sama teman". Ia lebih tertarik bertanya bagaimana kerjaan Uji dibanding dengan siapa Uji bekerja.

Karena itu, Uji pun sungkan mau tanya-tanya soal teman Adam. Harusnya sih, cowok itu punya teman nongkrong lain di ibu kota seluas ini.

"Wah, jangan-jangan lo emang sengaja disembunyiin, Ji," kata Julian memanas-manasi. "Maksud gue, mungkin sebenarnya Adam udah punya *someone* yang teman-temannya tahu semua. Kalau sampe Adam kepergok jalan bareng lo, mereka bakal mempertanyakan 'Lho, ini siapa? Bukannya pacar Adam si Juleha?', gitu."

Uji membersut. "Kok tahu namanya Juleha? Lo *stalking* Adam, ya?"

"Ilustrasi, Sayang. Itu nama alter ego gue," sahut Julian. Uji mulai berpikir aneh-aneh. Jangan-jangan deretan cewek Julian selama ini hanya kedok. Jangan-jangan cowok ini sebenarnya... "Bukan alter ego, ding. Lebih tepatnya panggilan iseng waktu SMA."

"Terus Panjul itu asal-muasalnya dari mana?"

"Dari zaman kuliah. Kalau gue manggil anak-anak kampus, mereka bakal bales 'Pa-an, Jul?' Jadilah itu julukan gue," jelas Julian lebih lanjut. "Makanya waktu Boshi pertama ketemu gue di kantor, dia langsung manggil 'Bang Panjul', kan?"

Uji teringat pertama kali mendengar panggilan versi Boshi. Waktu itu, Boshi otomatis memanggil mereka Bang Panjul dan

Kak Puji. Namun, keduanya kurang nyaman karena rasanya panggilan tersebut menimbulkan kesenjangan, toh Boshi cuma setahun lebih muda. Jadi, mereka minta tidak usah pakai embel-embel di depan. Langsung nama saja. Plus, Uji saja tanpa P.

"Gue pikir teman lo dari Jawa yang kasih nama julukan," imbuh Uji.

"Emang ada artinya, ya?"

"Ada. Itu istilah, secara harfiah artinya kepala menonjol. Arti kiasannya, orang pintar."

Senyum bangga Julian merekah. "Makanya gue pinter banget, ya! Eh, Boshi, dengerin tuh arti 'panjul.' Bagus!" serunya berkoar. Boshi yang tengah menghadap PC cuma mengacungkan jempol tanpa menoleh. "Nah, jadi gitu, Ji. Dengan kepintaran otak ini, gue bisa menebak kalau mungkin Adam sebenarnya *taken*," lanjutnya mengompori.

Tebakan Julian soal Sunny benar. Uji khawatir tebakannya kali ini juga benar.

Adam tampak melambai saat Uji memauki Stasiun Tanah Abang. Keduanya sepakat naik KRL dan janji di stasiun ini. Seperti biasa, mereka ngobrol sepanjang perjalanan. "Kamu udah pernah ke BBW?" tanya Adam.

"Belum. Tahun lalu mau ke sana, tapi nggak ada teman. Teman-temanku nggak suka ke bazar buku," sahut Uji. "Kamu pernah ke sana? Sama siapa, temanmu?"

"Iya pernah. Nggak sama siapa-siapa," balasnya. "Aku kurang suka belanja buku sama orang lain."

"Nah, ini ngapain ngajak aku?" tanya Uji.

"Karena..." Adam mengalihkan pandangan sejenak. "Nggak apa-apa. Kirain kamu juga suka buku."

"Aku suka, kok." *Suka sama kamu sih.*

"Penulis favoritmu siapa?"

Adam Palapa Fauzi. "Mmm... Ika Natassa."

"Kamu suka cerita metropop yang *high class* gitu, ya?" Adam menerka. Uji menggeleng samar. Bukan karena *high class*, tapi lebih karena penggambaran ibu kota. Setelah baca novel-novel metropop dari banyak penulis, Uji kepingin merasakan kehidupan metropolitan. Makanya ia bercita-cita bekerja di Jakarta. Merasakan macetnya. Berteman dengan orang-orangnya yang gaul. Yah, ujung-ujungnya ia cuma bergaul sama Julian dan Boshi saja, malas menambah pertemanan intens lagi. Kalau cuma sekadar kenal, sesama pecinta K-pop juga banyak.

"Omong-omong, aku nggak pernah tahu kamu jalan sama temanmu," seloroh Uji. "Kamu nggak pernah nongkrong sama anak kantor?"

"Pernah, waktu orientasi awal-awal dulu. Abis itu nggak lagi. Aku kurang suka berteman sama orang satu kerjaan, karena bakal sulit ngebedain antara urusan kantor sama urusan pribadi," jelas Adam. Adam nih, apa-apa kok kurang suka. *Jangan-jangan kamu pun kurang suka sama aku,* batin Uji.

Mereka turun di Stasiun Cisauk, lalu berjalan kaki cukup jauh ke terminal antarmoda. Dari situ, mereka masih harus naik bus lagi menuju kompleks tempat bazar berlangsung. Belakangan Uji kebanyakan duduk di depan layar, jadi anggaplah ini olahraga.

Kalau tidak sedang *book date* sama Adam, Uji bakal mampir ke rumah Sunny dekat sini. Akhir-akhir ini, Sunny sering pulang ke rumah orangtuanya, daripada sendirian di apartemen dan dihantui bayang-bayang Firstian. Herannya, mereka belum pu-

tus. "Dam, aku mau tanya sesuatu. Agak aneh sih, tapi jangan mikir macam-macam ya. Anggap aja studi kasus," kata Uji saat mereka makan siang. "Menurutmu kenapa cowok itu baik ke teman cewek, tapi kasar ke pasangannya sendiri?"

"Oh, kirain nanya apa." Adam tersenyum kagok.

Lha, emang kamu pikir aku mau tanya apa, Dam?

"Aku kurang paham, tapi logikanya kalau dia kasar sama pasangan, dia juga bakal kasar sama siapa pun." Jawaban Adam kurang-lebih sama seperti Paris. Memang Firstian yang berengsek. Padahal Uji sempat kesengsem saat pria parlente itu tanya soal kopi dan jamu.

"Tapi jujur, sebagai cewek pun, aku nggak ngerti kenapa ada cewek yang bisa sesayang itu sama cowok yang udah nyakitin dirinya," imbuh Uji tak habis pikir.

"Ini bukan lagi ngomongin dirimu sendiri, kan?" tanya Adam curiga. "Atau ini soal temanmu yang kita ketemu di bioskop itu?"

Uji tersenyum masam. Waktu itu, ia keceplosan bilang ke Adam perihal dugaan hubungan *backstreet* Sunny dan Firstian. Namun, Uji tak pernah cerita apa-apa lagi setelah itu. Adam pun tak pernah bertanya. Baru hari ini.

"Mungkin bukan karena sayang, Ji. Ada alasan lain yang bikin si cewek nggak bisa lepas," lanjut Adam. "Kayaknya cowok ini sengaja mengekang si cewek supaya nggak tahu ada banyak pria lain yang lebih baik daripada dia. Semacam *fragile masculinity* atau maskulinitas rapuh."

"Kalau si cewek dikenalin sama cowok lain yang lebih baik, menurutmu gimana?" tanya Uji lagi. Sebetulnya ia kurang suka cara ini: harus punya pengganti untuk bisa lepas dari yang lama. Kenapa tidak putus saja lalu menjadi *single*? Kenapa harus ada

substitusi dan distraksi? Namun, preferensi orang kan beda-beda. Uji tak bisa memaksakan standarnya pada Sunny.

Adam mengangguk. "Boleh aja. Terus si cowok baru jadi semacam pengganti. Pengganti itu sifatnya cuma sementara. Kayak obat. Kalau si cewek sudah beneran lepas dari hubungan *toxic*, cowok yang jadi penggantinya pun bisa dilepas. Nggak harus jadian terus."

"Ntar cowoknya sakit hati, dong? Maksudnya si pengganti ini."

"Makanya, dari awal si cowok pengganti harus tahu bahwa dirinya cuma jadi pelarian. Cari yang nggak baperan sama cewek," usul Adam.

Yang tidak baperan ya...

Nama: Boshinoya (bukan nama sebenarnya). TTL: Pematang Siantar, 24 Desember 1995. Anak ketiga dari tiga bersaudara. Bersuara nge-*rock* merdu seperti Judika. Kuat nonton anime satu *season* satu malam. Wota AKB48 garis putus-putus. Tipe cewek idaman: Asuna Yuuki.

Catatan kaki: Tidak gampang baper sama perempuan.

"Hah, sembilan lima? Desember, lagi," gumam Sunny sangsi.

Setelah mempertimbangkan usulan Adam, Uji mengajak Sunny ketemuan sepulang kerja hari Senin. Di apartemen saja, karena Sunny menolak diajak kencan Firstian. Kalau kepergok ada di mal sama Uji, bisa-bisa si Om ngamuk.

"Inget dia Capricorn, Ny. Aku baca-baca, Capricorn paling cocok sama Virgo," kata Uji, teringat tanggal lahir Sunny, 31 Agus-

tus 1994. Pada pencarian di Google, Uji menemukan informasi bahwa kedua zodiak ini serasi karena punya banyak kemiripan.

"Emang apa kemiripanku sama dia?"

Sudah jelas. Sama-sama suka je-Jepang-an. Bakal seru kalau Sunny bisa nonton anime bareng Boshi semalam suntuk. Wajah Sunny cocok banget jadi anggota JKT48. Boshi bakal menobatkan Sunny sebagai *oshi* nomor satu di hatinya. Ups, tidak boleh pakai hati.

Sunny mengusap-usap tengkuk. Baru saja dia berstatus sebagai selingkuhan pria yang sepuluh tahun lebih tua darinya. Masa sekarang pindah haluan ke dedek-dedek imut? Terus, lagi-lagi Sunny jadi selingkuhan, karena Boshi sudah punya Asuna.

"Coba dulu, buat berteman aja. Pokoknya Pak First ngirain kamu udah punya pengganti, jadi dia nggak ngerasa superior," desak Uji menggebu-gebu.

"Emang Boshi mau, Ji?"

"Aku belum bilang sih. Kamu aja yang kasih tahu soal pengganti itu, karena harus ada latar belakangnya. Nggak mungkin aku yang cerita dong," balas Uji.

"Tapi mulainya dari mana? Masa tahu-tahu aku ngajak ketemuan berdua?"

Soal itu pun sudah Uji pikirkan. Cara paling mudah tentu dengan keluar berempat. Uji ingin menyebutnya *double date*, tetapi posisinya sama Julian kan bukan *couple*.

Setelah kerjaan MercusuArt beres Rabu sore itu, Uji mengajak kedua kampret kesayangannya nongkrong dengan embel-embel Sunny di belakang.

"Sunny? Hayuklah." Julian langsung menutup laptop. "Biar Boshi senang."

"Kok gue? Bukannya lo?" tuding Boshi. Uji menahan senyum.

Jangan sampai Boshi keburu tahu bahwa dia akan dikorbankan.

Ketiganya janji sama Sunny di Mal Puri Indah. Mereka memilih makan di Hoba Hoba Kento karena menunya lebih murah daripada minum kopi doang di kafe. "Udah lama kita nggak ke mal bareng, ya? Terakhir waktu rapat pertama di resto sushi itu," Uji berseloroh. "Eh, waktu kita abis CFD ding."

"Terus sekarang kita makan makanan Jepang lagi? Jepaaang mulu. Boshi bahagia. Perut gue senep. Mending gue makan sambal belakang kantor," keluh Julian. Walau sudah sesumbar, akhirnya Julian makan *value set* dengan ganas. Uji tak kaget. Dua bulan rutin ke apartemen, ia mulai hafal kebiasaan makan Julian yang lebih parah daripada singa kelaparan.

"Kamu nggak keselek makan kayak gitu?" tanya Sunny, khawatir betulan.

"Gue nggak suka makanan dingin. Semua harus habis pas masih panas," sahut Julian tanpa mengalihkan pandangan dari *bento*-nya.

"Makanya dia nggak tahu mana makanan enak dan mana yang nggak enak," timpal Boshi. "Makan itu jangan terlalu pelan, tapi juga jangan terlalu cepat. Biar kita bisa ngerasain nikmat makannya. *Mindful eating*."

Sunny menjentikkan jari. "Iya bener, aku setuju banget."

Mata Uji berbinar-binar menatap kedua kawannya itu. Mereka duduk di meja segi empat dan Uji sengaja mengatur supaya Sunny bersebelahan dengan Boshi. Melihat interaksi keduanya, mestinya ini bisa berjalan lancar. Ponsel di paha Uji bergetar. Mungkin pesan dari Adam. *Lho, kok dari Julian?* Uji melirik cowok di sebelahnya itu.

Jul : Lo ngerencanain apa, heh?

Uji : Maksudnya? Ngapain juga lo japri?

Jul : Gue japri karena nggak mungkin kita ngomong langsung. Lo mau nyomblangin Boshi sama Sunny?

Uji : Ceritanya panjang.

Julian berusaha mengintip hal yang Uji ketik panjang lebar. Gadis itu tampak terganggu dan menjauhkan ponselnya berkali-kali. *Iya iya, sabar!* Uji membatin kesal.

"Adam, ya?" celetuk Sunny.

"I-iya!" sahut Uji gelagapan. Julian mengalihkan pandangan, pura-pura tidak berdosa. Sunny dan Boshi kompak mengernyit, lalu tersenyum tipis. Seperti menyimpulkan sesuatu berdua.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Detik-Detik Sebelum Pandemi

"SEKITAR pukul dua dini hari, pasien Covid-19 dengan identitas nomor 25 dinyatakan meninggal dunia. Pasien yang merupakan WNA tersebut merupakan pasien pertama yang meninggal akibat Covid-19 di Indonesia."

Tadinya Uji mau langsung masuk kamar begitu sampai kosan. Namun, ia penasaran melihat penghuni lain berkumpul di kamar ber-TV. Kamar Esa. Volume TV disetel keras-keras sehingga Uji bisa mendengar berita yang disiarkan.

"Aduh, padahal tadinya kupikir nggak bakal ada kasus meninggal di sini," keluh salah satu penghuni. Uji tidak kenal.

"Di luar negeri yang bersihnya gitu aja udah banyak yang meninggal, gengs. Apalagi di Indonesia yang jorok begini," timpal Esa geleng-geleng.

"Mulai 16 Maret, Pemprov DKI Jakarta meliburkan sekolah. Para pegawai perkantoran pun diminta bekerja dari rumah."

"Wah, mingdep kagak usah ngantor, nih. Essippp!"

"Kok essip, sih? Nanti semua-mua tempat ditutup. Kayak di Wuhan, tuh."

Uji tak mau ketinggalan informasi. Ia pun ikut nimbrung bersama mbak-mbak rumpi itu. Akhirnya Uji kenalan juga sama penghuni satu rumah. Ada empat orang termasuk Esa. Lainnya Dwi, Okky, dan Mariyama. Mereka kelihatan akrab banget.

"Puji jarang kelihatan sih, di kamar terus soalnya," celetuk Dwi, mbak-mbak kurus yang pertama kali mengomentari berita kasus meninggal tadi.

"Iya, sering pulang malem juga, Mbak."

"Hmm, pasti sama pacarnya terus, nih," tebak Okky sotoy.

"Saya nggak punya pacar, Mbak." *Kapan Adam bisa kuakui sebagai pacar beneran?*

"Halah, nggak usah saya-saya," tukas Mariyama. "Pake aku aja, Mbak. Santai." Uji mengira-ngira Mariyama dari daerah mana karena logatnya medok sekali. Uji juga medok saat ngomong sama keluarganya, tapi bisa menyesuaikan aksen ke mode Jaksel pas ngobrol sama Julian-Boshi. "Aku dari Malang. Kalau Mbak Puj dari mana?"

Wuidih, udah bikin panggilan sendiri aja dia. Paj-Puj-Paj-Puj gundulmu.

"Wonosobo. Dieng, kalau nggak tahu Wonosobo di mana."

"Tahu kok, Mbak Puj," sahut Okky. "Kita sama Jawa Tengahnya kok. Aku Grobogan."

"Daerah yang aku nggak tahu itu di mana, hahaha!" Esa menimpali. Dwi dan Mariyama ikut terbahak. "Aku pikir itu kampung halaman Josh Groban. *You raise me uuup—*"

Tahu-tahu Esa ditelepon ibu kos di sebelah. Jangan berisik, katanya. Mereka pun bubar, pulang ke kamar masing-masing. "Jangan sungkan main-main sama kami, Puj," kata Esa.

Uji tak menyangka keempat orang itulah, yang tak pernah benar-benar ia sapa, yang justru menjaganya tetap waras selama terpenjara di kamar berminggu-minggu ke depan.

Rumpian di kamar kos itu tiba-tiba menjadi cerita mencekam dalam waktu beberapa hari saja. Semakin hari, jumlah pasien positif terus naik dan pemerintah benar-benar meminta warga untuk tidak banyak beraktivitas di luar. Tidak boleh berkerumun. Ada yang bilang ini *lockdown*, tapi pemerintah pakai istilah sendiri yang menurut Uji terlalu birokratis.

"PSBB? Apa sih itu?" tanya Boshi.

"Pembatasan sosial berskala besar," Julian menjelaskan. "Katanya sih belum diberlakukan minggu depan, tapi banyak tempat bakal ditutup. Orang-orang disuruh WFH."

"Lha, ini kita udah WFH dari zaman kapan," Boshi terkekeh.

"Boshi, *this is not a joke!*" sergah Uji, merasa konsentrasinya menyusun *caption* Instagram terganggu. Mungkin ini hari terakhirnya bisa berkunjung ke apartemen mereka. "Enaknya *caption* apa, ya? Potongan *Sale* Berskala Besar—PSBB?"

"Kata lo *it's not a joke*." Boshi mendengus. "Lagian udah ada 'potongan', nggak usah pake '*sale*' lagi."

"*I mean, Covid is not a joke*. Tapi kerjaan ini harus disesuaikan dengan momen biar *engagement* naik," Uji membela diri.

Minggu ini, ada satu klien baru sehingga Uji harus memegang tiga akun sekaligus. Selain Cindo dan tiket murah, seorang teman Boshi bikin suvenir nikahan khusus untuk kaum pecinta J-pop. Ia

cuma ambil paket digital, yang artinya hanya Uji yang sibuk, karena tidak perlu desain apa-apa dari Julian. Belum lagi Kak Tiara Bolu minta revisi untuk ketiga kali. Menurutnya kemasannya kurang "menerbitkan selera makan". Dia kepengin ada gambar pegunungan Swiss, jangan gunung lokal yang gundul dan tak bersalju. "Lha, emang ini bahan bakunya susu sapi Alpen?" Julian sang desainer mengeluh.

"Fee Kak Tiara belum dikirim, lho," Boshi ikut mengompori. "Padahal seharusnya di *deal* kita, dia cuma bisa minta maksimal tiga desain alias dua kali revisi doang."

"Terus gimana, nih? Kita diemin aja?" tanya Julian.

"Nggak, jangan. Nanti dia lari tanpa bayar," Uji berpendapat. "Tetap kerjain, Jul. Tapi Boshi bilang ke Kak Tiara, yang ini kena *charge*. Samain kayak harga per *item*."

"Nanti dia pasti minta nambah revisi dua kali lagi, Ji. Harga per *item* satu paket sama revisi," balas Julian. "Dia kayak Aladdin yang dikasih tiga permintaan, terus di permintaan ketiga minta tiga permintaan lagi."

"Nggak gitu, Jul. Harga *charge* beda sama harga per satuan. Nilainya sama tapi tanpa *benefit* revisi lagi. Kan kayak gitu *deal*-nya. Bener kan, Bos?" Uji melirik satu kawannya lagi. Ekspresi cowok itu tidak menggembirakan. Bahu Uji melorot.

"Ya udah, ya udah. Gini, kita kasih opsi ke Kak Tiara. Mau tetep revisi tapi nambah bayar atau nggak? Kalau nggak mau nambah bayar dan nggak segera ngelunasi, biarin aja. Nggak usah di-apa-apain lagi itu," putus Julian, malas ribet. "Anggap aja *error*. Toh nilainya juga kecil."

"Mau nilainya gede atau kecil, *next time* perjanjian kayak gitu juga harus dimasukin!" Uji membanting jilidan proposal. "Kalian

mungkin jarang ketemu klien resek kayak gitu, tapi gue sering. Dan rasanya kehilangan duit tuh nggak enak,” imbuhnya sambil memikirkan saldo rekening yang tidak bertambah signifikan selama dua bulan terakhir.

Kontrak sama Kak Sofia yang nilainya paling kelihatan pun bakal segera berakhir tanggal dua puluh alias seminggu lagi. Kalau orangtuanya tahu, bisa-bisa kejadian akhir tahun kemarin bakal terulang. Dan kalau itu terjadi, Bapak takkan kasih toleransi.

Park Jimin Semangatku @park_wooji

Bisa nggak sih ketiban salah satu aja, antara seret klien atau seret jodoh? Kalau dua-duanya gini, berat banget ya Allah.

Ketika suntuk, biasanya Uji akan mencari video-video lucu di medsos. Sayangnya, beberapa hari ini Twitter dan Instagram isinya tentang Covid-19 melulu. Bikin Uji makin waswas. Bagaimana kalau kasusnya semakin membludak dan akhirnya Jakarta terpaksa *lockdown* seperti Wuhan? Hal pertama yang ia pikirkan: kesehatannya. Kedua: MercusuArt.

Mereka memang tidak terdampak WFH, tapi apa iya usaha ini bisa tetap berjalan?

”Mbak Puuuj!” Seseorang mengetuk pintu kamar Uji. Dari suaranya cemprengnya sih, sepertinya orang itu Mariyama. ”Udah makan, belom? Nasiku banyak. Kalau mau, ambil di dapur yaaa!”

Uji baru ingat belum makan dari siang. Seperti biasa, jika sedang banyak pikiran, makan pun lupa. ”Ada dadar jagung punya Mbak Dwi. Sambal punya Mbak Esa. Kalau mau masak, ada *nugget*

Mbak Okky di kulkas. Ambil-ambil aja,” kata Mariyama saat Uji mengekor ke dapur. *Hmmm, lumayan makan gratis.*

”Puj, Puj, sini makan di tempat Esa sambil nonton!” undang Dwi.

”Jangan Puj, Mbak, aneh dengernya. Uji aja.”

”Uji apa? Uji kelayakan dan kepatutan?” Okky bercanda. Tapi sepertinya level candaannya terlalu tinggi sehingga otak Uji *nggak* sampai. Hanya Esa yang tergelak. Uji ikut terkekeh sejenak demi formalitas, kemudian duduk di mulut pintu.

”Eh, jangan duduk di situlah! Masuk. Masuk sini. Cewek jangan duduk di pintu. Nanti seret jodoh,” tegur Esa macam emak-emak.

Uji beringsut satu ubin. Kamar Uji sendiri terasa sempit meski barangnya sedikit. Kamar Esa bisa dibilang gudang minimarket. Cuma kamar ini yang punya TV 21 *inch*. Esa juga langganan internet TV, jadi malam ini mereka nonton YouTube bareng—Wawancara Deddy Corbuzier sama Kekeyi. Uji kurang mengikuti dunia *entertainment* justru karena kerja di Megapolitan. Ia jadi tahu sedikit sisi gelapnya dunia artis dan akhirnya antipati.

Rata-rata Uji tahu sisi gelap dunia artis dari gibahan mbak-mbak *content writer* yang berhadapan langsung sama narasumber. Apalagi kalau topiknya artis cantik aduhai tapi sombong, licin banget tuh mulut. Kadang-kadang Uji gatal juga meneruskan estafet gosip itu ke lingkaran pertemanannya sendiri. Namun, komentar Julian selalu mematahkan semua argumen. ”Sombong tapi cantik, apa salahnya? Yang penting kan ada yang bisa disombongin,” begitu katanya. Dasar cowok.

”Kekeyi kok bisa seterkenal itu, ya? Heraaaan...” Okky berdecak.

”Soalnya dia, monmaap, *nggak* cantik, Mbak. Di negara ini, kita harus *cuantiik* banget atau *jueleek* banget kalau mau jadi artis,” sahut Mariyama dengan aksen Jawa Timur-nya.

"Berarti *branding* Kekeyi bagus banget lho. Aku salut sama timnya," Dwi menimpali.

"Kerjaanmu sekarang ada *branding-branding* begitu kan, Puj?" tanya Esa. "*Branding*-in kita-kita dong, Puj. Biar kayak Kekeyi. Minimal ada cowok yang ngelirik, gitu."

Uji tersenyum kecut. "Aku bukan *branding* orang, sih. Lebih ke barang atau produk. Bikin-bikin logo, spanduk, poster, bungkus makanan, postingan Instagram..."

"Wuah, bisa bikinin *banner* juga, Mbak?" Mariyama tampak tertarik. "Aku tuh sering ada acara kampus terus disuruh bikin-bikin *banner* gitu, tapi males banget bikinnya. Minta tolong dibikin Mbak Puj bisa nih."

Yah nggak minta tolong gratisan juga, Yam.

"Eh, coba garapin poster-poster kantor Mbak Esa," usul Okky. "Masa kalau ada hari besar gitu, bikin posternya *elek tenan*? Instansi negara lho, tapi *sense of aesthetic*-nya nol! Coba lihat nih, Puj." Dia menunjukkan akun instansi yang bersangkutan di ponselnya. Memang memprihatinkan, sih. Kayak anak SD tempel-tempel WordArt di PowerPoint doang.

"Kan bukan aku yang bikin di kantor, keleus!" tukas Esa. "Tapi emang malu-maluin banget sih. Anggaran PR gede, tapi jadinya begini. Iyuh! Coba Puj hubungi bagian humas kantor. Nanti ku kasih tahu anak-anak humas."

Uji menerima nomor kontak dari Esa bak menerima bongkahan emas. Calon klien.

"Astaga, ini yang bikin desain pasti anak SMP baru belajar TIK," celetuk Julian prihatin. Uji membawa bahan julid baru ke

apartemen dan reaksi kedua temannya benar-benar membuatnya girang. *Gini dong, kalau diajak ngegosip tuh nyahut!*

"Instansi pemerintah, ya? Prospek banget nih," ujar Boshi sambil melihat akun itu di ponselnya sendiri. "Sebetulnya lo dikelilingin orang-orang yang sangat membutuhkan, Ji. Asal lo mau nyari, pasti dapet kok klien menguntungkan kek gini." Ocehannya terhenti karena tiba-tiba ada notifikasi asing masuk ke Instagram-nya.

@eminasuna has requested to send a message to you. Accept. Decline.

Boshi pikir ini akun *roleplayer* atau sesama penggemar Asuna seperti dirinya. Begitu mengecek bagian profil... Cowok *geek* itu mencuri pandang ke dua kawannya yang asyik ngobrol sendiri soal akun instansi tadi. Bagus, tak ada yang memperhatikannya. Diklik-nya tombol *accept*.

@eminasuna: Hai, Boshi.

@Boshi.noqa: Halo... ada apa?

@eminasuna: Nggak sih, cuma mau nyapa.

@Boshi.noqa: Lo ganti nama akun?

@eminasuna: Iya. Lucu, kan?

"Weits, apaan tuh Boshi senyum-senyum sendiri?" Julian terkekeh usil melihat Boshi langsung memasukkan ponsel ke saku celana.

"*Chat* sama Sunny, ya?" tanya Uji menggoda.

"Heuh." Boshi mencibir. "Cewek secantik itu mana mungkin *nge-chat* gue."

"Ji, lo perhatiin deh. Udah berapa kali Boshi mendeskripsikan Sunny sebagai 'cewek secantik itu?'" tanya Julian menyenggol-nyenggol lengan Uji. Gadis itu ikut terkikik. "Terus pas lo nggak

ada, Boshi ngeliatin IG Sunny mulu. Ampe mohon-mohon sama gue jangan bilang ke lo.”

Boshi berdiri dengan panik. ”Gu-gue nggak pernah ngomong gitu ya!” sambarnya, lalu cepat-cepat masuk kamar diiringi gelak tawa kedua temannya.

”Udah, udah, Njul. Ntar dia ngambek beneran.” Uji memukul-mukul pelan lengan Julian di tengah napasnya yang mulai bengek. ”Eh, tapi soal Boshi ngeliatin IG Sunny, itu beneran? Emang dia *follow* juga?”

Dari keterangan Julian, yang disampaikan dengan bisik-bisik itu, Julian beberapa kali tak sengaja melihat Boshi sedang mengecek akun Sunny. Namun, saat Julian menyinggung *story* terbaru Sunny, Boshi selalu tidak *nyambung*. Berarti belum *follow*. ”Pengagum rahasia,” simpulnya.

”Yah, berarti Boshi nggak tahu dong akun Sunny udah ganti,” gumam Uji kasihan. ”Dia ganti biar nggak kedeteksi Firstian. Jadi Eminasuna. Apaan tuh maksudnya?”

Drama Panic Buying

"ITU permainan kata aja, sih. Emina, dari namaku sendiri. Wilhelmina. Asuna, dari Asuna Yuuki, karakter *Sword Art Online*."

"Emang lo suka Asuna juga?"

Sunny mesem-mesem sambil menyeruput *milk tea*. Sebenarnya ia memilih nama Asuna karena alasan lain, bukan karena suka pada tokoh kelewat sempurna itu. Cantik, kuat, jago banget di dunia gim. "Ng... aku pas-pasin aja ke namaku sendiri. Asuna-sunny. Maksa, ya?"

"Nggak." Boshi buru-buru menyeruput minumannya sendiri, merasa terlalu cepat menjawab. "Beneran. Malah gue kepikiran satu lagi. Emina kalau dibalik jadi anime."

"Iya juga ya," gadis itu tersenyum riang. "Uji dulu selalu pakai nama Park Wooji di kampus. Kalau aku pakai Emina. Tapi udah lama nggak aku pakai lagi karena mirip nama *brand* kosmetik lokal."

"Lo memang bukan asli Jakarta?" Boshi menyela.

"Kalau yang kamu maksud tempat lahir, aku lahir di sini sih. Kenapa emang?"

"Kenapa pake 'aku-kamu'?"

Gadis itu urung menyedot minuman lagi. "Kamu nggak nyaman, ya?"

"Bukan nggak nyaman." Boshi menukas sambil membetulkan rambut dengan satu tangan, kikuk. Dia lalu menjelaskan bahwa ketika masih tinggal bareng orangtuanya di Medan, dia juga biasa pakai "aku-kau" dalam pergaulan. Namun, orangtua Boshi menyekolahkan ke Jakarta saat SMA. Supaya gampang masuk PTN di Jawa, kata mereka. Boshi pun terbiasa memakai bahasa sehari-hari ibu kota. "Tapi kalau lo sukanya pake 'aku-kamu', nggak apa-apa kok," imbuhnya buru-buru.

Giliran Sunny yang kikuk. Ia memang lahir dan besar di sini. Namun, karena kuliah di Yogyakarta, ia ikut kebiasaan setempat. Pas balik ke Jakarta, ia langsung kerja di lingkungan formal yang jarang pakai bahasa gaul. "Kadang aku masih pake 'lo-gue' sama teman sekolah. Tapi karena kamu teman Uji, jadi..."

"Iya, nggak apa-apa. *I get it*," sahut Boshi ramah. "Mau duduk?" lanjutnya, kasihan melihat Sunny pakai *high heels*.

"Nggak usah. Aku mau ke supermarket, lihat-lihat bahan makanan," balas cewek itu.

Boshi berusaha tidak berjalan terlalu cepat, menyamakan langkah dengan Sunny. Dia heran karena cewek itu tahu-tahu mengajaknya jalan ke Blok M hari Minggu ini. Katanya mau ke Little Tokyo. Foto-foto doang. Boshi sudah sering main ke situ, jadi dia cuma berperan sebagai tukang potret Sunny. Setelah itu mereka ngadem di Blok M Plaza.

Kawasan ini sebenarnya cukup rawan. Pertama: Boshi bisa

ketemu teman-teman satu komunitasnya. Kalau ini sih, tinggal bilang saja Sunny model *photoshoot*. Kedua: bisa saja dia ketahuan Julian. Untungnya jarak apartemen ke Blok M lumayan jauh. *Dan kayaknya Panjul nggak pernah tertarik ke daerah kekuasaan gue ini*, batin Boshi menenangkan diri.

"Kamu nggak belanja bahan makanan?" tanya Sunny selagi mereka berkeliling di supermarket. "Orang-orang pada beli stok makanan lho, soalnya mau PSBB."

Sunny mengambil beberapa jenis sayur. Asal saja, karena orang lain pun kalap memilih di sekitar situ. Namun, begitu ia beranjak, seseorang menarik keranjangnya. Boshi. "Wait. Jangan ambil yang ini."

Lalu, seperti emak-emak berpengalaman, Boshi merangsek di antara beberapa orang dan menaruh kembali sayur yang diambil Sunny tadi. Kemudian memilih sayur-sayur baru. Ada kangkung, selada, brokoli, wortel, sampai jamur. Bahkan sempat berdebat sedikit sengit sama ibu-ibu lain. Begitu bahan-bahan yang dibutuhkan Sunny aman, Boshi mengembalikan keranjang hijau tersebut. "Ada yang kurang?"

"Nggak." Sunny menerimanya dengan canggung. "Kenapa yang tadi jangan?"

"Udah nggak seger. Kisut. Lo masak ntar malem juga udah nggak enak rasanya."

"Kamu biasa masak, ya?" Gadis itu menatap Boshi kagum.

"Yang simpel-simpel aja sih, pokoknya bikin kenyang. Lo butuh apa lagi? Cabe? Buah? Daging, mungkin?"

Sebetulnya ide Sunny ke supermarket ini *random* saja. Banyak supermarket lain dekat apartemennya di Meruya. Namun, ia merasa kurang afdal kalau cuma keluar sebentar ke Little Tokyo. Ia ingin menghabiskan waktu lebih lama sama Boshi. Akibatnya,

Sunny mengambil produk apa pun yang menurutnya lucu atau menarik, padahal *nggak* butuh-butuh amat. Mi instan Korea, susu, sirup, teh botol, cokelat, wafer, ciki-cikian... Boshi harus mengambil troli karena keranjang Sunny hampir jebol. Orang-orang pada *panic buying*, jadi begitu keduanya ke kasir, antreannya mengular panjang. Ini tidak mungkin sebentar.

Sunny menggerak-gerakkan kakinya yang mulai kebas. Belanja pakai *high heels* memang bukan ide bagus. Sudah kesemutan gara-gara sepatu, sekarang ia pusing melihat Boshi mengacak-acak barang di trolinya. "Kamu cari apa?"

"Belanjaan gue."

"Emang kamu beli apa?"

Boshi menarik sebungkus sandal jepit hitam dan langsung membuka plastiknya. Disodorkannya sandal itu ke Sunny. "Copot sepatu lo. Pake ini aja."

"Hah? Ini kan punyamu."

"Nggak apa-apa, pake aja dulu." Diletakkannya sandal tersebut di depan kaki Sunny. Gadis itu melepas sepatu ragu-ragu, lalu memasukkan kakinya ke sandal jepit. Kalau ditanya surga itu seperti apa, Sunny bakal menjawab: seperti pakai *stiletto* 15 cm seharian lalu ganti ke sandal.

"Nanti ingetin aku buat ngembaliin ini ya," pinta Sunny.

"Nggak usah. Pake aja sampe rumah lo. Kembaliin kapan-kapan aja."

Dulu, saat pertama kali mengenal Firstian, Sunny juga diperlakukan semanis ini. Jauh sebelum mereka jadian. Firstian-lah laki-laki pertama yang membelikannya sepatu dan barang-barang mahal, yang mengajaknya makan di resto berkelas, yang mengajaknya kencan ke tempat-tempat *fancy*. Bahkan mereka hampir jalan-jalan berdua ke Bali, kalau tidak nyaris ketahuan sama istri

Firstian. Si istri mendapati suaminya punya dua tiket dan hampir murka. Firstian bilang, tiket itu sebenarnya kejutan untuk si istri. Sunny cuma pegawai yang disuruh membelikan dan lupa ganti nama di aplikasi. Lalu berangkatlah keduanya ke Bali, meninggalkan Sunny yang sakit hati karena kecele.

Sepulang dari Bali, Firstian memohon-mohon di lutut Sunny. "Istriku cuma kedok. Aku tuh nggak cinta sama dia. Aku cintanya sama kamu, *my sunshine*."

Bullshit.

"Hah?" Sunny saja kaget mendengar gumamannya sendiri. Apalagi Boshi. Cowok itu tersentak dan menatapnya bingung.

"Ee... *Did I say something wrong?*"

"NO! No-no-no!" Buru-buru Sunny menarik tangan Boshi dan menggenggamnya dengan panik. "Aku cuma keinget sama... Klien! Klien. Iya, dia pernah nyolong sandal aku. Terus dia bilang mau ganti, tapi sampe sekarang nggak diganti-ganti."

"Nyolong... sandal?"

Damn, what am I doing?! Sunny membatin. Dalam satu hari, otak manusia punya jatah berapa kali untuk menjadi goblok? Pertama: ia nekat mengajak Boshi jalan-jalan berdua saja. Kedua: ia memilih belanja padahal pakai sepatu hak tinggi. Ketiga: bisa-bisanya ia *melting* karena perlakuan manis Boshi lalu malah ingat Firstian. Keseratus: tanpa sadar ia ngomong kasar di depan Boshi. Keceribuan: mengarang cerita soal klien pencuri sandal ke Boshi. Kesejuta: DIA PEGANG TANGAN BOSHI!

Sunny memijit-mijit keningnya dengan sebal. Ia cuma ingin mendengarkan radio dengan tenang sambil menyetir menembus hujan. Namun, audio mobilnya bolak-balik diinterupsi tele-

pon. Nama kontak Firstian, yang sudah diganti The Last Jerk, muncul terus di layar.

"Selamat siang, Pak. Ada apa?" ujar Sunny sesopan mungkin.

"*What the hell, Ny!* Kenapa kamu lama banget angkat teleponnya? Kamu sama siapa?"

"Sendirian."

"Bohong! Siapa cowok yang ada di *story* WA-mu?"

"Bukan siapa-siapa," jawab Sunny dengan nada bergetar yang dibuat-buat, supaya Firstian mengira dirinya menyembunyikan sesuatu. Tidak, Sunny memang ingin menunjukkan foto *candid* Boshi saat belanja tadi. Khusus buat Firstian. Status itu sudah ia sembunyikan dari semua kontak kecuali (calon mantan) pacarnya.

"Maaf, Pak, saya lagi nyetir."

"*Don't you fucking dare hang this phone up!*"

"Bukannya Bapak habis ke gereja? Kenapa ngomong kasar gitu?"

"Aku bisa pengakuan dosa lagi nanti. Tapi kamu..." Firstian terdengar mencibir di seberang sana. "*You're still my girl so you can't do this to me!*"

"*No, I'm not yours anymore.* Saya mau kita pisah baik-baik, Pak," tegas Sunny.

"Kamu bakal nyesel ninggalin aku kayak gini, Ny." Pria itu kini terdengar memelas. "*And I assure you that no one will love you like I do. Bitch.*"

Ingin sekali Sunny menutup telepon itu, tapi Firstian mengakhirinya lebih dulu. Ia pun berbelok ke gedung terdekat, turun ke parkir *basement*, dan mematikan mesin mobil. Lalu menangis dalam gelap dan hening.

Belanja ke supermarket sebaiknya sendirian saja. Jangan berlima. Uji mengekor empat itik yang heboh mencari kebutuhan selama PSBB dua minggu ke depan. Tiap Uji merasa belanjanya cukup, mereka selalu berhasil memengaruhinya untuk beli lagi. Lagi dan lagi.

"Beli *frozen food*, Puj. Biar stok makananmu tahan lama."

"Beli susu fermentasi banyak-banyak, Puj. Biar pencernaanmu sehat terus."

"Buah lagi diskon lho, Puj. Kamu suka buah apa? Jeruk, mangga, nanas?"

"Mbak Puj mungkin butuh TV juga buat hiburan di kamar?"

Tidak salah kalau akhirnya mereka butuh dua troli besar untuk menampung belanjaan ibu-ibu satu RT. Uji mengecek *m-banking* sejenak, berharap saldo yang terpampang di situ cukup untuk membayar semua hasil jorokan ini.

"Nggak apa-apa belanja banyak di awal. Kita nggak bakal keluar-keluar lagi selama dua minggu lho, gengs," ujar Esa membesarkan hati mereka semua.

"Ini nanti barang-barangnya semua mau dipulengin naik taksi, Mbak?" tanya Uji.

"Taksi? Hahaha!" Okky tertawa, disusul tiga selir lainnya. "Nggaklah, Puj. Kan kita bawa motor. Naikin ke motor semualah!"

"Muat, Puj. Tenang aja," Dwi meyakinkan. Mereka bawa tiga motor *matic* milik Esa, Dwi, dan Mariyama. Uji nebeng Esa, Okky nebeng Dwi. Mariyama tak ditebengi siapa pun karena badannya paling mini. Menurut akal sehat Uji sih, tidak muat. Tapi kalau Dwi yang paling logis sudah ngomong begitu, tak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Gengs, abis ini kita jangan langsung pulang. Kita nongki-nongki dulu di mana gitulah. Nanti kita lama nggak bisa *ngemol*,"

komando Esa. Selesai membayar dan *packing* beberapa kardus, mereka membawa troli ke bagian penitipan barang. Sebenarnya pengunjung tidak boleh titip belanjaan di situ. "Bentar aja, Mbak, kami mau masuk lagi. Masih banyak yang belum kebeli. Bentaaar aja," ujar Esa ke penjaga tempat penitipan. Mereka masuk lagi sebentar, lalu keluar di pintu lain.

Barbar juga ciwi-ciwi ini.

Kelimana naik ke lantai teratas. "Ada yang mau nonton bioskop, nggak?" tanya Mariyama. Uji menggeleng. Ia sedang malas masuk ke tempat dirinya pernah memergoki Sunny kencan dengan Firstian beberapa waktu lalu itu. Tiga itik lainnya juga menolak.

"Ngapain nonton bayar, nonton di IndoXXI gratis," Okky menukas.

"Makan aja, yuk," usul Dwi, mengusulkan resto Jepang. Lagi-lagi mereka menolak. Terutama Uji. Ia terlalu sering menyantap makanan Jepang akhir-akhir ini. Mereka pun beredar di *food court*, mencari menu yang bisa diterima lima perut sekaligus. Uji sebenarnya tak ingin makan di mal karena ingat isi rekeningnya.

"Kalau Mbak Puj belum ada duit, pinjem ke Mbak Esa atau Mbak Dwi aja," kata Mariyama. "Aku sering kok ngutang sama mereka."

"Hari ini khusus Puji doang. Yama dilarang!" tegas Dwi, pertama kalinya terlihat galak.

Kelima itik itu masih berkeliling dan tak kunjung menemukan solusi. Saat itulah Uji melihat sesuatu yang bukan makanan, tapi membuat matanya melebar. Seperti baru melihat *member* BTS. Orang itu sama sekali bukan *member* BTS, tapi ganteng juga. Tetap tampan walaupun Uji bertemu dengannya hampir setiap hari.

Julian.

Sama perempuan.

Ini Gancit lho, bukan Kalcit, batinnya. Julian asyik mengobrol dengan seseorang yang hanya bisa Uji lihat bagian belakangnya. Saat matanya hampir bertemu cowok itu, Uji cepat-cepat berbalik. Anjrit.

DigitalPublishing/KG-2/SC

26

Menghabiskan Jatah Patah Hati

UJI sudah berpakaian rapi, kaus garis-garis lengan panjang dan jins hitam, serta menenteng ransel berisi laptop. Namun, celotehan empat itik di teras menahannya saat ia lewat.

"Lho, Puji nggak WFH?" tanya Dwi.

"WFH kok, Mbak Dwi. Tapi di rumah teman," Uji cengengesan.

"Oh iya, bener juga." Mariyama mengangguk-angguk setuju.
"Abis ini aku juga main ke kosan temanku, deh!"

"Jangan, Yam! Corona!" cegah Okky yang paling *insecure*.

"Jalan dulu ya, Mbak-Mbak semua," tutup Uji pamit. Mereka berpesan supaya Uji pakai masker, bawa *hand sanitizer*, dan sering-sering cuci tangan setelah pegang apa pun. Lalu mereka berdebat sendiri, terutama Esa dan Okky, soal perlu-tidaknya mengenakan masker. Kata Bapak Menteri Kesehatan, masker hanya untuk orang sakit.

"Yang sehat nggak usah pakai masker." Boshi mengulangi kata-kata Pak Menkes. Dia benar-benar mengikuti saran konyol itu meskipun sekarang mereka ada di kafe langganan. Orang-orang masih pada keluar, sekalipun tidak sepadat biasanya. Boshi sedang bosan kerja di apartemen, jadi Julian dan Uji menurut saja waktu diajak pindah tempat. Sekalian kepingin merasakan *social distancing* di luar itu seperti apa.

Beberapa orang tampak membawa laptop beserta pekerjaan mereka ke kafe ini. "Ini mah bukan WFH," komentar Uji geleng-geleng.

"Nah, lo sendiri ngapain ke apartemen? Kan udah dibilang nggak usah," timpal Julian. "Ntar kalau lo kenapa-kenapa, gue sama Boshi yang bertanggung jawab di hadapan Allah."

Boshi langsung komat-kamit berdoa Bapa Kami.

"Nggak apa-apa. Asal pake masker terus, aman kok," kata Uji dari balik masker. Padahal ia sendiri waswas dalam hati. Sebentar-sebentar, ia pergi ke wastafel buat cuci tangan. Sebentar-sebentar mengoleskan tisu basah ke laptop, meja, dan gelas. *Hand sanitizer* sedang langka di toko, jadi ia bersama itik-itik memborong tisu basah.

"Jangan pake masker, Uji," protes Boshi. "Ntar lo dikira sakit. Atau lo sakit beneran?" Wajahnya berubah khawatir.

"Iya juga, nggak usah dipake sering-sering." Julian menambahkan sambil menunjukkan *e-commerce*. "Harga masker mahal-mahal amat, cuy. Mending lo hemat-hemat."

"Lima ratus ribu?! Mending kita jualan masker aja daripada ngerjain order klien sebulan," Boshi berdecak. "Ayo ke Pasar Pramuka, *minna-san!* Siapa tahu masih ada masker yang bisa ditimbun."

"Lo abis doa mohon ampun, sekarang mau bikin dosa lagi. Goblok ye," tukas Uji.

"Ini bukan dosa, tapi insting dagang."

Kafe semakin ramai dan meja-meja yang tadinya sengaja dikosongkan mulai terisi pengunjung lain. Ada yang datang berdua, berempat, bahkan satu pengajian. Meja di sebelah mereka juga diisi ibu-ibu sosialita, yang salah satunya berambut bob model Dora.

Seperti rambut cewek yang duduk sama Julian kemarin.

Selagi pemuda itu serius menggambar di *tab*, Uji diam-diam memperhatikannya. Dua detik, toleh ke arah lain. Lalu balik lagi. Tatap dua detik, lalu pindah titik. Kira-kira siapa cewek cantik yang kemarin itu? Gebetannya, pacar barunya, mantannya?

Yah terserah sih, mau sugar mommy kek, ibu tiri kek, apa urusanku? Fokus kerja, Uji!

"Eh, kemarin gue ketemu kenalan gue." Tiba-tiba Julian menyinggung hal yang dipertanyakan Uji. "Yang kasih foto-foto *traveling* itu. Dia bilang sebenarnya bulan ini mau ke Jepang kayak yang udah kita ajuin ke proposal klien tiket. Tapi batal karena Jepang *close flight*. Kasus di sana mulai banyak."

"Yah, terus Olimpiade gimana dong?" celetuk Boshi. Namun dia sadar, bukan itu yang perlu dikhawatirkan. Proposal yang mereka ajukan ke klien tiket murah itu terancam tak bisa dieksekusi. Mungkin saja usaha orang itu juga berada di ambang resesi. Setelah ini bakal banyak pemesanan tiket dibatalkan seiring penutupan penerbangan internasional.

"Guys, beneran deh, lo berdua harus pake masker," gumam Uji, khawatir melihat tingkat kepadatan manusia yang semakin menjadi. Tidak semua pengunjung duduk, sebagian *take away*. Tapi tetap saja jumlahnya cukup banyak. Siapa yang tahu mereka mengandung virus atau tidak? Jangan-jangan kedua teman di depannya ini pun diam-diam bawa virus. "Baru-baru ini, kalian ada *track record*

desak-desakan sama orang, nggak?”

Boshi ingat dirinya berdesakan sama emak-emak waktu belanja di supermarket Blok M Plaza. Kemarin banget. ”Hah, lo belanja apaan ke Blok M?” tanya Julian, kecewa karena tidak diajak.

”Tadinya mau belanja makanan, tapi nggak jadi,” Boshi beralasan. ”Ntar sama lo aja.”

”Baiknya kalian beli bahan makanan yang agak banyak deh, buat stok. Biar nggak sering-sering keluar rumah,” saran Uji. ”Kemarin gue udah nyetok banyaaak banget, cukup buat bertahan hidup dua minggu ke depan.”

”Oh, jadi kemarin lo ke Gancit dalam rangka belanja borongan?” Julian memastikan. Uji menelan ludah. *Waduh, dia beneran lihat aku.*

”Hah, kalian ketemuan di Gancit?” Giliran Boshi yang kecewa karena tak diajak.

Uji mengerutkan dahi, pura-pura tidak tahu. Kalau ngaku, berarti ia juga mengaku lihat Julian sama cewek. Nanti Boshi tanyanya lagi. Tadi sih Julian bilanganya ”kenalan”, tapi maknanya kan luas. Teman juga kenalan. Klien juga kenalan. *Friends with benefit* juga kenalan.

”Nggak ketemuan sih, lebih tepatnya gue nggak sengaja lihat Uji,” Julian meluruskan. ”Gue pikir lo lihat gue, tapi lo langsung melipir. Mau gue panggil, tapi inget kemarin Minggu. Lo nggak mau diganggu. Ya udah, gue lihatin aja.”

Julian lihatin?

”Rajin amat lo main jauh-jauh ke sana,” seloroh Boshi. Matanya menyipit curiga. ”Lo beneran nggak lihat dia, Ji? Panjul pasti sama cewek, kan?”

Uji terkekeh ganjil lalu menggeleng. ”Nggak tahu deh. Orang gue kemarin cuma belanja, nggak ke *food court*.”

"Tadi gue nggak bilang lho, kalau gue di *food court*," tembak Julian.

Detik itu, Uji ingin mencabut mulutnya sendiri dan beli mulut baru di toko terdekat. Mulut yang lebih gampang dikontrol. Kenapa pula tersebut nama tempat makan itu? Situasi pun berbalik konyol. Seharusnya ia yang memergoki Julian, kenapa jadi Julian yang memergokinya? Dulu sama Sunny juga begini. Ada yang salah dengan mal itu.

"Tapi lo nggak salah sih," Julian mengonfirmasi dugaan Boshi. "Kapan-kapan gue kenalin dia ke kalian, deh."

Lagi sibuk, Ji?

Pesan dari Adam masuk sekitar tiga puluh menit lalu, saat Uji asyik mengulek sambal untuk pesta cumi-cumi kosan malam ini. Bergegas ia membersihkan tangan dengan tisu basah dan membalas pesan itu.

Uji : Hei, Dam, maaf abis masak. Gimana, gimana?

Adam : Oh, kamu makan di kosan ya. Tadinya mau kuajak makan di kosanku ntar malem.

Hah, ke kosan Adam?!

Uji : Kamu masak?

Adam : Iya, sama anak-anak. Mumpung WFH semua. Mau pada makan-makan ikan bakar.

Uji : Ini anak-anak kosanku juga mau pesta cumi.

Adam : Wah, menarik tuh. Mau barter lauk? Aku anterin ikannya ke kosanmu deh.

Uji menahan diri supaya tidak mengeluarkan suara gagak berkaok. Tiga menit kemudian, ia mengiakan. Iya dong, kapan lagi ada laki-laki yang sukarela *ngapel* ke tempatnya? Oke, Uji sudah sering menerima kedatangan teman cowok bahkan sejak zaman sekolah. Tapi itu teman cowok, bedakan dengan laki-laki. Adam masuk kategori kedua.

Setengah jam kemudian, Adam tiba di depan kos dengan sebungkus gurami bakar yang mengundang selera makan Uji. Wanginya lebih dahsyat daripada cumi-cumi kosannya. "Tamuh boleh ke atas, nggak, sih?" tanya Adam.

"Kamu bukannya cuma mau nganter ikan?" Uji bertanya seraya menyodorkan cumi-cumi.

"Jadi aku kayak abang-abang *delivery* gitu?"

"Nggak sih. Tapi jangan ke atas deh, sungkan sama anak-anak." Okky dan Mariyama biasanya berjilbab dan sekarang mereka sedang tidak pakai. Lagi pula, ibu kos bilang tamu cowok sebaiknya jangan masuk ke rumah.

"Hmm, oke," gumam Adam pasrah. dia merenung sebentar. "Gimana kalau kita makan di luar bentar?"

"Mbak Puuuj! *Budalkeun wae!* (Berangkatin aja!)." Mariyama ternyata mengintip dari tangga, sudah pakai mukena. Itik-itik lain ikut berseru heboh. Sebetulnya Uji malas keluar kosan lagi. Namun, senyum Adam yang menanti-nanti membuatnya berubah pikiran. Ia kembali ke lantai dua untuk mengambil jaket dan helm. Selama di atas, para itik terus-terus menggodanya sampai ia turun.

"Puji, semoga berhasil!" Okky mengepal bak pejuang.

"Jangan pulang malam-malam ya, Puj. Ingat waktu," timpal Dwi bijak.

"Puj, kamu nggak lupa bawa 'helm' yang satu lagi, kan?" Esa bercanda menjurus.

"Kosmu ada berapa orang sih? Kok rame banget?" komentar Adam. Uji cuma tertawa sumbang dan langsung naik ke jok belakang. "Kamu mau makan di mana?" tanya cowok itu.

Sebetulnya Uji jarang makan di sekitar kosan, jadi kurang tahu tempat yang enak buat makan bareng laki-laki. Lagi pula, kan Adam yang mengajak. Harusnya dia yang punya pilihan tempat dong.

"Ada tempat yang oke banget dekat kosku. Semacam warteg," ujar Adam.

"Warteg?" Uji terdengar kurang yakin.

"Wartegnya lucu kok, Ji. *Instagramable* gitu."

Instagramable adalah hal terakhir yang Uji pertimbangkan ketika mencari tempat makan. Namun, tidak ada salahnya dicoba. Motor Adam meluncur ke tempat tujuan di Tanjung Duren. Sesampainya di sana, Uji paham kenapa tempat ini dibilang oke. Tulisan nama warteg di kacanya saja sudah bernuansa retro. Bingkai jendelanya toska. Di bagian dalam, ada lampu-lampu pink neon membentuk berbagai tulisan. Seperti warteg pada umumnya, ada meja keramik dan kursi panjang menghadap *buffet* makanan. Adam pesan nasi satu porsi dan minta piring kosong untuk Uji.

"Nasinya bagi dua aja kan, Ji?" tanya Adam memastikan. Uji mengiyakan. Ia harus menyisakan ruang di lambung untuk pesta cumi-cumi.

Alih-alih duduk di meja panjang tadi, Adam mengajak Uji ke lantai dua. Ada lebih banyak meja yang disusun seperti resto. Sisi luar untuk pengunjung yang merokok. Meski Adam tidak merokok, dia menyarankan pilih bangku di luar supaya bisa sekalian menikmati keramaian jalan dari jendela. Uji sepakat, tempat ini memang lucu dan unik. Cocoklah kalau harga makanannya sedikit lebih mahal daripada warteg biasa.

"Tumben ngajak aku makan," celetuk Uji.

"Kangen aja."

Huwaaaah, kangeeen?!

"Kangen makan bareng di luar. Mumpung WFH, jadi aku nggak repot-repot amat sama kerjaan."

"*Random* amat." Uji terkekeh canggung.

Kalau dipikir-pikir, mereka memang *random* sejak awal. Pemuannya dengan Adam begitu *random*. Lalu ujug-ujug Adam mengajak naik MRT. Lalu cowok itu kirim *chat* lagi pas balik ke Jakarta dan mereka reuni. Adam mau-mau saja diseret Uji yang *random* ingin ke bioskop. Adam mengajaknya ke bazar buku. Sekarang, Adam ngapel dan mengajaknya makan di luar. Belum lagi *chat* mereka yang *random*, kadang intens kadang hilang.

"Uji, aku mau tanya sesuatu. Cuma ini agak aneh sih. Tapi jangan mikir macem-macem ya, anggap aja studi kasus," ujar Adam. Uji mengernyit ganjil. Kalimat itu kedengaran familier. "Menurutmu apa memang cewek tuh ramah sama cowok yang cuma dianggap teman? Sementara kalau sama cowok yang dia suka, cewek bakal bersikap seolah-olah nggak peduli?"

Pertanyaan apa ini? Seingat Uji, waktu UN atau SNMPTN, tidak ada pertanyaan seaneh itu. Uji berpikir sambil menggerakkan lidah, mengambil nasi yang terselip di gigi. "Ng... Sebenarnya bukan nggak peduli sih. Mungkin buat jaga-jaga aja, supaya nggak kecewa. Mungkiiiin."

"Oke, sekarang aku balik. Tadi cewek cuek ke orang yang *dia suka*. Gimana kalau ke orang yang *suka dia*?"

Otak kanan Uji sebenarnya berharap Adam mau melakukan sesuatu seperti *confession*. *Ya, kali Adam mau nembak aku*. Namun, otak kirinya berkata lain.

"Ini... bukan ngomongin dirimu sendiri, kan?" tanya Uji segan.

"Bukan, ini aku lagi nyiapin naskah baru," elak pemuda itu.

Tuh kan, apa otak kiri bilang. "Jujur aku nggak tahu jawaban tepatnya sih. Cewek itu beda-beda. Aku nggak tahu dia yang kamu maksud itu siapa dan orangnya kayak gimana."

"Hmm... gitu," Adam mengangguk-angguk lalu lanjut makan dengan santai.

Nasi Uji yang cuma setengah porsi itu masih tersisa banyak tapi selera makannya hilang. Tadi siang, ia sudah ditampar kenyataan bahwa Julian punya gandengan baru. *Lha, memang kenapa kalau dia punya cewek baru?* Begitu kata otak kirinya. Namun, Uji tak bisa mengabaikan sesuatu yang mengganjal di otak kanan dan hatinya. Otak kiri sampai harus membombardir informasi berulang bahwa ini sama sekali bukan masalah, sampai Uji nyaris gila. Sekarang ia harus menghadapi patah hati kedua dalam satu hari.

Patah hati apaan, woy?! Emang aku berharap apa?

Kalaupun hati Uji hancur, itu risiko yang ia pilih sendiri. Tidak ada yang menyuruhnya kesengsem sama teman sendiri. Tidak ada yang mengharuskan ia naksir pada *stranger* yang baru dikenal. Kalau manusia punya jatah patah hati dalam hidup, Uji akan menghabiskan dua di antaranya hari ini. Biar makin cepat ketemu orang yang benar-benar jodohnya.

Uji meneguk es teh, membekukan hati supaya tidak langsung ambyar. Sekali *random*, tetap *random*. "Dam, aku boleh tanya sesuatu?" ujarinya tegang.

Adam berhenti mengunyah dan menatapnya.

"Kamu *taken* nggak, sih?"

"*Taken?*" Adam mengernyit. "*Not yet.*"

"Jadi, kalau aku suka kamu, nggak ada yang marah, kan?"

Dua Dimensi

"SELAMAT datang di *Family 101 Indonesia!* Bersama saya Puji Mada Sera, *host* perempuan baik-baik dan berkelakuan terpuji. Malam ini kita kedatangan dua tim. Di sebelah kanan ada Tim Bintang yang dipimpin Boshi. Di sebelah kiri ada Tim Bulan, yang dipimpin Julian. Silakan perkenalkan tim Anda masing-masing!"

"*Minna-san, konnichiwa.* Saya Boshi. Di tim saya ada dua kakak saya, Kartika dan Stella."

"*Hi, ladies and gentlemen.* Saya Julian. Di tim saya ada Agustian dan Septian."

Host Uji manggut-manggut. "Oh, saya paham kenapa tim Anda dinamai Bintang dan Bulan. Baik, sekarang kita masuk ke babak..." singkat cerita, "...terakhiiiiirrr!"

Penonton bertepuk tangan riuh.

"Pada babak pamungkas ini, kita akan mengundang ketua tim. Boshi, Julian, silakan maju!"

Kedua cowok kampret itu maju ke meja panas di tengah, berhadapan-hadapan. "Ini pertanyaan paling sulit yang pernah saya pegang selama memandu acara ini. Karena ini tentang saya sendiri. Anda berdua siap?"

Mereka mengangguk mantap.

"Nah, ada lima kotak kosong di layar. Pertanyaannya: Apa alasan seorang Adam Palapa Fauzi menerima ketika Puji Mada Sera menyatakan perasaannyaaa?"

Boshi menekan tombol lebih dulu. "Karena Uji cantik."

TETOT! "Salah, Boshi. Julian?"

"Karena Uji... enak diajak ngobrol."

TRING! "Tim Bulan benar satu!" seru *Host Uji*.

Julian bertepuk tangan di atas kepala, mengacungkan jempol ke timnya dengan bangga. Tapi dia masih harus menjawab empat kotak lagi. *Host Uji* bertanya dan Julian berpikir. "Karena Uji... supel dan nggak jaim."

TRING! Boshi mulai cemas dan mendapat tatapan bengis dari kakak-kakaknya. Bahkan yang bernama Stella sudah menggerak-gerakkan telunjuk di sekitar leher, memberi sinyal penggal kepala. *Host Uji* kembali bertanya ke Julian. "Ketiga, karena Uji lucu dan gemesin."

TRING! "Wah, Tim Bulan sudah menjawab tiga! Kalau yang keempat ini benar, maka mereka akan mendapat kesempatan langsung menjawab kotak kelima dan sapu bersih! Tapi kalau gagal, maka ada kesempatan bagi Tim Bintang untuk menjawab yang kelima."

"Ayo, Juliaaan!" Tim Bulan bersorak-sorai gahar. Walaupun cu-

ma berdua, suara mereka mampu menggetarkan studio *Family 101*. Cowok pendek dan memakai ikat kepala—namanya Septian kalau *Host Uji* tak salah ingat—bahkan dengan semangat memimpin mars dan mengibar-ngibarkan bendera macam mahasiswa unjuk rasa.

"Oke. Karena..." Julian menatap Boshi yang harap-harap cemas. "Uji banyak miripnya sama Adam."

TRING! "Omaigat, omaigat! Anda benar-benar memahami diri saya, Saudara Julian! Baiklah, ini momen penentuan. Saya beri kesempatan untuk ketua berunding dengan kelompoknya, memikirkan jawaban terakhiiiiirrr!"

Julian dan Boshi sama-sama kembali ke meja tim, lalu berdiskusi. Boshi sempat dimaki kakak-kakaknya karena salah pada kesempatan pertama. Sementara tim seberang tampak santai. Julian cuma mengeluarkan satu ide dan yang lain langsung setuju. Ya iyalah, dua orang lainnya kan tidak kenal *Host Uji*.

"Waktu diskusi habis!" teriak *Host Uji*, lalu beranjak ke meja Tim Bulan. "Saya beri kesempatan Tim Bulan untuk menjawab. Jika Tim Bulan salah, maka Tim Bintang bisa mendapat kesempatan menjawab. Saudara Julian, apa jawaban Anda?"

"Karena Uji jomlo!"

TETOT! Tim Bintang sontak melonjak kegirangan. Sementara Julian langsung ditawur kedua anggota timnya tanpa ampun. *Host Uji* beralih ke meja Tim Bintang di seberang. "Oke, ini kesempatan emas Anda, Saudara Boshi. Jangan disia-siakan. Apa... jawaban... Anda?"

"Awat kalau sampai kau salah!" bentak Kartika dan Stella kompak.

Boshi melirik kakak-kakaknya yang seseram Valak, lalu menatap

Julian yang hampir babak belur di seberang sana. "Karena... Uji ternyata masih suka cowok!"

"Boshi bener."

Cowok *otaku* itu memekik riang dan melemparkan cium jauh ke langit-langit apartemen sarang jantan. Sementara Julian terduduk layu di kursi. "*For real?* Itu alasan konyol apa?" tanya Julian tak habis pikir. Jadi selama ini Adam pikir Uji suka sesama cewek?

"Sumpah, Jul. Adam ngomong gini waktu gue tanya kemarin," Uji berdeham. "Oh, kupikir kamu nggak suka cowok."

"Atas dasar apa Adam mikir gitu?"

Pertama, karena Uji bersikap biasa saja meski berteman sama cowok seganteng Julian. *Padahal nggak juga sih*. Adam ternyata melihat kerupawanan makhluk kampret satu ini di McD waktu itu. Kedua, karena Uji seperti posesif terhadap Sunny pas mereka memergoki gadis itu di bioskop, juga ketika Uji konsultasi perihal masalah Sunny di *book date*.

"Terus reaksi lo gimana?" tanya Julian lagi.

"Oh, yah nggaklah!' gitu. Terus gue tanya lagi, Adam mau sama gue apa nggak."

"Dia jawab gimana?"

"Boleh deh. Ayo."

"*What the f—*" Punggung Julian makin menempel di kursi. "*It's the stupidest confession story I've ever heard. Sorry to say, Ji.*"

Boshi menoyor pelan bahu Julian. "Nggak boleh gitu, Panjul. Lo mestinya bahagia, teman lo akhirnya menemukan pasangan. Emang lo doang yang boleh punya pacar?"

Pacar. Uji tersenyum tipis. Ia senang, tetapi senangnya tuh biasa

saja. Tidak sampai meledak-ledak seperti yang ia sangka. Mungkin karena posisinya di sini nembak dan bukan yang ditembak. Rasanya... tidak sespesial martabak. Daripada senang, Uji lebih merasa lega.

Lega karena sudah menyatakan perasaan.

"Oke deh oke, *my bad*," tukas Julian angkat tangan. "Asal kerjaan lo bener aja ya, Ji. Jangan jadi sibuk pacaran melulu."

Tentu saja Uji ingin serius bekerja. Masalahnya, kerjaan mana yang harus ia seriusi? Kak Sofia belum memperpanjang kontrak dengan MercusuArt karena produksi berhenti dulu selama pandemi. Kedua, Kak Maya Tiket memutuskan kontrak di tengah jalan karena mengalami kerugian, seperti yang ditakutkan. Tinggal si suvenir J-pop teman Boshi yang bisa mereka pegang. Itu pun sepertinya bakal *zonk* karena tidak boleh ada resepsi pernikahan untuk sementara.

"Gue udah coba tanya ke instansi teman kos Uji," kata Boshi. "Nanti bakal dikabari lagi, karena realisasi anggaran triwulan pertama udah jalan. Mungkin triwulan kedua baru bisa."

"Triwulan kedua tuh tinggal dua minggu lagi, Bos. Yakin lo?" Julian mengecek kalender. "Mungkin maksud mereka triwulan ketiga, kali."

"Yah, masih lama, dong," Uji cemberut. Mendadak ia ingin pulang ke kosan, atau ke rumah saja sekalian. Tumben amat ia kepikiran rumah. Ingatannya itu mungkin suatu pertanda karena sorenya, Ibu menelepon. Padahal sekarang masih Rabu, bukan Sabtu yang jadi jadwal rutin mereka telekonferensi.

"Kamu masih kerja ya, Ji? Ibu nggak ngeganggu, kan?"

"Nggak kok, Bu. Ini Puji udah mau pulang."

"Pulang dari mana?"

"Dari..." Uji melirik kedua temannya yang ikut tegang menanti

telepon berakhir. Tidak mungkin bilang apartemen. "...tempat yang namanya *co-working space* itu lho, Bu."

"Bukannya di sana lagi *lockdown*, Ji? Jangan keluar-keluar terus, Nduk."

Ibu menghujani Uji sederet nasihat, yang kalau diketik bisa lebih panjang daripada majalah Megapolitan satu edisi. "Iya, Ibu-Bapak juga sehat-sehat di rumah. Salam buat Piero."

"Kalau Uji ngomong sama keluarga tuh beda auranya," seloroh Boshi. Setelah telepon berakhir, tentu saja. "Agak medok-medok sopan gimana gitu. Kayak anak baik-baik. Padahal aslinya, *bleh!*"

"Lo pas ngomong sama mamak-bapak lo juga beda, kan?" timpal Julian datar. "Udah deh, nggak usah ngomentarin orang lain."

Uji menatap Julian aneh. Cuma dia. Cuma cowok ini yang tidak pernah terlihat menelepon keluarga mana pun. Yang dihubungi pasti perempuan. Atau klien. Atau *call center* bank. Tanpa sengaja, Uji bertukar pandang dengan Boshi. Tampaknya si *wibu* pun merasakan keanehan.

"Jul, lo sebenarnya..." Boshi hampir bertanya, tetapi Uji menarik kelingkingnya dan berusaha mengirimkan pesan telepati. *Jangan tanya aneh-aneh deh, Boshi*. Padahal apa yang mau ditanyakan Boshi dan dipikirkan Uji bukan hal yang sama.

Situasi canggung ini telanjur dirasakan Julian. Dia mengernyit melihat kedua kawannya bersikap mencurigakan. "Jujur ya, gue nggak suka kalau sorot mata kalian kayak gitu. Gue tahu kalian mau ngomong sesuatu, atau nyembunyiin sesuatu," tuduhnya.

"Gue nggak pernah nyembunyiin apa-apa dari lo. Lo yang nyembunyiin apa-apa dari gue," balas Boshi, tak peduli walau Uji sudah mendelik selebar Suzanna.

"Apa—apa maksudnya?"

"Nggak!" potong Uji buru-buru. "Bukan apa-apa. Udah yuk, gue mau pulang. Tapi gue males pulang sendiri. Anterin gue ya, Jul." Ia harus memisahkan dua cowok ini sejenak supaya situasi tidak semakin runyam. Selama di jalan nanti, Uji akan mengirim *spam chat* berisi nasihat agar Boshi tak membahas hal yang mungkin bisa membuat Julian tersinggung.

Kendati heran, Julian tidak menolak. Dia ganti celana jins, pakai masker dan jaket, lalu turun ke parkiran bawah. Disodorkannya helm hitam yang dulu pernah dipakai Uji pas baru dipecat. Helm Boshi. "Helm putih lo mana?" tanya Uji.

"Udah gue pulangin ke orangnya," sahut Julian tanpa minat.

"Cewek lo, ya?"

Padahal tadi Uji melarang Boshi ngomong aneh-aneh. Tampaknya ia sendiri keceplosan. Ia langsung mengatupkan bibir dan merasa aura di parkiran ini memburuk. Sementara Julian semakin lempeng, atau lebih tepat dibilang muram. "Lo nggak apa-apa, Jul? Atau gue pulang sendiri aja deh," kata Uji sungkan.

"Gue udah di sini, terus lo minta pulang sendiri," sergah Julian, tiba-tiba kesal. "Mau lo apa sih, Ji? Dijemput Adam aja?"

Kok jadi Adam? "Nggak. Gue naik ojek aja maksudnya."

"Kenapa lo minta gue anterin kalau ujung-ujungnya mau naik ojek?"

"Abis lo aneh." Uji benar-benar mulai takut. Takut kalau cowok ini kesambet. "Lo kayak emosi gitu. Gue nggak mau ntar lo kenapa-kenapa di jalan."

"Nggak bakal—" Julian terkesiap sebentar. "Gue kenapa-kenapa? Kok malah gue yang kenapa-kenapa? Lo khawatir sama gue? Ngapain lo khawatirin gue?"

Karena sepertinya nggak ada yang khawatir sama lo. Orangtua

kek, kakak-adik kek, kakek-nenek. Lo kayak nggak punya siapa-siapa selain ciwi-ciwi yang entah berapa peleton itu. Uji cuma membatin. Ia yakin cowok itu bakal naik pitam kalau mendengarnya langsung. "Nggak apa-apa. *Sorry.* Udah yuk, gue jadi pulang sama lo," putus-nya.

"Yakin? Adam nggak bakal marah?"

"Kenapa jadi Adam terus, sih?! Ini bukan soal Adam."

"Lo yang duluan ngebahas Adam di atas tadi."

Astaga, kok ini jadi kayak berantem sama... selingkuhan?

"Udah, udah, Jul. Gue capek dan males berdebat nggak jelas," putus Uji.

Julian nyaris membalas. Mungkin hampir berteriak. Namun pada akhirnya, dia cuma menghela napas berat, lalu duduk di jok motor dan menaikin standar samping. "Ayo naik."

Kali ini cowok itu melajukan motor tidak lebih dari lima puluh kilometer per jam.

Homerun

WACANA *lockdown*, atau PSBB total menurut pemerintah, akhirnya direalisasikan per 10 April. Uji melihat berita, ribuan warga perantau di Jakarta memutuskan pulang kampung. Terutama pekerja yang terkena PHK akibat PSBB awal, dan mahasiswa. Mariyama salah satu di antaranya. Dia disuruh orangtuanya pulang ke Malang karena kuliahnya bakal *full online* sampai akhir semester. Daripada bayar kos mahal-mahal, mending belajar di rumah. Semua barang-barang Mariyama sudah dikirim lebih dulu ke rumah. Dia cukup pulang membawa diri dan satu ransel hari ini.

"Yamaaa!" Okky memeluk si itik bungsu sambil mewek. "Kamu kok pulang sih? Geng kita nggak ada lagi yang imut kayak kamu."

"Tenang aja, Yam. Nanti kami usahain biar kamu bisa ngekos di sini lagi," Dwi bertekad. "Pokoknya bilang aja kalau kamu udah mau balik ke Jakarta."

"Jangan *lost contact*, Yam," Esa mewanti-wanti. "Jangan keluar dari WAG."

Mereka berempat mengantar Mariyama ke stasiun. Mahasiswi itu kelihatan sekali berusaha tegar, padahal sedih. Berkali-kali menyapukan ujung jilbabnya ke sudut mata. Semua yang mau pulang harus segera pulang sekarang, sebelum ibu kota betul-betul ditutup.

Paris pun berniat pulang ke Dieng. Dia belum izin ke kantornya, tapi beberapa temannya sudah mengungsi duluan ke kampung halaman masing-masing walau kebijakan PSBB Bandung tidak semengerikan Jakarta. Kata Paris, sekali Jakarta dipagari, susah untuk keluar dan masuk, bahkan bisa sampai berbulan-bulan. Seperti yang terjadi di Wuhan.

Uji masih punya tanggungan di MercusuArt, meskipun proyek mereka nyaris nol. Julian dan Boshi bilang mereka lebih banyak menggarap *freelance* pribadi dua minggu ini.

"Sebenarnya kalau kantorku ngebolehkan, ya aku pulanglah ke Bali," kata Esa.

"Sama. Kantorku juga ngewajibin *stand by* di sini, tiap hari *check loc*. Aku nggak bisa melipir pulang ke Lampung," imbuh Dwi si *medical representative*. Okky, karena wartawan, tetap harus jaga kandang di ibu kota demi mengantisipasi peristiwa besar. Kerja *remote* cuma boleh dari kosan dan bukan dari Grobogan.

Dibandingkan semua temannya, alasan Uji bertahan di Jakarta paling lemah.

Kalau ditanya, Uji 50:50 ingin pulang atau tidak. Sudah lima belas bulan tak melihat rumahnya sendiri. Namun, seperti yang Paris bilang, bakal susah keluar-masuk Jakarta setelah ini. Artinya sekali ia pulang, bakal sulit untuk kembali ke Jakarta. Uji pun memetakan pendapat orang-orang sekitar demi mengambil keputusan terbaik.

Pro

1. Bapak-Ibu (*101 persen ini mah*).
2. Paris: "Pulang aja. Aku jemput sekalian nih, Dek."
3. Esa: "Kalau aku jadi kamu, ya pulang. Rumah masih di Jawa Tengah, dekat."
4. Dwi: "Sama kayak Esa."
5. Okky: "Punya duit, *stay*. Nggak punya duit, pulang."

Kontra

1. Sunny: "Ujiii! Kamu mau ninggalin aku di sini?"
2. Adam: (*50:50, rela tak rela*) "Kalau kamu ngerasa kuat LDR, aku nggak apa-apa sih. Tapi yah gimana... terserah kamu, deh."
3. Ibu kos: "Janganlah, nanti yang bayar kosan ke saya makin dikit."

Julian dan Boshi justru belum dimintai pendapat. Jujur saja, Uji takut dianggap mau lari dari tanggung jawab terhadap MercusuArt. Namun akhirnya ia mengirim japri satu per satu ke mereka. Boshi langsung membalas.

Ujiii...Gue sedih kalau lo pulang. Terus MercusuArt kita gimana? Lo jangan ninggalin gue sendirian sama Panjul Setan di sini.

Uji tersenyum haru sekaligus geli membacanya. *Anak ini kok jadi makin mirip Sunny?*

Tinggal satu orang lagi. Setahu Uji, Julian memang tidak menyalakan centang biru di WA. Jadi ia tidak bisa langsung tahu apakah cowok itu sudah membaca pesannya atau belum. Mungkin belum, atau sudah tapi lupa balas sampai malam. Uji mencoba berpikir positif. Mungkin cowok kampret itu sedang semadi mencari petunjuk Ilahi.

Begitu Uji bangun pagi, pada hari Paris berniat menjemputnya pulang, barulah jawaban Julian datang.

Sbb. OK, Ji. Take care.

Kabarnya, kalau naik pesawat atau kereta api, semua penumpang wajib menunjukkan hasil *rapid test*. Berbeda bila naik bus. Uji bersyukur dirinya dan Paris tak perlu repot-repot *rapid* dulu untuk sampai rumah.

Uji harus menunggu Paris tiba di Jakarta pukul sepuluh pagi. Sebetulnya Paris bisa langsung pulang, tetapi mau repot-repot menyusul adiknya dulu. Mereka jalan-jalan sebentar menunggu pukul lima sore, jadwal keberangkatan bus tujuan Wonosobo. Lalu perjalanan dimulai dan mereka turun sebelum Terminal Mendolo pukul tiga pagi. Sembari duduk di trotoar, Paris membiarkan Uji tidur di bahunya, sementara ia sendiri bertukar pesan dengan Bapak yang *on the way*.

Makanan terakhir masuk ke mulut Uji kemarin sore. Perutnya pun bergejolak saat Paris membawa mobil Bapak meliuk-liuk di jalan menuju Dieng. Rumah mereka sebenarnya tidak terlalu tinggi, tetapi jalannya cukup menanjak. "Kamu ini lahir-besar di gunung, kena jalan begini kok pusing, Ji, Ji..." ledek Bapak.

Bahkan untuk menyahut pun Uji tak sanggup. Buka mulut sama dengan automuntah.

"Ris, Ris, berhenti dulu," pinta Bapak lalu menyuruh anak gadisnya pindah ke depan. "Kalau di depan, kamu lebih nggak pusing daripada di tengah, Ji."

"Puji pusing gara-gara kelamaan di bus kayaknya, Pak," timpal Paris. "Mau beli teh anget, Dek?"

Di dekat situ ada warung kopi 24 jam. Segelintir bapak-bapak dan pemuda nonton bola, yang Uji heran juga kenapa setiap hari ada. Mungkin di Eropa sana pesepak bola kerjanya setiap hari macam pegawai. Atau mungkin itu cuma siaran tunda. Lagi pula para pria ini apa tak tahu ada corona, kok masih kelayapan keluar aja?

"Niki kangmasnipun Piero ingkang nomer kalih, Pak? (Ini kakak cowok Piero yang nomor dua, Pak?)" celetuk pemilik warung saat melihat Uji.

"Mboten. Estri, mbakyunipun (Bukan. Cewek, kakak ceweknya)," sahut Bapak.

Beberapa orang langsung mencuri pandang ke Uji. Paris mengubah posisi duduk supaya mereka tak jelalatan memperhatikan adiknya. Dia tidak tahu sebenarnya ada teman Uji di antara gerombolan itu.

"Puji!" Seorang pemuda jamet melambai semangat, lalu berjalan mendekat. Dia menangkupkan tangan sopan kepada Bapak dan Paris. "Puji, masih inget aku, nggak?"

Uji berusaha mengenali orang itu dengan mata sepet menjurus merem. Kalau tidak salah, pemuda berambut ala vokalis band alay ini adalah Edi. Anak Pak Susilo, tetangga jarak lima rumah. Teman main Uji dari SD sampai SMA. Ternyata dari dulu rambutnya masih begini-begini saja modelnya, cuma sekarang ada *highlight* pirang. Badannya lebih berisi, tak lagi seperti batang lidi. Edi tampak senang tebakkan Uji betul.

"Gaya ya sekarang, udah jadi anak kota," komentar Edi dengan bahasa gaul setempat. "Pasti lupa sama aku, nih."

"Ndaklah, kamu tok yang rambutnya kayak Kangen Band," sahut Uji datar.

"Ya Allah, masih ingat bahasa sini ternyata," balas Edi terkekeh.

Pesanan Uji dan keluarganya datang. Uji minta izin minum dulu, setelah itu langsung pulang. "Kalau gitu, aku balik main remi lagi. Ketemu besok-besok ya, Ji," Edi undur diri.

"Itu si Edi gebetanmu pas SMA, kan?" sindir Paris setelah mereka naik mobil.

Uji menghela napas, menyesali selera prianya yang begitu norak pada masa sekolah. Waktu itu ia belum kenal K-Pop dan BTS. Kalau Edi dibandingkan sama Adam sekarang? Jauuuuh. Apalagi dibandingkan Julian. *Mbok* jauhnya sampai berjuta-juta tahun cahaya, kali.

Ibu sudah bangun saat mereka sampai di rumah. Biasanya Ibu bangun sejak pukul empat pagi, ngaji sebentar, salat, masak, dan membangunkan si bungsu buat sekolah. Setelah itu lanjut mandi, sarapan, dan berangkat ke kantor. Piero selalu digondol karena sekolahnya dekat kantor Ibu.

Namun, kali ini rutinitasnya agak berbeda. Ibu tidak perlu lagi membangunkan Piero karena sekolahnya dirumahkan. "Ibu kok nggak kerja dari rumah?" tanya Uji.

"*Lha iyo.*" Ibu terdengar sewot. "Masih nunggu aturan gubernur sama bupati kayaknya."

Ibu menyuruh Uji sarapan sebentar, menormalkan asam lambung. Baru setelah itu mandi dan tidur. Uji sudah membayangkan kasurnya yang nyaman meskipun agak berdebu, eh malah salah masuk ke gudang. Tunggu, ini sih bukan gudang. *Kamarku kok jadi gini?*

Entah bagaimana ceritanya kamar itu penuh barang. Baju, berplastik maupun tidak, menggunung di kasur. Lantainya penuh ember, kaleng cat, boks styrofoam, kardus entah isi apa, bahkan ada sepeda. Uji ingat itu sepedanya waktu SD. "Pak? Bu?"

Kedua orangtuanya berkumpul. Ibu tampak kasihan sementara

Bapak justru mesem-mesem tidak jelas. "Oalah, Bapak lupa beresin, Ji. Bapak titip beberapa barang dulu, soalnya toh kamarmu nggak ada yang pake," jelas Bapak. *Beberapa apanya!?*

"Terus Puji tidur di mana?" renek gadis itu.

Rumah ini cuma punya tiga kamar tidur. Satu untuk Bapak dan Ibu, satu untuk Piero (dan Paris sebelum merantau), dan satu untuk Uji. Ada satu kasur mini di ruang tengah depan TV yang biasa dipakai Bapak nonton sampai ketiduran. "Nanti kamu tidur di situ aja, Ji. Atau Bapak yang di situ, kamu sama Ibu di kamar Bapak. Udah ah, masa perkara tidur aja ribut?"

Uji cuma bisa mengelus dada pasrah. *Selamat datang kembali di kehidupan dengan P, Puji.*

DigitalPublishing/KG-2/SC

29

Pola Berulang

TIDUR di kamar orangtuanya bikin Uji bernostalgia ke masa kecil, waktu ia masih sekamar sama Bapak-Ibu dan Paris sampai kakaknya masuk SD. Lalu Paris dapat kamar sendiri sementara Uji lanjut menjajah kamar Bapak-Ibu sampai masuk SD juga. Terhitung sudah sembilan belas tahun Uji punya kamar pribadi. Kamar yang sekarang jadi gudang.

Uji berniat untuk membereskan kamarnya. Ini sih bukan macam kapal pecah lagi, tapi kapal Titanic sudah tenggelam seratus tahun. Terlalu banyak barang mangkrak, baru dilihat saja sudah bikin Uji stres. Bingung harus mulai beres-beres dari mana.

Mulai dari kasur dulu deh.

Dibukanya jendela yang agak berat. Mungkin sudah setahun lebih tak dibuka Bapak-Ibu semenjak Uji kerja di Jakarta. Debunya, ya Allah... Untung Uji sedia banyak masker sejak corona melanda.

Ia menggusur baju-baju di kasur, menyisakan sedikit ruang untuk duduk dan melipat baju. Tidak mungkin ini semua dicuci dalam sehari. Lagi pula ini baju-baju siapa?

"Baju kita, Mbak, yang udah nggak kepake. Kalau yang dibungkus plastik itu tadinya jualan Bapak," jelas Piero. Syukurlah adiknya menurut saja ketika Uji seret untuk ikut beres-beres.

"Bapak jualan baju? Kapan?"

"Pas Mbak Puji baru pindah ke Jakarta kayaknya." Piero mengingat-ingat dengan otak di balik rambutnya yang mulai panjang. Tak wajib sekolah bikin siswa bebas mau gondrong.

"Terus itu ember-ember sama cat apaan?"

"Cat buat gerobak, Mbak. Embernya buat tempat cuci piring sama wadah bakso."

Piero menjadi narasumber dadakan. Dari kesaksiannya, Uji mendapat gambaran lebih jelas tentang kecenderungan Bapak berwirausaha. Ia sudah tahu dari dulu, Bapak hobi gonta-ganti bisnis tetapi tidak ada yang benar-benar jalan atau bertahan lama. Seperti yang pernah dibilang, setiap tiga bulan sekali Bapak pasti bikin usaha baru. Uji tak menyangka bahwa kebiasaan itu bakal mengorbankan kamarnya.

"Ibu tadinya nggak suka, Mbak. Tiap seminggu pasti Ibu beresin. Tapi lama-lama yah capek, terus akhirnya dibiarin ajalah Bapak mau naruh apa di sini," jelas Piero.

Uji berdecak kesal. Selain barang dagangan, Bapak juga seenak udel menaruh barang-barang lama. Kenapa sepeda kecilnya zaman sekolah itu tak dirombengkan saja, toh ia tidak pernah pakai lagi. "Kata Bapak simpan aja, siapa tahu nanti berguna buat anak Mas Paris atau Mbak Puji," lanjut adiknya.

"Anak?!" Bukannya Uji tidak mau punya anak, tapi sepertinya masih lama, deh. *Ya, kali Adam langsung kuajak kawin.*

Uji baru berhasil melipat setengah gunung baju saat menyerah. Ia kasihan melihat adiknya bolak-balik memindahkan baju terlipat ke kasur di ruang tengah. Bapak pun mulai mengomel.

"Puji! Ini ngapain kasur kesayangan Bapak ditumpukin baju-baju?!"

Ya, gitulah perasaanku kemarin, Pak. "Mau Puji kosongin dulu kasur di kamar, biar seprainya bisa dicuci terus Puji bisa tidur di situ nanti malam," jelasnya menahan dongkol.

"Tapi jangan di kasur tengah! Ini gimana Bapak mau nonton FTV dengan tenang?!"

Bapaknya, entah sadar atau tidak, telah bertukar peran dengan Ibu. Selagi Ibu bekerja, Bapak menjaga rumah sepanjang hari kalau tidak ada urusan ke luar. Masalahnya, tidak semua tugas rumah tangga yang biasa dikerjakan Ibu lantas digantikan Bapak. Masak dan bebersih, misalnya. Kadang dilakukan kalau sedang rajin, tapi Bapak lebih suka *ngingu* burung dan nonton TV.

Sekarang, karena sudah ada anak perempuan, maka Bapak bisa lebih leluasa leha-leha.

"Ji, itu piring kotor numpuk. Jangan lupa dicuci ya, nanti mas-mu sama adikmu nggak bisa makan kalau nggak ada piring."

"Ji, nasinya habis. Masakin ya. Bikin lima peres, soalnya sekarang ada lima orang di rumah."

"Halaman depan sapuin, gih. Udah sore, Ji. Keburu magrib."

"Ya Allah, Puji. Ini lho... lantainya rusuh! Kok belum kamu sapu juga?"

Uji membanting sapu ijuk keras-keras begitu selesai menyapu sampai ke teras. Kenapa? Kenapa cuma ia yang disuruh-suruh sementara Paris dan Piero tidaaakkk?

Delapan tahun merasakan jadi anak bungsu, Uji senang tak terperi waktu orangtuanya pulang membawa adik bayi. Namanya Piero Milanesi. Sudah. Tanpa embel-embel lagi di belakang seperti Sena atau Sera. Dari namanya saja sudah kelihatan bahwa ini semua ide Bapak yang suka nonton bola sampai subuh.

Tadinya Uji tidak merasa ada masalah. Setidaknya sampai ia mendapat pelajaran tentang negara-negara dunia waktu kelas 5 SD. Dari situ Uji tahu ada kota bernama Paris dan Milan, seperti nama dua saudaranya. Dua-duanya di Eropa. Lalu Uji bertanya pada Bapak, "Kalau Puji nama kota di mana, Pak?"

"Puji bukan nama kota. Puji ya Puji," jawab Bapak enteng.

Itulah titik balik ketika Uji menyadari bahwa ia bukan anak nomor dua. Ia anak nomor 1,5 alias cuma sempilan di antara Paris dan Piero. Alasannya, menurut teman-teman Uji, adalah karena ia perempuan.

Sejak saat itulah Uji sering memberontak dan tidak mau cantik-cantikan lagi. Buat apa? Cantik juga tak disayang Bapak. Kalau mau disayang Bapak, ia harus seperti kakak dan adiknya. Ia belajar cara bersikap seperti laki-laki dari teman-teman cowoknya di sekolah. Uji lebih sering main sama anak laki-laki doang, karena sadar dirinya yang jelek bakal jadi bahan ejekan teman-teman perempuannya. Uji sering dimarahi Bapak sampai ia pernah berniat minggat dan pindah ke rumah salah satu temannya, Edi.

Sayangnya, Bapak dan bapaknya Edi, Pak Susilo, adalah sohib kental. Jadi, Uji langsung dipulangkan sebelum magrib.

Seperti ayah, seperti anak. Uji pun bersahabat karib dengan Edi. Bisa dibilang Edi cowok paling dekat semasa sekolah. Anak-anak sering meledek dan bilang keduanya pacaran. Bahkan mereka iseng menulis-nulis "*Edi loves Puji*" di papan tulis. Mulanya Uji

cuma menganggap Edi teman. Namun, kekuatan "cie-cie" teman-teman memang luar biasa: Uji jadi suka beneran.

Sayangnya Edi tidak. Pas SMA, Edi punya pacar pertama kali. Lalu pacarnya berganti tiap tiga bulan sekali. Kayaknya di semua SMA se-Dieng, setidaknya ada satu orang yang pernah menyandang gelar pacar Edi bin Susilo. Uji berusaha tegar, tapi akhirnya ambyar juga ketika suatu hari tidak sengaja memergoki Edi lagi ciuman *hot* sama pacarnya di belakang rumah. Uji lari pulang, lalu nangis-nangis kejer pada Ibu.

Sejak itu Uji bertekad tidak akan jatuh cinta pada teman sendiri.

Uji menganggap pertemanan mereka berakhir dengan sendirinya. Apalagi setelah itu ia merantau ke Yogyakarta dan Jakarta, sama sekali tidak pernah berkontak dengan Edi. Sekarang mereka *completely stranger*. Namun, sepertinya cowok itu berpikiran lain. Edi menyapa sok akrab waktu Uji disuruh Bapak beli rokok di warung dekat rumah. "Lho, kamu beli rokok, Ji? Anak kota nih ye, udah berani ngerokok."

"Nggak. Ini buat Bapak sama Mas Paris."

"Ah, masa sih kamu nggak pernah ngerokok sama sekali? Aku denger pergaulan di Jakarta tuh bebas banget."

"Tergantung kamu berteman sama siapa," tukas Uji. Meskipun penampilannya tipikal cowok berengsek, Julian pemuda baik. Apalagi Boshi, anak baik-baik banget walaupun mulutnya kadang kasar. Mungkin bila Edi berkeliaran di Jakarta, ia bakal jadi Julian 2.0. Versi *downgrade*.

"Bapak-ibuku nanyain kamu lho," seloroh Edi. "Mereka baru tahu kamu pulang, terus tanya ke aku kabarmu sekarang gimana."

"Baik, Paklik-Bulik," jawab Uji, menitipkannya pada Edi untuk disampaikan.

"Sama mereka nawarin barangkali kamu mau main ke rumah,"

imbuh cowok itu. "Bilang aja kalau mau main, Ji. Biar ibuku masak makanan agak banyak."

Uji menatap Edi sangsi. Maksudnya apa nih, pakai acara mengundang main segala? *Ya ampun, Ji, ini tuh di desa. Emang kebiasaan orang-orangnya kayak gini, ramah-tamah.* "Iya, Bulik. Nanti Puji kabarin," balasnya.

"Omong-omong, Ji..." Edi mendekat ke kuping Uji. "Kamu udah punya pacar?"

DigitalPublishing/KG-2/SC

30

Kontras

GELOMBANG PHK makin menjadi-jadi. Boshi tahu dari orang-orang sekitar, dari teman-teman komunitasnya yang tiba-tiba kehilangan pekerjaan. Ia sendiri tak pernah merasakan nasib serupa. Keluar dari Megapolitan adalah pilihannya. Sekarang ia mulai ragu apakah keputusannya itu benar. MercusuArt kolaps dan yang Boshi pikirkan bukan apa kata orangtuanya.

Melainkan apa kata Uji dan Julian.

Uji sudah pulang ke kota asalnya sejak minggu lalu, menyerah setelah empat bulan lebih bertahan tanpa pekerjaan tetap dan MercusuArt yang tidak menghasilkan. *Ini salah gue.*

Entah ini karena kepulangan Uji atau bukan, tetapi Julian jauh lebih pendiam sekarang. Dia hanya ngomong seperlunya. Satu-satunya yang membuat Boshi yakin pemuda itu masih temannya adalah tangan Julian yang terus aktif mencoret-coret. Mulai gambar

paling santun sampai yang paling tidak beradab. *Kayaknya... ini salah gue juga.*

Di tengah kebingungannya, Boshi nekat mengirim DM ke Sunny. Habis, ia tidak tahu lagi mau cerita ke siapa. Sejauh ini cuma Sunny yang mengenal dua kawannya itu dan punya pikiran sama dengannya.

@Boshi.noya : Lo ngerasa juga, kan, mereka sebenarnya ada apa-apa?

@eminasuna : Aku sih jarang lihat mereka berdua doang, tapi kalau pas merhatiin mereka di resto kapan lalu itu, kayaknya iya deh.

Tuh, kan. Boshi mengetuk-ngetuk kening. Sebenarnya ini topik yang asyik banget untuk digosipkan bersama Sunny. Namun, kalau pun ia mau mengajak cewek itu ketemuan, alasannya apa? Nongkrong susah. Mal tutup. Mau belanja ke supermarket juga tidak ada yang perlu dibeli. Jujur ia bosan lihat tembok, atap, dan Julian lempeng melulu.

Saat itu, meskipun tidak melipat tangan dan menutup mata, Boshi merasa Tuhan mendengar doanya.

@eminasuna : Boshi, kamu bosen, nggak, sih di rumah? Aku pengen keluar apartemen, nyetir keliling aja. Tapi aku males sendirian. Mau ikut?

"Makanya, Dek. Kau tuh jangan gambaaar terus. Geeem terus. Mestinya dah bisa kaubawa motor. Kek mana *ripe*¹-mu nanti kalau kau nggak bisa nyetir? Belajar!"

Boshi teringat nasihat kakak sulungnya, Kartika, waktu Natal kemarin. Nasihat itu sudah diulang-ulang setiap mereka ketemu. Dan Boshi selalu menganggapnya angin lalu.

Sekarang baru terasa manfaatnya. Kartika benar. Rasanya aneh mendapati dirinya duduk di kursi kiri sementara Sunny pegang setir di kursi kanan. Bukannya mau bias gender, tapi lebih kepada kesetaraan. Harusnya mereka setara. Kalau Sunny bisa, kenapa dirinya tidak?

"Orangtuamu nggak ngajarin nyetir?" tanya Sunny tanpa bermaksud mengejek.

"Nggak," sahut cowok itu rikuh. "Tapi kakak-kakak gue udah nyuruh les mobil dari dulu, sih. Mereka sampe kesel soalnya mereka mulu yang nyetir, gue nggak pernah."

"Oh ya, kamu anak bungsu dari tiga, ya?" tanya Sunny mengonfirmasi. "Uji bilang, kamu pernah cerita punya dua kakak cewek yang selalu menindas kamu."

"Nggak menindas juga, sih," Boshi tertawa kikuk. "Tapi memang mereka galak."

"Nggak apa-apa galak, asal tujuannya baik," sahut Sunny. "Betewe enak banget ya punya saudara. Aku anak tunggal, jadi nggak pernah ngerasain serunya."

Dari situ, mereka malah membahas tentang keluarga. Boshi sampai lupa topik utama yang sebenarnya mau digosipkan. Sunny tanya latar belakang keluarganya. Seperti yang sudah diketahui, Boshi anak terakhir. Kakak sulungnya lebih tua tujuh tahun dan

¹ istri

kakak kedua enam tahun. Dua-duanya sudah menikah. Yang sulung tinggal di Medan, dekat orangtua. Yang kedua tinggal di Cibubur. Kadang-kadang Boshi main ke sana, tapi lebih sering ke rumah Uda (adik bapak) di Bekasi.

"Oh kamu Batak, ya. Marga apa?"

"Hutagalung."

"Tadi siapa nama kakak-kakakmu?"

"Kartika sama Stella."

"Cantik-cantik ya. Artinya bintang semua gitu."

"Iya, bener." Boshi tersenyum mendengar tebakan jitu Sunny. "Bapak sama Mamak dulu jadiannya pas main ke planetarium. Setelah nikah, mereka sepakat mau kasih nama anak-anaknya aneka bintang, tapi bukan kayak Lyra, Spica, *and so on*. *But literally star in languages*."

"Pantes namamu Nagareboshi—dalam bahasa Jepang artinya bintang jatuh." Sunny menyimpulkan. "Tapi Uji bilang itu bukan nama asli. Kamu jarang kasih tahu namamu. Kenapa?"

"Nggak suka aja. Aneh."

"Aneh? Emang namamu sebenarnya siapa sih?" Sunny melirik Boshi sekilas. Tak kunjung ada sahutan. "Sori, nggak apa-apa kalau kamu nggak mau—"

"Bintang," jawab Boshi pelan. "Bintang Betlehem."

Belum pernah Sunny sebegini tertegun mendengar nama seseorang saking bagusya. Nama itu mengingatkannya akan salah satu cerita paling penting di Kitab Suci. Kalau boleh, Sunny ingin mengutipnya untuk nama anaknya sendiri nanti.

"Sekarang gantian lo," kata Boshi kemudian, mengalihkan topik. "Gue denger dari Uji, keluarga lo lumayan... elite. Emang bener?"

"Lumayan," balas gadis itu singkat. Ayahnya pemilik WH Group yang punya jaringan media daerah. Sementara ibunya *founder*

Solaire, *fashion brand* lokal yang berkiblat ke kota mode dunia, Paris. Sebenarnya tidak sekonglo itu, tetapi tetap saja Sunny kurang nyaman membahas keluarganya secara detail. Ia takut orang berpikir macam-macam, antara jadi segan atau justru ingin memanfaatkannya.

"Tapi orangtua lo nggak ngelarang lo kuliah DKV, di Yogya pula?"

"Awalnya ngelarang. Cuma aku bilang, Mama-Papa aja mulai semua dari nol. Aku nggak mau ujug-ujug disuruh mewarisi bisnis mereka dengan segala kemudahan yang kunikmati sejak kecil. Yah, meskipun di Yogya aku tinggalnya sama keluarga juga, sama adik Mama. Tapi seenggaknya aku ngerasain hidup sederhana dan mulai dari bawah," jelas Sunny. "Aku memang nggak ikutin perencanaan orangtuaku, tapi bukan berarti nggak mau jadi penerus mereka. *I do want to.*"

Boshi menelan ludah. Cewek di sebelahnya ini benar-benar istimewa. Bukan gadis yang bisa didekati sembarang pria. *Pantesan dia ngelirik sekelas atasannya*, pikir Boshi.

Rasa minder akibat topik ini harus dialihkan. "*By the way*, lo inget kan tadi gue nyinggung soal Julian sama Uji," ujar pemuda itu kembali ke tujuan semula. "Julian kayak berubah setelah Uji nggak di sini."

"Berubahnya gimana?"

"Jadi pasif banget. Harus gue mulu yang ngajak interaksi," keluh Boshi. Dulu, ada saja yang mau Julian tunjukkan ke Boshi. Cewek nemu di Instagram, Tinder, atau bahkan LinkedIn. Sekarang tidak lagi. "Gejalanya mirip kayak waktu Uji baru keluar dari Megapol," lanjutnya.

"Oh, ya?" Sunny tampak terkejut. "Uji nggak pernah cerita apa-apa soal Julian ke aku. Dia cuma pernah bilang Julian fakboi banget. Kayaknya Uji nggak suka. Maksudnya nggak naksir Julian."

Wajar kalau Sunny beranggapan demikian. Bukan ia yang melihat interaksi dua teman rasa *bojo* itu setiap hari. Boshi pun tidak tahu apa yang terjadi kalau mereka cuma berdua. Sudah berbulan-bulan dia merasa ada sesuatu yang disembunyikan darinya. *Kalau nggak, kenapa Uji panik ngelarang gue nanya macem-macem ke Panjul waktu itu?*

"Lagian Uji kan udah punya pacar. Harusnya Julian sadar diri sih," lanjut Sunny.

Cowok itu terus merenung. Dia juga harus sadar diri. Mungkin alasan Sunny ramah padanya karena murni cuma ingin berteman. Bukan seperti yang dia pikirkan saat mereka jalan berdua ke Blok M.

Lo mikir apaan sih, Boshi bego!

Pikiran Boshi melanglang buana tak tentu arah, sama seperti rute yang diambil Sunny. Gadis itu berbelok-belok tanpa tujuan jelas, kemudian mampir ke SPBU ketika sadar bahan bakarnya tinggal satu garis. Ia memilih SPBU yang ada minimarketnya. "Aku mau beli camilan sama minum. Barangkali kamu juga mau beli sesuatu," katanya.

Sunny sudah membuka pintu, jadi Boshi latah membuka pintu dan turun juga. Sebenarnya dia lebih ingin ke toilet daripada belanja. Sementara Sunny masuk ke minimarket, dia melipir ke toilet di belakang musala.

Baru juga Boshi masuk bilik, sudah ada orang mengetuk pintu. "Ada orang," sahut Boshi agak keras. Sial, orang itu masih mengetuk lagi. *Ngapain sih?!*

Boshi membuka pintu dan siap melontarkan makian ala Medan, tetapi langsung kicep saat tahu siapa pengetuk pintu iseng itu. Bukan anak kecil. Ini orang dewasa, om-om, memakai kaus hitam,

jam tangan emas kinclong, dan tampak mengintimidasi. Penampilannya lebih santai daripada saat Boshi melihatnya di mal bersama Sunny dulu.

"Boshi." Firstian menyebut namanya, tapi bukan dengan nada menyapa. Lebih seperti... mencibir?

"Eh... halo, Bang," balas Boshi bingung. Kok tiba-tiba ada Firstian di sini?

"Konyol juga saya udah ngikutin Sunny dari tadi," gumam Firstian, secara tidak langsung menjawab rasa penasaran Boshi. "Saya kira dia keluar sama siapa. Ternyata cuma sama kamu."

"Abang ngapain ikutin Sunny?"

Tak langsung menyahut, Firstian terkekeh pelan sejenak. Lalu matanya menguliti Boshi dari atas sampai bawah dengan tatapan geli. "Saya berhak dong ngikutin pacar saya yang lagi selingkuh," katanya dengan satu alis terangkat. Lalu, alih-alih bicara pada Boshi, Firstian bermonolog sendiri. "Sunny, Sunny... Cari selingan tuh yang oke dikit kek, minimal selevel sama pacarmu ini."

Deg. Boshi bergidik menatap om-om itu. Firstian seperti psikopat karena ekspresinya bisa berubah-ubah begitu cepat. Setelah merendahnya secara tidak langsung, kini Firstian tampak iba dan menepuk bahu Boshi pelan. "Saya tahu kamu anak baik-baik. Saya saranin, cari cewek yang sama baiknya kayak kamu. Jangan mau jadi mainan cewek yang lebih dewasa, apalagi yang udah pengalaman afair kayak Sunny," pesan Firstian, berlagak peduli.

Setelah itu, Firstian langsung berbalik karena memang tidak berniat ke toilet. Tinggallah Boshi berdiam di sana, berusaha mencerna hal yang baru saja terjadi. Dia baru kembali ke mobil setelah beberapa menit. Sunny sudah duduk di balik setir sambil ngemil ciki-cikian.

"Dari mana? Kok lama?"

"WC. Antre."

"Nih kacang, buat kunyah-kunyah." Sunny menyodorokan bungkus camilan itu. Namun, Boshi menolak. Bahkan tidak melihatnya atau mengucapkan terima kasih basa-basi. Meski agak heran dengan perubahan sikap itu, Sunny tak ambil pusing dan kembali memasang sabuk pengaman.

Perjalanan berlanjut. Sunny mengajak ngobrol macam-macam. Kali ini tentang manga dan anime. Sudah lama ia tidak membahas topik-topik itu. Boshi menyahut sekenanya saja. Cowok wibu itu bahkan lebih banyak diam dan melamun ke luar jendela. Dia cuma menyahut apa yang dilontarkan Sunny.

Mungkin gini perasaan Boshi waktu ngadepin Julian, pikir Sunny.

Karena suasana mulai canggung, dan lokasi mereka sudah dekat Kalibata, Sunny memulangkan Boshi ke apartemen. Tanpa benar-benar melihat si sopir, Boshi mengucapkan terima kasih. Dia ingin segera masuk kamar dan istirahat karena tiba-tiba merasa penat dengan situasi aneh ini.

"Aku yang makasih udah ditemenin... Bintang."

Boshi tak jadi turun. Sejak zaman Neolitikum, dia tak pernah mau disebut dengan nama itu, terutama oleh teman-teman dekatnya. Boshi terbiasa mengotak-ngotakkan sesuatu. Yang biasa memanggilnya begitu hanya keluarga. Atau mereka yang tidak terlalu kenal dan cuma menumpang lewat dalam hidupnya. Tidak penting.

"Oh, maaf. Kamu nggak suka kupanggil begitu?" tanya Sunny kemudian, bingung karena Boshi diam saja seperti maneken.

"Bukannya nggak suka..."

Semula, Boshi ingin memberlakukan pengecualian untuk gadis ini. Itulah mengapa dia menjawab waktu Sunny tanya.

Sampai kemudian datanglah si om-om pacar.

Sunny salah besar kalau sampai membuat Boshi terlibat di tengah-tengah hubungannya dengan Firstian. Tanpa sepatah kata lagi, Boshi turun dari mobil.

DigitalPublishing/KG-2/SC

31

Harga Keluarga

UJI tengah nonton drakor saat Bapak berteriak-teriak memanggilnya dari teras. Terpaksa Uji keluar kamar dengan kaki dientak-entak dongkol. Tugas apa lagi sekarang? Uji mengernyit heran karena Bapak malah menunjukkan rombongan aluminium baru di halaman rumah. Seperti yang biasa dipakai tukang siomay.

"Bagus kan, Ji?" tanya Bapak. "Ini mau Bapak pakai buat jualan ayam krispi CFD."

"DFC, Pak." Uji mengoreksi.

"Nggak. Bapak sukanya CFD, kayak kata temanmu si Judika."

Terserah. Gadis itu malas membetul-betulkan terus. Lagi pula, Bapak *typo*-nya jauh amat. Sejak kapan "*lian*" dan "*dika*" terdengar mirip?

"Ini kan masih kosongan. Bapak tuh pengen ada stikernya sama papan namanya gitu. Tolong bikinin apa-apanya ya," lanjut Bapak.

"Apa-apa itu apa maksudnya, Pak?"

"Halah, kayak yang biasanya kamu bikin itu lho, Ji. Logo, bener, pekejing, setiker," Bapak memerinci. "Sama kalau bisa, ada maskotnya. Kayak ayam-ayam Mekdi gitu. Bapak kepikiran maskotnya gambar ayam jago pake kaus tulisan D, di belakangnya ada gunung."

"Di belakang huruf D-nya?"

"Bukan, di belakang ayamnya."

Otak Uji mengalkulasi sejenak. Kalau mengikuti standar harga MercusuArt, totalnya... "Seratus aja, Pak," katanya kemudian.

"Hah, seratus? Kebanyakan, Ji. Satu aja."

"Bukan. Maksud Puji seratus ribu," lanjut gadis itu meluruskan. "Biasanya Puji dapat dua ratus lima puluh kalau bikin semua itu. Tapi khusus Bapak, seratus aja nggak apa-apa."

"Heh, kamu ini!" sambar Bapak. "Nggak sopan ya, udah gede minta-minta duit ke orangtua! Harusnya kamu yang kasih duit ke Bapak! Lagian Bapak minta tolong, kok malah kamu suruh bayar?"

"Daripada Puji minta duit ke Bapak padahal nggak ngapa-ngapain?" balas Uji. "Anggap aja Bapak kasih Puji duit jajan, tapi ada hasil yang kelihatan."

Bapak tertawa sumbang. "Ah, kamu aneh-aneh aja. Puspita, lihat anakmu ini! Bapaknya minta tolong sekali malah diporotin. Mentang-mentang dia nganggur."

Minta tolong sekali apanya? Sejak Uji masih mahasiswa, ia sudah sering dimintai bikin ini-itu oleh Bapak setiap membuka usaha jualan baru. Jual es lilin aromaterapi lah, pentol *mbledhos* lah, celengan antipecah lah... Uji disuruh bikin logo, stiker, menu, hingga desain produknya sekalian karena ia lulusan DKV. Ketika Uji kerja di Jakarta pun, Bapak masih sering minta. Namun, Uji bisa mengelak dengan alasan tugas kantor menumpuk. Beberapa

kali ia curhat masalah itu ke anggota keluarganya. Bagaimana respons mereka?

Ibu : Ya udah kasih aja, Ji. Toh kamu juga yang pengen kuliah desain dan Bapak izinin.

Paris : Anggap aja bentuk bakti sama orangtua, Dek. Nanti Mas yang kasih kamu uang jajan.

Piero : Uang sekolahku mahal, Mbak, kasian Bapak.

Kalau sekali-dua kali, bolehlah. Tapi tidak setiap waktu. Kadang Uji terenyuh diceritai Ibu atau Piero pas usaha Bapak mulai surut. Alhasil, apa yang sudah Uji buatkan jadi sia-sia. Ia mulai berpikir seharusnya Bapak pakai jasa konsultan bisnis saja, atau cari teman bisnis yang benar. Jangan yang tukang tipu seperti "teman-teman" Bapak terdahulu.

Uji menatap rombongan aluminium itu sangsi. Pasti deh, yang ini bakal mandek tiga bulan ke depan. Seperti biasa. Seperti usaha Uji dan kawan-kawan yang juga tersendat pada usia tiga bulan. Gadis itu pun berpikir, barangkali ia mewarisi kutukan bapaknya.

Nggak, ini bukan kutukan. Lagian aku punya satu freelance yang belum berhenti.

"Puji nggak nganggur, Pak," sahut si gadis yakin. "Puji masih punya kerjaan. Bikin desain lepas. Kalau Bapak mau pesan, ada tarifnya."

"Kok tiba-tiba ada tarifnya segala?! Kemarin-kemarin Bapak minta selalu gratis, tuh!"

Tipe-tipe Klien (*updated*)

8. Klien keluarga

Kliennya adalah orangtua, saudara, sanak famili, handai tolan, dan sebangsanya yang selalu minta harga kekeluargaan alias GRATIS.

Masyarakat Indonesia dikenal sangat komunal. Jangankan satu RT. Satu kampung dan satu suku pun dianggap keluarga. Jadi, kalau berbicara tentang harga keluarga, cakupannya ternyata lebih luas daripada definisi versi Uji.

Setelah sesumbar di hadapan Bapak, Uji harus menekuni lagi *freelance*-nya yang timbul-tenggelam. Ia bahkan lupa siapa klien terakhirnya (yang paling diingat cuma Adam). Kalimat di sematan Twitter-nya masih sama, versi modifikasi bersama Sunny beberapa bulan lalu. Ia harus buka lapak lagi di akun-akun pusat keramaian.

Akun-akun itu ternyata jauh lebih ramai ketimbang setelah Uji dipecat. Maksudnya, ramai oleh pelapak lain. Semakin banyak warga Twitter bernasib sama sepertinya dan menawarkan *open commission* juga. Alasannya seragam: pandemi.

Pantas belum ada yang pesan ke Uji. Gadis itu berusaha tak ambil pusing dan mengalihkan pikiran dengan nonton film di teras. Pilihannya kali ini *Kim Ji-young, Born 1982*. Film yang sangat mewakili keadaannya sebagai pesuruh Bapak. Minus suami pengertian dan cakep kayak Gong Yoo.

Kedatangan tetangga, ibu-ibu berjarit, mengalihkan perhatian Uji. "Oh, Bu Bambang. Cari Ibu, *nggih?*"

"Bukan. Kebeneran aku nyari Puji," jawab Bu Bambang. Uji mengernyit, merasa tidak berutang sama ibu pemilik warung itu. "Pak Pur bilang, Puji bisa bikin-bikin kayak spanduk sama undangan gitu, ya? Kebeneran aku mau minta tolong."

Bapak? Uji mendengarkan saja permintaan Bu Bambang, kemudian masuk rumah dan mencari bapaknya. Pria yang mulai pantas jadi kakek-kakek itu sedang gegoleran malas di depan TV seperti biasa. "Bapak bilang ke tetangga kalau Puji buka usaha desain?" tanya Uji.

"Iya, dong. Ini sebagai bentuk terima kasih Bapak karena kamu udah bantu bikin CFD," kata Bapak bangga. "Udah Bapak woro-woro lewat *broadcast* WA ke grup RT/RW, grup bapak-bapak, grup PKK, grup pecinta burung, semua deh! Siapa yang butuh, bisa langsung hubungi Puji atau lewat Bapak. Nanti Bapak kasih tahu kalau sudah ada yang pesen."

Di satu sisi, Uji senang. Kerjaan bakal datang lagi. Tapi mana Bapak tahu berapa harga yang ia patok? Tadi Bu Bambang minta dibuatkan spanduk baru untuk warungnya. Spanduknya yang lama sudah lusuh dan sobek-sobek. Ibu itu masuk ke tipe klien ketujuh.

"*Oalah, bayar ya ternyata. Ya sudah, aku tanya anakku dulu.*"

"Bapak nulisnya *freelance*, kok. Bener, kan?" Bapak membela diri. Memang betul sih.

Karena nomor Uji sudah tersebar ke seluruh kampung, ia maklum bila ada *chat* masuk dari nomor asing dan tanya-tanya soal desain. Ada juga tetangga yang memilih cara manual: datang ke rumah waktu Uji sedang menyapu halaman atau menjemur baju. Tahu-tahu daftar pesanan di *notes* ponsel Uji sudah sampai nomor sepuluh. Ada yang minta dibuatkan undangan nikah (*pas lagi pandemi begini, helo?*), poster dan pamflet 3M dalam rangka mencegah corona, sampai stiker buat ditempel di bungkus kerupuk kulit.

"Oh ya, Ji. Bapak minta tolong cetakin yang kemarin kamu bikin itu, ya," pinta Bapak kemudian. "Di kota, ada tempat *nge-print* deket sekolah adikmu. Tahu, kan?"

Uji mendengus. Adaaa saja tugas yang dikasih Bapak, seolah Bapak tidak suka lihat Uji leha-leha nonton drakor. Sambil menggerutu, ia ganti pakaian dan mau minta tolong diantar kakak atau adiknya. Paris sedang rapat virtual. Piero sekolah daring. Terpaksa Uji berangkat sendiri. Tepat saat ia mengeluarkan motor, Edi melintas di depan rumah.

"Puji!" Edi menghentikan motor *matic*-nya. "Kamu mau ke mana?"

"Mau turun, nge-*print*."

"Aku juga mau ke bawah. Bareng aku aja, yuk."

Uji menatap cowok itu curiga. Kemarin gadis itu sudah bilang bahwa dirinya tak lagi jomlo. Namun, Edi seperti bodo amat dan sengaja mepet-mepet. Kalau tak ingat sedang butuh, Uji takkan boncengan dengan cowok gembul itu sekarang. *Eh tapi mumpung Edi lagi baik, manfaatkan saja.*

32

Visualis

ADA bagusnya juga Bapak menyuruh Uji turun ke kota. Uji bisa melihat suasana baru sambil menikmati semilir angin sore. Sawah hijau di kanan-kiri. Gunung Sumbing-Sindoro sebagai latar belakang panorama kota. Pemandangan yang tak ia temukan di Jakarta.

"Mau nge-*print* apa, Ji?" tanya Edi di tengah perjalanan.

"Pesenan Bapak. Dia mau jualan ayam krispi, terus minta kubikin macem-macam kayak logo sama stiker gitu."

"Wah, enak ya bapakmu, punya anak desainer grafis. Bisa minta gitu-gitu gratis."

"Gratis apanya? Enak aja," tukas Uji. "Dulu iya sih, tapi lama-lama Bapak *tuman*."

Tempat *digital printing* yang dimaksud Bapak lumayan ramai, seolah-olah semua orang lari ke situ. Ini bukan kota besar sih, jadi pilihan tempat cetak terbatas. Uji harus antre lumayan panjang

bahkan untuk sekadar setor *file*. Begitu dapat giliran, ia menekuri layar komputer di belakang operator, memastikan tak ada pesanan Bapak yang ketinggalan. Herannya, Edi ikut antre. "Kamu mau nge-*print* juga, Ed?"

"Nggak. Nungguin kamu aja."

"Lha, ngapain? Katanya kamu ada urusan. Aku nanti pulang naik *colt* aja."

"Aku cuma mau beli pupuk bentar. Nanti sekalian aja kita naik lagi."

Uji malah lebih senang karena perjalanan pulang-pergi gratis. Mereka beranjak ke toko bahan pertanian dan Edi bertransaksi beli pupuk dengan cepat. Pupuk sekarung itu ditaruh begitu saja di tempat kaki motor *matic*-nya. "Beli pupuk buat apa, Ed?" tanya Uji.

"Lho, kamu belum tahu, ya? Aku kan tani di sini."

Tani? Setahu Uji, kawan lamanya itu kuliah di Semarang, ambil teknologi informatika.

Di perjalanan pulang, barulah Edi bercerita soal ia banting setir jadi petani setelah kenal seniornya di kampus yang gemar bercocok tanam. Si senior menjadi *programmer* dan membuat semacam aplikasi yang terhubung dengan satelit. Lewat situ, mereka bisa mengumpulkan data pemetaan tanah di permukaan Bumi, termasuk di Indonesia "Dia bikin *start-up* pertanian berbasis data gitu, Ji. Dari situ aku kepikiran, kenapa nggak tani aja, ya..."

"Makanya kamu nggak kerja di Semarang, malah balik ke sini?"

"Iya. Banyak sih yang mandang sebelah mata gitu. Katanya 'Masih muda kok tani? Nggak malu sama gelar?'. Lha, siapa lagi yang mau nerusin garap tanah-tanah ini kalau bukan kita yang muda-muda? Kan nggak mungkin pada masa depan kita makan beton atau kabel jaringan."

Uji menggumam panjang. Di balik penampilan yang masih rada alay dan sikapnya yang kadang *annoying*, ternyata Edi punya sisi lain yang membuat Uji kagum. Cowok ini memang pintar ngomong. Tak heran kalau Edi gampang banget merayu wanita. Gara-gara obrolan sore ini, Uji jadi kepikiran sekelebat untuk jadi petani juga.

"Ide bagus itu, Ji." Edi tampak semringah. "Gimana kalau kita kawin aja, terus bertani bersama sampai tua?"

"Nggak, deh. *Suwun*."

Namun, ide menetap di Wonosobo mulai terlihat masuk akal bagi Uji. Tidak harus jadi petani, sih. Setelah cukup banyak tetangga pesan jasanya, ia sadar tenaganya lumayan dibutuhkan. Memang tidak ada lapangan pekerjaan yang cocok, kecuali Uji buka lapangan kerja sendiri. Masalahnya, di kota besar saja masih banyak klien yang belum paham soal menghargai desain grafis. Apalagi di sini, yang penduduknya setipe Bapak semua.

"Bukan nggak menghargai, Dek. Tapi harga di sini jangan disamain kayak di Jakarta," Paris berpendapat. "Lagian kasihan orang-orang. Sekarang pandemi. Ekonomi sulit. Masih bisa cari duit sama makan aja udah bersyukur."

Uji tak bisa berharap banyak. Ia cuma bisa mengelus dada dan tersenyum pasrah saat para tetangga kasih bayaran berupa sembak, makanan jadi, atau olahan carica. Ibunya sih senang, karena jadi banyak bahan buat berbuka puasa selama sebulan ke depan.

Adam bilang, anggap saja ini berkah jelang Ramadan. Nyaris satu bulan Uji tak ketemu Adam dan ia mulai takut lupa tampang serta suara pacarnya. Jadi malam ini ia minta *video call*. Mumpung mau bulan puasa, Uji ingin mencoba hal ini pas punya pacar: saling membangunkan saat sahur. Cowok itu langsung setuju.

"Adam, ya?" tanya Ibu menjelang tidur.

"Iya, Bu." Uji menyahut sembari berbaring di sebelah Ibu. Bapak ketiduran di depan TV, jadi Uji bisa menginvasi kamar orangtuanya. Uji bercerita soal pacarnya hanya pada Ibu. Paling senang waktu cerita soal nama mereka yang mirip.

"Namanya jodoh ya, Ji. Rahasia Allah," komentar Ibu. "Dulu Ibu jadi sama bapakmu juga karena orang-orang bilang nama kami mirip. Pur sama Pus."

Betul juga. Uji baru sadar.

"Eh, tapi ibu Edi nanyain kamu terus lho, Ji. Kayaknya pengen kamu jadi mantunya."

Uji mencibir. Sebenarnya Bu Susilo sudah suka sama Uji dari kecil. Malah ia lebih suka Uji ketimbang pacar-pacar Edi. Dulu Uji percaya saja bahwa kekuatan comblang ibu bakal meluluhkan hati anak. Nyatanya tidak.

Atau belum, pada waktu itu. Tokcernya baru sekarang. Makanya Edi jadi rajin sekali merayap-rayap ke Uji seperti cicak-cicak di dinding. Uji paling sebal kalau cowok itu tanya-tanya soal pacarnya, Adam. Barangkali Edi merasa tersaingi.

Sore itu, pada hari pertama puasa, Edi main ke rumah Uji dengan alasan ngabuburit. Lalu sekonyong-konyong bertanya bagaimana wajah Adam. "Aku bisa tahu lho, cowok itu baik atau nggak begitu lihat fotonya," sesumbarnya.

Bukannya Uji tak mau kasih tunjuk. Hanya saja, ia tak punya foto Adam. Mereka juga tak pernah berfoto berdua. *Iya ya, kami pacaran tapi kok kayak nggak pacaran gini sih?* Subuh tadi pun, Uji bangun cepat-cepat dengan semangat '45 dan mendapati ternyata Adam sudah melek. Tanpa menelepon Uji. Katanya ia memang tidak tidur, tapi tetap saja Uji kecewa karena tidak dibangunkan.

"Hah, serius kamu nggak punya foto pacarmu sendiri?" Edi terdengar menyindir.

"Emang harus punya?" balas Uji tak mau kalah. Buat apa punya foto yang statis kalau ada teknologi *video call* yang dinamis dan bersuara?

Namun, Uji mulai meragukan teorinya sendiri. Setelah magrib pun tak ada telepon dari Adam, sekadar mengucapkan selamat berbuka puasa atau apalah. Uji tidak bisa tidak merasa *insecure* dan kepikiran sampai sulit tidur. Sudah saatnya konsultasi pada ahli *relationship* kepercayaannya.

Uji : Ny, masih bangun? Aku mau tanya dong.

Sunny : Masih, Ji. Tanya apa? Sini, sini.

Uji : Aneh nggak sih kalau pacaran tapi nggak punya foto pacar atau foto berdua?

Sunny : You mean you don't have Adam's pic? At all??

Uji : Iya :(Kamu sama Pak First dulu punya nggak, sih?

Sunny : Ya punyalah. Tapi nggak pernah diumbar-umbar. Kirain kamu gitu juga, Ji.

Uji : Sebenarnya dulu aku pengen foto bareng tapi sungkan, kayak selalu nggak dapet momen yang pas gitu. Dan kamu tahu kan Adam nggak suka nampang atau selfie.

Sunny : Chat Adam sekarang! Dia pasti punya foto dirinya sendiri. Pake aja alasan "aku kangen, jadi mau simpen fotomu biar bisa kupandangin sering-sering."

Uji : Iyuh, cringe banget.

Sunny : Kok cringe? Kan kamu pacarnya. Itu normal kok.

Sunny : [Sent picture] Aku aja udah punya foto Boshi.

Uji : Wuidih, hebat! Tuh anak kalau difoto candid kelihatan cakep ya. Menipu.

- Sunny : Ji, aku juga mau tanya sesuatu dong. Aku kan udah pernah dua kali keluar sama Boshi, berdua aja. Sorry nggak bilang kamu. Hehehe... Tapi abis itu, pas mau kuajak jalan lagi, dia kayak menghindar terus gitu. Aku kayak di-ghosting. Kenapa, ya?
- Uji : Hah?! Kamu ajak Boshi keluar ke mana emang?
- Sunny : Belanja ke Blok M, sama waktu pandemi ini naik mobil keliling-keliling doang. Apa jangan-jangan dia marah karena kupanggil pake nama aslinya, ya?
- Uji : WHAT? Boshi kasih tahu namanya? Secara sukarela?
- Sunny : Nggak sih. Aku tanya, dia jawab. Tapi dia kayak kebingungan gitu waktu kupanggil pake nama itu. Aku tanya, "Kamu nggak suka, ya?" Terus dia jawab, "Bukan nggak suka sih." Itu maksudnya apaan coba?
- Uji : Itu tandanya Boshi suka kamu panggil gitu, Ny. Tapi malu bilanganya >o<
- Sunny : Huwaaah masa sih? ^V^
- Sunny : Eh, btw pas terakhir ketemu, Boshi bilang Julian jadi banyak diem sejak kamu pulang. I think he misses you.

33

Him-A-One

"MAYBE."

Boshi khawatir melihat teman sekamarnya yang terbaring di kasur berbungkus selimut. Kalau ini kondisi normal, ia takkan peduli mau Julian tifus atau muntaber sampai kehabisan elektrolit sekalipun. Tapi ini pandemi. Ratusan ribu orang sudah meninggal di luar sana cuma karena diawali bengek. Atau kecapekan seperti Julian. Ditanya "Lo sakit?", jawabannya mengambang begitu. Kalau sampai Julian benar-benar positif, Boshi juga celaka.

"Ya udah, gue anterin pemeriksaan ke rumah sakit, ya? Gue takut lo kena corona. Nggak usah *swab* deh, *rapid* aja dulu," Boshi menawarkan diri untuk kesejuta kali.

"Nggak usaaah... Gue kan nggak pernah keluar ke mana-mana. Lagian rumah sakit tuh sarang penyakit, ntar gue kena beneran.

Udah ah, biarin aja gue tidur!” hardik Julian. ”Besok juga gue sembuh. Kalau nggak mau ketularan, lo pulang aja sono ke Bekasi!”

Tentu saja Boshi tidak setega itu. Ia tak mau tiba-tiba besok membaca berita pemuda usia 25 tahun ditemukan meninggal sendirian di apartemen karena Covid-19. ”*At least* keluarga lo harus tahu kondisi lo. Biar gue telepon mereka. Mana nomornya?” to-dongnya.

”Nggak usah, Bos.”

”Siniin HP lo. Gue cari sendiri.” Boshi mengambil ponsel Julian di sebelah bantal. Meskipun lemas, Julian masih cukup gesit meraih benda elektronik kecil itu dari tangan Boshi. Mereka pun saling menarik dan rebutan seperti anak kecil.

”Boshi! Gue nih sakit, lo jangan ngajak ribut!”

”Makanya, Panjul! Gue teleponin nih emak-bapak lo,” tukas Boshi, berhasil menguasai perangkat tersebut. Dicarinya nama kontak seperti bapak/ibu, ayah/bunda, papa/mama, *daddy/mommy*, atau bokap/nyokap. Nihil. ”Lo nggak nyimpen nomor orangtua lo?”

”Udah dibilangin nggak usah! Gue emang nggak punya!”

”Nggak punya nomor mereka?”

”Nggak, punya orangtua.”

Seorang anak berusia delapan tahun itu duduk kaku di sofa ruang kepala sekolah yang horor. Posisinya berhadapan dengan teman sekelasnya yang masih sedikit terisak. Temannya yang lebih bongzor itu habis menangis karena ia tonjok. Tapi yang menonjok sama sekali tak merasa bersalah. Anak bongzor itu yang mulai duluan.

”Dia nuduh saya ambil krayonnya, Bu! Katanya saya nggak punya

krayon soalnya miskin, nggak punya orangtua yang beliin,” katanya membela diri.

Mereka gagal perbaikan. Temannya masih sesekali menyedot ingus ketika diantar guru kembali ke kelas. Sementara ia disuruh tetap menunggu di ruang kepek. Ia tidak boleh ikut pelajaran menggambar favoritnya hari itu. Sebentar lagi ibu asuhnya datang menjemput. Sudah pasti ia kena omel sepanjang perjalanan pulang.

”Mengambil barang orang lain tanpa izin itu perbuatan tidak terpuji!”

”Bukan aku yang ngambil krayonnya, Bun!” sergah si anak menahan tangis.

Selalu begitu. Selalu ia yang disalahkan. Padahal bukan salahnya ia tak punya krayon sendiri. Bukan salahnya ia tak punya orangtua yang membelikan. Orangtuanya entah di mana. Berkali-kali ia tanya dan jawaban ibu asuh selalu template: ”Bunda ini orangtuamu.”

”Nggak! Aku maunya mama-papaku sendiri! Aku nggak mau bagi-bagi sama yang lain!”

Ada belasan anak yang tinggal di rumah itu. Beberapa tumbuh bersama anak itu dari kecil. Tadinya ia menganggap mereka semua memang saudaranya. Namun, ia mulai heran kenapa bundanya punya anak sebanyak ini. Wajahnya pun beda-beda. Cuma nama mereka yang satu tema, menyesuaikan bulan ulang tahun. Ia ulang tahun bulan Juli, jadilah namanya Julian.

Pikirannya terbuka ketika tahu arti sebenarnya panti asuhan—sebutan untuk rumah yang ditinggalinya sejak bayi. Di sini ia harus berbagi segala sesuatu. Berbagi kamar. Berbagi baju. Berbagi makanan. Berbagi mainan. Sampai barang-barang sekolah pun berbagi. Termasuk krayon. Hari itu, ada anak lain yang nangis-nangis minta bawa krayon ke sekolah. Ia harus mengalah karena lebih tua.

Ia harus kasih pelajaran pada anak cengeng yang memaksa bawa krayon itu.

Begitu si pelaku pembawa krayon—Agustian—pulang sekolah, Julian langsung memalak anak itu bak preman. Krayonnya dipakai untuk mencoret-coret dinding, lantai, lemari, seprai, seragam Agustian. Pokoknya semua harus dicoret! Ini sebagai ganti dia tak bisa menggambar di sekolah. Meski masih marah, ia berusaha tetap ceria dengan menyanyi Pelangi Pelangi sambil mencoretkan warna krayon sesuai lagunya.

Senandungnya terhenti waktu anak lain—Septian—pulang belakangan dan panik melihat kamar mereka penuh coretan bekas aksi unjuk rasa. Septian menutup pintu supaya mereka—terutama Julian—tak kena marah.

Tapi percuma. Ibu asuh curiga pada keributan dalam kamar dan nyaris pingsan begitu menyaksikan TKP serta satu korban coreng-moreng. “Julian! Kamu apakan saudaramu, Nak?”

“Dia bukan saudaraku! Aku nggak mau bagi-bagi krayon sama dia! Aku mau punya krayon sendiriii!”

Demonstrasinya berhasil. Esoknya ibu asuh membeli satu kotak krayon baru dan buku gambar besar, khusus untuknya. Sejak itu ia terus mengisi hari-hari dengan menggambar. Apa saja digambarnya. Kalau ditanya cita-citanya apa, ia menjawab pokoknya ingin menggambar.

Suara glodak-glodak gaduh membangunkan Julian dari mimpi kilas balik masa kecilnya yang *random*. Boshi sudah berpakaian rapi dan tampak ribet mencari sesuatu. Dompot. “Mau ke mana lo?” tanya Julian parau.

“Supermarket. Mau belanja. Lo mau nitip apa?”

“Gue ikut.”

Julian bangkit dari kasur tanpa peduli Boshi yang menyuruhnya tidur lagi. Ia cuci muka dan sikat gigi sebentar, tidak usah mandi

karena takkan mengurangi kadar ketampanannya. Badannya terasa lebih enak setelah kemarin dicekoki jamu Tolak Badai satu kotak oleh Boshi. Mungkin ia masuk angin parah karena bergadang menggambar di kamar. Sekarang ia butuh suasana lain.

Beruntung apartemen mereka terintegrasi dengan mal kecil di bawah, jadi tidak perlu jauh-jauh ke supermarket luar. Boshi berencana membeli logistik untuk dua pekan ke depan. Tidak terlalu banyak karena kawannya puasa. Julian disuruhnya cari kebutuhan lain seperti sabun, odol, sampo, karbol, tisu kering, tisu basah, *hand sanitizer*, dan sebagainya. "Cari yang murah aja ya. Inget, kita kudu hemat," pesan Boshi.

Julian berkutat di antara rak perlengkapan mandi, memindai label harga. Produk untuk perempuan cenderung lebih murah. Kenapa, ya? Apa karena perempuan lebih demen belanja? Apa ini yang dinamakan diskriminasi harga pasar?

"Itu siapa sih yang nelepon?" terdengar suara cewek bertanya.

Sepasang muda-mudi berdiri dekat Julian. Si cewek memilih-milih sabun mandi, tetapi teralihkan suara dering ponsel cowoknya yang cukup panjang dan tak kunjung diangkat. Pantaslah si cewek curiga.

"Bukan siapa-siapa. Eh, aku kelupaan ambil soda seliter tadi. Boleh tolong ambilin?"

Julian mendengus di balik masker, geli mendengar alasan si cowok. Pasti deh itu telepon dari selingkuhan. Ia paham karena dulu pernah ada di fase itu. Sudah lama. Sejak menyadari cari uang tidak semudah *swipe right* di Tinder, ia memilih punya satu gandingan saja dalam satu waktu. Kalau bosan, ya putus lalu cari yang lain. Buat apa selingkuh kalau bikin dompet makin kempes? Apalagi mantan-mantannya hedon.

Setelah cewek tadi pergi, barulah si cowok mengangkat telepon.

"Halo, Ji. Ada apa?"

Alis Julian terangkat sebelah, tiba-tiba ingat seseorang yang sudah lama tak ditemuinya. *Mungkin nama selingkuhannya Angie atau Jihan atau siapalah, pikirnya.*

"Foto? Oh, kirain foto sekarang banget. Haha. Ada kok di laptop, nanti kukirim... *Vidcall?* Eh, aku lagi di luar nih... Nggak, nggak sama siapa-siapa."

Selingkuhannya posesif juga. Harusnya sih itu cewek sadar dirinya cuma selingan.

Julian mengamankan empat batang sabun mandi dan hendak berpindah ke rak lain kalau saja cowok tadi tidak menyebut nama itu. "Iya. Selamat puasa juga ya. Dah, Uji." Bukan sok eksklusif, tapi Julian nyaris tak pernah dengar ada perempuan punya nama tiga huruf itu selain temannya sendiri. Kecuali cowok ini ternyata biseks dan punya selingkuhan pria.

"Adam?"

Cowok penelepon tadi menoleh, lantas mengernyit saat mendapati Julian menatapnya aneh. "Maaf... kamu manggil saya?"

"Oh." Julian terkesiap sejenak, tak menyangka tebak-tebak buah manggisnya ternyata benar. Uji belum pernah menunjukkan wajah Adam. *Ini toh orangnya.* "Jadi bener nama lo Adam?" Julian memastikan.

"Kita... pernah ketemu?" tanya si cowok itu sangsi, sebelum air mukanya berubah saat Julian membuka masker. Adam baru ingat. Ini laki-laki yang ia lihat di McD dekat kos Uji. Si teman tampan itu. Mampuslah dia.

"Belum secara resmi sih. Tapi kayaknya lo udah tahu siapa gue," sahut Julian ringan. "Gue Julian. Teman Uji, *pacar lo.*"

"Oh, hai," balas Adam kaku. Tangannya tiba-tiba berkeringat

dingin.

"Kok lo bisa ada di sini sih? Setahu gue, dari yang Uji ceritain, lo tinggal di barat. Deket kos dia," lanjut Julian, masih bersikap ramah. "Uji biasa ke sini sih, buat kerja. Tapi kayaknya lo nggak pernah anter-jemput dia deh."

Adam terus tersenyum kikuk. Cewek tadi sudah kembali membawa dua botol soda besar dan tampak bingung karena Adam ngobrol dengan orang asing. "Siapa, Yang? Temanmu?"

Sayang? Detik itu juga, Julian ingin menjejalkan sabun ke mulut Adam yang sok lugu.

Untungnya tidak jadi. Julian cuma menepuk pelan bahu Adam. "Nggak apa-apa, Bro. Gue juga pernah ada di posisi lo, jadi gue nggak bakal nge-judge. Tapi gue baru ketemu lo hari ini, sementara gue udah lama temenan sama Uji. *Of course I will take her side. You better tell her sooner than me,*" pesannya, lalu pergi.

Dear Him-A-One

How are you? I hope that you're always in a good condition.

First of all, thank you for being a reliable partner all these time. I want to inform you that I'm about to open a new business in expedition sector. We need promotion materials as usual. I've heard that you have a branding team now. Instead of graphic design materials only, would you like to work with our branding concept entirely? I look forward to hearing from you and your team.

Please feel free to ask anything via this e-mail. Best regards.

Teler akibat kebanyakan begadang, Julian memutuskan rehat. Ia tak memegang *pen* dan tidak menghadap layar sama sekali tiga

hari terakhir. Akibatnya, sejumlah pesanan klien lepasan terabaikan. Kecuali *e-mail* yang datang dari klien langganannya ini.

Waktu pendadaran tugas akhir kuliah, Julian menghadapi tiga dosen penguji. Salah satunya penguji tamu. Orang itu suka pada konsep kampanye keselamatan pendakian gunung yang ia presentasikan. Sejak itu, penguji tersebut kerap menghubunginya setiap butuh sesuatu. Tak disangka, orang itu pun tahu soal MercusuArt.

"Bos, lo lagi banyak proyek, nggak?"

"Cuma bikin komik strip tema Ramadan selama pandemi sih. Buat *provider* seluler."

"Mau bantuin gue ini, nggak?" Julian bertanya seraya menyodorkan *e-mail* tersebut. Mata Boshi melebar antusias. Tawaran yang terlalu menarik untuk dilewatkan.

"Tapi sekarang kita cuma berdua, Njul."

Julian mengernyit. Sepengetahuannya, Uji cuma pulang kampung dan bukan mengundurkan diri dari usaha kecil mereka. Tapi memang sejak Uji tidak ada, MercusuArt benar-benar mati suri. Gadis itu pun tak pernah muncul di grup WA, entah sibuk apa di rumahnya sana.

Permintaan klien langganan itu seperti penglaris. Besoknya, Boshi mendapat telepon dari Sofia. Istri Fernando bilang, mereka sudah produksi masker selama beberapa minggu ini. Rencananya per Mei, Sofia ingin pakai lagi jasa promosi Boshi dan kawan-kawan. "Bang Fer juga barusan PHK tim kreatif. Alasannya kebanyakan personil. Kayaknya dia bakal minta bantuan kalian juga, deh," kata Sofia.

"Gimana, Jul? Kita ambil apa nggak, nih?" tanya Boshi, menahan diri supaya tak meledak saking senangnya.

Julian mengangguk samar. Mungkin alasan ini sudah cukup

untuk menyalakan lampu mercusuar mereka yang lama padam. Namun, dengan adanya proyek pribadi masing-masing, bakal berat mengerjakan tugas MercusuArt berdua saja.

Waktunya memanggil pelaut ketiga.

DigitalPublishing/KG-2/SC

34

WFH

"MBAK PUJI, ada telepon dari Mas Ganteng!"

Piero berseru dari ruang tengah, tetapi suaranya kalah dengan percik air yang mengalir dari slang dan bergejolak dalam ember penuh pakaian. Uji terlalu sibuk mencuci sampai Piero harus mengulangi notifikasi verbalnya di pintu belakang.

"Hah?!" Uji menoleh cepat. *Adam telepon! Akhirnya!!* Kemarin Uji protes kenapa Adam jarang sekali menghubunginya lebih dulu. Mungkin pemuda itu mendapat hidayah habis ikut tarawih daring semalam dan tergerak mengambil inisiatif. "Oke, bentar. Nanti kalau Mas Adam telepon lagi, langsung bawa HP Mbak ke sini," pintanya.

Piero kembali ke ruang tengah dan Uji terus berkutat dengan pakaian keluarganya. Meski sudah ada mesin cuci tabung di rumah, Uji tetap harus melaksanakan ritual pengucekan awal untuk memastikan baju betul-betul bersih. Sekalian memisahkan antara pakaiannya dan Ibu dengan pakaian para pria.

Selang lima menit, Piero kembali dengan ponsel Uji yang meraung-raung. "Angkat dong, Ro! Sekalian kamu jadi *phone holder* Mbak sementara ya. Hehehe," kata Uji cengengesan. "Halo, Sayang."

"Sayang?"

Uji baru sadar. Piero tahu Uji punya pacar, tapi tidak tahu namanya Adam. Apalagi sampai memberi julukan Mas Ganteng. Piero takkan menyebut seseorang ganteng kecuali pernah melihat orang itu. Ada wajah tampan sesungguhnya yang kini terpampang di layar. "Julian?!" pekik Uji.

"Lagi ngapain lo?" Entah Julian kerasukan dedemit dari mana sampai menelepon pakai *video call*. Sesuatu yang, menurut Uji, tak pernah Julian lakukan pada teman-temannya dan hanya pada para wanita dengan visual aduhai.

"Lagi nyuci baju. Tumben lo telepon gue, Jul. Ada apa?"

"Ada kabar bagus, Ji," kata cowok itu bersemangat. "Tapi kellarin dulu urusan lo deh. Nggak enak ngobrol sambil lihat lo nyuci gitu. Ntar gue telepon lagi ya."

Tiba-tiba Uji merasa pekerjaan menjemur pakaian itu berat dan menyedot waktu. Begitu lembar pakaian terakhir tersampir di tali jemuran, ia memelasat ke dalam rumah dan menyambar ponselnya. Gantian ia yang *video call* ke Julian. "Hei, Jul. Gue udah selesai. Gimana, gimana?"

"Jadi gini, Ji. Kemarin ada order baru buat MercusuArt. Dari dosen penguji gue, Kak Sofia, sama Bang Fer. Technically kita bakal punya tiga project. Tiga!" Julian tampak antusias. "*And we need you*, Ji. Lo... bisa balik ke sini, nggak?" tanya Julian lebih pelan.

Mustahil Uji tidak senang ada kerjaan masuk lagi ke MercusuArt. Tentu saja! Tentu saja ia mau balik ke Jakarta, tapi... Senyum Uji tidak lepas. Julian langsung menangkap keraguannya. "Lo nggak mau, ya?"

"Bukan nggak mau, sih."

"Lo betah di sana ya, Ji?"

Dibilang betah, tidak seratus persen. Namun, Uji punya sesuatu buat dilakukan di sini, ditambah berbagai faktor yang membuat opsi tinggal di rumah lebih menguntungkan daripada merantau sehingga tak segampang itu pergi lagi. Pertama, prosedur masuk Jakarta ribet, harus pakai surat izin keluar-masuk (SIKM) yang Uji tidak tahu bisa dapat dari mana. Kedua, di sini ia tak perlu pusing bayar uang kos. Ketiga, bisa puasa bareng keluarga.

"Tapi gue masih mau banget-nget kerja sama kalian. Serius! Kalau gue kerjain *remote* dari sini, boleh, ya?" tanya Uji penuh harap. Lumayan, menambah cuan Lebaran.

"Ya boleh banget, Ji," sahut Julian cepat. "Emang sebaiknya lo jangan ke sini dulu deh, soalnya masih PSBB juga, nggak tahu sampai kapan. Kalau kabar di sana gimana?"

Uji bercerita soal warga yang masih berakvinitas di luar, seperti tidak terjadi apa-apa. Hanya tempat-tempat wisata yang ditutup. Pemerintah daerah sebenarnya menerapkan aturan lalala-yeyeye, tapi namanya masyarakat kan tetap butuh makan dan duit.

Lalu Uji bercerita soal usaha sampingan dengan klien para tetangga. Soal Piero yang tidak jadi ujian nasional dan langsung input nilai sekolah saja buat mendaftar ke universitas. Soal Paris yang berencana tinggal di rumah sampai Lebaran sebelum kembali ke Bandung. Soal Bapak yang mulai berjualan ayam *crispy* CFD serta asal muasal nama ngawur itu. Tahu-tahu semua diceritakannya dengan lancar.

Sebagaimana Uji bercerita pada Adam.

"Eh, Ji..." Julian tampak ragu sejenak. "Lo sama Adam baik-baik aja, kan?"

Terakhir kali ketemu di apartemen, di parkir motor, topik itu juga yang mereka bahas sampai nyaris berantem dan bikin Uji segan menghubungi Julian lagi. Ia cuma sempat tanya pendapat

Julian sebelum pulang. Itu pun dijawab singkat, seolah tidak peduli. Jadi, Julian meneleponnya—lewat video pula—adalah keajaiban. Mukjizat.

I think he misses you.

"Baik-baik aja, sih." Uji terkekeh, mengabaikan pesan Sunny yang tiba-tiba teringat.

"Bagus deh," balas cowok itu.

"Omong-omong, Boshi mana? Gue kangen dia juga nih!" lanjut Uji, mencari topik yang bisa memecahkan fokusnya dari wajah tampan ini.

Ibu menutup tudung saji di meja makan. Masih ada sisa lauk, sayur, dan nasi untuk satu orang. Bapak. "Bapakmu kok belum pulang ya, Ji?" gumam Ibu khawatir.

Sudah seminggu ini, Bapak rutin keluar sore untuk jualan ayam di dekat pasar, mengejar orang-orang yang cari makanan buat buka puasa. Biasanya Bapak pulang paling lambat pukul tujuh malam. Sekarang sudah pukul delapan. Bukan waktunya orang-orang berburu makanan buka lagi.

"Ris, Ro, coba cari bapakmu," pinta Ibu.

Selagi kedua cowok itu pergi ke pasar, Ibu dan Uji menunggu dengan cemas. Meskipun sering kesal sama Bapak, Uji sama sekali tak pernah mau bapaknya kenapa-kenapa. Untung Bapak ternyata baik-baik saja. Bapak, bersama Paris dan Piero, sampai rumah setengah jam kemudian dengan rombongan masih berisi tiga perempat ayam. Paris bilang, awalnya Bapak tidak mau pulang kalau ayamnya belum habis. "Ya udah, sebagian kita makan. Sebagian lagi kasih tetangga," usul Ibu. Wajah Bapak mengeruh.

"Dikasihin gratis gitu aja? Itu bikinnya pake modal lho, Pus!"

"Nggak gratis juga," balas Ibu. Ini bukan pertama kali mereka menghadapi situasi ini. "Catet aja siapa yang ambil ayamnya, besok atau kapan baru bayar. Sekarang Mas Pur makan dulu. Keburu nggak enak itu sayurnya."

Salah satu tujuan Uji merantau sebenarnya karena ini. Ia tidak tega sering-sering melihat bapaknya pulang dengan muka kecewa dan tangan nyaris kosong karena usahanya tersendat-sendat. Entah bagaimana perasaan Piero yang sering menyaksikan ini dari dekat.

Karena suasana hatinya lagi jelek, Bapak memilih tidur di kasur tengah. Uji menemani ibunya lagi di kamar. "Gimana ya, Ji, bapakmu itu sebenarnya kasihan. Sudah tua. Ibu mau suruh bapakmu berhenti aja bikin-bikin usaha, tapi habis gini Ibu juga pensiun," curhat Ibu.

"Kan ada Mas Paris sama Puji, Bu." *Halah, kayak penghasilanmu dua digit aja, Ji.*

"Iya sih, tapi bukan itu masalahnya. Meskipun makin tua, Bapak-Ibu tetap butuh kesibukan. Kalau nggak sibuk, nanti kami bisa stres karena merasa nggak berguna. Kayaknya bapakmu sudah ada di tahap itu."

Dari obrolan malam itu, pikiran Uji makin terbuka. Selama ini ia cuma melihat Bapak sebagai sosok menyebalkan dan suka ngomel, tanpa mau mencoba melihat dari sudut pandang Bapak sendiri. Tahu begini, ia akan lebih berhati-hati ngomong soal duit, karena itu topik yang terlalu sensitif untuk Bapak.

"Ibu salut sih. Kemarin-kemarin kalau bapakmu buka usaha tuh nggak sampai seminggu, dua hari aja langsung bosan. Nah, ini udah seminggu lebih. Kayaknya karena ada kamu sama masmu, Ji. Jadi Bapak ngerasa terpacu, biar nggak malu sama anak-anaknya yang udah sukses."

"Puji belum sukses kok Bu," sahut Uji merendah.

"Kamu bisa merantau ke Jakarta tuh prestasi buat kami," lanjut

Ibu. "Memang Bapak-Ibu nggak tega ngelepas kamu tinggal sendirian di kota besar kayak gitu. Tapi tahu, nggak, bapakmu sering dipuji-puji sama tetangga. Katanya 'Wah, ini Pak Pur yang bisa nyekolahkan anaknya sampai berhasil kerja di ibu kota.' Bapak bangga banget sama kamu, Ji."

Narasumber dari pernyataan itu bukan cuma Ibu. Besoknya Uji iseng mengonfirmasi kebenaran cerita Ibu pada Bu Susilo waktu main ke rumahnya. Uji sengaja memilih momen saat Edi pergi ke sawah supaya tak perlu ketemu cowok itu, tapi Bu Susilo malah menelepon anaknya. Muncullah Edi selang lima belas menit kemudian.

"Mas Pur setiap cerita soal Puji... Haduuuh, udah kayak dia Presiden Jokowi nyeritain Kahiyang," ujar Bu Susilo memberi perumpamaan.

"Makanya Ibu pengen ngambil kamu jadi mantu, Ji," timpal Edi. "Lumayan kan, mantu anak Presiden. Meskipun KW."

"Padahal Bapak sukanya marah-marah terus sama saya, Bulik," sahut Uji merajuk.

"Memang Mas Pur nggak bakat nunjukin rasa sayang," lanjut Bu Susilo. "Pas zaman sekolah, Mas Pur suka banget ngejahatin Pus. Dikit-dikit dibentak di sekolah, sampai Pus hampir nangis. Eh, lha kok pas gede malah *rabi*," ujarnya geleng-geleng.

"Aku sih nggak pernah ngebentak kamu, tapi cerita kita nanti bisa kayak gitu juga, Ji," imbuh Edi pantang menyerah. Sama. Uji pun pantang menyerah mengabaikan Edi.

"Bulik, kapan hari Ibu cerita kalau Bapak sama Ibu jadian soalnya nama mereka mirip. Nah, pacar saya juga namanya mirip banget sama saya. Menurut Bulik, kami cocok, nggak?"

Mata Bulik Susilo melebar sejenak. Ia baru tahu Uji sudah berpacaran. Beda dengan cerita versi anaknya. Matanya melebar lagi waktu dengar nama lengkap Adam. Diam-diam Bu Susilo se-

pakat bahwa nama itu amat serasi dengan Uji. Mirip banget. "Bisa jadi. Mungkin kamu bakal nurun nasib ibu-bapakmu, Puji," lanjutnya.

Edi cemberut.



Uji senyum-senyum konyol melihat *template* undangan pesanan tetangga yang bagian namanya ia ganti namanya sendiri dan Adam—meskipun nama orangtua Adam dibikin ngawur karena ia belum tahu nama calon mertuanya. Sudah lama Uji membayangkan namanya bersanding begini sejak jadian. Cocok marcucok. Dikirimnya undangan lucu-lucuan itu ke Adam. Cuma buat bercanda sih. Sekalian kode keras, kalau pacarnya itu peka.

Namun, balasannya membuat Uji tertohok.

Jangan bercanda gini ah, Ji. Ini namanya mendahului rencana Allah.

Uji langsung merasa kekanak-kanakan. Padahal selama ini, ia sudah berusaha bersikap dewasa dengan tidak terlalu sering menuntut teleponan sama cowok itu.

Uji : Dam, kamu lagi senggang? Boleh aku telepon?

Adam : Bentar lagi ya, Ji. Masih ada rapat virtual dadakan sama tim kantor.

Uji : Oke deh. Aku cuma mau minta maaf soal undangan tadi. Itu cuma lucu-lucuan kok. Aku nggak berharap lebih.

Adam : Memang sebaiknya kita nggak berharap lebih.

Dahi Uji berkerut. Kalimat terakhir Adam kok aneh? Gadis itu mengirim *chat* lagi, minta Adam mengabari begitu rapat virtualnya selesai supaya mereka bisa pacaran. Saking lamanya menunggu, Uji ketiduran pukul sebelas malam. Lalu bermimpi.

Sama seperti kalimat terakhir Adam, mimpinya pun aneh. Absurd.

Dalam mimpinya, muncul undangan lucu-lucuan tadi. Namun, pria yang duduk di sisi kanannya, yang menyambut tangan penghulu, mengucapkan ijab kabul, lantas mencium keningnya, bukan Adam. Uji terlalu takut mengingat-ingat wajah yang mirip seseorang itu.

35

Burnout

TAHUN lalu, Uji tidak mudik Lebaran. Bapak dan Ibu yang menyambangnya ke Jakarta karena kapan lagi bisa Lebaran di ibu kota? Karena itulah Uji bahagia akhirnya bisa ber-Hari Raya di rumah tahun ini. Meski mereka tidak bisa salat id seheboh biasanya karena pandemi.

Paris dan Piero menggelar alas (berupa *banner* bekas bikinan Uji tahun kapan) di halaman rumah, kemudian mereka berlima salat id di situ diimami Bapak. Selesai salat pun, Pak RT menyarankan warga agar tidak usah kunjung-kunjung ke rumah tetangga. Namun, tetap saja warga nyolong kesempatan mampir dan berbagi makanan Idul Fitri.

Ibu menyuruh Uji mengantar gulai ayam ke rumah Bu Susilo. Di jalan ia bertemu Edi yang juga disuruh ibunya mengantar sate kambing ke rumah Uji. Praktisnya, mereka tinggal bertukar lauk

itu saja lalu kembali ke rumah. Tapi Edi bersikukuh mampir ke rumah Keluarga P. "Nggak sopan eh, aku kan harus ngucapin selamat Lebaran juga ke keluargamu," ujar Edi.

Tidak cuma mereka berdua. Beberapa teman yang seumuran juga berkeliling mengantar makanan bak ojol. Uji jadi teringat adegan di *Reply 1988* ketika Deoksun dan kawan-kawan *muter-muter* bawa masakan ibu masing-masing buat keluarga tetangga. Ini yang Uji kangen dari rumahnya dan yang tak bisa ia rasakan di tanah rantau.

Hanya saja, tetap ada yang terasa kurang. Kalau di Jakarta, mungkin Uji bisa ber-Hari Raya sama pacarnya. Adam bilang, karena kebijakan PSBB, ia tidak bisa pulang ke Surabaya. Ia salat id sama teman-teman kos. Mereka berdua *video call* lagi, spesial Lebaran. Pemuda itu tampak lebih tampan dan bersahaja dengan baju koko putih gading. *Pacarku cakep juga.*

"*Minal aidin wal faidzin, Dam. Maafin salah-salahku ke kamu,*" kata Uji, sadar kesalahannya banyak. Terlalu mendominasi percakapan saat mereka telepon, misalnya. Atau mengganggu Adam padahal cowok itu sedang sibuk bekerja di sana.

"*Aku juga minta maaf ya, Ji,*" balas Adam. "*Salahku ke kamu banyak banget.*"

"Iya, aku maafin. Meskipun kayaknya kamu nggak ada salah apa-apa, sih. Hehehe."

Adam tampak tersenyum kecut di sana. "*Sebenarnya... ada sih.*"

Bapak berteriak-teriak memanggil Uji. Piring anak gadisnya itu masih utuh, padahal yang lain sudah makan. "Ji, Puji! Kamu diet toh? Kok nggak makan?" Tidak ada sahutan. "Ris, adikmu mana?"

Paris yang sedang asyik telepon pacarnya di Bandung hanya

mengangkat bahu. Acara kencan virtualnya terpaksa dihentikan karena Bapak menyuruhnya mencari Uji. Dicari ke rumah Bu Susilo dan tetangga lain, tidak ada. Paris sudah hampir menyeret Piero untuk sama-sama cari naik motor ke arah kota. Namun, si bungsu bilang ada suara aneh di belakang rumah. Seperti hantu merintih. "Jangan-jangan itu mbak kunti. Aku takut, Mas," kata Piero.

"Kamu sama hantu di rumah sendiri kok takut, Ro, Ro..." Paris berdecak. Ia membawa senter dan Piero mengekorinya menuju sumber suara. Piero bernapas lega saat tahu ternyata sosok itu bukan mbak kunti, melainkan mbaknya sendiri. "Puji, kamu ngapain di situ?!" seru Paris khawatir.

Belakang rumah mereka berbatasan langsung dengan lahan kosong dan menyambung ke sawah ladang. Tempat yang cocok untuk menyendiri. Uji melindungi matanya yang kesilauan kena sorot senter Paris. Ia juga tak ingin saudaranya melihat wajahnya yang sembab habis menangis. Kekuatan Paris dan Piero cukup untuk menyeret Uji kembali ke dalam rumah. Bapak dan Ibu terlihat cemas, tapi Uji menolak ditanya-tanya dan langsung masuk ke kamar. Lantas merenungkan obrolannya dengan Adam lewat *video call* tadi siang. Telepon yang seharusnya berakhir manis itu justru berujung petaka.

Semua bermula dari pengakuan sekonyong-konyong Adam. Ia bilang, ada wanita lain yang membuatnya nyaman. Teman sekantor yang sama-sama datang dari Surabaya. Adam langsung klik sama cewek bernama Hawa itu. *Tuh, namanya aja udah klop banget*, batin Uji. Tapi Adam menegaskan bahwa dirinya dan Hawa masih teman. *Masih ya.*

"Kenapa kamu bilang ini ke aku, Dam?" tanya Uji. Ia belum pernah tahu ada orang yang dengan sukarela mengaku pada pa-

sangannya bahwa dirinya selingkuh. Biasanya kan ada acara labrak-melabrak dulu, bikin drama *spill* di medsos, atau berlagak mengintai ala detektif kayak acara-acara TV awal 2000-an.

"Aku... ngerasa harus bilang aja. Ada yang ngasih tahu bahwa... aku harus bilang. Sekalian ini momen yang pas buat minta maaf."

"Udah berapa lama deketnya?"

Adam menjelaskan, mereka sudah dekat sejak awal masuk kantor baru. Cuma mereka baru benar-benar intens setelah Uji pulang ke Dieng. Adam sih mengakuinya begitu. "Aku yang salah karena nggak bilang ke kamu dari awal. Aku nggak bisa LDR, Ji. Aku butuh orang yang secara fisik deket sama aku."

Uji tersekat. "Terus... kamu mau gimana? Kita udahan?"

"Kamu mau kita udahan?"

"Lho, aku tanya kamu, Dam."

"Nggak, maksudku... Kenapa kamu tiba-tiba berkesimpulan bahwa udahan adalah solusi? Kamu nggak marah, gitu? Ngamuk kek, marahin aku kek."

"Ini Lebaran, Dam. Masa iya aku marah-marah?"

"Ji, aku bilang ini karena masih peduli sama kamu. Tapi kok kamu kayak nggak peduli gini sama aku?" sembur Adam. Malah dia yang terdengar kesal.

Kalau memberi saran percintaan, Uji tanpa segan maju paling depan. Begitu dijalani sendiri, ternyata tidak semudah memberikan konsultasi ke orang lain. Menurut Uji pribadi, ia bukannya cuek. Memang ia tidak bisa marah saja. Buat apa marah kalau sasarannya nun jauh di sana? Mau digampar pun tak ada efeknya. Setelah telepon ditutup, mana Uji tahu Adam bakal telepon mesra-mesraan sama Hawa atau tidak.

"Kamu masih ingat, nggak, pertanyaanku di warteg?" tanya Adam kemudian. "Aku jujur sekarang, itu bukan buat naskah. Itu

tentang aku sama kamu. Waktu kita masih sebatas teman, aku ngerasa nyaman sama kamu. Tapi makin ke sini, aku rasa kita terlalu jauh, Ji. Mending aku jadi temanmu aja kalau gini.”

Teman.

Cewek-cewek di kampus boleh iri pada Uji yang gampang akrab sama cowok. Tapi apa mereka tahu bagaimana rasanya kalau semua cowok hanya mau berteman sama dia? Itu tidak enak. Uji butuh sesuatu yang lebih.

Adam tidak minta putus. Ia bilang masih ingin mencari solusi sama-sama dengan Uji. Tetap saja Uji menangis karena syok. Mungkin ini air mata pertamanya akibat cowok setelah bertahun-tahun. Setelah Edi.

Paris balik ke Bandung hari ini. Setelah sebulan lebih tinggal bersama, Uji bakal kangen banget sama kakaknya. ”Nanti kapan-kapan Mas ajak kamu main ke Bandung deh,” ujar Paris sebelum naik bus. Uji sengaja ikut Bapak mengantar Paris sampai terminal, mengawasi masnya sampai benar-benar meninggalkan gapura kota.

Sebenarnya Uji ingin kembali ke Jakarta, apalagi setelah kata-kata Adam tempo hari. Pemuda itu butuh orang yang dekat secara fisik. Maka Uji harus mengalah. Mungkin balik ke Jakarta adalah solusi tepat bagi mereka berdua.

Tapi SIKM kampret. Gara-gara itu doang Uji tak bisa menerobos masuk ibu kota. Berdasarkan info dari Sunny, biasanya orang dapat SIKM karena rekomendasi perusahaan. Rekomendasi yang menyatakan bahwa orang ini memang harus kembali untuk bekerja. Julian sama Boshi mana bisa bikin begitu?

Bos : Yaelah, apa gunanya dulu kita kerja di media? Ntar kami tanyain deh sama anak-anak Megapol. Content writer kan pasti punya link ke pemda.

Jul : Lo serius mau balik ke sini, Ji? Nggak usah juga nggak pa-pa, kerjaan lo oke kok.

Tadinya memang oke. Namun, akibat perdebatan dengan Adam pada Lebaran kemarin, *mood* Uji sering berantakan dan itu mengganggu produktivitasnya. Kalau suntuk sedikit saja, ia melipir. Kadang Uji hanya mengendarai motor naik-turun jalan aspal pegunungan. Lalu iseng melihat Edi beraktivitas di sawah, sampai cowok itu *kege-eran*. Sese kali ia ikut Bapak jualan ayam di dekat pasar. Uji masih menerima pesanan desain dari para tetangga. Memiliki banyak kegiatan lumayan membantunya mengalihkan pikiran dari Adam.

Sialnya, itu semua mengalihkan pikiran Uji dari MercusuArt juga.

"Uji, Kak Sofia tanya. Lo belum upload postingan hari ini?" tanya Boshi via telepon.

"Hari ini ada postingan? Kirain kemarin udah."

"Yang kemarin itu pun harusnya lo upload sehari sebelumnya," lanjut Boshi. "Ada kendala, Ji?"

"Hmm... belakangan jaringan internet di sini lagi susah nih," Uji beralasan.

"Gimana kalau lo tukeran job desc sama Panjul? Biar dia yang ngurusin feed di sini, lo yang desain. Ntar share lewat Drive," usul Boshi.

Uji setuju saja. Masalahnya, eksekusi setelah itu pun tak sesuai rencana. Karena beban tugas rumah bejibun, Uji keburu capek duluan dan akhirnya terlalu malas menghadap layar laptop. Lagi pula ia tak punya alat selengkap Julian dan Boshi. Beberapa hari kemudian, giliran Julian yang meneleponnya. Panik.

"Ji, dosen tamu gue udah nanyain! Lo belum selesai?"

"Udah, tapi belum gue *save*, rumah gue mati lampu. Laptop posisi nggak pake baterai."

"Waduh. Ya udah, gue aja yang kerjain. Kirim *brief*-nya ke gue. Sekarang."

Dalam seminggu, mungkin hanya dua-tiga hari Uji waras dan rajin. Selebihnya pasti ada saja masalah sampai Boshi dan Julian menghubunginya. Mulai dari tanya baik-baik sampai logat Boshi keluar semua. Uji kaget karena anak itu jarang marah padanya.

Tiba-tiba semua orang berbalik memungguni Uji. Ia sadar dirinya tidak becus sebagai pacar maupun rekan kerja. Malam itu, ia kembali merenung di belakang rumah sambil menatap bulan pertengahan Juni yang begitu bulat, mengingatkannya pada lampu mercusuar. Uji belum pernah bilang alasannya mengusulkan nama itu untuk usaha bersama teman-teman. Bukan cuma karena filosofinya yang dalam.

Adam. Dialah yang membuat Uji mengagumi objek penerang di tepi laut itu.

Uji merekam pesan suara ke pacarnya. Menceritakan tentang MercusuArt. Tentang novel Adam. Menunjukkan betapa penting kehadiran Adam dalam kehidupannya pada usia 25 tahun. Uji mengakhiri *podcast* dadakan itu dengan melantunkan sepotong lagu berjudul sama dari Kunto Aji. *Sampai nanti, sampai kita bertemu kembali.*

Ya, sampai ketemu lagi. Mungkin tidak di Jakarta. Mungkin di tempat lain. Uji yakin, jodoh itu seperti gunung. Takkan lari bila dikejar.

"Guys," Uji memulai pesan suara yang lain. Kali ini untuk se-pasang cowok kampret kesayangannya. "Gue minta maaf karena nggak bisa jadi teman kerja yang baik. Harusnya gue sadar kapa-

sitas dan kompetensi gue. Sumpah, gue minta maaf. Kalian boleh marah sama gue, gue ikhlas. Gue juga ikhlas kalau kalian nggak mau temenan sama gue lagi.”

Ia menghela napas. *Aku ingin berhenti.*

”Gue pamit mundur dari MercusuArt, ya.”

Uji has left group.

”Mirzani?”

Edi tersenyum bangga saat memperlihatkan toko sayur *online*-nya pada Uji. Namanya mirip artis ibu kota sensasional. ”Ini singkatan, Ji. Dari namaku, Edi Mirza, sama tani. Mirza Tani. *Apik tho?*”

”Iya deh, iya...” Uji mengangguk-angguk tak terkesan.

”Nah, sekarang aku pengen minta bantuanmu, Ji,” lanjut Edi. ”Kayak yang kamu bikin buat orang-orang. Jangan khawatir, aku nggak bakal minta harga teman.”

”Butuh apa aja?” tanya Uji, bersiap mencatat di *notes* ponsel.

”Logo aja. Sama mungkin bantu-bantuin di medsos buat promosi. Kamu masih pegang medsos di kerjaanmu dari Jakarta, kan?”

Uji melengos. ”Udah nggak. Sekarang aku *full* kerja buat di sini.”

”Berarti kamu bakal tinggal di sini seterusnya?” Edi makin semringah. ”Wah, kamu pengen bareng sama aku terus, ya? Ayo, jadilah kita kawin dan bertani bersama sampai tua!”

”Nggak harus sama kamu juga,” ledek Uji. ”Aku pengen dapet cowok kota, terus aku boyong ke sini.”

”Halah, anak desa aja pada rebutan mau ke kota, Ji. Mana ada anak kota mau hijrah ke desa, apalagi ikut ceweknya?” Edi mencibir.

”Kenapa? Kamu jangan meremehkan perempuan gitu ya, Ed!”

Lalu terjadilah adegan bak film roman India. Uji dan Edi berkejar-kejaran di sawah, melompati sayur-mayur dengan riang gembira. Edi boleh menyebalkan sebagai gebetan. Namun, dia masih menyenangkan sebagai teman. *Iya, berteman saja dulu.*

DigitalPublishing/KG-2/SC

36

Blokir

Bersyukurlah kalian yang masih punya pekerjaan di tengah pandemi ini. Banyak orang yang tidak seberuntung itu.

HATI Sunny mencelus membaca *tweet* yang muncul di linimasa. Bukannya ia tidak bersyukur. Rasa syukur tiap orang beda-beda. Orang lain bisa bersyukur masih punya pekerjaan walau gaji dipotong. Namun, pemotongan gaji bukanlah alasan Sunny memutuskan *resign* saat ini.

Dengan mantap, Sunny membawa surat pengunduran diri beramplop putih ke meja kerja atasannya. Firstian. Pria itu terkesiap menyadari kedatangan Sunny, takut kepergok sedang melihat foto-foto tak senonoh dari selingkuhannya yang baru. Namun, Sunny sudah tidak peduli. Ia bahkan tak merasakan apa-apa ketika men-

dapati Firstian bercumbu dengan anak magang di tangga darurat beberapa waktu lalu. Cuma kaget sebentar.

"Saya mau kasih surat ini, Pak." Sunny berujar seraya menyodorkan amplop tersebut. Firstian membukanya dan sedikit terkejut, meski sudah dengar desas-desus bahwa Sunny akan pergi.

"Kamu serius mau *resign*? Di tengah *project* kita yang masih jalan?"

"*Term project* itu hanya selama triwulan kedua. Per 30 Juni besok, saya pastikan semua tugas saya selesai dan tidak ada tanggungan lagi," sahut Sunny yakin.

Firstian tahu ia sudah tidak bisa menahan perempuan satu ini. Baik sebagai karyawan maupun sebagai simpanan. Tak satu pun dari mereka mendeklarasikan putus, tetapi jarak yang merenggang sudah menunjukkan semuanya. *Resign* adalah cara Sunny mengukuhkan kata putus. "Oke. Kasih juga surat yang sama ke personalia," ujar Firstian akhirnya.

Sunny mengangguk sopan dan berbalik. Namun, pesonanya lagi-lagi membuat Firstian kembali memanggil namanya. "Aku cuma penasaran, habis ini kamu mau lanjut ke mana? Ke perusahaan papa atau mamamu?"

Gampangnya begitu. Namun, Sunny bukan orang yang suka mengambil pilihan mudah. Ia selalu memilih sesuatu yang rumit. Kuliah di luar keinginan orangtua. Meniti karier di luar perusahaan orangtua. Memilih pasangan yang sudah punya istri. Ia mendengus. Cuma satu pilihan itu yang bodoh banget. Yang lainnya tak pernah ia sesali.

Semoga pilihan selanjutnya juga tak disesalnya.

Sepulang kantor, Sunny mengarahkan mobil ke apartemen Kalibata. Lantas naik ke unit yang sudah diberitahu Julian lewat *chat*. Ya, Julian. Boshi tak menggubris satu pun pesannya, sejak

berminggu-minggu lalu. Kebetulan, justru cowok berkacamata itu yang membukakan pintu.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Boshi.

"Julian ngundang."

Mau tidak mau, Boshi mempersilakan Sunny masuk. Ia mengira Julian ada urusan pribadi sama Sunny. Setiap temannya itu bawa tamu perempuan ke apartemen mereka, Boshi selalu sadar diri untuk tidak mengganggu dan pergi sebentar. Namun, Julian mencegahnya kali ini.

"Lo jangan mikir aneh-aneh, Bos. Sunny gue minta ke sini buat rapat."

"Rapat apa?"

"Rapat MercusuArt. Dia bakal gantiin Uji sementara."

Naruto-Sasuke-Sakura. Eren-Mikasa-Armin. Gintoki-Shinpachi-Kagura. Dari deretan manga dan anime yang dikonsumsi sejak remaja, Boshi mengamati ada pola yang hampir sama. Tim yang kuat dan solid terdiri atas tiga anggota. Entah kenapa.

MercusuArt, yang sempat biarpet karena satu jaringan listriknya terlalu jauh di Dieng, akhirnya kembali beroperasi. Walau belum resmi *resign* dari kantor, Sunny sudah membantu tugas yang seharusnya ditangani Uji. Dia bahkan rela tak dapat keuntungan bulan Juni. Lain cerita kalau kerjanya berlanjut sampai bulan depan, saat ia sudah jadi pengangguran.

"*Thanks* banget, Ny. Gue nggak tahu kalau nggak ada lo, mau ditaruh di mana muka gue sama klien langganan gue itu," ujar Julian lega. "Betewe, kapan lo terakhir *chat* sama Uji?"

"Udah agak lama sih, pas bulan puasa kemarin," sahut Sunny sambil mengingat-ingat. "Ngomongin soal Adam. Kayaknya mereka ada masalah."

Boshi berusaha mengikuti obrolan Julian dan Sunny tentang pacar Uji itu, tetapi susah nyambung. Sepertinya ia ketinggalan informasi terlalu banyak. "Gue pengen yang manis dan dingin di minimarket," putusnya seraya bangkit berdiri. "Mau gue beliin juga?"

"Nggak. Gue aja yang turun," tukas Julian, ikut berdiri. "Tapi sori kalau agak lama ya, soalnya mau sekalian nemuin orang di bawah. Lima belas menit deh."

Sebagian alasan itu benar. Namun di sisi lain, Julian juga ingin memberi ruang agar Boshi bisa berdua saja dengan Sunny. Situasi itu justru membuat Boshi tidak nyaman. Ia pikir aksi mengabaikan Sunny dalam jangka waktu lama akan membuat keadaan kembali normal.

"Boshi."

"Hm?"

"Bintang."

Si empunya nama tersekat. "Jangan."

"Kenapa?"

"Ntar gue..." Diam sejenak. "Nggak mau temenan sama lo lagi."

Sunny tertawa ringan, gemas melihat cowok yang kadang bisa menjadi dedek lucu ini. "Iya, maaf. Harusnya kamu langsung bilang waktu itu, habis kita keliling bareng," ujarnya.

"*I know*. Tolong jangan ingetin momen itu lagi."

Senyum Sunny memudar bagai gerhana matahari. "Kenapa kamu ngejauhin aku?"

Ini pertanyaan yang paling Boshi takutkan. Sebab, ia tahu Sunny takkan segan menanyakan apa pun yang menurutnya butuh dijelaskan. Dan cara Sunny bertanya membuat siapa pun ingin menjawab jujur, sebagaimana Boshi akhirnya membeberkan identitas aslinya sesuai KTP. Kalau Sunny *scammer*, habislah Boshi.

"Gue nggak ngejauhin. Emang kita nggak pernah dekat."

Giliran Sunny yang tersekat. "Bener kata Uji, kamu nggak pernah baper sama cewek. Kamu nggak pernah punya perasaan sama manusia betulan," tuturnya bermaksud bercanda. Namun, Boshi mengartikannya lain. Sunny lupa bahwa cowok itu punya darah etnis yang bisa membalas bacot orang lain dengan kata-kata tajam dan menohok.

"Seenggaknya, gue nggak pernah terpikir buat jadi selingkuhan."

Bila diibaratkan mesin EKG, garis Sunny sekarang sudah lurus. Nyawanya serasa keluar meninggalkan tubuh. "T-Tahu dari mana kalau aku—"

"Semua orang juga langsung tahu begitu lihat gelagat lo pas jalan sama om-om itu," potong Boshi menghakimi. "Gue emang nggak punya pengalaman kayak orang normal. Tapi gue nggak butuh, udah banyak *case* lain yang bisa dilihat."

Sunny ingin membalas, tetapi Boshi terus berbicara hingga kacamatanya berembun.

"Gue tahu, lo cuma mau jadiin gue selingan. Hanya karena kita punya banyak kesamaan. *Nope*. Kita nggak sama. *You are the sun and I'm just a little star. Am I wrong?*"

Gadis itu mengulum bibir. Bukan begitu konsepnya. Bukan Boshi yang harus merasa kerdil. Justru Sunny-lah yang patut merasa kecil. Nilainya sudah jatuh dengan menjadi wanita simpanan om-om atas kemauannya sendiri. Kini, pemuda itu menutup pintu, memblokade akses. Ia tak bisa apa-apa lagi. "*No*," sahutnya ciut.

Julian kembali dari minimarket dan merasakan atmosfer apartemen jadi sedingin bintang mati. Baik Sunny maupun Boshi cuma bicara seperlunya selama bekerja hari itu. Menjelang petang, Sunny pamit pulang. Julian menyuruh Boshi mengantarnya sampai parkir, tetapi Sunny sendiri menolak.

Malamnya, Boshi beli makan di bawah dan tanpa sadar memakai sandal jepit hitam yang bukan miliknya. Punya Julian juga bukan. *Masa tadi Sunny ke sini pakai sandal?*

Tunggu. Ia baru ingat. Ini sandalnya sendiri, yang belum pernah dipakainya sama sekali karena dipinjamkan ke gadis itu.

Waktu Julian turun tadi...

Tak sulit menemukan orang yang janji dengannya. Gadis berambut model Dora dan sedang asyik makan di warung nasi goreng kambing. "Nov."

"Hei!" Gadis itu menurunkan maskernya sampai dagu. "Makan sekalian yuk, Ian."

Julian duduk di depan cewek itu setelah memesan nasi goreng. "Dibilangin jangan panggil Ian. Gue udah nggak kebiasa dipanggil kek gitu," gerutunya.

"Haish, males gue ganti-ganti," balas gadis bernama Novita itu dengan cuek. "Betewe, kok lo nanyain soal transportasi ke Dieng? Emang klien yang jualan tiket murah itu aktif lagi?"

"Nggak. Gue emang mau pergi ke sana," jelas Julian. "Urusan pribadi."

Novita mengulum senyum. "Urusan pribadi... Bilang aja urusan cewek."

"Iya. Teman cewek. Lo inget, nggak, waktu kita main ke Gancit terus gue kasih tahu ada cewek rambut pendek kayak cowok? Nah, teman gue yang itu. Rumahnya di sana," beber Julian.

"Terus lo mau main ke rumahnya?"

Julian mengangguk. Sebenarnya bukan buat main. Ia ingin ketemu Uji dan menyelesaikan masalah MercusuArt. Lewat ponsel susah. Uji keluar dari WAG. Julian tak tahu apa dosanya sampai

nomornya pun diblokir. Nomor Boshi juga. Medsos mereka diblokir. Entah kalau Sunny. Julian sudah minta tolong pada gadis mentari itu untuk menjangkau Uji. "Emang cewek tuh gitu ya. Nggak pacar, nggak teman, kalau ada masalah langsung *block*," keluhnya bete.

"Heh, tolong berkaca pada diri Anda sendiri." Novita menyentil hidung bangir cowok itu. "Lo bukan blokir nomor lagi, tapi blokir kehidupan lo dari saudara-saudara sendiri. Coba kalau kita nggak kebetulan *match* di Tinder, mana mungkin lo nyolek gue?"

"Itu... beda cerita."

Novita mengirimkan detail transportasi menuju Dieng lewat WA. Bisa naik kereta, turun di Purwokerto, lalu lanjut naik bus. Atau turun di Semarang, lanjut naik bus. "Tapi kereta nggak selalu ada tiap hari gara-gara pandemi. Mending naik bus aja langsung. Ada Dieng Indah dari Lebak Bulus, berangkat jam lima sore dari sini. Nyampe terminal sana jam tiga pagi."

"Tiga pagi?!" Julian nyaris keselek daging kambing. "Gimana mau ke penginapannya kalau subuh begitu?"

"Ada taksi kok. Atau paling enak, teman lo aja suruh jemput di terminal," usul Novita. "Duh, kalau ngomongin beginian, gue jadi kangen jalan-jalan lagi, cuy. Tapi mau mendaki juga nggak bisa, masih tutup."

"Bahagia banget lo jadi *tour guide*," Julian berseloroh. "Tapi kalau lagi sepi tur begini, pemasukan lo gimana?"

"Banyak jalan menuju Roma. Kebetulan gue punya koneksi di pemprov, bekas dulu gue *probation* wartawan enam bulan. Tadinya gue sering kontak setiap mau bawa wisatawan ke sini. Sekarang gue bantu-bantu buat menjembatani orang yang butuh SIKM," terangnya.

"Serius lo bisa bantuin, Nov?" tanya Julian antusias. "Kayaknya gue butuh, nih."

"Lo kayaknya nggak usah, Ian. Kan e-KTP lo Jakarta."

"Bukan buat gue."

Boshi penasaran judul lagu yang dimainkan berdentum-dentum di bus. Kata kernet, ini lagu yang baru banget rilis dari orkes populer di kalangan sopir bus malam. "Oh, DJ Kentrung... Asik, nih," ujar Boshi girang, lantas mencari lirik lagu tersebut.

"Lo sehat, Bos?" tukas Julian setengah mengantuk.

"*Apa salahkuuu...? Apa dosakuuu...?*"

Mungkin karena pandemi, penumpang bus ini cuma sedikit. Orang lain tampak tidak terganggu dengan senandung Boshi. Ya iyalah, suaranya serak-serak merdu begitu. Malah berasa dengar kontestan *Indonesian Idol live*. Yang Julian heran, preferensi musik Boshi berubah drastis. Ia lebih suka dengar lagu Melayu total dan dangdut koplo ajep-ajep, tak lagi berkiblat ke J-pop. Entah ada trauma apa dia dengan genre musik kultusannya itu.

Sepertinya ada hubungannya dengan Sunny.

"*Kau yang slalu kupuja-pujaaa...*"

Mereka tiba di kota tujuan menjelang subuh. Julian minta turun di alun-alun, sesuai petunjuk Novita. Lalu mencari taksi yang masih mangkal. Setelah terguncang-guncang di bus, kini Julian harus menahan muntah selama perjalanan ke Dieng Atas. Malu sama Boshi yang santai-santai saja. "Pak, kalau kita berhenti ngopi dulu, argonya jalan?" tanya Boshi.

"Bisa diatur, Mas. Kalau mau berhenti, ayo."

Julian mengernyit melihat suasana warkop yang lumayan ramai. Benar kata Uji. Seperti tidak terjadi apa-apa di sini. Atau penduduk ibu kota saja yang terlalu paranoid? "Dari mana, Mas?" Pemilik warung bertanya sembari menyiapkan dua gelas kopi susu dan satu cangkir kopi hitam untuk sopir taksi.

"Jakarta."

"*Lhe, podo koyok Puji kae* (Lho, sama kayak Puji tuh)." Seorang pemuda di antara gerombolan tersebut berceletuk. Telinga Julian dan Boshi langsung awas karena mendengar nama familier itu. Pemuda tadi, yang bertubuh subur, menghampiri mereka.

"Masnya kenal Puji?" tanya Julian. "Kami temannya."

"Oh, kalau saya calonnya," ujar pemuda itu mengulurkan tangan, mengajak salaman. "Saya Edi Mirza bin Susilo."

DigitalPublishing/KG-2/SC

37

Naik Gunung

*Kalau kubilang Mei, aku kelihatan tak sabar
Kalau besok Juni, jelas kamu masih sibuk*

SUDAH lama Uji tak menikmati lagu K-pop, gara-gara Bapak *nyetel* dangdut terus di rumah. Ia sendiri memilih lagu-lagu galau di YouTube. Bulan Juni memang belum habis, tapi ia harus segera keluar dari kubangan kegalauan. Uji baru menemukan *single* Heize *ft.* Dean saat mencari musik rekomendasi. Ia tak begitu paham bahasa Korea, tapi waktu baca terjemahannya... *Kok jadi ingat seseorang, ya?*

"Puji!" Edi memanggil saat Uji duduk-duduk di teras. "Ke rumahku, yuk!"

"Bulik minta dibantuin masak lagi?" tanya Uji. Kalau Bu Susilo

yang minta, baru ia akan berangkat. Uji sadar mungkin beliau sedang menginisiasinya jadi mantu. Ia sendiri tak merasa risi dibegitukan. Kalau memang akhirnya berjodoh sama Edi, mau bagaimana lagi? Lari sejauh apa pun juga pasti bakal ketemu.

Namun, sebetulnya Uji tidak ingin putus dari Adam. Cuma putus kontak.

"Ada cowok dari Jakarta nyari kamu."

Uji sontak berdiri sampai *earphone*-nya copot. Jangan-jangan itu Adam. Lalu ia sadar bahwa informannya Edi. "Apaan sih, Ed? Nggak lucu!" keluhnya, kembali duduk. Bokongnya baru saja menyentuh alas kursi lagi saat Edi menarik tangannya. Gandengan tiba-tiba ini mengingatkan Uji pada stasiun MRT. Seperti tersengat listrik, Uji mengentakkan tangan. "Ed! Nggak usah ditarik-tarik, aku bisa jalan sendiri."

Uji belum sarapan, jadi alangkah bagusya kalau ada sesuatu yang bisa dimakan di rumah Bu Susilo nanti. Ia butuh tenaga untuk menghadapi Adam. Tapi buat apa cowok itu jauh-jauh kemari? Kalau ada yang mau dibicarakan, lewat *chat* atau telepon kan bisa.

Ternyata bukan Adam yang datang. Uji mengenali dua pasang *sneakers* di depan teras rumah Edi. Jujur saja, ia tak pernah memperhatikan sepatu pacarnya. Malah lebih hafal sepatu yang biasa tergeletak di apartemen sarang jantan. Kedua penghuninya itu sekarang ada di sini, di meja makan Bu Susilo.

"Tadi rencananya kami mau nginap dulu di *homestay*, baru tanya-tanya warga sekitar, rumah Puji Mada Sera di mana," Julian menjelaskan. Uji geleng-geleng. Rencana yang terlalu sembrono. Dieng isinya bukan cuma satu kompleks. Uji pun bukan biduan populer sampai orang satu kabupaten mengenalnya.

"Kalian rencananya sampai kapan di sini? Mau nginap di mana?"

"Semingguanlah. Nginap di *homestay* gue, Rumah Bintang," jawab Boshi bangga.

"Itu masih naik lagi sih, tapi ndak terlalu jauh." Bu Susilo menimpali sambil membawa tambahan lauk. "Makan yang banyak, Mas. Pasti capek habis perjalanan jauh."

Sementara Edi diam saja, masih terkagum-kagum pada penampilan teman-teman Uji. Yang satu cocok jadi pemeran pengganti Nicholas Saputra, satunya lagi... biasa saja sih. Tapi masih kelihatan lebih rapi dan bersih daripada Edi si jamet. Bu Susilo bertemu pandang dengan putranya sekilas. *Pantesan Puji nggak nyantol sama kamu, Ed.*

Julian ingin istirahat di penginapan, tetapi Boshi usul supaya mereka mampir dulu ke tempat Uji. Mumpung sudah ketemu orangnya. Mereka berpamitan pada Bu Susilo dan hendak memberi uang sebagai ganti sudah dikasih sarapan dan disemprot disinfektan sekujur tubuh tadi. Bu Susilo menolak.

Di rumah, Bapak tampak bersiap berangkat jualan. Lantas terkejut melihat anak gadisnya bawa-bawa dua cowok cakep. Mana yang satunya ia kenal pula. "Lho, Judika?!"

"Julian, Om." Cowok itu mengoreksi sembari salim ke Bapak.

"Saya Boshi, Om," cowok satunya mengikuti. Bapak berasa disalimi Paris dan Piero.

"Kalian udah sarapan? Mau makan ayam? Ambil aja satu-satu, Jukian, Boshi," Bapak menawarkan.

"Bukan Jukian, Om. Julian. Pakai L." Julian ingin menangis karena nama Boshi langsung benar, kenapa namanya salah terus?

"Nggak apa-apa toh. Daripada kamu *tak* panggil Julid? Hahaha!"

Ibu dan Piero ikut keluar ke teras karena mendengar ramai-

ramai. Mereka beramah-tamah sebentar. Lalu Bapak betul-betul berangkat. Ibu menyuguhkan kudapan dan masuk rumah lagi, menikmati hari-hari awal pensiunnya. Sedangkan Piero keluar sama teman-teman mumpung libur sekolah. Tinggallah mereka bertiga di teras.

"Uji, gue minta maaf ya," ujar Boshi. "Gue udah marah-marah sama lo kapan lalu itu. Sumpah, gue tercengang pas dengerin *voice note* dan lo keluar dari grup."

"Iya nih, Ji. Lo kenapa sih hobi banget nge-*kick* diri sendiri?" imbuh Julian bete. "Sampe harus didatengin ke sini, baru lo mau ngomong sama gue, sama Boshi."

Sejak dulu, Uji sulit mempertahankan pertemanannya tetap langgeng karena memang sifatnya yang malas repot. Kalau berselesih paham, ya sudah. Hilang kontak. Cari kawan baru. Belum pernah ada temannya, apalagi laki-laki, yang mau susah-susah datang sejauh ini hanya untuk bicara dengannya lagi. Mata Uji berkaca-kaca dan bibirnya manyun. Tuhan terlalu baik memberinya dua teman kampret macam Julian dan Boshi.

WFH bukan lagi *Work From Home*, melainkan *Work From Himalayas*. Yah, meskipun ini cuma Dataran Tinggi Dieng. Julian baru bangun dan menikmati udara dingin pegunungan sambil *ngulet* di teras penginapan. Ini suasana yang ia idam-idamkan. Peregangannya terhenti saat Uji datang untuk bekerja.

Kedua cowok itu tetap membawa pekerjaan karena tujuan mereka kan menjemput personil ketiga. Mereka sepakat untuk mengadakan pertemuan terkait MercusuArt di Rumah Bintang. Pemilik penginapan memperbolehkan ketiganya pakai teras buat tempat kerja darurat. Bahkan memberi suguhan buah yang bikin

Boshi bingung. "Ini apa? Pepaya?"

"Namanya carica, semacam pepaya gunung gitu. Khas daerah sini," jelas Uji.

"Ya Allah, Ji." Julian tersenyum menikmati buah itu sambil mengedarkan pandangan. "Pantesan lo betah banget di sini, nggak mau balik ke Jakarta. Di sini enak, seger, dingin."

"Makanya dia nggak mandi pagi," ejek Boshi.

"Kadang di atas sana sampe ada salju lho, *guys*," ungkap Uji. "Kali aja kalian mau naik."

"Yah, tahu gitu gue bawa tenda kemarin," sesal Julian. Habisnya, Novita bilang belum ada pendaki yang boleh naik. "Atau ada tempat penyewaan tenda nggak, ya?"

"Heh, kita ke sini bukan buat liburan, Panjul!" Boshi mengingatkan. "Uji, ini *plan* kita buat bulan depan. Udah diberesin semua sama Sunny. Lo tinggal eksekusi."

Dan mulailah mereka diskusi sepagian. Uji lama tidak berkutat dengan kesibukan bareng rekan-rekannya seperti ini. Biasanya ia kerja sendirian di kamar, bisa nonton drama Korea sebentar kalau bosan. Tak perlu juga berpikir muluk-muluk bikin desain buat pelanggannya di desa ini. Pokoknya kelihatan menarik dan mencolok mata saja.

"Ini instansi teman kos gue yang Mbak Esa, ya?" tanya Uji gembira saat melihat *deck* buatan Sunny. "Astaga, akhirnya bisa kalian tembus juga!"

"Iya, mereka mau pake jasa kita tiga bulan ke depan," sahut Boshi. "Makanya lo jangan lari mulu. Nggak kasihan sama teman-teman lo yang udah kerja keras gini?"

"Gue di sini juga kerja keras ya!" Uji memamerkan pamflet 3M mencegah corona. "Kalian pas baru nyampe sini pasti dapet ini, kan? Ini gue yang bikin! Warung Bu Bambang dekat rumah, span-

duknya gue yang bikin. Baliho Pak RW pinggir jalan gede itu, gue yang bikin. Semua *by* Park Wooji!” katanya bangga.

”Betewe, Ji, gue udah ada solusi biar lo bisa balik ke Jakarta,” Julian menimpali, teringat Uji pernah tanya soal SIKM sebulan lalu. ”Kalau mau, bisa gue mintain ke teman gue.”

”Teman, ya?” Boshi menyeringai. ”Tahu nggak Ji, ’teman’ Julian itu *syantiiiik* banget kayak Gal Gadot. Tapi rambutnya pendek ngebob gitu sih. Gue pernah lihat waktu mereka ketemuan di bawah apartemen, tapi nggak mau ganggu orang kencan, jadi gue balik kanan.”

Mungkin cewek yang sama dengan yang Uji lihat di *food court* kala itu.

”Hah, kapan lo lihat gue sama Novita?”

Oooh, namanya Novita.

”Dam, kalau aku balik ke Jakarta, menurutmu gimana?” Uji berbaring dengan ponsel tepat di depan wajah, sedang *vidcall* sama Adam. Pemuda itu pun tampak berbaring di kasur.

”Kamu bilang udah nggak bisa balik.”

”Tadinya. Tapi teman-temanku yang di MercusuArt dateng ke sini,” lanjut Uji ceria. ”Mereka bilang kalau aku mau ke sana, bisa diurusin SIKM-nya. Menurutmu gimana?”

”Teman-temanmu ke sana?” Pikiran Adam tertuju pada si teman tampan.

Uji bercerita soal tujuan anak-anak datang. Ia harus cerita sejelas-jelasnya supaya mas pacar tidak curiga. Tetap saja Adam kurang nyaman. Apalagi ia sadar, dirinya tak cukup punya keberanian dan niat untuk mendatangi Uji ketika ada masalah. Kalah dibandingkan teman-teman Uji.

"Ji, kenapa kamu nggak minta aku datang ke sana? Kamu cuma bingungin cara supaya bisa ke sini tapi nggak kepikiran supaya aku ke sana datengin kamu."

"Soalnya aku tahu kamu sibuk. Lagian mereka ke sini bukan karena aku minta."

Enaknya telepon video, Uji bisa tahu ekspresi Adam. Pemuda itu tersenyum datar. Jelas tidak senang. Uji bingung, apa lagi kesalahannya? Apakah tidak meminta Adam datang ke sini adalah kesalahan? Tapi kemarin Adam sewot waktu dikirimkan undangan mainan. Padahal bisa dong Adam menganggap itu kode untuk datang. Sekalian melamar.

Astaga, aku masih 25 tahun! Lamaran apanya!?

"Besok kamu kerja, Dam? Nggak istirahat?" tanya Uji kemudian.

"Kerja." Diam sebentar. "Ji, aku kepikiran sesuatu. Biasanya... kalau orang LDR gini..." Jeda lagi. "Kamu... mau VCS, nggak?"

Uji pernah dengar istilah itu dari Edi yang anak TI. *Version Control System*. Edi memakai sistem itu bersama seniornya untuk mengembangkan perangkat lunak pertanian dan perkebunan secara kolaboratif. Buat apa Adam menyinggung soal bahasa pemrograman? "Aku nggak paham *software*, Dam."

Adam tertawa kagok. "Nggak jadi deh. Kamu bener-bener belum pernah LDR."

Uji mengernyit. Ia tanya kenapa Adam seperti mentertawakannya, tetapi pemuda itu terus mengelak dan pamit mau tidur, membiarkan Uji penasaran sendiri. Akibatnya Uji memutuskan untuk tanya ke Edi besok. Sayang, anak itu turun ke kota pagi-pagi sekali. Uji tak bisa menanti lama karena harus kerja.

Ternyata tidak harus menunggu Edi. Meski Uji yakin mereka juga tidak paham-paham amat soal *programming*, mata Julian dan

Boshi tampak benderang waktu Uji membahas singkatan itu. "Uji, serius lo nggak tahu VCS?" tanya Boshi pelan tapi panik.

"Nggaklah, kan gue anak DKV. Bukan TI."

"Adam minta itu ke lo?" Julian tampak khawatir. "Harusnya kalau nggak tahu, lo cari di Google. VCS itu *Video Call Sex*."

Malam Minggu, Adam menelepon lagi. Uji cuma menatap layar ponsel dengan takut. *Angkat nggak, ya?* Bagaimana kalau malam ini Adam minta sesuatu lagi seperti kapan hari itu?

"Puji, teman-temanmu udah nungguin di belakang lho," tegur Ibu.

Setelah lima hari bekerja keras, Boshi usul supaya mereka *outing* bareng akhir pekan ini, sebelum pulang ke Jakarta Senin pagi. Karena tidak bisa ke tempat wisata, mereka memilih bakar-bakar saja di dekat ladang belakang rumah. Untung Bapak punya alat pemanggang dari bisnis ikannya yang mangkrak.

Lumayan susah cari ikan segar karena ini gunung, jadi mereka bakar kentang, sosis, dan bakso saja. Ditambah mi ongglok tiga porsi yang dibeliakan Piero. Boshi dan Julian menyiapkan api dan tikar bambu di belakang. Uji masuk sebentar ke rumah mengambil soda. Telepon Adam sempat mendistraksi, tapi akhirnya Uji abaikan.

Maaf, Dam, aku lagi ada acara keluarga. Besok aja ya teleponnya.

"Aduh, Princess Uji lama sekali." Boshi mengipas-ngipas pemanggang dengan gemas. "Ampe gosong nih sosisnya."

"Lo aja yang terlalu emosi bakarnya, Bos," tukas Julian. Secara refleks dia bergeser demi memberi Uji tempat di tengah. Kini Uji

duduk diapit dua pemuda itu, persis posisi bangku mereka di kantor lama.

Mereka membeli cukup banyak bakso dan sosis, mungkin cukup untuk dibakar sampai subuh. Edi bilang mau bergabung agak malam kalau sempat, karena masih ada acara penyuluhan tani digital secara virtual bareng anak-anak muda sekabupaten. Uji pikir Julian dan Boshi bakal keberatan. "Nggak masalah. Teman lo, teman kita juga. Santuy aja," ujar Julian.

"Terus apa nih acaranya? Cuma bakar-bakar?" tanya Uji.

"*Nope.*" Boshi mengeluarkan beberapa kotak kartu dari *waist bag*. Ada Uno, kartu remi, dan kartu tak dikenal. "Yang ini kartu *truth or dare*. Mau main yang mana dulu, *minna-san?*"

DigitalPublishing/KG-2/SC

38

Ujian

TRUTH or dare. Jujur atau tantangan. Permainan yang selalu menyiksa urat malu. Terakhir kali Uji main ini pas kuliah. Ia ketiban *dare* dan harus dicoret-coret wajah serta bajunya sama anak-anak, lalu diarak keliling kampus macam ondel-ondel. Sejak itu Uji trauma.

"Hah, kayak gitu lo trauma?" tanya Julian, teringat masa kecilnya sendiri.

"Ya iyalah! Mana itu cat susah ilang. Rambut gue ijo berhari-hari!"

Boshi selesai mengocok kartu, lalu menjelaskan permainan bernama *rhythm game* dari Jepang. Tepuk paha sekali, tepuk tangan sekali, lalu jentik jari kanan-kiri, dan sebutkan nama serta nomor. "Misal Julian dua. Berarti lo harus ngomong Julian-Julian. Uji tiga, harus sebut Uji-Uji-Uji. Maksimal empat kali. Nyebutin namanya

harus sesuai ritme, kan namanya *rhythm game*.” Boshi memaparkan sambil memeragakan gerakan yang dimaksud. ”Boleh sebutin nama sendiri, tapi artinya kalian harus ngulang nyebut nama lagi sebelum lempar ke orang lain. Paham?”

Mereka perlu *trial* dua-tiga kali karena Julian dan Uji masih bingung. Setelah itu permainan dimulai. Yang salah sebut atau luput, harus mengambil kartu. Entah itu *truth or dare*, tergantung amal ibadah saja. Boshi kena pertama kali. Julian membacakan isi kartu Boshi. ”*Dare*. Nyanyikan lagu buat orang terakhir yang bikin lo patah hati. Dan nggak boleh lagu Jepang, Bos!” titahnya.

Boshi berpikir sebentar. Lagu apa, ya? Ia berdeham. ”*Sae ma ito, sae ma sude...*”

”Udah dibilangin jangan lagu Jepang!” Julian menoyor cowok *geek* itu.

”*Heh!* Itu bukan Jepang, itu Batak! Gue aduin bapak gue ya, biar lo dijadiin saksang!”

Lanjut. Giliran Julian yang kena. Ia menyerahkan kartunya untuk dibaca Uji. Mata gadis itu melebar. ”*Dare*. Sebutin semua nama mantan-mantan lo sambil dinyanyikan.”

”Hah, nyanyi juga? Nggak harus urut, kan?” Julian memilih lagu yang gampang saja. *Pelangi Pelangi*. ”Adella, Kamila, Sincletica, Shandra, Danisa, Maria, Intan, Andien, Sarah... eh, atau Zara, ya?” Ia berhenti menyanyi. ”Lupa gue. Sisanya lupa.”

”Novita,” Boshi menambahkan. ”Eh, belum mantan sih itu.”

Julian menyiramkan sisa kuah mi ongklok ke jaket Boshi.

Lanjut. Mereka kembali bertepuk tangan sesuai ritme, tetapi Uji kehilangan fokus karena pertanyaan barusan. Setengah hati ia mengambil kartu dan menyerahkannya ke Boshi. ”*Truth*. Sebutin nama orang yang jadi *your first kiss* dan kapan kejadiannyaaa! *Yabaaaiiii!*”

Sial, nggak ada pertanyaan yang lebih mutu, apa?! Uji berusaha keras tidak melirik kepada sang jawaban yang jelas-jelas duduk di sebelah kanannya.

Karena Uji tak kunjung menjawab, Boshi mulai bete. "Ish, nggak seru nih! Gue udah tahu jawabannya pasti Adam. Ya kan, Ji?"

"Nggak ada." Uji menggeleng mantap. "Gue belum pernah."

"*Nani?! Sama Adam belom?*" tanya Boshi kecele.

"Beloom! Gue belum nemu momen yang tepat," tukas Uji jengah.

"Atau sama cowok lain deh, nggak harus sama Adam. Jimin kek Jimin. Atau siapa tuh, Sugeng? Sugar?" Boshi belum menyerah. "Lo udah 25 tahun, Uji! Masa kalah sama gue?"

"Boshi kampret! Lo nyium figurin Asuna tuh nggak masuk hitungan! Lagian gue udah jawab ya. Lanjut!"

Kini Julian yang kehilangan fokus sampai-sampai salah menyebut "Ujian" alih-alih namanya sendiri. Uji mengambil kartu Julian lalu mengernyit aneh saat membacanya. Tiba-tiba Uji beranjak ke sisi kiri Boshi. "*Dare*. Cium orang yang ada di sebelah kiri lo."

Kedua cowok itu kompak misuh-misuh. Tentu saja mereka tidak mau, tapi harus. Untunglah Uji sudah pindah posisi. "Faaak! *Dare* sampah, bangke, bajingan!" Julian memaki, lalu kumur-kumur pakai obat antiseptik setelah menyelesaikan misi itu tak sampai sedetik.

Makin lama, tantangannya makin tak berperikemanusiaan. Boshi harus copot baju dan pakai kolor saja. Karena udara terlalu dingin, mereka sepakat kaus dalam tetap boleh dipakai. Julian harus menelepon mantan terakhirnya, Adella, dan teriak minta bali. Cewek itu menolak mentah-mentah. Boshi sedang sial dan harus menyiramkan diri dengan air seember.

"Bangkeeee! Gue bisa hipotermiaaaa!" Boshi menggigil.

Sementara Uji terus-terusan dapat *truth* jahanam. Kapan terakhir nonton video 18+ (*yang begini harusnya ditanyakan ke Julian atau Boshi*), sebutkan nominal di rekening tabungan (*ini yang bikin pertanyaan pasti tukang gasak ATM*), dan pernahkah naksir teman sendiri.

"Pernah banget," jawab Uji yakin. "Edi. Tapi udah lamaaa banget."

"Waduh, *brr...* balikan nih," sindir Boshi. "Eh bentar deh, gue... *brr...* kedinginan banget! Sialan ini *game*. *Brr...* Gue pinjem baju adek lo aja kali ya, Ji."

Boshi lari tanpa atasan ke rumah yang jaraknya tiga puluh meter, diiringi suara ngakak kedua temannya. Saat tawa mereka habis, Uji baru sadar. Ia tidak boleh ada pada situasi ini, berdua saja sama Julian. Cowok itu pun tampak menyadari situasi canggung mereka. Boshi mungkin butuh mandi dan menghangatkan diri. Ini tidak mungkin sebentar.

"Kalau mau masuk rumah, nggak apa-apa, Ji," kata Julian memecah kesunyian.

"Nggak usah. Ntar lo kenapa-kenapa kalau sendirian di sini."

"Lo mau ngetes gue, ya?"

Jantung Uji hampir kelonjotan saat menoleh ke Julian, yang kini menatap lurus ke arahnya. "Ng-ngetes apaan?" tanyanya tanpa dosa.

Akhirnya Julian menyerah setelah lima detik dan berpaling. "Bukan apa-apa," gumamnya lalu menghela napas berat. Uap dari mulutnya terlihat jelas saking dinginnya udara malam itu. "Padahal ini masih bulan apa ya, harusnya kan kemarau. Tapi kok di sini udah dingin banget kayak kutub?"

"*Happy birthday, Jul.*"

Cowok itu menoleh balik, kaget dengan ucapan tiba-tiba itu. Sebetulnya ia tahu ini bukan hari lahirnya. Usianya sudah beberapa minggu waktu masuk ke panti asuhan. Ibu asuh menetapkan hari itu, 4 Juli 1994, sebagai ulang tahunnya. Hari yang tak pernah ia rayakan lagi sejak usia 18 tahun, saat ia keluar dari panti dan hidup mandiri. "Kok lo tahu, Ji?"

"Pernah lihat di *database* karyawan Megapol. Makanya gue juga tahu ultah Boshi tanggal 24 Desember," jelas Uji. "Selamat terbebas dari usia *quarter life crisis*! Lo mau hadiah apa?"

Julian menggigit bibir tak kentara. Ia mau sesuatu yang tak boleh diinginkannya. Tarik rem sekarang atau ia akan menabrak. "Nggak usah," ujarnya kemudian. Lalu hening beberapa saat. "Tapi gue mau tanya aja sih."

"Apaan, Jul?"

"Kenapa tadi lo jawab belum pernah?" Uji tertegun mendengar pertanyaan itu. Dia langsung paham apa yang dimaksud Julian. "Padahal waktu di Ketum Bar—"

"Iya, tahu!" Uji buru-buru memotong. "Tapi itu kan nggak sengaja. Nggak pantes kan kalau gue ngaku-ngaku—"

"Emang kenapa kalau nggak sengaja?" Giliran Julian yang memotong. "Apa bedanya sama yang sengaja?"

"Ya..." Gadis itu bermain-mainkan sate sosis di tangan. Menurutny jelas: ciuman "kecelakaan" rasanya sama seperti menempelkan bibir ke daging sosis. Atau daging ikan mentah. "Ya mana gue tahu? Gue kan belum pernah yang sengaja," sahut Uji sambil memalingkan muka.

"Mau nyoba? Biar pernah."

Mau. Sekujur tubuh Uji serasa tersengat listrik sejuta volt. Otaknya korslet sampai-sampai ia mengeluarkan tawa aneh sesumbang bebek. Parahnya, Uji menganggap pemuda di sebelahnya itu mengalami kegilaan serupa. "Lo gila, ya? Jangan-

jangan karena lo kedinginan, makanya pikiran lo ngelantur,” cerocosnya.

Uji segan menoleh karena dia tahu cowok itu sedang menatapnya lekat-lekat. Beberapa detik berlalu. Kemudian Uji merasakan suhu menurun tajam. Julian kembali sibuk mengoleh-oles mentega ke sosis yang masih tersisa. Jangkrik bersahut-sahutan meramaikan suasana nan garing. Gadis itu langsung menyesal.

Apa susahnya sih jawab "mau"?

"Nih." Julian menyodorkan sosis. "Kalau ini mau, nggak?"

Uji mengerjap. "Ng-nggak. Gue maunya... yang tadi."

"Yang tadi?"

Suara jangkrik makin heboh, tapi suara di kepala dan dada Uji lebih berisik. "Nyoba yang tadi... Aduh, gue bingung gimana mintanya, eh, ngomongnya. Maaf kalau gue bilang lo gila. Lo nggak gila. Gue yang gila. Gue—"

"Oke." Julian mengembalikan sosis ke piring styrofoam, lalu memutar badan ke arah Uji. Kedua tangannya hinggap dengan mantap di bahu gadis itu. "Nggak usah minta. Jawab aja. Mau atau nggak?"

Lidah Uji mendadak kelu. Ia menunggu Julian mendekat seperti truk maju perlahan, sampai jarak mereka tak lebih dari dua buku jari. Sampai aroma segar obat kumur tercium jelas olehnya. Pemuda itu juga menunggu, berjanji tidak bergerak sampai Uji menjawab.

Jadi kita sampai sejauh ini.

Aku tahu kita bukan cuma teman lagi.

"Mau."

"Berarti habis ini, kalau dapat pertanyaan kayak tadi lagi, jangan jawab nggak pernah."

"Iya."

Ukuran baju Piero ternyata pas sekali di badan Boshi. Kebanyakan bajunya kaos bola, sesuai namanya. "Pakai beberapa lapis juga boleh, Mas. Itu kausnya tipis banget," kata Piero.

"Nggak apa-apa, nanti aku pake jaket." Boshi mencari-cari jaketnya. *Oh, masih di luar.*

Ibu menawarkan kulit ayam goreng yang baru matang dalam wadah Tupperware. Boshi menempelkan wadah tersebut di perut. Lumayan buat menghangatkan badannya yang masih menggigil.

Ia tidak mau kedinginan sendirian. Julian harus kena juga.

"Tante, saya minta air satu ember lagi ya."

Boshi berjingkat sepelan mungkin ke lahan belakang dengan membawa ember penuh, berusaha meredam tawa jahatnya. Ini akan jadi kejutan ulang tahun paling berkesan buat senior kampret itu.

Niatnya kasih *surprise*, tetapi malah Boshi sendiri yang kaget. Nyaris Boshi menjerit dan menjatuhkan ember. Beruntung ia sanggup mengendalikan diri dan bermimikri dalam kegelapan. Boshi enggan mengganggu dua anak manusia yang sedang berpelukan dan berciuman hangat di ujung sana.

Oh, jadi gini kelakuan mereka kalau ditinggal berdua aja.

Semenit berlalu. Kemudian lewat dua menit.

Entah sampai kapan mereka mau berpagutan melepas kangen. Sementara si jomlo ngenes mulai kedinginan, tak sabar ingin mengambil jaketnya di dekat pemanggang.

Adam telepon Minggu pagi. "Gimana acara keluargamu semalem?"

Menakjubkan. Memabukkan. Takkan terlupakan.

Tanpa sadar Uji terus menyentuh-nyentuh bibirnya. Saat Adam tanya kenapa, Uji cuma bilang lagi sariawan.

"Makanya minum vitamin C, Ji. Buat daya tahan tubuh juga."
Iya, aku udah minum vitamin C. Vitamin "ciuman".

Uji bertanya-tanya, bagaimana perasaan Adam waktu berpaling ke si Hawa? Apakah sekalut ini juga? Apakah Adam yang pernah main belakang bisa menyadari gelagatnya yang belingsatan? Uji merasa bersalah sudah menghakimi Sunny dan Firstian. Jangan-jangan ini karma.

Semalam, acara mereka selesai terlalu larut karena Edi memaksa dangdutan dengan Uji sebagai biduanita utama. Bapak pun menyuruh ketiga teman Uji menginap saja di rumah, tidur di ruang tengah menemani Bapak. Atas inisiasi Edi, dangdutan itu berlanjut pagi ini dan mengganggu acara telepon Uji sama Adam.

"Puji!" Terdengar seruan Edi dari pekarangan rumah. "Woy, Puji! *Kau yang slalu kupujia-pujiaaaa... Namamu terukir indaaaah...*"

Uji membuka jendela kamar dengan kesal. Ia terkesiap mendapati para pria nongkrong di halaman, ditemani lagu orkes dan pisang goreng hangat. Ada si Edi. Piero. Boshi. *Julian*. "Heh, kamu baru bangun, Ji? *Piye tho?* Malu sama teman-temanmu yang cowok. Perempuan kok bangun lebih siang, hih!" Edi geleng-geleng sok bijak.

"Berisik, Ed! Kayak lagu kawinan *wae!*"

"Lho, ini kan memang latihan, Puji. Latihan resepsi kita nanti. *Sengajakah kau kirimkan undangan...*" Edi lanjut bergoyang. Anehnya, Boshi ikut-ikutan joget macam orang mabuk. Piero pura-pura main gendang. Cuma Julian yang tampak tenang melumat pisang goreng pelan-pelan.

Pelan dan lembut sekali. Selembut gerakan bibirnya semalam—

"Aaargh!" Uji membanting jendela. Ibu sampai kaget dan memarahinya. Bapak ikut teriak dari depan TV. Edi mengetuk-ngetuk jendela kamar, minta maaf. Rumah ini gaduh sekali. Ah, tapi lebih baik gaduh begini, supaya pikiran Uji teralihkan.

Uji heran kenapa dua temannya masih di rumah bahkan sampai siang, bukannya balik ke penginapan. Usut punya usut, ternyata mereka merencanakan sesuatu. Julian dan Boshi mau membicarakan hal penting sama Bapak dan Ibu. Ia mencuri dengar obrolan di ruang tamu dari balik partisi.

"Jadi gini, Om, Tante," Julian memulai. "Kami udah lumayan lama kerja sama Puji. Kerjanya bagus banget, makanya kami mau pertahanin Puji. Cuma kalau Puji di sini, kami susah koordinasinya. Tujuan kami datang ke sini sebenarnya mau memastikan, Puji masih mau kerja bareng kami atau nggak."

"Kalau misal mau, kami kepikiran ngajak Puji balik ke Jakarta," Boshi menambahkan.

"Iya. Kemarin Puji bilang mau, tapi ada satu yang memberatkan," lanjut Julian. "Ibu sama bapaknya. Dia takut kalau pergi tapi nggak dapat restu Om-Tante, nanti dia kenapa-kenapa di sana. Kami juga harus tanggung jawab."

Bapak menghela napas berat. "Harus sekarang? Emang bisa gitu Puji masuk ke sana nggak pake syarat apa-apa?"

Sebenarnya semua sudah siap. SIKM beres, sudah dikirim Novita via *e-mail* dan dicetak. Uji sudah periksa di puskesmas terdekat dan dapat surat keterangan sehat. Di apartemen mereka ada *rapid test kit* pribadi, bisa Uji pakai nanti. Soal tempat tinggal, untuk sementara ia bisa menumpang di apartemen Sunny sambil cari kos-kosan baru.

"Kalau nggak sekarang juga nggak apa-apa sih, Om-Tante,"

sambung Julian. "Tapi menurut kami, lebih aman kalau Puji berangkatnya bareng kami."

"Puji!" Gadis tomboi itu tersentak karena tiba-tiba dipanggil Bapak. Ia keluar dari persembunyian. "Kenapa kamu nggak bilang sendiri ke Bapak sama Ibu?"

"Soalnya nanti Bapak-Ibu pasti nggak ngebolehkan," jawab Uji pelan.

"Terus kalau teman cowokmu yang ngomong, Bapak-Ibu jadi ngebolehkan, begitu?!" tukas Bapak tak habis pikir. "Kamu kayak anak cewek mau dilamar aja!"

Boshi melirik kawan di sebelahnya sekilas.

"Ibu bukan ndak ngebolehkan, Ji. Tapi masmu balik ke Bandung aja Ibu masih waswas. Ini kamu malah ke Jakarta, yang kasusnya paling tinggi. Ibu takut kamu kenapa-kenapa," ujar Ibu.

"Kalian berangkat ke sana kapan?" tanya Bapak pada teman-teman Uji.

"Besok pagi, Om," sahut Boshi.

Bapak dan Ibu kaget. Uji tidak kaget, juga tidak langsung setuju. Sudah berhari-hari ia berpikir dan tidak kunjung yakin. Ternyata ini bukan hal yang mudah diputuskan. Matanya menerawang ke pekarangan depan. Dulu, rumah ini membuatnya muak dan ia selalu ingin buru-buru balik ke perantauan. Kenapa sekarang malah terasa berat untuk ditinggalkan?

39

Turun Gunung

EDI memberitahu, biasanya ada bus mini yang berangkat pukul enam pagi menuju kota. Julian dan Boshi bisa turun di terminal dan naik PO Sinar Jaya tujuan Jakarta, berangkat pukul setengah delapan. Malam itu mereka berkemas, lalu berniat tidur cepat supaya tidak kesiangan.

"Mas, ada temannya di depan," ujar pemilik penginapan.

Julian bangkit dan menyuruh Boshi tunggu di kamar. Cowok *geek* itu menurut saja. Namun dia memberi peringatan keras.

"Panjul, awas lo apa-apain teman gue."

"Apa-apa itu apa maksudnya?" tukas Julian sok polos lalu membatin, *Did he see us?*

Baru 24 jam lalu mereka ada dalam situasi begini, cuma beda lokasi. Uji membawakan beberapa jajan titipan Bapak dan Ibu, buat oleh-oleh. "Kan bisa dikasih besok pagi aja," kata Julian. Uji

cuma tersenyum kecut. Julian memperhatikan gelagatnya yang mencurigakan. "Apaan, Ji?"

"Hah?"

"Gue tahu lo mau ngomong sesuatu."

"Itu..." Uji mengertakkan jari-jari dengan gugup. "Gue minta maaf soal yang semalem, di belakang rumah."

Julian mengernyit. "Kenapa jadi lo yang minta maaf? Kan gue yang..."

"Gue nggak mau jadi perebut cowok orang," sela Uji. "Gue mau minta maaf sama cewek lo. Gue ngerasa bersalah banget sama cewek lo, sama cowok gue. Kita... salah"

"Lo ngerasa bersalah sama Adam?" ulang Julian. "Gue nggak tahu Adam udah bilang atau belum ke lo, tapi dia main sama cewek lain."

"Adam udah bilang."

"Dan lo *fine-fine* aja?" tanya Julian heran. Uji bisa menangkap kekesalan dalam nadanya. "Atau lo berniat balas dendam, makanya lo iya-iya aja sama gue semalem?"

"Lo kok jadi mojokin gue sih?"

"Bukan mojokin. Justru gue ngedukung. Lo nggak cocok buat cowok tukang minta VCS kayak Adam."

"Eh, tolong berkaca. Lo juga tukang main cewek!" Uji mulai tersulut, tak terima Adam dijelek-jelekkan. "Sekarang aja lo kayak nggak ada rasa bersalah sama pacar lo di sana."

Uji pikir omongannya benar karena Julian tidak memberi serangan balasan dan hanya menghela napas keras. "Lo ke sini cuma mau ngajak gue berantem?"

"Nggak! Tadi gue mau nitip minta maaf buat Novita. Padahal dia udah bantuin gue balik ke sana, tapi gue malah..."

Julian menyeringai lalu tertawa kecil. Uji khawatir ada yang salah dengan otaknya, yang membuatnya jadi seperti Joker. "Ji,

gue yang minta maaf. *I'm sorry I didn't tell you from the beginning.* Pertama: gue lagi nggak punya cewek. Kedua: *she is my sister.*"

Alis Uji bertaut. *Saudara?* "M-maaf. Gue pikir lo nggak... nggak punya keluarga."

"Iya. Keluarga sedarah emang nggak," kata Julian, kemudian menuntun Uji duduk. "Nih gue ceritain ya. Gue dulu besar di panti asuhan. Saudara gue banyak, gue aja nggak hafal. Tapi ada beberapa yang bener-bener gue anggap kakak-adik. Termasuk si Novita. Kalau lo perhatiin, nama gue Julian. Dia Novita. Ibu panti kasih nama kami sesuai bulan aja. Biar gampang ingat ulang tahunnya si ini kapan, si itu kapan."

Julian terus bercerita. Rata-rata mereka yang diberi nama bulan adalah anak-anak yang ditaruh di panti sejak bayi dan belum bernama. Anak laki-laki diberi nama berakhiran "ian". Nama belakangnya beda-beda, tetapi berakhiran "wan" semua.

"Makanya nama lo Julian Himawan," simpul Uji. "Tahu nggak, itu bahasa Jawa kuno."

"Oh, ya? Apa artinya?"

"Gunung." Uji menerawang ke pemandangan hitam. "Himawan artinya gunung."

"Hmm..." Julian ikut menatap ke kejauhan. "Makanya gue suka banget sama gunung."

"Suka gunung apaan?" Boshi tiba-tiba muncul di ambang pintu. "Naik ke sini aja lo mabok. Nggak usah sok-sokan deh! Itu baju kotor lo banyak banget, beresin sendiri!"

Bapak menghentikan mobil di depan Rumah Bintang. Dia bersikukuh mengantar dua pemuda itu ke Terminal Mendolo. "Kalian

ini, ada Om kok malah mau naik *colt* sendiri? Udah, Om antar aja!” desaknya. Ibu dan Piero juga ikut, mau sekalian jalan-jalan ke kota.

Uji? Tentu saja tak mau ketinggalan.

”Puji, kamu duduk di tengah, jangan di belakang! Nanti kamu mabok lagi,” tegur Bapak. ”Kalian berdua ada yang tukang mabok?” tanyanya pada dua jantan itu. *Kok ambigu, ya?*

”Julian, Om!” Boshi langsung menyahut.

”Ya sudah, Julkidi di tengah juga. Kakimu panjang, kasihan kalau di belakang,” Bapak bersabda, tak peduli walau Julian menolak. Bapak pantang ditolak.

Biasanya Uji santai-santai saja kalau turun ke kota bareng Edi meski cuma berduaan. Ini, sudah ada empat *additional players*, tetap saja ia merasa jumpalitan. Apalagi tak ada benda lain yang membatasinya dengan Julian selain *waist bag* miliknya. Cowok itu, entah sengaja atau tidak, menaruh ranselnya di kaki.

”Mestinya kalian bisa lebih lama di sini. Jangan cuma seminggu,” seloroh Ibu.

”Tapi kalau kelamaan, nanti kalian malah nggak mau pulang, lho,” imbuh Bapak. ”Tinggal di sini aja terus, gimana? Temenin Puji.”

”Julian nih, Om. Katanya mau tinggal di gunung,” sahut Boshi. Kalau ini bukan mobil keluarga Uji, Julian takkan ragu membuang Boshi sembarangan di tengah jalan.

”Adam sudah kamu kasih tahu kamu batal ke Jakarta, Ji?” tanya Ibu.

Mata Uji refleks mencuri pandang ke Julian. Setiap membahas Adam, mereka pasti *crash*. *Nggak lucu sih kalau sampe berantem di sini*. ”Udah, Bu. Dia juga bilang mau ke sini, kalau sempat,” katanya. Bapak-Ibu terdengar senang, akhirnya bakal ketemu calon mantu.

"Mas Boshi sama Mas Julian sudah punya pacar juga?" tanya Ibu sekonyong-konyong.

"Saya nggak. Boshi punya, Tante," sahut Julian balas dendam. "Pacarnya *syantiiik* banget, Tan." *Jdakkk!* Boshi menoyor kepala Julian tanpa ampun sampai kejedot jendela. Bapak panik dan son-tak merepet seperti memarahi anaknya.

"Ya Allah, kalian ini kayak anak Tante, Paris sama Piero," Ibu berkomentar. "Pantesan Puji betah temenan sama kalian. Mungkin ingat sama saudaranya sendiri. Iya, Ji?"

Uji merenung. Bisa jadi. Biarpun sering berteman sama cowok, belum pernah ada yang separah mereka berdua. Setelah ini, mungkin mereka tidak akan ketemu lagi. Uji tak punya alasan buat berkontak dengan mereka, karena sudah bukan bagian MercusuArt.

Namun hal yang membuatnya paling sedih adalah lelaki di sebelahnya ini.

Rombongan Keluarga P dan tamu tiba di kota pukul setengah tujuh. Masih ada sisa waktu satu jam sampai keberangkatan bus. Bapak sengaja kasih jeda waktu supaya mereka bisa sarapan mi ongklok bersama di dekat terminal. Uji ikut makan meski tanpa minat. Ini akan menjadi satu jam terakhirnya bersama teman-teman seperjuangan.

"Jangan sedih gitu dong, Ji," ujar Boshi sebelum naik bus. "Kita masih bisa temenan kok. Asal lo nggak ngeblokir nomor kita lagi. Awas kalau lo main *block*."

"Kalau kalian mau main ke sini lagi, boleh banget lho. Kasih tahu aja, nanti Tante siapkan tempat buat tidur di rumah," Ibu menimpali.

"Iya, makasih banyak, Tante," balas Boshi sopan. Disenggolnya lengan Julian. "Lo nggak ngomong apa gitu sama Uji?" bisiknya mendesak.

Dari tadi Julian berusaha tak menatap gadis berambut pendek itu. Baru sekarang ia sadar. Mata Uji sedih. Ia sendiri juga sedih, entah Uji peka atau tidak. Untuk terakhir kali, Julian mendekat dan menyentuh ringan bahu gadis itu. "*Take care, Uji. See you when I see you.*"

Seketika ingatan Uji melompat ke masa beberapa minggu lalu. Tentang...

Beberapa minggu lalu...

"Halo, adik-adik! Waktunya kita belajar lagi di program *Belajar dari Rumah*. Pagi ini, Bu Puji akan menyampaikan materi bahasa Indonesia, yakni kata dan kalimat ambigu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ambigu adalah kata atau kalimat bermakna lebih dari satu atau bermakna ganda.

"Sekarang Bu Puji akan memberikan contoh kata ambigu." Uji menggeser layar imajiner di sebelah dan muncullah dua buah kata. "Harga teman. Adik-adik tahu maknanya?"

"Tidak tahuuu!" Seorang anak kecil, Panji, menonton dari depan televisi dan menjawab secara spontan. Belum tahu bahwa Uji di layar kaca tak bisa mendengarnya.

"Ya, benar. Makna kata ini adalah harga yang sangat murah," jelas Uji. "Saat kita menjual sesuatu, lalu ada orang yang meminta harga teman, artinya dia meminta harga murah."

"Namun, kata ini juga ambigu," lanjut Uji. "Dalam arti pertama, berlaku hukum diterangkan-menerangkan atau DM. 'Harga' diterangkan dan 'teman' menerangkan. Sekarang kita balik menjadi hukum MD. 'Harga' jadi menerangkan dan 'teman' jadi diterangkan."

Panji garuk-garuk kepala. "Apa sih maksudnya? Bingung..."

"Bingung, ya? Jangan khawatir." Uji menjelaskan sebentar tentang hukum DM dan MD yang berlaku dalam bahasa Indonesia. "Sudah paham, adik-adik?"

"Sudah, Bu Puji!"

"Pintar! Kalau dibalik, harga teman jadi punya makna lain. Apa makna lainnya?" Uji diam sebentar, menunggu penonton menjawab. "Ya, benar! Harga teman juga bisa diartikan sebagai harga dari seorang teman. Berapa harga dari seorang teman, adik-adik?"

Tidak ternilai.

Uji mencengkeram pergelangan tangan Julian yang menyentuh bahunya, seperti orang siap melancarkan gerakan beladiri. Tentu saja ia tidak kuat membanting cowok setinggi 178 cm itu. Ia cuma sengaja menahan tangan itu supaya Julian tidak berontak saat ia maju merengkuhnya erat-erat.

"Aduh, Ji..." Julian panik dan melirik Bapak dan Ibu yang juga terkesiap. *Bukan saya, Om-Tante. Sumpah!* "Lo kenapa?" Julian berbisik sambil merentangkan tangan dengan bingung.

Boshi ikut mendekat dan Uji langsung meraih cowok *wibu* itu juga. Lalu mereka pelukan bertiga seperti Teletubbies. "Gue bakal kangen kalian, huhuhu!" Uji merengek.

"Yah, Uji... Jangan nangis dong." Boshi menepuk-nepuk bahu cewek itu, iba.

Kernet sudah memanggil karena semenit lagi bus berangkat. Uji menatap dua kampret kesayangannya yang sekarang berada di pintu bus dan tiba-tiba berubah pikiran. Gadis itu menggigit bibir tak kentara. Ia mau sesuatu yang tak boleh diinginkannya. Gaspol sekarang atau ia akan kehabisan waktu.

"Bapak, Ibu ... Maaf, Puji mau pamit ke Jakarta. Sekarang."
Tiba-tiba saja ini menjadi hari terakhir Uji di kampung halaman.

Bus tiba di Terminal Lebak Bulus Senin menjelang petang. Meski tidak terlihat dari sini, Uji tahu lokasinya dekat dengan stasiun MRT. Tempatnya kencan pertama kali sama Adam. Kenangan itu kini tampak kecil, menumpuk dengan kenangan lain yang membanjiri benak Uji lagi setelah melihat ibu kota. Tak disangka, ia bisa kembali.

Berkat kedua temannya ini.

Berkat Bapak dan Ibu juga sih. Uji agak takjub saat mereka memberi izin, meskipun Bapak sempat ngomel. "Kamu kok persis anak kecil aja, nangis-nangis gitu. Malu!" katanya. Barang-barang Uji yang lain bakal dikirim lewat ekspedisi. Pokoknya surat-surat penting sudah aman di *waist bag*, satu-satunya tas yang Uji bawa dari rumah.

"Nggak bikin *story*, Ji? Yeay, *I'm back to Jekardah, motherfather!*" sindir Boshi.

Tidak. Nanti Adam tahu. Uji bingung juga, kenapa ia tak ingin pacarnya tahu? Mungkin karena pemuda yang menyusul di belakangnya itu.

"Gue coba telepon Sunny, dari tadi belum diangkat," ujar Julian gusar. "Boshi! Lo telepon juga dong, kali aja dia respons."

"Teori dari mana itu?" tukas Boshi. "Uji aja yang telepon. Lebih pasti diangkat."

Mereka duduk dulu di terminal dan akhirnya telepon Uji bisa tersambung. "Sunny! Astaga, susah banget telepon kamu. Aku udah di Jakarta, Ny!" serunya kegirangan. Namun, senyum di wajahnya perlahan memudar. "Oh. Kenapa?"

"Loudspeaker dong, Ji," pinta Julian.

"Aku OTG Covid, Ji. Kita jangan ketemu dulu. Aku lagi isolasi mandiri di rumah."

"Sunny, Sunny, ini Julian," sela cowok itu. "Apartemen lo aman, nggak? Kalau Uji nginap di situ sendiri, bisa?"

"Lha, kan aku udah *resign*. Aku nggak nempatin apartemen itu lagi. Udah disewa orang lain."

Bahkan bermenit-menit setelah telepon berakhir, ketiganya cuma menatap ponsel Uji dengan masygul. Terlebih sang pemilik. Uji mendadak diserang panik. Terus aku tinggal di manaaa?

"Ya udah, mau gimana lagi," kata Julian akhirnya. "Ji, tidur di tempat kami dulu aja."

DigitalPublishing/KG-2/SC

40

Sarang Jantan

UJI menginjak lantai unit apartemen ini dengan rikuh. Terakhir kali ia ke sini akhir Maret. Artinya sudah lebih dari tiga bulan lalu. Kali ini kedatangannya bukan hanya untuk berkunjung. Ia akan tinggal di sini. Tidur di sini. Mandi di sini. Entah sampai berapa hari.

Sebenarnya unit ini punya dua kamar ukuran 3x3. Namun, salah satu kamar difungsikan sebagai ruang serbaguna, khusus untuk menyimpan kardus-kardus bekas paket dan barang tak terpakai lain. Kondisinya mirip kamar Uji di rumah waktu pertama kali ia pulang. Makanya Julian dan Boshi tidur di satu kamar, berbeda kasur. Ada sofa minimalis di depan televisi, Uji akan tidur di situ nanti.

"Nggak usah, Ji. Lo di kamar kita aja," kata Julian. "Maksudnya

di kamar gue sama Boshi. Ntar gue sama Boshi gelar matras di tengah.”

Tamu macam apa yang membiarkan tuan rumah tidur di luar kamar?

Boshi menunjukkan lemari tempat baju-bajunya yang bisa dipinjam Uji. ”Agak longgar dikit tapi *better* daripada lo pakai baju raksasa Panjul.” Justru Uji butuh baju selonggar mungkin untuk menutupi lekuk tubuhnya lebih maksimal. Ingat, setelah kejadian di belakang rumah, berhadapan dengan pemuda satu itu tak lagi sama.

”Uji, gue kasih tahu aturan di sini. Jangan keluar sendirian malem-malem. Apartemen ini agak angker. Ntar lo ketemu dedemit atau *serial killer* di lorong.” Boshi mengingatkan. ”Jadi, kalau mau ke minimarket tengah malam, bangunin gue atau Julian.”

Jangankan keluar apartemen, keluar kamar pun Uji takut.

”Ji, kunci aja pintunya,” pesan Julian dari depan kamar saat Uji bersiap tidur. Dulu, mungkin karena dalam kondisi mabuk parah, Uji tak berpikiran aneh-aneh. Sama sekali tidak khawatir walau tidur serumah dengan dua laki-laki.

Tidur, Ji. Tidur.

Sial. Gadis itu takut tidur. Takut bermimpi macam-macam, seperti mimpi akad waktu itu.

”Jangan lupa salat Subuh ya, Ji.”

Itu salah satu pesan Ibu pada Uji sebelum berangkat kemarin. Ia tak perlu diingatkan salat pada waktu lain, tetapi paling susah bangun subuh. Kecuali bulan puasa. Jadi sebelum tidur, ia sudah pasang alarm supaya bisa bangun tepat pukul setengah lima.

Jelas tidak ada mukena di sini, tapi Uji bisa pinjam sarung

Julian. Dicarinya benda itu di lemari dan ketemu dua lembar. Cukuplah. Dalam kegelapan, ia berjalan ke kamar mandi buat wudu. Lantas jantungan melihat setan saat keluar kamar mandi. "AAARGGH!"

Untung bukan setan beneran. Meskipun orang ini kelakuannya kadang kayak setan.

"Astaga, Jul!" Uji sontak mundur supaya wudunya tidak batal. "Mau ngapain lo?"

"Mau ke kamar mandilah," jawab cowok itu masih mengantuk, lalu menyuruh Uji minggir.

Karena lumayan sering ke sarang jantan ini, Uji hafal letak sajadah. Ia membawa dua sarung ke kamar satunya dan ternyata makhluk raksasa tadi ada di situ juga. "Lo ngapain di sini, Jul?" tanyanya.

"Mau subuhanlah," Julian mengernyit. Uji ingat sajadah di sini tadinya cuma satu. Sekarang ada dua, digelar depan-belakang. "Ayo, Ji. Gue imamin."

"Hah?"

"Jangan hah hah hah! Udah cepetan, gue mau tidur lagi!"

Setahu Uji, cowok ini bukan tipe orang taat beragama. Julian sering lupa salat karena terlalu asyik sama hal duniawi. Saat Uji masih sering ke sini pun, Julian susah banget diajak jamaah. Ntar dosa lo nambah kalau gue jadi imamnya, alasannya waktu itu.

Bener banget. Nanti aku nambah dosa nih. Ya Allah, sucikanlah pikiran hamba.

"Tau tuh. Semenjak corona makin parah, dia jadi rajin," celetuk Boshi paginya. "Hebat juga si virus, bikin orang murtad kembali ke jalan yang benar."

Ketiganya bukan tipe covidiot yang tak percaya bahwa corona

memang ada. Namun, tidak menyangka si virus ada sedekat ini juga sampai salah satu teman mereka akhirnya kena. Untung mereka bertiga nonreaktif waktu pakai *rapid test kit*. "Kok bisa ya Sunny ketularan?" Boshi bertanya-tanya.

"Tuh, khawatir kan lo. Makanya tanya, nggak usah sok diem-dieman," tukas Julian.

"Hah, ngapain lo diem-dieman sama Sunny?" tanya Uji.

Cowok itu tersekat. Lalu dengan ragu-ragu dia bercerita pada dua temannya. Terakhir kali ketemu, Boshi sadar dirinya terlalu sumbu pendek dan termakan egonya sendiri. Dia cuma meluapkan kekesalan tanpa memperhitungkan akibatnya. Sunny tak pernah menghubunginya lagi setelah itu. Kalau dulu Boshi bersikap pasif karena minder, sekarang lebih karena merasa berdosa. Dosa yang tak kunjung terhapus meski dia sudah berdoa Bapa Kami seribu kali.

"Coba lo telepon, Bos. Kemarin gue telepon, kan Sunny angkat," usul Uji. "Cuma ya... banyak-banyak berdoa aja. Soalnya kalau lagi sakit, dia bakal *moody* banget."

Baru seminggu dikurung di kamar, Sunny sudah uring-uringan. Ia bosan setengah mampus karena cuma boleh makan makanan sehat. Tidak boleh makan *junk food* atau orangtuanya bakal ngomel. Hari ini, Mama ngomel lagi karena sarapan Sunny masih utuh di depan pintu.

"Masih kenyang," sahut Sunny dari dalam kamar. Tak berselera.

"Kamu bukan kenyang. Lidahmu yang hambar, nggak bisa ngerasa. Nanti kalau sehat, Mama bolehin kamu makan apaaa aja. Tapi sembuh dulu! Gimana mau sembuh kalau nggak makan, Sunny?!" Mama berteriak panjang.

Gadis itu mendengus pelan. Buat apa sembuh? Ia tidak punya motivasi lagi. Sudah menganggur, diomelin Mama-Papa terus di rumah, dan seseorang yang diharapkannya sudah tak peduli padanya.

Uji is calling.

Sudut bibir Sunny sedikit terangkat. Paling tidak, masih ada teman yang perhatian. "Ujiii..." Sunny merengek, tetapi tidak ada sahutan. Ia menatap ponselnya, sangsi. Benar ini telepon, bukan notifikasi *chat*, dan masih tersambung. "Uji?"

"Ji, gue nggak bisa..." Samar-samar terdengar suara laki-laki yang membuat bulu kuduk Sunny meremang. Lalu terjadi perdebatan sebentar di seberang sana. "Halo? Sunny?"

Spontan gadis itu bangun, terduduk di kasur. "Eh iya, Boshi. Ada apa?"

"Nggak ada apa-apa." Terdengar latar suara keributan. "Ng... apa kabar?"

"Baik." *Baik dari Hong Kong?* "Ini aku baru mau makan." Boshi nggak tanya, Sunny bego.

"Oh, bagus deh. Makan yang banyak, ya. *And get well soon.*"

"Iya, makasih." Sunny menatap layar ponselnya lekat-lekat. Padahal ini telepon suara, bukan video. Namun, ia bisa membayangkan bila wajah *nervous* cowok itu terpampang di layar. Pasti menggemaskan. "Ya udah, Boshi. Aku mau istirahat."

"Oh, oke oke. *Sorry* udah ganggu."

Bilang kalau dia nggak ngeganggu, Ny. Tell him, for God's sake!

"Iya, nggak apa-apa."

Mama Sunny takjub karena sejam kemudian, anaknya menghabiskan makanan dua porsi langsung. Porsi sarapan dan makan siang. Tanpa dipaksa lagi.

Mungkin seharusnya Uji tak ikut ke Jakarta. Mungkin sebaiknya ia tetap tinggal di rumah dan lanjut kerja *remote* saja dari sana. Sebab kalau di sini, ternyata amat sulit berkonsentrasi lantaran jantan yang satu itu, yang duduk cuma beberapa jengkal di sebelahnya. Mungkin begini rasanya jadi tokoh-tokoh drakor yang ceritanya tinggal seataap sama orang yang disukai. Semacam Oh Ha Ni di *Playful Kiss* atau Yoon Ji Ho di *Because This Is My First Life*. Omong-omong, aktrisnya sama juga tuh.

Untunglah ponsel Julian berdering. Lantas dia beranjak ke kamar demi menerima telepon. Lamat-lamat Uji mendengar Julian ngobrol dalam bahasa Inggris fasih. Hal biasa, tapi entahlah. Uji merasa akhir-akhir ini semua yang cowok itu lakukan membuat dirinya semakin menarik. Bahkan lebih menarik seratus kali lipat.

"Kayaknya itu penguji tugas akhirnya, deh," celetuk Boshi bisik-bisik. "Gue belum pernah tahu langsung orangnya gimana, tapi kalau lihat e-mailnya, semua pakai bahasa Inggris yang susah gitu."

"Hah, dia diuji sama orang luar?" Uji menelan ludah. Membayangkan pendadaran pakai bahasa Indonesia saja membuatnya ingin beol sampai WC jebol. Matilah ia kalau harus berbahasa Inggris.

"Si bapak itu ekspatriat India." Julian bercerita setelahnya. "Tadinya gue mau diajak kerja di sana abis lulus kuliah. Kan lumayan, gue bisa jalan-jalan. Impian gue tuh naik salah satu gunung di Himalaya."

"Terus kenapa nggak lo terima?" Uji penasaran.

"Pacar gue yang waktu itu nggak ngebolehin. Kejauhan, katanya."

"Yaelah!" Boshi membanting bolpoin. "Itu alasan konyol apa? Sumpah, ini orang kalau udah bucin langsung goblok."

Sepertinya semua orang juga begitu, sih.

"*By the way*, tadi dia ngasih tahu kalau evaluasi Juni kemarin agak... *failed*. Jadi kayaknya bulan ini dia terakhir dulu. Nggak jadi sampe Agustus," jelas Julian santai.

Rongga dada Uji langsung terasa kopong. Ini semua salahnya. Ia yang ceroboh selama sebulan kemarin. Julian bilang sih tidak masalah. Toh mereka masih punya klien lain. Namun, Uji tahu ini klien langganan Julian yang amat berharga. Cuma cowok itu yang tahu apa saja yang diomongkan ekspat tadi dan bagaimana relasi mereka setelah ini.

Bego nian kau, Ji.

Uji kangen kosan lamanya yang punya teras balkon. Apartemen ini tak punya balkon. Ia tidak bisa duduk-duduk di luar, menikmati sepoi angin sambil merenungi keboblokannya. Sebagai gantinya, ia membuka jendela apartemen lebar-lebar dan membiarkan angin malam yang tidak sehat itu menerpa wajah.

Kata Esa yang masih tinggal di kosan Kebon Jeruk, kamarnya sedang penuh. Mariyama saja susah mau balik ke situ. "Tapi nggak apa-apa kalau mau ke sini, Puj. Nginep juga boleh banget. Aku, Dwi, sama Okky udah kangen sama kamu. Ayo kita reunion!" undang Esa.

Masih banyak rumah kos lain di Jakarta. Uji sudah survei beberapa tempat di sekitar apartemen ini, tetapi belum ada yang pas di hati. Ia harus cepat-cepat menemukan kos yang cocok supaya tidak terus-menerus merepotkan kedua temannya. Juga supaya tidak terus dihantui rasa bersalah pada mereka. Terutama Julian.

"Jangan terlalu dipikir, Ji." Julian tiba-tiba ikut bergabung di ambang jendela dan duduk di sebelah Uji. Dia bahkan membawakan teh hangat supaya Uji tidak masuk angin.

Gadis itu menatap cangkirnya yang berasap dengan bingung. "Kenapa sih, Jul?"

"Kenapa apanya?"

"Kenapa kalian peduli banget sama gue yang nggak becus ini?" Uji memperjelas. "Gue yakin sebelum berangkat ke Dieng pun, lo udah tahu klien ekspat itu bakal gagal. Tapi kok lo sama Boshi tetap berangkat, jemput gue, bukannya *do something with that precious client?*"

Kadang, modal tampang saja tidak cukup. Kalau ganteng tapi bloon, merelakan impian besar ke Himalaya demi pacar manja yang sekarang sudah jadi mantan, merelakan klien potensial demi menjemput teman pembawa sial, wanita waras mana pun bakal berpikir ulang. Termasuk Uji. Namun, jawaban Julian selanjutnya mematahkan prasangka buruknya.

"Gue nggak pernah takut kehilangan klien. Kalau emang rezeki, pasti dateng lagi. Dan soal lo... *You're also my precious friend.*"

Uji tercenung. "*Friend?*"

"*Do you... expect more than that?*"

"Bu-bukan gitu. Maksudnya, emang gue teman yang kayak gimana? Kenapa gue *precious* buat kalian? Gue nggak punya sesuatu yang spesial. Kayaknya gue juga nggak pernah berbuat sesuatu yang bikin kalian sampai berutang budi," ujar gadis itu penuh tanda tanya.

"Kalau berteman hanya karena punya *something special* atau sampai harus utang budi segala, berat banget dong syarat-syarat pertemanan," Julian terkekeh. "Nggak usah mikir yang terlalu berat gitu. Kita berdua emang seneng aja temenan sama lo."

"Tapi..." Uji menggeleng pelan. "Tetap aja tindakan kalian datang ke rumah gue agak aneh. Omongan lo barusan aja kayak nggak sinkron. Lo seakan nggak mikir rumit-rumit soal kenapa mau temenan sama gue, tapi lo sampe bela-belain datang ke rumah segala. Aneh aja."

"Yah, anggeplah gue ke sana karena emang kepengin main doang, mumpung ada teman yang tinggalnya di gunung," balas Julian enteng. Sebenarnya Julian mau membeberkan alasan utama, alasan yang sebenarnya sudah tergambar jelas lewat kejadian di belakang rumah itu. Tapi sebaiknya ditunda dulu. Momennya kurang pas sekarang. Ia tidak ingin membebani cewek yang sudah *overthinking* ini dengan hal lain yang lebih jelimet. "Dahlah, daripada mikir, mending kita karaokean yuk, Ji," imbuhnya.

"Hah, emang tempat karaoke udah buka?" tanya Uji bersemangat.

Ternyata yang Julian maksud bukan ke tempat karaoke betulan. Cukup di unit apartemen ini. Sudah ada televisi pintar, *speaker*, *bluetooth microphone*, dan teman karaoke... Apa lagi yang mereka butuhkan?

"Minum!" seru Julian mantap. "Ayo kita beli birnya, Boshi!"

41

Merdeka

MASIH ingat lagu Radja yang judulnya *Bulan*? Uji masih ingat banget. Lagu itu populer waktu ia kelas 4 SD. Berguna buat menghafalkan urutan nama bulan di kalender. Kini lagu itu kembali terngiang dan ia modifikasi untuk ceritanya dengan Adam.

Desember, pengenalan. Januari, *ghosting*. Februari, pendekatan lagi. Maret, jadian. April, pacaran jarak jauh atau PJJ. Mei, Adam mengaku selingkuh. Juni, Uji galau sendiri. Juli, Uji mulai goyah dan bahkan sering lupa punya pacar bernama Adam. Sekarang Agustus, kira-kira babak apa lagi yang akan mereka lalui?

Kalau kata Radja sih, harusnya "mencoba saling setia".

Cuma, bagaimana mau setia kalau Uji-nya tidak jujur dari awal?

"Kamu udah di Jakarta kok nggak bilang-bilang aku?!" tuntutan Adam berang. Ia baru tahu Uji sudah berada di ibu kota karena cewek itu lupa mematikan lokasi di Twitter. Nama kota Jakarta

pun terpampang di cuitan Uji. Adam langsung menelepon, tetapi Uji sangat tidak responsif selama diajak ngobrol. Terpaksa Adam datang ke kos Uji yang baru di Pancoran untuk menyelesaikan masalah. "Udah hampir sebulan, Uji!"

"Maaf." Hanya itu yang Uji ucapkan.

"Kamu masih anggap aku pacarmu nggak, sih? Atau kamu udah punya yang lain di sana?" Adam berusaha tidak membentak. Baru kali ini Uji melihatnya marah di depan mata. Sirna sudah Adam si penyabar dan murah senyum. "Oh, aku tahu. Kamu punya yang lain *di sini*. Kalau nggak, ngapain kamu jauh-jauh datang kemari?"

Dalam lagu Radja, seharusnya fase "mencoba untuk saling setia" dimulai bulan lalu. Sayangnya, malah Uji *skip*. "Nggak gitu. Aku cuma..."

"Cuma apa? Balas dendam? Kamu sedendam itu sama aku gara-gara soal Hawa dulu? Aku sampai udah nggak ngomong sama sekali sama Hawa, demi kamu, Ji!"

Uji menggigit bibir sampai nyaris sariawan. Mau ada seribu Hawa pun, Uji tak merasa terganggu. Gangguan justru datang dari sisinya sendiri. "Dam, aku... Aku minta maaf buat semuanya. Bukan cuma karena aku nggak bilang udah balik ke sini. Tapi semua-semuanya. Mulai dari kita jadian."

"Jadian?"

Uji menyadari sesuatu sejak lama, tetapi selalu berusaha menepisnya. Benar kata Adam, rasanya hubungan mereka lebih nyaman waktu masih sebatas teman biasa. Alasan Uji menyatakan perasaan waktu itu bukan karena benar-benar suka atau jatuh cinta sama Adam.

Adam cuma pelariannya. Dari Julian.

Bahkan jauh sebelum itu. Waktu Uji baru dipecat dari *Megapol* dan berkenalan dengan Bubur Kertas di Twitter, pemuda ini cuma pengganti teman-temannya. Julian terbalik. Bukan Uji yang tidak

cocok dan terlalu baik buat Adam. Justru Adam-lah yang terlalu baik untuknya.

Uji yang jahat. Namun, ia yang menangis kejer sampai tak kuat berdiri. Mana ada penjahat menangis lihat korbannya? Dan korbannya pun terlalu murah hati. Meski sempat murka tadi, Adam masih cukup baik untuk menenangkan Uji.

"Udah, udah, Ji. Aku nggak mau lihat kamu sedih gini," ujarinya, ikut berjongkok sambil mengusap-usap lengan Uji yang sesengukan. "Mungkin aku juga salah. Kamu ingat nggak, kata-kataku soal 'obat', soal pelarian? Mungkin kita jadi obat buat satu sama lain. Dan ngelihat kamu nangis kayak gini, aku sadar kamu nggak ada niatan nyakitin aku. Kamu cuma bingung sama apa yang kamu mau."

"Tetap aja aku salah, Dam. Kalau aku nggak nembak kamu waktu itu, pasti nggak bakal gini kejadiannya. Aku udah bikin waktumu terbuang sia-sia...," Uji menghitung dengan jari, "...selama lima bulan. Aku—"

"Nggak, Ji. Aku nggak pernah kepikiran bahwa ini sia-sia," sela Adam. "Sejak pertama kenalan, aku yakin pasti ada hal yang bisa kita dapetin dari satu sama lain. Ini yang kita dapat. Pengalaman." Pemuda itu menghela napas getir lalu mundur sejengkal. "Oke, sekarang kamu maunya gimana?"

Apa lagi? Uji sudah menahan Adam dari orang yang mungkin jodohnya. Hawa. Keberadaan Adam pun membuat Uji menahan diri dari pria yang betul-betul membuatnya nyaman. Ibu bilang, menahan orang lain dari rezekinya (atau jodohnya) itu dosa.

Tak perlu menunggu sampai Desember seperti lagu Radja. Sebab, bulan ini rimanya lebih tepat. Putus pada Agustus.

"Emang pas banget, Puj," Dwi berkomentar. "Agustus itu bulan kemerdekaan. Pas untuk merdeka dari hubungan yang bikin nggak bahagia."

"Tapi emang Adam kurang apa sih? Kayaknya dia cowok baik-baik tuh," tanya Okky penasaran. Uji sudah menduga wartawan ini bakal tanya macam-macam.

Putus pilihan paling tepat. Namun, tetap saja Uji patah hati. Belum juga ulang tahun ke-26, ia sudah jomlo lagi. Memang sih, setidaknya ia telah memenuhi satu resolusi 2020-nya selama lima bulan. Setidaknya juga, ia mengalami sendiri pahitnya patah hati karena putus. Bukan hanya karena layu sebelum berkembang.

Demi menghibur diri, Uji main ke kos lamanya di Kebon Jeruk enam hari setelah putus. Suasana kosan masih sama, hanya kurang suara cempreng Mariyama. Melihat pandemi tak kunjung usai, sepertinya Mariyama bakal tinggal di Malang sampai wisuda.

"Tapi bulan ini, Pemprov udah nggak ngewajibin SIKM. Pokoknya aku mau pulang ke Bali!" Esa bertekad.

Mereka lanjut bergosip soal penghuni kos baru. Penghuni kamar lama Uji suka K-pop dan kerap nyanyi keras-keras. Berasa nonton konser, kali. Bekas kamar Mariyama diisi mbak-mbak penggerutu yang jarang senyum, tipe pasif-agresif yang suka ngambek sama anak-anak kos lain tanpa pernah ngomong. "Mungkin karena kami terlalu berisik," kata Dwi.

Uji nongkrong sampai lupa waktu, hingga pukul sembilan malam. Ia mungkin akan betulan menginap kalau tidak dijemput untuk pulang ke kos.

"Katanya baru putus, tapi kok udah punya gandengan lagi? Ganteng pula," goda Esa, melongok dari balkon. "Mas Ganteng, sinilah woy!"

Tiga itik itu terkikik heboh waktu Julian melepas helm dan

balas tersenyum. "Mas, kok nyari yang udah punya pacar sih? Aku jomlo dari lahir lho!" seru Okky bercanda. Satu lagi yang Uji dapatkan dari Adam, ia tak lagi memegang rekor yang barusan disekukan Okky: jomlo dari lahir. *Akhirnya aku punya mantaaan!*

"Kok lo senyum-senyum gitu, Ji?" tanya Julian jail. "Seneng, ya, gue jemput?"

"Nggak. Lagian ngapain sih, gue kan bisa pulang sendiri naik ojol," tukas Uji.

Tidak, tidak. Dua anak manusia ini tidak lantas pacaran. Masih teman. Atau selamanya akan jadi teman. Uji mendadak khawatir pada rasa senang yang meledak. Jangan-jangan ini cuma sesaat, seperti perasaannya ke Adam.

"Lo mau langsung balik ke kos, Ji?"

"Ya... iyalah. Udah malem. Emang mau ke mana lagi?"

"Ikut gue bentar, yuk."

Waduh. Bagaimana pun Uji sudah berteman satu setengah tahun sama cowok ini. Ia tak pernah lupa fakta bahwa Julian fakboi. Sama seperti Julian yang sudah hafal Uji bakal berpikir aneh-aneh.

"Don't worry, you're with me."

Pancoran ada di bagian selatan. Namun, Julian malah mengarahkan motornya ke utara. Setelah dua puluh menit perjalanan, mereka sampai di tepi laut tanpa ombak. Ancol.

Tempat wisata memang ditutup, tetapi pantai masih bisa dikunjungi sesekali. Julian bilang, banyak yang suka pergi ke pantai malam-malam sebelum pandemi, bahkan lewat tengah malam. Rata-rata mereka anak muda yang habis nongkrong atau nonton konser di sekitar area Pantai Ria. Karena kegiatan hiburan yang mengundang kerumunan dibatasi selama pandemi, pantai ini jadi sepi.

"Ji, lo nggak apa-apa?" tanya Julian begitu mereka duduk di pasir. "*I mean... after breaking up.*"

"Agak sedih sih." Uji menghela napas. "Tapi lega. Kayaknya jauh lebih lega ketimbang dulu gue habis jadian sama Adam."

"Lo mau libur dulu dari kerjaan? Mungkin lo mau istirahat dulu."

"Nggak usah," sela Uji buru-buru. Ia meyakini, ada dua tipe manusia dalam menghadapi patah hati. Satu, yang butuh rehat demi meratapi dunianya yang runtuh. Dua, yang justru butuh kesibukan karena merasa dunianya runtuh dan ingin segera membangunnya kembali. Uji jelas tipe kedua.

"Oke. *Do what you want.* Pokoknya kalau ada apa-apa, bilang. Jangan lari kayak biasanya."

"Nggaklah," Uji tersenyum malu. "Setelah kalian jauh-jauh ke Dieng demi ngejar gue, masa iya gue mau lari lagi?"

"Tahu nggak, sebenarnya gue mau datang sendirian ke sana," kata Julian. "Tapi gue nggak yakin lo mau dengerin gue doang. Makanya gue bawa Boshi sekalian."

Membayangkan Julian datang sendiri bikin Uji belingsatan. Masih ada Boshi saja, bisa kejadian yang di belakang rumah itu. Apalagi tanpa Boshi. *Kamu penyelamat, Bos!*

"Ji, lo masih suka K-pop, kan?" tanya cowok itu lagi. "Soalnya waktu Boshi bermasalah sama Sunny, lagunya jadi ganti semua. Menye-menye nggak jelas. Bukan Jepang-Jepang-an lagi. Takutnya lo juga sama."

Gadis itu terkekeh. Justru Uji kebalikannya. Sejak minim kontak sama Adam kemudian putus, Uji hanya mendengarkan lagu-lagu BTS setiap hari. Percayalah, apabila ada orang yang berkata *K-pop is healing*, mereka tidak mengada-ada.

"Jadi lo ngerti dikit-dikit bahasanya," ujar Julian. Ia mengeluarkan-

kan ponsel dan *earphone*. Lalu menyetel lagu dan menyodorkan satu *earphone* ke Uji. "Gue lagi suka banget sama lagu ini. Lo tahu artinya, nggak?"

Uji tercengang karena ini bukan lagu asing. Ia pun sering mendengarkannya belakangan ini. Heize ft. Dean. "And July." Sepanjang sejarah yang Uji tahu, Julian tak pernah suka K-pop. Namun. cowok itu tampak benar-benar menikmati lagu yang satu ini... sambil terus menatapnya. Biji mata itu seperti bermagnet karena Uji tak kuasa berpaling ke arah lain.

"Kok lo... tahu lagu ini, Jul?" tanya Uji, susah payah mengendalikan diri.

"Dari *story* lo kapan lalu, waktu masih di Dieng," jawabnya. "Gue penasaran, soalnya judulnya mirip kek nama gue. Pas didegerin, kok lama-lama gue suka..."

Uji pun tiba-tiba suka sama lagu ini. Bukan hanya karena enak didengarkan, melainkan karena artinya yang mengingatkannya pada seseorang. Laki-laki ini. Uji pun sadar, Julian bertanya tadi bukan karena *mau tahu* artinya, tapi karena *sudah tahu*.

"Sama kayak lo, Uji. Awalnya gue cuma seneng temenan sama lo. Tapi pas gue perhatiin, kok lama-lama gue suka..."

42

Tiga Dimensi

"SELAMAT datang kembali di *Family 101 Indonesia*. Masih bersama saya Puji Mada Sera, *host* yang... Ah, sudahlah. Maaf, saya agak kurang enak hati tetapi harus profesional. Uhuk! Malam ini kita kedatangan dua tim. Kebon Carica dan Kebon Jeruk!"

Di sebelah kanan ada Tim Kebon Carica yang terdiri atas Purnomo, Puspita, Paris, dan Piero. Sementara di sebelah kiri ada Tim Kebon Jeruk: Esa, Dwi, Okky, dan Mariyama. Mereka cuma anggota, karena ketua tim sebenarnya Edi dan Adam. "Memang anggotanya jauh lebih banyak supaya lebih seru. Baiklah, sekarang kita masuk ke babaaak... terakhir."

Host Uji mengundang ketua tim maju ke meja panas. Edi dan Adam berhadapan. "Ini pertanyaan paaaling sulit di antara yang paaaling sulit karena, lagi-lagi, tentang saya sendiri. Anda berdua siap?"

"Sihiiiiiyap!" Edi berseru bak biduan DJ Kentrung. Adam hanya mengangguk mantap.

"Baiklah. Ada lima kotak kosong di layar. Pertanyaannya: Apa alasan seorang Puji Mada *Sera menolak* ketika Julian Himawan menyatakan perasaannya?"

Edi menekan tombol lebih dulu. "Karena Julian *elek*."

TETOT! "Salah, Edi! Dari mana Julian jelek? Kamu kali yang jelek! Adam?"

"Karena Julian... terlalu tampan. Tampannya nggak masuk akal. Uji ngerasa jomplang."

TRING! "Tim Kebon Jeruk benar satu!"

"Wohooo, Mas Ganteeeng!" Itik-itik berteriak. Bukan buat Adam, melainkan untuk sang objek pertanyaan. Sementara itu, Adam harus berpikir lagi untuk mengisi kotak-kotak kosong lainnya. Dia merenung.

"Karena Julian... fakboi. Koleksi mantannya banyak."

TRING! Bapak Purnomo mulai berang karena mengetahui pemuda yang mendekati putrinya ternyata seperti itu. Paris pun siap menembakkan bazoka jika sewaktu-waktu sang objek pertanyaan muncul di studio. "Harap tenang, Saudara-Saudara! Tolong kondusif!" *Host* Uji mengingatkan.

Kotak ketiga, Adam harus menjawab lagi. "Karena Julian... teman Uji."

TRING! "Luar biasa, Tim Kebon Jeruk sudah menjawab tiga! Kalau yang keempat ini benar, maka mereka berkesempatan menjawab kotak terakhir dan bisa sapu bersih! Tim Kebon Carica, jangan khawatir. Anda masih punya kesempatan bila Tim Kebon Jeruk salah."

Host Uji mempersilakan Adam menjawab. "Karena Julian... teman Uji sih, tapi pernah mencium Uji."

TRING! "Omaigat, omaigat! Maaf jika ini menyakiti hati Saudara Adam. Tetapi jawaban itu benaaar!" *Host Uji* menghindari tatapan kaget Tim Kebon Carica yang menuntut penjelasan lebih detail. "Inilah momen penentuan. Jika Saudara Adam benar, maka hadiah voucher Tempat Janjian Garden Cafe selama setahun akan jatuh ke Tim Kebon Jeruk! Saya berikan kesempatan pada para ketua untuk berunding dengan anggota masing-masing."

Kedua tim tampak serius dan panas. Apalagi Tim Kebon Carica yang belum mendapat poin sama sekali. Bapak Purnomo mera-palkan jampi-jampi supaya Adam salah jawab. Waktu diskusi habis. *Host Uji* menghampiri Tim Kebon Jeruk. "Saudara Adam, apa jawaban Anda?"

"Karena Uji punya pacar!"

TETOT! "Aduh, sayang sekali. Kita kan sudah putus. Tapi ini artinya peluang bagi Tim Kebon Caricaaaa!" Edi dan tim bersorak kegirangan. Sementara Adam langsung dikeroyok itik-itik. *Host Uji* mendekat ke meja Tim Kebon Carica. "Saudara Edi, apa jawaban Anda?"

"Edi bin Susilo! Kalau benar, Pakde restui kamu sama Puji!" teriak Bapak Purnomo.

Pemuda tani itu makin termotivasi. Dia menatap *Host Uji* dengan yakin. "Karena... Puji takut!"

"Apa yang kamu takutin, Ji?"

Fakta bahwa Uji menyukai Julian tidak cukup membuat gadis itu yakin. Bahkan setelah tahu perasaannya ternyata berbalas, Uji makin bingung. Semua tidak sesederhana itu. Atau sebenarnya sederhana, tetapi Uji yang berpikir terlalu ruwet? Saking rumitnya jalinan pikiran di otak, Uji sampai nekat menghubungi Adam.

MANTANNYA. Hanya demi tanya pendapat tentang cowok lain. Tidak peduli Adam masih sakit hati atau bagaimana.

Untunglah Adam bukan orang pendendam dan tidak ambil pusing. Lagi pula mereka berdua sudah berjanji mau menjaga silaturahmi dan tetap berhubungan baik. Sebagai teman.

Adam mau meladeni permintaan konsultasi Uji pada Minggu siang itu di warung bakso dekat kos Uji. Gadis itu butuh masukan setelah semalam dengan gobloknya menolak pria paling cakep yang pernah dikenalnya dalam kehidupan nyata. Bukan cuma idola yang dipuja-puja poster dan fotonya doang. "Aku takut nanti akhirnya sama kayak kita kemarin, Dam," kata Uji lesu. "Dan aku nggak kebayang harus berhenti berteman sama Julian."

"Kalau jadi pacar kan tetap bisa kayak teman," balas Adam setengah hati.

"Buktinya kita nggak bisa." Uji menghela napas berat. Selama pacaran, Uji tak pernah sesantai ini mengajak Adam *deep talking*. Kadang-kadang, sesuatu terasa jauh lebih mudah dilakukan dengan teman cowok ketimbang pacar. Ada banyak hal yang Uji senang lakukan bersama Julian. Semua bakal terasa aneh kalau status mereka berganti.

"Aku bukan dia. Bisa jadi dia beda," kata Adam lagi, masih setengah hati. Meskipun tak begitu kenal, Adam yakin Julian sudah berpikir sangat matang sebelum ngomong ke Uji. Tidak mungkin ujug-ujug. Cowok itu bahkan mau menunggu sampai Uji benar-benar putus darinya. *Gentleman* sekali, bukan? "Mungkin kamu cuma... trauma."

"Trauma?"

"Iya. Trauma sama kita." Kini Adam yang menghela napas. "Maaf, Uji. Maaf aku bikin kamu trauma."

Bisa jadi. Namun, alih-alih trauma, Uji hanya mencoba belajar

dari eksperimennya yang gagal bersama Adam. Seperti ilmuwan, desainer grafis pun kerap bereksperimen. Jika desain yang dihasilkan ternyata tidak cukup efektif menyampaikan pesan kepada komunikan, tentu dia akan merombak desain tersebut. Lalu tidak akan membuat desain dengan pola sama. Setelah menjalani bersama Adam, Uji takut hanya akan menggambar pola yang sama dengan Julian.

"Jangan mikir terlalu jauh ke depan, Ji. Pilih aja yang bikin kamu paling nyaman sekarang," saran Adam.

Saran Adam terdengar *simple*, tapi jelas sulit dilakukan. Sudah terbukti bahwa semalam, setelah Uji menolak dan menjelaskan alasan penolakannya dengan belepotan, suasana antara dirinya dan Julian mendadak berubah jadi segaring rengginang. Julian mengantarkan Uji pulang dalam diam. Dari sini Uji sadar. Ia akan terus merasa tidak nyaman—ada atau tidak ada Julian.

Teriakan "Paket!" menjadi hal lumrah selama pandemi. Boshi membuka pintu dan menerima kotak paket hitam meski tak merasa pesan apa pun. "Lo nitip kirim paket ke sini, Ji?"

"Nggak kok," sahut Uji, merasa setelan alamatnya di *e-commerce* masih Pancoran.

Julian juga mengaku tak pesan apa-apa, walaupun saat mengecek, paket itu atas namanya. Pengirimnya Sofia Djauhari. Dibukanya paket itu dengan antusias. Isinya dua sarung dan satu mukena jumputan. Mungkin Sofia mengira Boshi juga butuh.

"Wah, ini pertanda biar lo makin rajin ibadah, Njul," celetuk Boshi. "Kurang-kurangnya tuh minum, ngerokok, sama nonton bacol. Banyakin istigfar. Ingat, ini masih pandemi."

"Iya, iya, cerewet! Lo mau gue bungkus pake nih kain sarung, biar kayak yang *fetish* kain jarik itu?" tukas Julian sok menggertak. Dia membuka plastik pembungkus dan tampak senang menerima kiriman itu. Kapan lagi dapat hadiah gratis dari klien? Masih ada satu plastik yang belum dibuka. Mukena. "Nih, punya lo, Ji." Julian berkata sembari menyodorkan kotak itu.

"Oh ya, taruh aja dulu, Jul," sahut Uji sekenanya. Ia terlalu sibuk mengurus *deck* dan *feed* medsos instansi Mbak Esa yang harus di-*update* Jumat siang ini. Makanya Uji agak tersentak saat kotak itu seolah dibanting lumayan keras di meja sebelah. Julian telanjur berbalik sehingga Uji tak bisa melihat ekspresinya.

Julian tak pernah lagi membahas-bahas soal percakapan mereka di pantai malam itu. Mereka kerja saja seperti biasa. Pada sebagian besar waktu, komunikasi mereka lumayan lancar soal kerjaan. Namun, intensitas bercanda Julian menurun. Uji lebih banyak berinteraksi dengan Boshi. Julian baru menyahut kalau diajak ngobrol. Meski berusaha bersikap biasa, Uji tahu ia masih kecewa. Padahal sudah lewat seminggu.

Boshi menyuruh Julian mengantar Uji pulang hari ini. Namun Julian mengelak dan bilang ada janji sama orang di luar. Tidak bisa diganggu gugat. "Lo aja yang anter, Bos. Ati-ati ya, Ji," ujarnya sebelum keluar apartemen.

Sepeninggal Julian, Boshi memaksa Uji duduk di sofa dan menyidangnya. "Lo beneran berantem sama Panjul," kata Boshi menyimpulkan. "Kalian kenapa sih, kok kayak nyembunyiin sesuatu dari gue? *Please tell me, for God's sake!*"

"Nggak ada apa-apa, Bos."

"Pasti ada!" Boshi bersikukuh. "*I saw you, guys. Kissing. At your house.*" Gadis itu tersekat, lantas ragu-ragu menatapnya. "Uji, gue

juga teman lo. Kasih tahu gue. Dia apa-apain lo, kan? *I knew it! I know he'll do something bad to you.*"

"*He didn't,*" tukas Uji lesu namun yakin. "*I did.*"

"*Nani?*" tanya Boshi kecele. "*You did what?*"

Tiba-tiba Uji ingin menangis. Badannya lemas seperti puding kekurangan potasium sitrat. Ia cuma ingin istirahat, rebahan, tapi tidak di sini. Tidak juga di kosannya sendirian. "Boshi, nggak usah anterin gue ke kos. Anterin gue ke rumah Sunny aja. *Please.*"

DigitalPublishing/KG-2/SC

43

Ekspektasi

JULIAN mengebulkan asap rokok ke samping supaya tak mengarah ke Novita yang duduk di hadapannya. Cewek itu memang tak suka asap, bahkan dari *vapor* yang wangi sekalipun. Untungnya di dekat mereka tidak ada perokok lain.

"Siapa lagi sekarang?" tanya Novita sebal. "Lo selalu gini kalau patah hati. Tapi... kapan lo jadiannya, kok gue nggak tahu?"

Julian menjentikkan sedikit abu ke asbak. "Belum. Dia nolak gue duluan."

Novita tersenyum lebar, hampir tertawa jahat. "Pasti ini model karbitan yang mainannya gadun tajir, bukan cowok keren tapi melarat kayak lo," terkanya. "Ada juga cewek geblek yang nolak seorang Julian."

Kali ini Julian sengaja menyemburkan asap ke Novita sampai

cewek itu terbatuk-batuk. "Nggak apa-apa lo ketawain gue sepuasnya. *But please, don't talk bad about her.*"

"Waduh, cewek baik-baik nih kayaknya." Novita mengibas-ngibas menyingkirkan asap.

"Lo tahu kan siapa mantan terakhir gue? Adella."

Novita terkesiap. "Itu kan udah mantan lo sejak tahun lalu, Ian!" Lantas dia menghitung dengan jari. "Udah sembilan bulan, woy. Kalau bini lo hamil, udah lahir tuh anak. Kayaknya dunia beneran mau kiamat kalau lo bisa kuat jomlo selama itu."

"Sebenarnya nggak kuat kalau bukan karena dia," Julian menghela napas. Novita nyaris tak kenal Uji sama sekali, jadi Julian harus cerita dari awal. Mulai sejak pertama ketemu Uji di antrean wawancara rekrutmen Megapol, lalu dapat kubikel bersebelahan.

Awalnya Julian sebal karena Uji selalu menyalakan lagu K-pop keras-keras dan mencemari telinganya. Namun, karena Megapolitan majalah kekinian, pasti ada rubrik ke-Korea-annya. Kalau Julian dapat tugas untuk halaman *Hallyu*, mau tak mau ia banyak tanya referensi ke Uji. Dari situlah mereka sering ngobrol. Pepatah bilang, diam itu emas. Namun, ia justru menemukan emas dalam diri Uji saat cewek itu banyak bicara. Bukan cuma soal *K-pop*, tapi juga seni kontemporer, musik, film, psikologi, politik, sosial, sastra, sedikit-sedikit ekonomi... Satu saja kekurangannya. Terlalu heboh pas ngomong.

Kalau sama barisan para mantan, mentok-mentok mereka ngobrol soal pertemanan *toxic*, seks, dan curhat lain tak bermutu yang membuat Julian muak. Tidak ada cewek yang bikin ia betah ngobrol lama selain Uji. Novita tidak usah dihitung karena termasuk keluarganya sendiri. Lama-lama ia lelah berganti hubungan dan ingin menetap di satu orang saja.

Megapol punya kebijakan yang menentang *office romance*. Be-

gitu Uji keluar, Julian merasa inilah kesempatannya. Sayang sekali, *pace*-nya terlalu pelan sampai-sampai keduluan Adam. Padahal ia bukan tipe orang yang suka main tarik-ulur dan pendekatan lama-lama. Kalau suka cewek, langsung tembak. Sama seperti makanan, kalau *nggak* keburu dimakan pas masih hangat-hangatnya, nanti anyep dan basi.

Prinsip itu tidak berlaku untuk Uji seorang.

Novita mengangguk-angguk kecil sembari menyeruput *green tea* sedikit-sedikit. "Reaksi dia gimana waktu lo *confess*?"

"Takut," sahut Julian sembari mengingat-ingat, meski dengan berat hati. "Nggak mau kehilangan teman kayak gue, katanya. Dia baru putus sama cowok yang tadinya teman. Dia juga sempat CLBK sama teman SMA-nya yang pernah ninggalin dia."

"Astaga, Ian. Ya iyalah dia nolak!" tukas Novita. "Lo nih nggak pernah ditolak sih, jadi ngawur strateginya."

Sebenarnya Julian tahu dirinya salah. Uji baru patah hati dan tidak mungkin seceroboh itu menerima orang lain. Apalagi teman sendiri yang punya rekam jejak gonta-ganti pasangan. Tapi Julian tak ingin kehilangan kesempatan lagi, karena Uji bisa pergi begitu saja dan kapan saja. Cewek itu seperti ilusionis. Ahli menghilang.

Bahkan ketika Uji masih rajin ke apartemen, Julian merasa gadis itu sudah pergi jauh.

"Emang harusnya gimana, Nov?" Julian terdengar putus asa. "Gue udah tahan diri berbulan-bulan, *make sure that she has the same feeling*, bahkan nembak dia pake lagu yang dia suka banget!"

"I'm so sick of this fake love! I'm so sorry but it's fake love!"

"Fake love! Fake love! Fake love!"

Boshi pikir, karaokean bareng Uji dan Julian merupakan ujian terberat. Ternyata kalau Julian-nya diganti Sunny pun, sama-sama menguji kesabarannya. Uji selalu heboh dan lebay kalau menyanyi. Herannya, dia selalu punya suporter yang tidak kalah beringas di belakang. Sunny ikut meneriakkan *fanchant* seolah-olah lagi nonton konser BTS betulan.

Rumah keluarga Sunny begitu megah padahal cuma dihuni tiga orang. Dua, saat Sunny masih tinggal sendiri di apartemen. Saking besarnya, rumah ini bahkan punya ruang karaoke sendiri. Bukan seperti tempat karaoke asli yang ada mesinnya, sih. Cuma mengandalkan musik dari internet TV. Hanya interiornya yang dibuat remang-remang.

Tadinya Boshi berniat langsung balik ke apartemen setelah menurunkan Uji. Namun, Mama Sunny memaksanya masuk. Setelah disemprot disinfektan sebadan-badan, tentunya.

"Bos, tolong cariin lagu Seventeen. Judulnya... *Don't Wanna Cry*," perintah Uji.

Cowok itu mencari di YouTube dan memilih lagu rekomendasi teratas. Spontan Uji menghardik ketika justru terdengar instrumen band Melayu. "Salah, Boshi! Ah udahlah, nggak apa-apa," ujar gadis itu pasrah. "*Apa yang harus aku lakukan...*"

Hilang sudah Uji lesu yang curhat sepelan tikus mencicit pada Sunny. Boshi cuma berani mendengarkan dari jarak dua meter. Selain takut mengganggu Uji, ia juga masih segan pada si nona rumah. Sunny mengusulkan supaya mereka karaoke saja. Tak lupa dia sediakan *soju* botolan impor langsung dari Korea. Lalu terjadilah kekacauan ini.

"Sunny, lo baru sembuh. Jangan kebanyakan minum ginian." Boshi menyingkirkan botol-botol itu dari meja.

"Heh! Lo siapa ngelarang-larang gue, anak kecil?!" bentak

Sunny lantas merebut kembali botol-botol hijau kesayangannya. Boshi pun mundur sebelum disiram *soju* beneran.

Lalu ada telepon masuk. Dari Julian. *Hadeuh, teman-teman hamba pada kenapa ini, ya Tuhan...* Boshi harus keluar ruang karaoke dulu, baru mengangkat telepon. "Pa-an, Jul?"

"Lo jadi anter Uji? Ini lo di mana, kok nggak balik apartemen? Lo keluar sama Uji?"

"Jadi." Mata Boshi melirik ke pintu. Suara dua gadis itu masih agak terdengar. "Tapi abis dari kos Uji, gue ke Bekasi. Kakak-kakak gue ngumpul. Biasa, ada pesta."

"Oh, ya udah. Sorry ganggu. Salam buat mereka ya."

Sial. Boshi telanjur berbohong. Mau pulang ke apartemen, tengsin. Mau ke Bekasi betulan, terlalu jauh dari sini. Mau masuk lagi ke ruang karaoke, ngapain... Akhirnya ia tidur sebentar di sofa tengah tempat Uji curhat tadi.

Pukul sebelas malam, ruang karaoke mulai sepi karena dua biduanitanya teler. Boshi masuk lagi mengambil *microphone* dari tangan Uji, lalu memilih lagu Jepang dan menyanyi sendiri, mumpung tidak ada Julian tukang komen.

"*So this is heartache, so this is heartache...*"

"*Hiroi atsumeta koukai wa namida e to kawari...*"

Boshi tersekat karena ada suara parau lain yang mengikutinya dari samping. Ternyata Sunny masih setengah sadar. Dibandingkan tempat karaoke umum, lampu ruangan ini masih lumayan terang sehingga Boshi masih bisa melihat wajah gadis itu cukup jelas. Melihat mata Sunny yang menatapnya sayu. Membiarkan saja musik berjalan sendiri tanpa penyanyi.

Mereka baru menyanyi lirih, sama-sama, pada akhir *refrain*.

I miss you.

"Bintang, orang bilang kita keras. Memanglah keras di luar, tapi lembutnya kita di dalam. Kalau marah, jangan dipendam. Kalau bertumbuk, jangan mendendam. Kalau ada masalah, harus diselesaikan baik-baik. Jangan gengsi minta maaf."

Boshi ingat nasihat bapaknya itu, yang selalu diulang-ulang karena ia satu-satunya anak laki-laki. Orangtuanya takut ia bakal tumbuh menjadi tukang pukul. Padahal besarnya cupu kayak anak kucing, yang gampang luluh kalau dielus-elus begini.

"Nggak apa-apa, nih?" tanya Sunny ragu-ragu saat menyentuh rambut cowok itu. "Aku kemarin OTG, lho."

"Tapi udah negatif, kan?"

Sunny tersenyum lega. Akhirnya ia bisa mendengar nada bicara Boshi yang selembut kapas lagi. Biasanya, ia bakal otomatis tidur setelah kebanyakan minum *soju*. Namun, tidak setiap hari Boshi main ke rumahnya. Sunny memaksakan diri tetap terjaga, meski badannya lemas terbaring di sofa. Kakinya bersinggungan dengan kaki Uji yang mungkin sudah mimpi sampai ke Seoul, ketemu Oppa Suami *a.k.a* Park Jimin.

Sunny juga mau-mau saja ketemu Yoshizawa Ryo dalam mimpi. Namun, cowok imut di depannya kini jauh lebih menarik. Boshi duduk di lantai, kepala direbahkan di sofa, mata sejajar dengannya.

"Gue... minta maaf, Ny."

"Kamu nggak salah," balas Sunny. "Maksudnya, nggak salah sendirian. Maaf, aku juga salah udah manfaatin kamu."

"Gue terlalu *nge-judge* kehidupan lo saat hidup gue sendiri nggak bener-bener amat," ujar Boshi. "Tapi ada satu kalimat yang... *I really mean it.*"

"Yang mana?"

"You are the sun. And I'm just a little star."

Sunny terkekeh, makin mengacak-acak rambut Boshi. "Pelajaran IPA-mu dulu nilainya berapa, sih?" ledeknya. "Matahari kan juga bintang."

Boshi tersentak. Benar juga. *Dasar bego.*

"Gue belum punya apa-apa, Ny."

"Buat apa?"

"To make you happy."

Gadis itu tertawa serak lagi. Boshi khawatir lama-lama ia bakal ketagihan dan ingin mendengar tawa Sunny terus.

"Boshi."

"Hm?"

"Bintang."

"Apa?"

Mereka sama-sama tergelak ringan.

"Bintang Betlehem."

"Iya, Sunny Wilhelmina."

"HEH!" Tiba-tiba Uji melempar bantal dengan kekuatan luncur torpedo ke kepala Boshi. "Jangan minta ganti-ganti nama terooos, revisi terooos! Dasar klien nggak tahu diri kalian! Heuheuheu—!"

44

Resolusi

SELAIN hubungan cinta, Uji merasa lagu Radja yang berjudul *Bulan* pas untuk menggambarkan MercusuArt. Meski perlu modifikasi.

Januari, MercusuArt terbentuk. Februari, mendapatkan klien dan penghasilan pertama. Maret, April, Mei, Juni, berusaha bertahan setelah hantaman awal-awal pandemi. Ditambah satu personelnnya yang susah dikondisikan. Juli, Agustus, September, berangsur-angsur pulih meskipun pandemi masih berlangsung. Oktober, November, masih jalan tapi tak luput dari bayang-bayang resesi.

Bahkan setelah bersusah payah selama sembilan bulan, usaha-usaha besar dan kecil di Indonesia masih saja kembang kempis karena corona. Pemerintah gelagapan mengatasi masalah kesehatan

dan ekonomi. Pokoknya gara-gara virus kecil, hidup jutaan manusia porak-poranda.

Uji, Julian, dan Boshi bersyukur masih bisa kerja dan dapat duit meskipun jumlahnya pas-pasan. Mereka memilih kasih harga teman buat klien pengusaha kecil dan UMKM. Boshi bilang, kalau mau dapat cuan gede, MercusuArt harus mengambil klien menjanjikan seperti instansi Esa.

"Tapi orderannya tuh suka terkait kebijakan-kebijakan yang kontroversial. Males gue," keluh Uji. Ia teringat Adam yang *resign* dari agensi lamanya karena tak setuju dengan kampanye sawit. Kala itu, Adam mengaku langsung hilang *feeling*. Bahkan memegang *pen* pun ogah. Tadinya Uji menganggap itu aneh, sebelum ia mengalaminya sekarang. Semuak itu dirinya. Makanya, ia tutup dulu *open commission* di Twitter. Pokoknya stop!

"Gue pengen liburaaaan!" Uji mengacak-acak rambutnya yang sudah agak panjang sampai bawah leher. "Orang-orang pada liburan, udah nggak takut corona, kali."

"Mau liburan ke mana sih, Ji?" tanya Julian tanpa mengalihkan pandangan dari *tab*. "Emang punya duit?"

"Fak! Nggak usah diingetin kalau gue miskin!" Uji membenamkan wajah di meja.

Orang rumah masih rutin menelepon. Namun, Uji tak pernah bilang masalah uang. Salah-salah, ia disuruh pulang lagi. Meskipun opsi itu sudah terpikir olehnya sebulan terakhir. Kalau nggak liburan, ya pulang. Ide itu disimpannya sendiri. Usai membereskan laporan akhir November, barulah Uji berniat mengajak teman-temannya bicara. "Abis ini kalian ada acara?"

"Ntar sore mau nganter Isyana *shopping*," sahut Julian, menyebut nama pacar barunya.

"Gue mau ke Cibubur. Kak Stella baru punya *baby!*" timpal Boshi antusias.

"Wah, selamat menambah keponakan, Tulang Boshi, eh, Tulang Bintang," Uji cekikikan. "Padahal lo paling kecil di antara kita."

"Gue juga udah jadi om, kok," Julian menambahkan.

"Hah, siapa lo yang punya anak?" sambar Boshi, merasa tersaingi.

"Adek gue, si Agus. Anaknya udah umur setahun, kali."

"Uwaaah, cewek apa cowok? Bawa main ke sini, dooong!" Uji menggoncang-goncang tangan Julian. "Astaga, gue dikelilingi om-om!"

Seperti K-pop, dalam hidup Uji, waktu juga menyembuhkan. Tiga bulan rasanya cukup hingga mereka sampai di titik ini lagi. Jadi teman baik. Uji lega karena keputusannya benar. Ia bisa terus dekat sama cowok ini sebagai teman.

Tapi bohong kalau perasaan Uji ikut hilang.

Menurut penuturan Boshi, Julian akhirnya buka-buka Tinder lagi setelah puasa hampir setahun. Kemudian nyantol sama satu cewek keturunan India bernama Isyana. Bukan penyanyi. Orangnya cantik tinggi eksotis bak Priyanka Chopra. Sama seperti pacar-pacarnya terdahulu. Memang tipenya banget.

Tuh kan, Jul. Aku sadar diri kok, kalau aku cuma selingan.

Ji, tadi lo mau ngapain? Gue temenin deh.

Uji baru setengah jalan nonton drama *Start Up* saat pesan dari Julian muncul. Ia ingin membalas "Nggak usah, besok Senin aja." Lagi pula ini Sabtu malam. Uji malas diganggu orang-orang sepekerjaan.

Bentar deh.

Uji tertegun. Kayaknya ia mengalami adegan serupa tahun lalu. Persis. Akhir November, sendirian nonton drakor di kos, lantas ada *chat* dari cowok itu di grup.

Bos : Kenapa lagi sama Isyana?

Jul : Nggak kenapa-apa. Dia tiba-tiba batal shopping. Nggak mood, katanya.

Bos : Ya udah ayo. Gue cuma bentar di Cibubur. Nanti malem balik.

Uji : Gue udah mager di kasur. Vidcon aja.

Jul : Perlu gue jemput, Ji? Mumpung gue masih di luar.

Uji : Emang mau ngumpul di mana sih?

Di mana lagi selain di sarang jantan?

Ganggu aja nih dua kampret, pikir Uji. Untung mereka ketemu di apartemen. Tadinya Julian mengajak di kafe, tetapi Uji menolak karena ogah keluar duit banyak cuma buat minum kopi. Wajah kesalnya makin menjadi waktu si kampret satu tiba di depan kos. Cuma pakai kaus oblong hitam. *Yakin nih orang habis nge-date? Pacaran di kuburan apa gimana?*

"Apaan sih lo lihatin gue begitu?" tukas Julian risi.

"Kenapa? Lo takut meleleh gue lihatin?"

Cowok itu cuma mendengus. Uji tak mau sok ahli, tapi bisa membaca ekspresi Julian. *Tolong jangan ngomong kayak gitu ke gue*, begitu seolah kata wajah Julian. "Ayo naik," kata mulut Julian.

Uji bersyukur bawa ransel besar, jadi ada pemisah tegas antara dirinya dan Julian di jok motor. Ransel ini juga berguna menutupi punggung cowok itu. Meski demikian, Uji masih bisa menatap

bahu bidangnya. Bahu yang mungkin digelayuti pacarnya dengan mesra... *Astaga, Uji. Jangan mulai lagi.*

Keduanya sampai di kompleks apartemen lebih dulu, sementara Boshi masih *on the way*. Uji duduk di sudut ubin dekat parkir motor sambil memangku ransel seperti anak SD menunggu jemputan. "Ngapain lo duduk di situ?" tanya Julian.

"Nggak apa-apa," sahut Uji cepat. "Masuk duluan aja, Jul."

"Jangan. Ntar lo kenapa-kenapa kalau sendirian di sini."

Uji refleks memeluk ransel lebih erat. "Lo mau ngetes gue, ya?" tanyanya. Entah kenapa malah pertanyaan itu yang keluar dari mulutnya. *Bener-bener deh mulutku perlu diganti.*

"Seenggaknya jangan duduk di sini, Ji. Gelap. Abis ini ujan," sahut Julian akhirnya. "Tunggu aja di atas. Gue mau ngerokok di minimarket."

"Lo ada masalah apa sih?"

"Masalah?"

"Boshi bilang, lo cuma *smoking* pas lagi stres atau ada masalah sama cewek lo," kata Uji memperjelas. Air muka Julian yang sudah keruh sedari tadi makin butek.

"*I'm not testing you,*" ujar cowok itu, tiba-tiba marah. "*It's you who test me.*"

"Maksudnya?" Uji mencium bau-bau perdebatan sengit alih-alih bau hujan.

"Nggak usah singgung-singgung soal cewek lagi sama gue!" tegas Julian. "Lo nggak usah sok mau tahu ada masalah apa sama cewek gue, ke hotel mana gue pergi sama cewek gue, mana helm cewek gue..." Dia mengatur napas sejenak. "*I don't have any problem with them. My problem is you!*"

Uji berdiri, merasa tak seimbang jika ia duduk di ubin semen-

tara tubuh Julian menjulang. "Ada masalah apa sama gue? Gue nggak merasa ada masalah apa pun sama lo. Kalau lo bahas yang di Ancol itu... *I thought it was clear.*"

"Kok bisa sih, Ji?" Julian tampak kesal sekaligus terluka. "Kok lo bisa lupa gitu aja padahal nggak ada orang yang deket sama lo. *I mean...* gue ngerasa hina banget lo bisa lupain kita gitu aja tanpa ada seorang pun yang gantiin gue."

Tiga bulan.

Cowok ini tak pernah membahasnya selama tiga bulan dan Uji merasa itu cukup membuktikan bahwa masalah mereka selesai. Toh Julian sudah punya pacar lagi. Ternyata tidak juga. "Lo nggak habis minum sesuatu, kan?" tanya Uji, betul-betul khawatir.

Julian mundur selangkah dan mengusap wajah, mengembalikan kewarasannya sebelum makin lepas kendali. "*Sorry.* Harusnya ini bukan tentang gue. Tadi kayaknya ada yang mau lo omongin tentang lo sendiri," putusnya lebih tenang. "Naik duluan deh, Ji. Ntar gue nyusul."

Uji menatap nanar punggung yang menjauh itu. Punggung yang megah seperti gunung berapi. Selama berbulan-bulan ini dia tertidur, tapi bukan berarti tak bisa meletus. Julian bisa mengeluarkan laharnya kapan saja, tanpa disangka-sangka, seperti malam ini.

Boshi menunjukkan foto-foto keponakannya dengan bangga. Uji pikir, cuma perempuan yang suka gemas nontonin foto bayi sementara laki-laki tidak. Mungkin memang begitu, tapi Boshi pengecualian. "Mas lo kapan kawin, Ji? Biar tahu rasanya jadi tante," ujar Boshi.

"Kayaknya bulan depan," jawab Uji. Paris akhirnya melamar

gadis yang dipacarinya sejak awal pandemi, teman SMA-nya yang juga merantau ke Bandung. Minggu depan, Bapak dan Ibu mau seserahan ke rumah si cewek. "Tengah-tengah Desember, gue mau pulang. Dan... kayaknya nggak balik lagi ke sini."

Dua cowok itu tersentak. "Kok mendadak, Ji?" tanya Boshi.

"Maaf. Gue udah pikirin ini sejak sebulan lalu. Tapi pulanginya masih nanti, kok. Gue nggak ikut seserahan Mas Paris," imbuh Uji menenangkan. Tetap saja Boshi murung. Julian sudah muram seperti zombi dari tadi.

Begitu Uji pulang kampung, maka berakhir pula kerjanya bersama MercusuArt. Bila perlu, Uji bakal mengajukan surat *resign* secara resmi supaya dua temannya tak merasa ditelantarkan begitu saja. "Bukannya gue nggak seneng kerja sama kalian, tapi gue ngerasa cukup. Udah waktunya gue berkontribusi di tempat kelahiran gue."

Edi-lah yang menginspirasi. Pemuda tani itu bilang, banyak tetangga yang menanyakan soal Uji. Bahkan tetangga dari kampung sebelah. Kendati pariwisata masih megap-megap, bisnis kecil-kecilan mulai menjamur di sana. "Bayangin kalau udah nggak pandemi, kayak apa ramenya," begitu kata Edi mengiming-imingi.

Dua tahun cukup bagi Uji untuk merantau di Jakarta, walaupun tidak genap karena sempat kabur sebentar. Ia telah menikmati semua yang diimpikannya di ibu kota. Punya kerjaan mentereng, berkantor di gedongan, hidup mandiri, punya teman-teman menyenangkan dan suportif, punya pacar... Apa lagi yang ia cari?

"Ujiii..." Boshi menggenggam lengan gadis itu, tak rela. "Gue ikut lo ke sana aja deh, Ji. Mending gue sama lo daripada sama dia." Matanya melirik Julian sekilas.

"Jangan dong, Bos! Ntar Sunny gimana?" Uji terkekeh karena Boshi bisa berubah 180 derajat. Manja-manjaan sama Uji, tapi sok dewasa ketika menyinggung soal Sunny.

Julian belum berkomentar apa-apa. Uji terlalu malu mengakui bahwa alasannya pulang adalah supaya tidak terus-menerus beredar di sekitar cowok ini. Keberadaannya hanya akan bikin Julian susah *move on*. Uji tetap ingin berteman, tetapi mereka butuh jarak sejenak.

Sebab, jarak juga menyembuhkan.

Kalau tidak, bagaimana bisa Uji berdamai dengan keluarganya yang resek? Bapak dan Ibu masih menyebalkan sesekali, tetapi Uji mulai bisa menerima. Tinggal selama tiga bulan di rumah saat awal pandemi membuatnya sadar, ia bisa hidup seataap dengan mereka. Tidak harus merantau jauh-jauh. Mumpung orangtuanya masih sehat semua.

Boshi membuka *tab* dan menunjukkan resolusi mereka waktu awal tahun. Agaknya cuma Julian yang lupa karena langsung panik melihat tulisannya sendiri.

Jadian sama cewek yang serius, nggak putus-nyambung.

"Bentar, bentar, gue edit dulu punya gue." Julian berkata lalu bergegas mengambil *pen* sambil menggerutu tak kentara. Dia hanya menyisakan dua poin sebagai resolusinya.

"Ngapain dihapus? Lo nggak mau serius sama Isyana?" ledek Boshi. "Ntar kalian bisa duet tiap hari, kan sama-sama penyanyi. Judika, Isyana."

Uji langsung kagok. Sementara Julian cuma berdeham, lalu beranjak mengambil minum di kulkas. Tinggal Boshi yang kebingungan melirik Uji, bertanya tanpa suara, *Gue salah, ya?* Uji memutar bola mata.

Judika kan panggilan dari bapak Uji. Bapak dari gadis yang menolak Julian!

"Ehm, nggak apa-apa, Bos," hibur Uji. "Betewe resolusi lo yang terakhir nggak tercapai. Sayang banget."

"Nggak masalah. Gue pikir-pikir, kayaknya lebih asyik kalau jalan-jalan ke sana nggak sendirian."

Uji tersenyum simpul, tak perlu bertanya lagi siapa yang mau diajak. "Serius banget nih sama dia," sindirnya menyenggol-nyenggol lengan Boshi.

"Belum, Ji." Boshi tersenyum kecut. "Abis susah. Gue Batak, dia Tionghoa. Pasti keluarga bakal *crash*. Apalagi gue anak cowok satu-satunya, dia anak satu-satunya."

"Emangnya nggak boleh, Bos?" tanya Julian yang baru kembali membawa air dingin.

"Yaaah... boleh nggak boleh, sih."

Orangtua Boshi dan Sunny mungkin tak masalah dan sudah berpikiran terbuka. Namun, keluarga dalam tradisi Batak dan Tionghoa bukan cuma orangtua. Boshi teringat pada lagu *Marboru Sunda*. Kata bapaknya, lagu itu menggambarkan anak-anak Batak yang kuliah di Bandung zaman dulu yang ramai-ramai menikah dengan cewek lain suku. Bukan Sunda doang, melainkan semua suku selain Batak. Agaknya dia pun akan mengambil pilihan yang sama.

"Tenang, Bos. Sunny orangnya suka milih yang susah-susah," timpal Uji menguatkan. "Eh, kok jadi bahas kawin-kawin gini sih? Iyuh!"

"Biasa aja kali, Ji. Kita kan emang makhluk yang kawin-mengawini," ujar Julian.

"Gue penasaran. Di antara kita bertiga, nanti siapa yang pertama," Boshi berseloroh. "Mending kalian duluan deh, gue sungkan kalau harus ngelangkahin."

"Paling bener sih Uji dulu," sahut Julian cepat. "Biar dia nggak haluin oppa terus."

"Nggak. Paling bener lo dulu," balas Uji, agak terlalu ngegas.

"Abis itu Boshi, baru gue. Soalnya kalau gue duluan, ntar gue keburu-buru cari calonnya. Kalian kan udah jelas sama siapa. Sekalian biar Panjul nggak gonta-ganti cewek terus."

Sang subjek sindiran tertawa sinis.

Boshi mendorong bahu Uji. "Alaaah, nggak usah sok pikun lo! Si Edi mau lo kemanain?"

"Gue ada ide," Uji mengabaikan sindiran Boshi. "Gimana kalau ntar kita saling bikin undangan? Misal, gue buatin punya Boshi, Boshi buatin punya Panjul, Panjul buatin punya gue. Seru nggak, tuh?"

DigitalPublishing/KG-2/SC

Serenade Patah Hati (Revisi)

AROMA parfum lobi hotel menerpa hidung Julian. Bau *bergamot* yang pernah ia hirup kurang-lebih setahun lalu, saat malam-malam memaksa datang ke sini, setelah seharian berkeliling tanpa tujuan naik transportasi umum. Demi mengejar seseorang yang bersikukuh pergi sekarang.

Cowok itu harus ke sini lagi, membuat kenangan lain, supaya lupa pada orang itu.

"Nih kuncinya, *babe*." Isyana menyerahkan kartu akses. Dia tampak ceria karena akhirnya diajak ngamar tengah malam. Padahal tadi sore, Julian membatalkan rencana kencan mereka. Urusan kerjaan mahapenting, katanya. Meski sempat sebal, Isyana suka yang serba mengejutkan begini.

Julian langsung berbaring di kasur dan menutup kepalanya dengan bantal. Sementara pacarnya mandi. Ia hampir ketiduran

waktu Isyana bergabung di ranjang dan memeluknya dari samping. "Kita mau ngapain malam ini, *babee*?" tanya gadis itu manja.

Nggak ngapa-ngapain. "Tidur."

"Kamu kayaknya *bad mood* banget, ya? Ada masalah sama kerjaanmu?" Sambil bertanya, tangan Isyana bergeser ke bawah, menyingkap kaus hitam pacarnya. "Bilang aja aku harus ngapain. *I will please you tonight.*" Suaranya selumer lelehan keju *mozzarella*.

Julian memaki dalam hati. Persetan, ia tak peduli lagi. Disingkirkannya bantal supaya bisa leluasa berhadapan dengan pacarnya. Sementara tangan sang pacar bergerilya di setiap sentimeter kulitnya, ia pun melakukan hal yang sama pada Isyana.

Semua terasa lebih mudah dan mengalir setelah mereka melahap bibir satu sama lain.

"Kau yang slalu kupuja-pujaaa..."

Matanya yang sudah terpejam tiba-tiba membeliak lebar. Julian sontak mendorong Isyana sampai gadis itu hampir menggelinding dari kasur. "Kenapa, *babee*?" tanya Isyana panik. Dikiranya ada kecoak terbang.

"Itu bunyi apa?"

Isyana ikut mendengarkan dan menghela napas, lantas mengambil ponselnya di tas tangan. Dia minta maaf karena belum mengaktifkan mode senyap. Ada telepon dari orang rumah. Isyana hanya menjawab singkat dan langsung menutup telepon, diiringi gerutu karena cumbuannya terganggu. Dia kembali mendekati Julian, tetapi cowok itu malah beringsut menjauh. Makin dia mendekat, Julian pun bergeser makin ke tepi ranjang dan menatapnya ngeri seolah alergi. "Kenapa, sih?" Isyana mulai gondok.

"Itu tadi bunyi HP-mu?"

"Iya," jawab Isyana santai. "Ada masalah?"

"Ngapain kamu pake dering itu?"

"Suka aja." Gadis itu tersenyum malu-malu. "Lagu itu sempat ngetren banget di TikTok. Emang dangdut agak koplo gitu, sih. Tadinya aku biasa aja, tapi karena sering dengerin, kok lama-lama aku suka. Kamu... jadi ilfil, ya?"

"Iya," sahut Julian berbohong. Lantas terduduk di ujung kasur dan mengenakan kembali kausnya. Dengan tangan gemetar, dikirimnya sinyal SOS via WA, bertukar pesan dengan seseorang. "Syua, *I'm sorry*. Kamu boleh tidur di sini, aku yang bayar tagihannya nanti. Tapi aku harus pergi sekarang."

Julian buru-buru memakai jaket dan keluar, tak peduli pada si pacar yang berteriak gusar di dalam kamar. Ia turun ke lobi, bingung mau menunggu di dalam atau luar. Di luar saja. Kakinya melangkah tergesa melewati area *drop off*, keluar ke pinggir jalan, terus ke selatan sampai merasa cukup jauh dari hotel, kemudian berselonjor di trotoar macam anak hilang.

Selang sepuluh menit, mobil pemadam kebakaran hati menepi. Novita keluar dari kursi kemudi dan menggiring cowok itu ke mobil merahnya. "Lo mau ke mana nih, Ian?"

"Terserah."

Dari nada bicaranya, Novita paham Julian tak mau diajak bicara dulu. Jadi gadis itu hanya menyetir keliling daerah pusat. Novita bertanya apakah Julian sudah makan malam atau belum. Belum, tapi Julian tidak mau makan nasi. Dia pun menghentikan mobilnya di minimarket terdekat, beli roti seadanya dan air kemasan buat cowok itu.

Julian keluar dari mobil, hendak menyulut rokok. Sebelum api terpantik, Novita buru-buru menarik rokok itu dengan gemas dan menginjaknya di tanah. Dia rela keluar tengah malam begini bukan untuk menghirup asap rokok saudaranya. "*Stop smoking. Start talking*. Sekarang siapa lagi?"

"Masih sama."

Novita mendesah iba saat Julian bersandar di tiang listrik saking tak kuat berdiri. Dia menarik cowok itu sehingga bisa memeluknya dengan benar. Julian ingat, waktu kecil dulu, ibu asuhnya juga sering memeluknya begini setiap ia marah, kesal, sedih, tertekan, kecewa... demi meredakan badai topan dalam pikirannya. Ia pun balas memeluk Novita.

"Woy, *social distancing*, anjeng! Malah peluk-pelukan pinggir jalan!"

Seseorang meneriaki mereka dan pelukan pun terlepas. Novita terkekeh salah tingkah. Tapi kalau tidak begitu, cowok ini tak bakal berpikir jernih dan tenang. "Jadi gimana? Uji kenapa?"

"Dia mau pergi," jawab Julian lemah. "Dia bener-bener mau ninggalin gue kali ini."

Lalu dengan berlepotan, cowok itu meracau soal rencana Uji yang ingin pulang selamanya. Keluar dari MercusuArt. Menetap di kota kelahiran. Mungkin bakal kawin dan beranak dengan orang lain. Bisa jadi Edi bin Susilo. Belum lagi mencetuskan rencana konyol bikin undangan bertiga. Novita membiarkan cowok itu cerita sepuasnya, sampai kosakatanya habis.

Selanjutnya Julian tak mau ke mana-mana lagi. Ia cuma meringkuk di jok mobil orangtua angkat Novita sambil mendengarkan lagu lewat audio mobil. Mengulang-ulang terus tembang yang ia ingat betul pernah menyanyikannya bareng Uji di karaoke.

Kauhancurkan aku dengan sikapmu, Uji...

Tak sadarkah kau telah menyakitiku, Julian...

Uji berubah pikiran. Ia tidak batal *resign* dari MercusuArt.

Namun justru mempercepat waktu kepulangannya. Tekad Uji sudah bulat begitu Julian memutuskan keluar larut malam selepas diskusi mereka. Demi pacar. Tidak salah sih, tapi Uji sudah sengaja bawa baju ganti buat menginap di sini. Sekarang ia tinggal berdua sama Boshi.

"Gue nggak bisa di sini terus, lihat dia kayak gitu terus."

"Terus kenapa lo nggak terima dia waktu itu, Uji?" tanya Boshi geregetan.

"Gue nggak bisa," Uji menatap kawannya nanar. "Lo bayangin, kami masih teman aja, dia udah memperlakukan gue kayak gini. Gimana kalau kami beneran *in relationship*? Gue bisa ngadepin dia sebagai teman, tapi kayaknya nggak sebagai pasangan."

Oleh sebab itulah, Uji akan pulang setelah bulan berganti, alias minggu depan banget. Ia harus *rapid test* dulu, kalau bisa langsung besok. Harusnya rumah sakit tetap melayani *rapid test* di hari Minggu. "Insya Allah gue negatif." *Soalnya aku negative thinking melulu.*

"Uji, gue dukung apa pun keputusan lo," putus Boshi, menepuk bahu Uji ringan. "Tapi gue nih anak Medan, Ji. Ada satu falsafah yang selalu kami pegang. *Susah didonganku so boi tarbereng ahu.*"

"Apa itu artinya?" Uji mengernyit.

"Intinya gue nggak bisa lihat kawan gue susah, nggak bahagia," jelas Boshi sungguh-sungguh. "Gue harap keputusan ini bikin lo bahagia."

Boshi menawarkan diri untuk mengantar Uji pulang ke kosan karena batal menginap. Namun gadis itu menolak. Tak apalah tinggal di sini sampai pagi. Toh tidak ada Julian juga. Mereka pun nobar film *Petualangan Sherina*. Dengar-dengar, film ini mau dibuat sekuel tahun depan. Jadi, mereka ingin nonton ulang yang versi tahun 2000. Mengenang masa kecil.

Durasi film masih tersisa setengah jam lagi, tetapi Uji dan Boshi sudah ketiduran di depan TV. Uji terduduk di sofa, Boshi berbaring di matras. Lalu pukul setengah tiga pagi, pintu apartemen berderit pelan.

Biasanya Julian senewen kalau televisi nyala tanpa penonton dan akan langsung mematikannya sambil menggerutu. Kali ini, hanya volume suaranya yang dikecilkan. Layarnya dibiarkan menyala dan menyinari paras Uji saat tidur. Ia bisa leluasa menatap gadis itu tanpa perlu menghidupkan lampu tengah.

Ya Allah, kalau bisa cewek ini jadi hamba, sehari aja. Biar dia tahu rasanya gimana.

Perlahan kelopak mata Uji terbuka karena merasakan ada sesuatu di keningnya. Bibir Julian. Cowok itu terkesiap dan sontak mundur, buru-buru minta maaf. Namun, Uji tidak terganggu dan malah bertanya. "Dari mana lo?"

"Dari..." *Dari neraka.*

"Udah selesai sama cewek lo?"

Julian menyadari sesuatu. Uji nyaris tak pernah menyebut siapa pun pacar Julian dengan nama mereka. Selalu cewek lo, pacar lo,... Kecuali Novita waktu itu, meski faktanya Novita tidak pernah jadi pacar. Julian tidak pernah naksir saudara sendiri.

Juga teman sendiri, sebetulnya. Entah kenapa kali ini berbeda.

Tadinya Julian pikir sebutan anonim itu karena Uji kurang jago menghafal nama seperti bapaknya. Kemudian, setelah mereka berdua makin dekat, Julian pikir itu tanda bahwa Uji cemburu. Tanda itu ia tangkap lagi saat ini, membuatnya semakin bingung.

"Lo sebenarnya anggep gue apa sih, Ji?"

"Teman, Jul."

Cowok itu mendesah putus asa.

"Teman kerja, teman nongkrong, teman makan, teman minum, teman CFD-an, teman karaokean, teman gibah, teman berantem, teman curhat, teman pelukan, teman ciuman..."

Mata Julian melebar.

"Teman segalanya pokoknya. Lo sebutin aja semua yang lo ingat." Uji tersenyum tipis. "Tapi kalau lebih dari teman, gue nggak berani. Belum."

Julian cemberut lagi.

"Minggu depan gue pulang. Mungkin Senin, mungkin Selasa."

"Ngapain?" Mungkin karena masih mengantuk, Uji berhalusinasi dan mendengar suara Julian bergetar, seperti mau menangis. "Lo jadi ikut seserahan mas lo?"

"Jadi, tapi bukan karena itu." Uji menegakkan badannya yang tenggelam di sofa empuk. Ia akan jujur kali ini. "Gue nggak bisa lihat lo tersiksa lebih lama karena kita. Tapi gue janji satu hal. Gue bakal tetap jadi teman lo, di mana pun, kapan pun, kondisi apa pun. Pokoknya kalau butuh apa-apa dari gue, bilang. Jangan lari kayak tadi."

Julian merenung. Butuh apa? Ia tidak butuh apa-apa lagi dari Uji selain hal yang tidak bisa dipenuhi itu. Merasa tak pantas minta apa pun, ia membisu sampai Uji mengantuk dan terlelap kembali di sofa. Terlalu lelap hingga tak sadar saat Julian menggendongnya ke kamar.

Seperti biasa, Uji menguasai kamar tuan rumah. Sementara para tuan rumah tidur keleleran di ruang tengah sampai pagi. Sama sekali tak mengganggu, apalagi menyentuhnya.

46

Ending

"UJI, kamu lagi repot, nggak? Aku pengen ketemu."

Gadis itu menyalakan pengeras suara supaya tak perlu pegang ponsel dan tetap bisa ngobrol dengan Adam. "Lumayan sih, Dam. Ada apa kok ngajak ketemu?"

"Oh... kamu sibuk apa?"

Berkemas. Sepanjang Minggu ini, Uji mengemas semua barangnya untuk dipaketkan kembali ke rumah. Beruntung kardus-kardus kiriman Bapak-Ibu waktu itu tak dibuang. Itu pun masih kurang. Barang Uji beranak-pinak dalam waktu lima bulan saja.

"Lho, kamu pulang? Kapan?"

"Lusa, Dam," jawab gadis itu. Diam sebentar. Barangkali Adam kaget. "Tapi kalau kamu mau ketemu, nggak apa-apa. Di kosanku ya. Aku nggak ke mana-mana kok."

Satu jam kemudian, Adam tiba di depan kos Uji. Tinggal dua

kardus yang perlu dibereskan, bisa Uji tunda sebentar. Mereka duduk berdua di teras kosan. "Maaf ya, aku mendadak ngajak kamu ketemuan. Soalnya ada hal penting yang mau aku kasih tahu," ujar Adam, kemudian mengeluarkan sesuatu dari ranselnya. Buku berjudul *Kapal yang Tak Pernah Berlabuh*. Uji bakal mengira itu buku sastra angkatan lawas kalau tidak melihat nama penulis di bagian sampul. Bubur Kertas.

"Bukumu terbit, Dam!" pekik Uji, terlalu gembira sampai hampir memeluk cowok itu. "Eh, maaf. *By the way*, selamaaat!"

Adam ikut tertawa bangga. "Belum resmi terbit sih, masih akhir bulan. Tadinya aku mau undang kamu ke peluncurannya kalau kamu nggak pulang kampung."

Tiba-tiba Uji ingin menunda kepulangannya.

"Omong-omong... maaf ya, desain sampulnya beda jauh sama yang kamu bikin dulu. Padahal aku udah minta ke penerbit biar dibikin semirip mungkin," lanjut Adam.

Uji mengibaskan tangan malu-malu. "Halaaaah, gambarku mah apa, Dam. Lebih jago ilustrator penerbitlah!" tukasnya receh. Lantas ia membuka-buka buku yang tak berplastik sejak awal itu. Buku ini belum terbit, kenapa Adam sudah memberi kopiannya?

"Ini emang kopi awal, punyaku sendiri. Aku kasih ke kamu sebagai kenang-kenangan," lanjut Adam. Bagaimana Uji tidak terharu? Bahkan kelewat terharu sampai Adam tertawa geli melihat ekspresinya. "Sabaaar... Masih ada lagi. Buka deh halaman terakhirnya."

Di situ, di halaman *Thanks To*, Uji menemukan baris yang membuatnya tercengang.

Teruntuk Puji Mada Sera, nirmana simetrisku. Ibu buku ini, yang menemaniku sejak anak sulung Bubur Kertas masih embrio hingga lahir dan berbentuk.

Sejenak, Uji menyesal sudah putus sama Adam. Namun, sesal itu segera tergantikan dengan rasa syukur yang melimpah-limpah. Uji merasa terhormat menjadi secuil bagian perjalanan pemuda ini, yang mungkin akan menjadi penulis kondang suatu hari. Adam membuka halaman paling depan, di balik sampul. Ada tanda tangannya khusus untuk Uji.

"Tapi kenapa Bubur Kertas? Maksudku, kenapa nggak pakai nama sendiri? Menurutku, Adam Palapa Fauzi udah nyentrik banget."

"Dari dulu memang aku pengen pakai nama pena itu," jelas Adam. "Aku ambil dari nama sendiri, kok. Palapa. *Pulp*. Bubur kertas."

Oh, begitu... Keren.

Kalau Adam datang jauh-jauh lalu cuma mampir lima menit, rasanya Uji tuan rumah yang kurang ajar. Ia pun mengajak Adam ngemil roti hangat dulu di teras kos, beli dari abang-abang lewat. Sambil menikmati obrolan terakhir mereka. Adam bilang masih ingin main ke Dieng kapan-kapan. Ke rumah Uji. "Mungkin buat ngelamar kamu, *who knows*," celetuknya iseng.

Sedetik Uji terkesiap. Sedetik kemudian, ia mendorong bahu cowok itu sepenuh hati. "Jangan langsung ngelamar kalau belum pernah ketemu bapakku," balas Uji menantang. "Bapakku tuh nyebelin. Minimal kamu harus ngadepin Bapak satu kali."

"Waduh, harus banget, ya? Aku kalah dong sama Julian."

Uhuk!

Adam menawarkan diri untuk mengantar Uji ke tukang paket, tetapi Uji bilang tidak perlu. Sudah ada layanan jemput paket dari jasa ekspedisi yang mengambil semua barang rongsokannya esok pagi. "Aku antar pas berangkat ke terminal, gimana? Aku ngantor sih, tapi bisa izin," lanjut Adam.

Uji tersenyum kecut. Sebetulnya ia ogah diantar terlalu banyak orang. Dua saja cukup.

Setahun lalu, Uji benar-benar enggan pulang walaupun sudah dijemput dadakan sama Bapak dan Ibu sampai dua kali. Tahun ini, pada bulan yang sama, akhirnya ia pulang dengan senang hati. Bahkan sudah kepulangan kedua selama 2020. Julian dan Boshi menemaninya ke Terminal Lebak Bulus. Sebenarnya Sunny mau ikut, tetapi ini hari pertamanya di perusahaan baru. Sunny sempat ngambek karena Uji justru pulang pada hari kerja. "Tapi nggak masalah. Kapan-kapan aku pasti main ke sana. *Safe trip, Ji,*" katanya via telepon.

Busnya berangkat pukul lima nanti. Namun, sejak pukul empat sore, mereka sudah sampai terminal dan sengaja memberi jeda supaya bisa makan bareng. Makan bareng terakhir untuk saat ini.

MercusuArt, seperti yang diduga, takkan lagi berjalan tanpa Uji. Mereka masih bakal kerja bareng setidaknya sampai akhir Desember, menyelesaikan sisa klien yang ada. Boshi bilang, tak masalah kalau Uji tidak mau kerja *remote*. Toh ia bakal sibuk dengan persiapan nikah Paris. "Nggak apa-apa. Gue harus tanggung jawab sampai akhir," Uji bertekad. "*By the way* kalau kalian mau nerus, tolong ganti namanya, dong. MercusuArt kan ide gue."

"*We'll see.*" Julian menyahut sambil mengunyah bakso.

"*By the way*, gue mau kasih tahu sesuatu." Boshi membuka *e-mail* dan menunjukkannya di depan hidung Uji. "Gue diterima jadi staf animator mulai awal tahun depan. *And guess where?* JEPAAANG!"

"Uwaaah!" Uji langsung berpelukan dengan Boshi sambil

loncat-loncat bak sepasang kangguru. "Boshi, *chukkahaeyooo!* Eh, salah. *Omedeto gozaimasuuu!*"

Julian hanya menyodorkan kepal ke Boshi. Cowok *geek* itu seperti meninju terlalu semangat sampai Julian mengibas-ngibas tangan kesakitan. "Kok lo nggak heboh sih, Jul? Lo udah tahu, ya?" tuntutan Uji. "Wah, berarti gue yang terakhir tahu?!"

"Emang gue sengaja pengen kasih kejutan buat lo," ujar Boshi, puas karena *surprise*-nya kali ini berhasil. "*Spoiler*. Panjul juga punya kejutan."

Giliran Julian yang membuka *e-mail* di ponselnya, kemudian membacakan isi pesan elektronik dari ekspatriat India itu. "*Dear Him-A-One*. Ah, gue terjemahin langsung aja ya. Kami mendirikan *start-up* di bidang teknologi baru MICE. Anda akan ditempatkan di kantor cabang yang ada di Jakarta. Namun untuk kepentingan inisiasi, Anda akan menjalani *training* selama tiga bulan di Mumbai, terhitung mulai Januari kalau memungkinkan."

"Anjrit, Mumbaaaaa!" Uji langsung membayangkan adegan film-film laga India. "Eh, itu deket sama Himalaya nggak, sih? Kalau deket, lo bisa mendaki sekalian."

"Jauh, sih. Himalaya di utara, Mumbai di selatan."

"Ati-ati, Njul. India kriminalitasnya tinggi, apalagi Mumbai," timpal Boshi, malah menakut-nakuti. "Yah, Uji doang yang tetap di sini. Kesian deh lo, Ji."

Sebetulnya Uji pun sempat agak minder. Namun, impian setiap orang berbeda-beda. Ada yang menganggap pergi ke luar negeri sebagai pencapaian lebih. Ada juga yang menganggap pulang ke rumah, seperti dirinya kini, sebagai pencapaian luar biasa. "Gue ke luar negerinya dalam rangka jalan-jalan aja, bukan kerja. Pokoknya gue mau ke Seoul!" ujarnya bertekad.

"Oplas sekalian di sana, Ji. Kali aja ada oppa-oppa beneran yang nyantol sama lo," usul Boshi ngasal. "Tapi kalau oplas, bilang-bilang ya. Takutnya ntar kita susah ngenalin lo. Ini Uji apa Bae Suzy?"

Bus tujuan Wonosobo sudah terparkir dan beberapa penumpang mulai masuk. Inilah saatnya. Uji berusaha tersenyum pada kedua temannya. Sebetulnya kalau enam bulan lalu mereka tidak ngotot menjemputnya ke Dieng, perpisahan menyesak hari ini takkan terjadi. Ini semua salah mereka. Kesalahan manis dan takkan pernah Uji lupakan.

"Jangan nangis lagi lho, Ji." Boshi memeluknya seperti adik pada kakak.

"Iya. Lo jangan lupa sama gue kalau ada konser K-pop di Jepang. Terutama BTS. Pokoknya bantuin gue gimana caranya biar bisa nonton ke sana," ujar Uji mewanti-wanti. Disusul sederet kata lain untuk Boshi. Semoga berhasil dengan misi *marboru* Sunda-nya. Semoga balik-balik dari Jepang dia bisa seganteng Yoshizawa Ryo, biar Sunny makin kesengsem dan mereka jadian beneran. Juga supaya dia menyempatkan diri main ke Dieng lagi kapan-kapan.

Sampailah Uji pada bagian yang paling berat.

Julian.

Walau berusaha bersikap biasa saja, Uji tetap ragu menyentuh laki-laki itu. Menyentuh bahu dan punggung yang takkan pernah lagi dikaguminya diam-diam. Untunglah Julian ambil inisiatif dan terang-terangan mendekapnya. Erat sekali. Seerat malam *truth or dare* itu. Uji berusaha menahan diri agar tidak melumer saat pemuda itu membisikkan sesuatu ke telinganya. Sesuatu yang sebaiknya tidak usah didengar Boshi. Cukup mereka berdua. Baru setelah itu, Julian mundur dan bicara seperti biasa.

"Jangan kebanyakan nonton drakor. Jangan kebanyakan me-

ngagumi *abs oppa-oppa*. Kalau pagi, jangan lupa boker sebelum pergi keluar biar nggak cepirit,” pesannya sok bijak. Uji meninju bisepsnya untuk terakhir kali.

”Lo juga jangan kebanyakan rokok sama minum lagi. Jaga kesehatan, banyakin olahraga. Jangan lupa salat,” kata Uji. Lalu berjijit supaya bibirnya sampai ke telinga Julian. Balas berbisik. Baru kemudian melangkah pasti ke arah bus.

Uji bersyukur dapat kursi dekat jendela, sehingga bisa melambai pada dua temannya sampai bus benar-benar meninggalkan Terminal Lebak Bulus. Meninggalkan ingar bingar Jakarta. Meninggalkan MercusuArt dan semua kenangannya. Uji ingin menangis, tapi tak ingin menangis sendiri. Harus ada lagu yang menemaninya mewek. Ia memasang pelantang telinga dan memutar lagu Kunto Aji favoritnya.

Sampai nanti, sampai kita bertemu kembali.

Andai bisikan Julian tadi tersedia dalam versi audio, Uji bakal memainkannya terus, berulang-ulang, sampai waktu yang tak ada *deadline*-nya.

Gunung

Julian Himawan

Jalan kita mungkin beda
Tapi gue kasih tahu satu hal
Gue akan selalu jadi gunung
Yang nggak akan lari kalau lo kejar

Dan mungkin tanpa sadar
Lo udah sampai puncak tertinggi

Laut

Puji Mada Sera

Lo bukan cuma gunung
Tapi juga kapal laut
Berlayarlah ke mana pun yang lo impikan
Tapi gue kasih tahu satu hal
Gue akan selalu jadi mercusuar
Yang kalau mau, bisa jadi tujuan lo pulang

Langit

Bintang Betlehem Hutagalung

Bintang kecil di langit yang tinggi...
(Uji: COPYRIGHT, BOSHI KAMPRET!)
(Jul: Lo ngerusak momen aja, anjeng!)

47

Fix Ending

PARIS bilang seharusnya dia menikah waktu tinggi-tingginya kasus corona kemarin. Biar tidak usah keluar biaya buat resepsi. Corona masih ada kendati 2020 hampir habis. Namun tampaknya orang-orang mulai abai. Tak masalah, setelah ini kan ada vaksin.

Uji menatap dari balik *faceshield*, pada kakak dan orangtuanya yang duduk di singgasana manten. Pagi tadi ia menangis terharu. Siang ini ia meringis capek. Diam-diam ia melepas sandal hak sepuluh senti lalu menyembunyikan kakinya di balik pelapis putih kursi.

"Puji, ayo makan lagi. Jangan malu-malu," ajak Edi, seolah dia yang punya pesta.

Daripada mengisi perut, Uji lebih ingin mengisi waktu dengan main ponsel. Diceknya Instagram teman-temannya. Sunny mengunggah *story* foto meja dan buku tebal, persiapannya mendaftar

S2 administrasi bisnis. Boshi belum berangkat ke Jepang karena masih terkendala *close flight*, tetapi sudah mengunggah foto Gunung Fuji punya Novita di *feed*. Dilengkapi dengan keterangan foto: **Sampai ketemu, Gunung Puji.**

Lalu ada komentar Julian: **Itu bukan gunung. Itu ada namanya. Payu...**

Dasar vektor, vektoran kotor!

"Mungkin sebenarnya nama Mbak diambil dari gunung itu," Piero nimbrung di sebelah dan ikut mengintip ponsel Uji. "Cuma, nggak mungkin Mbak dikasih nama 'Fuji' sendiri, jadilah 'F'-nya diganti 'P'."

"Atau harusnya tetep aja dikasih nama Fuji. Kalian semua yang ganti jadi F," balas Uji.

"Selamat, Mas Faris! Langgeng sampai kakek-nenek!" Terdengar seruan Bu Bambang dari singgasana manten. Bapak cemberut, tidak suka nama anaknya diganti-ganti. Padahal Bapak sendiri suka ganti-ganti nama orang seenak udel. Belakangan, Uji baru tahu bahwa sebetulnya Bapak tidak pernah lupa nama Julian.

"Bapak sengaja. Habis dia panggil namamu jadi Uja-Uji. Eh, malah keterusan, hahaha! Lagian, bagus Judika sih namanya."

Uji tidak bilang alasannya menghilangkan huruf P dari namanya. Nanti Bapak ngamuk.

Bapak masih sering ngamuk. Malah mungkin lebih sering daripada waktu Uji pulang pada awal pandemi lalu. Ayam CFD, seperti yang sudah diprediksi, mangkrak setelah Paris dan Uji kembali merantau. Benar kata Ibu, Bapak bertahan karena anak-anaknya.

Kini, meski tahun sudah berganti baru, Bapak kembali pada kebiasaan lama: cari-cari ide usaha untuk kemudian ditinggalkan begitu saja. "Terus sekarang Bapak mau bikin apa lagi?" tanya Uji.

"Mau bikin pujasera. Kebetulan ada lokasi baru di dekat kantor ibumu. Nanti Bapak mau bikin pujasera biar disewa orang-orang. Bapak nggak usah capek-capek kerja, duit udah masuk sendiri."

Baguslah. Memang sudah waktunya Bapak pensiun seperti Ibu. Menikmati hari tua.

"Makanya itu, Ji. Tolong kamu bikinkan gambar denahnya. Yang kayak gambar arsitektur itu lho, pake angka-angka. Terus bikinkan papannya buat dipasang di depan," pinta Bapak.

Uji pasrah. Toh ia masih menganggur. "Namanya apa? Buat ditulis di papan."

"Pujisera."

"Pusat *jijinin* serbaada?" Edi mengernyit membaca *file* desain papan nama merah *ngejreng* itu. Sebetulnya Uji malu, tetapi Bapak bersikeras. Jelas sekali itu diambil dari nama sang anak gadis. Uji curiga, dulu namanya terinspirasi dari pusat jajanan.

Setelah bertanam di sawah dan melayani order sayur *online*, Edi mengantar Uji turun ke kota untuk setor fail papan nama dan denah Pujisera di *digital printing*. Dari situ, mereka tidak langsung pulang ke atas, melainkan mampir dulu makan siang di warung mi ongklok pinggir jalan besar.

"Lho, Mbak Puji!" Si pemilik warung tampak mengenalinya. Uji ingat, orang ini salah satu kliennya yang pernah minta dibuatkan spanduk daftar harga dan buku menu. "Saya mau buka cabang. *Tak* kabari Mbak Puji kalau butuh lagi ya!" lanjut si ibu warung ceria.

"Kamu masih mau istirahat?" tanya Edi. "Udah hampir dua bulan kamu nganggur."

"Baru satu. Desember kemarin aku masih kerja jarak jauh," Uji meluruskan.

Walaupun kadang terkesan menggurui, Uji sangat berterima kasih pada Edi yang tidak bosan menemaninya. Edi mendorongnya cari *muse* dan memberi semangat supaya Uji mau mendesain lagi. Sering pula Edi mengajaknya berkeliling kota dan kabupaten, melihat tempat-tempat bisnis baru. Coba satu toko ke toko lain, lalu ke tempat-tempat wisata, rumah penginapan, dan bisnis *tour and travel*. Mereka juga berdiskusi kira-kira apa yang bisa dibantu dari segi promosi untuk bisnis-bisnis itu.

"Atau kamu buka *digital printing* aja, Ji," saran Edi. "Kalau nggak salah, kamu punya pengalaman jadi operator *digital printing* di Yogya, kan. Oh oh!" Edi makin bersemangat. "Kamu buka aja *branding agency* sekalian *digital printing*. Kamu desain sendiri, cetak sendiri. Pasti orang-orang seneng, Ji. Kayak *one stop solution* gitu lho..."

Ide cemerlang, tapi Uji butuh modal banyak.

"Apa aku urun modal, *piye*? Anggap aku investormu. Gini-gini, duitku banyak, Ji."

"Tapi nggak ada kontrak selain investor-*investee* ya, Ed," tegas Uji. "Aku nggak mau kalau ada syarat tambahan."

"Syarat tambahan apa maksudmu?"

"*Njaluk rabi*. Minta kawin."

Tawa Edi meledak. "Ya Allah, kamu tahu aja pikiranku, Ji! Tapi nggaklah. Aku beneran mau bantu kamu, ini. Kalau kita nggak bisa bertani bersama sampai tua, setidaknya kita bisa bisnis bersama sampai tua."

"Boleh, deh. Ayo." Uji langsung setuju. Ia sudah punya pengalaman kerja bareng teman dan tidak pernah ada masalah. *Ups*. Ada sih, tetapi bisa terselesaikan dengan baik.

"Tapi serius, Ji, aku kaget kamu ngomong gitu tadi. Pasti gara-gara kamu habis lihat Mas Paris nikah bulan kemarin, ya? Makanya kamu pengen cepet-cepet nyusul," ledek Edi. "Tenang, Puji. Kalau kamu minta gaspol, aku siap kok. Hahaha ...!"

Gadis itu mengulum senyum, tak mau terang-terangan meneratawakan Edi. Siapa yang mau gaspol? Mereka masih 26 tahun. Uji masih butuh waktu buat sendiri.

Lagi pula, Uji masih kuat menunggu kapalnya.

Yang ia tidak kuat adalah membiayai rencana usaha barunya.

Ide Edi terdengar menyenangkan di telinga. Namun, hitung-hitungan duit di atas kertas bikin Uji berniat jual ginjal. Sewa tempat, beli mesin cetak, belum lagi bayar operator karena mustahil ia mengerjakan semua sendirian...

"Dulu kalau Bapak mau bikin usaha, modalnya dari mana, sih?" tanya Uji.

"Dari ibumu, dong. Hahaha!" Bapak tertawa seolah itu bukan aib memalukan. "Kamu kan pernah bikin usaha sama teman-temanmu. Tanya mereka dari mana modalnya."

Bikin MercusuArt sih hanya modal kepercayaan dan bacot doang. Alat? Paling cuma modal untuk gawai tambahan. Tempat? Di apartemen. Atau di mana pun bisa, asal ada listrik dan jaringan internet. Pantaslah Bapak sering stres dan suka minta harga keluarga pada Uji. Bikin usaha di kota yang tidak berbasis teknologi informasi memadai ternyata cukup susah.

Paris bilang, sebenarnya pengusaha kecil bisa pinjam uang ke bank. Namun, itu khusus untuk usaha yang sudah berjalan minimal enam bulan. "Nanti masuk ke KUR—Kredit Usaha Rakyat. Pinjamannya berjangka maksimal sepuluh tahun. Tapi harusnya lima tahun udah lunas sih, kalau usahanya beres," jelasnya via telepon.

Bisakah Uji mendaftarkan MercusuArt saja yang sudah berusia setahun itu?

"Kayaknya susah, Dek. Pertama, beda lokasi. Target pasarnya juga beda, kan? Kedua, beda bentuk usaha. Yang kamu bikin sama teman-temanmu itu berbasis dunia maya. Kalau yang mau kamu bikin sekarang kan usaha dunia nyata, ada fisiknya. Udah ah, kamu ganggu orang *honeymoon* aja!"

Uji terkikik, lupa bahwa masnya baru berangkat ke Bali sama istrinya, sebulan pascaresepsi. Tidak ke Paris beneran seperti namanya. "Awat nanti kamu ganti *tak* gangguin pas bulan madu sama suamimu ya!" ancam Paris.

Jadi begitulah. Agaknya susah kalau Uji langsung bikin *digital printing*. Mending buka jasa desain dan *social media strategist* seperti biasa. Cuma, kali ini ada kerja sama dengan *digital printing* di kota, supaya ia bisa mencetakkan pesanan klien dengan harga teman.

Nah lho, Ji. Jilat tuh ludahmu sendiri. Enak, kan? ENAK!?

"Wenak tenan," komentar Edi. Tampaknya pemuda tani ini setuju-setuju *wae* apa pun keinginan sang permaisuri. "Kerjamu jadi fleksibel. Bisa kerja sambil nemenin aku ke sawah sama nganter-nganter sayur."

Uji meninju lengan Edi. Ia kangen main tinju-tinjuan begini lagi, tapi dengan lengan yang lebih kokoh. Bukan lengan penuh lemak macam Edi.

"Terus namanya apa, Ji?" tanya Edi.

"Hah? Nama?"

"Iya. Biar gampang kalau kamu nawarin ke orang. Dulu pas usaha jualanku belum punya nama, agak susah jualannya. Setelah kukasih nama Mirzani, orang jadi gampang ingat dan lebih tertarik daripada cuma 'sayurnya Edi,'" terang pemuda itu.

Uji sudah terpikir satu nama. Namun, nama adalah doa. Uji sempat khawatir jangan-jangan nama ini justru akan mempersulit usahanya. Di sisi lain, ia benar-benar ingin memakai nama itu sebagai penghargaan dan pengingat akan teman-teman seperjuangannya. Juga menyesuaikan dengan visi-misinya membangun usaha ini: memberikan jasa dengan harga seramah mungkin bagi *customer*. Seramah sahabat.

"Harga Teman."

Mimpi Uji nonton konser BTS di Gelora Bung Karno ambyar. Bapaknya berseru dari depan kamar, membangunkannya. "Puji Mada Sera! Kamu kok nggak bilang Bapak-Ibu?!"

"Bilang apa, Pak?" tanya Uji, masih berusaha mengumpulkan nyawa.

"Ada yang mau dateng ngelamar!"

Hah!? Uji terlonjak dari kasur. Sekusut seprai yang acakadut ke mana-mana saking hebohnya mimpi *fangirling* dan dilamar Park Jimin di tengah konser. Apakah mimpi bak mukjizat ini menjadi nyata?

TETOT! Bukan Park Jimin yang datang ke rumah. Melainkan Edi Mirza bin Susilo bersama orangtuanya. Ketiganya berpakaian rapi dan serbaungu, warna favorit Uji sebagai penggemar BTS. Edi ternganga melihat Uji yang masih pakai piama kedodoran, bukannya kebaya singset. "Lha, kan kita udah ngomong semalem, Ji," ujar Edi bingung.

Uji menepuk jidat. Kemarin, ia mengerjakan pesanan undangan perkawinan orang lain, ditemani Edi. Cerobohnya, Uji nyeletuk soal undangan itu di tengah-tengah kerjaan.

"Bikin undangaaan terus. Kapaaaan aku dibuatin undangan kayak gini jugaaa?"

Maksudnya, Uji teringat pada janji iseng dengan kedua temannya, terutama Julian yang sebagian tugas bikin punyanya. Namun, Edi menangkap lain. Malamnya, Edi berceletuk bahwa dialah yang akan membuat undangan itu menjadi nyata. Uji pikir ia cuma bercanda.

Mosok langsung sekarang, sih? Gendeng.

Bapak dan Ibu minta maaf sedalam-dalamnya pada Pak-Bu Susilo, lalu memohon waktu sebentar saja buat siap-siap. Lima menit. Uji disuruh cepat-cepat mandi dan berias seadanya. Ia menurut di tengah perasaan kalut. Saking kalutnya, sampai-sampai Ibu harus turun tangan membantunya pakai kebaya dan menata rambut. Kalau Uji sendiri, kelamaan.

"Alhamdulillah, anakku yang kedua langsung nyusul masnya," ujar Ibu menangis haru.

Akhirnya keenam orang itu duduk di ruang tamu. Bapak dan Ibu menerima pinangan dari keluarga Susilo. Simpel sekali. Uji membayangkan, kisah Boshi dan Sunny takkan semudah ini. Dirinya sangat beruntung.

Orangtua kedua belah pihak menegaskan, persiapan *Road to Edi and Puji* jangan terlalu lama, keburu Uji ulang tahun ke-27. Padahal, Uji-nya sendiri tak masalah mau menikah umur berapa saja. Yang penting sudah ada calonnya, kan? Namun, dalam hati kecilnya, Uji lebih ingin jadi Nyonya Park, bukan Nyonya Edi. Sayang sekali.

"Dua bulan kayaknya cukup, Sus. Nggak usah bingung-bingung katering sama tempat. Kateringnya pilih aja yang nyewa Pujisera. Tempatnya di situ juga," kata Bapak senang.

"Dua bulan, *nggih*? Berarti Juli ya," sahut Bu Susilo mengecek kalender. "Minggu pertama saja gimana, Mas Pur, Mbak Pus? Minggu, tanggal 4. Tanggal bagus itu."

Uji, yang sedari tadi melamun memikirkan bagaimana mau *request* undangannya pada sang desainer, tersentak dan menatap nanar kedua calon mertuanya. "Empat... Juli?"

DigitalPublishing/KG-2/SC

48

Ending (Fix Banget Nggak Revisi Lagi)



Tuhan membuat segala sesuatu indah pada waktu-Nya.

*Indah saat Ia mempertemukan kami.
Indah saat menumbuhkan cinta kasih kami.
Indah pula saat Ia menyatukan kami
dalam pernikahan kudus.*

BINTANG BETLEHEM HUTAGALUNG

(Putra Bapak Hotmauliate Hutagalung dan Ibu Tamaria Sitanggang)

dan

SUNNY WILHELMINA HARITAMA

(Putri Bapak William Haritama dan Hermin Loekito)



UJI bingung, harus tersenyum atau menangis saat mengecek ulang desain undangan yang ia buat. Saking bingungnya, ia pun melakoni dua-duanya. Menangis sambil tersenyum haru.

Dulu, Uji percaya pada jalan cerita drama-drama Korea meski tampaknya halu total. Dua orang asing bisa tiba-tiba mengenal dan akhirnya saling jatuh cinta. Boleh nggak sih, ia berbangga karena dirinya turut berperan di sini? Hanya peran kecil, tentu. Sebab, seperti untaian kata dalam undangan ini, Tuhan-lah yang mendesain semuanya. Dialah Sang Desainer Agung. Tuhan Mahakreatif.

Setelah memastikan tak ada salah ketik lagi, Uji mengirimkan *soft file* undangan digital itu pada Boshi lewat e-mail, lantas meneleponnya untuk mengabari. "Udah masuk ya, Bro."

"Iya, Ji. Bagus banget! Makasih banget, Ujiii!"

"Dih, girang amat lo," Uji terkikik geli.

"Setelah perjuangan empat tahun, Bos!" Jelas sekali terdengar kelegaan dalam suara Boshi. "Gue seneng sih, akhirnya Sunny nggak merit *after thirty*. Kan gue ngerasa bersalah nanti."

"Kenapa bersalah? Cewek nikah usia kepala tiga itu biasa aja kok," tukas Uji.

"Ish, nggak cocok lo ngomong kayak gitu, Ji," balas Boshi dengan tawa meledek. "*By the way*, makasih banget lo masih mau bantuin gue. Cuma gue yang nggak menuhin janji di antara kita bertiga. Abis Panjul ngotot banget pengen bikin punyanya sendiri."

"Santai, Bos. Tapi maaaaf banget. Ngelihat tanggal lo dua bulan lagi, kayaknya gue nggak bisa dateng ke resepsi lo," lanjut Uji, merasa bersalah.

Jelas Uji tak bisa bepergian jauh dalam waktu dekat dengan perut besar. Hamil tujuh bulan.

"Gue paham kok. Sehat-sehat ya, Uji sama dedek bayi."

Mereka hanya terhubung via suara, tetapi Uji refleks melambai ke Boshi. Kemudian mengelus-elus perutnya sendiri yang sebesar gentong. Lonceng di pintu depan berbunyi saat ia hendak berdiri. "Eh, Mbak Puji kok di sini?"

"Iya, Bu. Lagi pengen aja," sahut Uji ramah. "Ada yang bisa dibantu?"

"Saya mau setor *file* buat *banner*."

Uji mengecek jam di dinding. Sudah pukul tiga sore. Mestinya Edi sudah tiba di depan ruko. Ia melongok ke luar pintu kaca. Mobilnya belum ada. "Oh boleh, sini saya pindahkan."

Sebetulnya, Harga Teman punya tiga karyawan. Dua cowok dan satu cewek. Mereka masih sibuk melayani pelanggan lain di komputer masing-masing. Kebetulan Uji duduk di dekat komputer sentral. Cuma memindahkan *file* bukan hal sulit untuk dilakukan orang hamil besar sekalipun.

Akhirnya Uji membuka usaha *digital printing* sendiri, merangkap konsultan desain dan *branding* seperti saran Edi. Usaha ini baru berjalan satu setengah tahun. Masih mikro sih, tapi lumayanlah. Uji berterima kasih pada Edi bin Susilo, juga Paris Mandala Sena, yang mau jadi investor utama usaha kecil-kecilan ini. Usaha kecil yang berarti besar buat Uji.

Pesanan klien ibu-ibu tadi baru akan jadi besok siang, sehingga ibu tersebut memilih balik kanan. Saat ibu itu membuka pintu, Uji bisa melihat mobil Edi masuk ke parkir. "Mas-Mas, Mbak, aku pulang dulu ya!" pamit Uji pada anak-anak.

Edi buru-buru mencegat Uji dan menuntunnya ke mobil. "Puji, kamu serius mau pulang ke atas? Nggak ke rumah aja?"

"Nggak. Aku pengen ke rumah Bapak-Ibu," balas Uji ngotot. Di dalam ruko tadi, ia masih bisa bersikap ramah. Tapi kalau sama

Edi, Uji tak perlu manis-manis lagi. Pria gembul itu bisa diabetes kebanyakan dimanisi.

Edi menyetir seaman mungkin ke atas, takut Uji muntah. Belum hamil saja Uji sering pusing menghadapi jalanan pegunungan, apalagi kalau sudah bawa orok. Edi baru paham kenapa Uji ingin pulang. Ternyata Paris dan istrinya berkunjung, kelihatan dari mobil plat D yang terparkir di halaman.

"Perutmu kayak bola yoga, Dek. Kembar, ya?" tanya Paris.

"Nggak, satu doang. Tapi kayaknya gede nih. Nurun bapaknya." Uji terkekeh.

Paris sudah punya anak perempuan berusia tiga tahun. Ditambah anak Uji nanti, Bapak dan Ibu bakal punya dua cucu. Meski bukan cucu pertama, keduanya sangat antusias karena ini cucu dari anak perempuan mereka. Menurut hasil USG, janinnya laki-laki. Jadi, insya Allah ini bakal jadi cucu laki-laki pertama.

"Thole, Thole," Bapak mengelus-elus perut Uji.

"Jangan Thole, Pak," timpal Uji merajuk. "Udah dikasih nama panggilan sendiri sama bapaknya. Dedek P."

"Wuidih, meneruskan tradisi Keluarga P rupanya," ledek Paris.

"Oh ya, nggak apa-apa, Ji. Ibu setuju *bhanget!*" ujar Ibu antusias. "Duh, jadi nggak sabar pengen tahu nanti namanya P siapa."

Uji mengulum senyum. Si bapak sudah kepikiran satu nama. Panji. Tanpa pikir panjang, Uji langsung setuju. Soalnya nama itu punya arti khusus buat mereka berdua.

"Edi, jangan langsung pulang. Makan dulu," kata Ibu menawarkan.

Edi menolak dengan santun. Ibunya sendiri sudah masak di rumah. "Tadi saya nganter Puji ke sini sekalian mau ke rumah kok, Bude," ujarnya. Pada akhirnya, dia pamit pulang dengan membawa serantang makanan sebagai tanda terima kasih dari Bapak-Ibu Uji.

"Oalah... Anak baik kayak gitu kok ya belum ada yang nyantol," seloroh Bapak, iba pada pasangan Susilo yang belum juga punya menantu. Kemudian teringat dirinya sebagai ayah masih punya satu tanggungan lagi. Piero Milanese.

Pemuda 22 tahun itu masih kuliah pendidikan olahraga di Semarang. Berbeda dengan Uji yang enggan balik ke kampung saat kuliah di Yogyakarta, adik bungsu rutin pulang ke Dieng sebulan sekali. Hari ini, dia pulang dan sedang disuruh Ibu belanja sebentar ke warung.

"*Piye, Ro? Ada?*" tanya Ibu saat si bungsu kembali.

"Ada, Bu. Banyak. Langsung dikasih sekresek." Piero menjawab seraya menyerahkan upeti pada ibunda ratu.

"Apa itu, Bu?" tanya Paris.

"Nggak tahu nih, adikmu. Tadi telepon, minta dibeliin ini banyak-banyak," sahut Ibu. Sang subjek sindiran tersenyum simpul. "Ngidam kok ngidam ketumbar toh, Ji, Ji..."

"Ngidam ketumbar?" Paris makin bingung.

Uji mengambil plastik hitam itu dari Ibu dan membawanya ke dapur. Ia memindahkan isi plastik ke dalam wadah toples, lantas mencium-cium baunya. Gurih khas rempah. Alih-alih ingin menyantap makanan berketumbar, ia cuma ingin menghirup aromanya.

"Kenapa harus ketumbar, Mbak? Kenapa nggak bawang putih?" timpal Piero ikut heran.

"Hehe. Lagi kangen bapaknya."

Dibiarkannya seisi rumah bertanya-tanya apa hubungan ketumbar sama bapak si Panji. Tidak mungkin kan, Uji bilang bahwa nama bumbu dapur ini persis sama dengan nama tempat remang-remang di mana kisah mereka bermula. Tempat ciuman pertama

mereka, yang tidak sengaja dan di bawah pengaruh alkohol itu, terjadi.

"Lha, bapake ini ke mana toh?" gerutu Bapak. "*Bojone meteng* kok ditinggal-tinggal?"

"Kerja, Pak. Biar ada duit buat lahiran," sahut Uji. "Minggu depan juga dia pulang."

Sementara anggota keluarganya yang lain asyik bermain bersama anak Paris di ruang tengah, Uji memilih duduk di dapur. Terus menghirup bau rempah itu seraya melamun. Matanya tertuju pada kursi kayu kosong di sebelah kanannya.

Kursi yang ditempati Julian setahun lalu, saat membantunya mengupas bawang dan mengulek bumbu-bumbu buat bikin tempe sambalan.

"Ji, ketumbar."

Refleks Uji menyodorkan wadah bumbu itu ke temannya. Teman hidupnya.

Empat tahun lalu, posisi itu nyaris diisi Edi. Uji tak mau ujug-ujug menikah dengan pemuda tani tersebut tanpa peninjauan dulu. Ternyata Edi lebih cocok jadi teman dan rekan bisnis saja. Uji pun kembali menikmati kesendiriannya selama dua tahun, sampai kapal yang ia tunggu—Julian—benar-benar datang. Awalnya cowok itu cuma mampir ke Dieng buat liburan, naik gunung, dan ketemu Uji. Kangen katanya.

Pada akhirnya Uji membalas perasaan Julian tanpa keraguan lagi. Sejak saat itu Julian mulai beli aset ini-itu dengan tabungan gaji dolarnya. Demi memulai hidup yang dia idam-idamkan di kaki gunung. Pemuda tersebut akhirnya memenuhi janji iseng mereka: membuatkan undangan untuk Uji. Sekaligus untuk dirinya sendiri.

"Bukan yang ini."

"Kamu pikir aku nggak tahu mana yang namanya ketumbar?!"

tukas Uji, tersinggung karena dianggap tak bisa membedakan bumbu dapur. "Ini ketumbar!"

Julian tertawa ringan. "Coba deh, gantian kamu yang minta. 'Jul, ketumbar' gitu."

Meski bingung, Uji menurut saja. "Jul, ketumbar," ujanya membeo. Lalu tanpa aba-aba, Julian mengecup bibirnya singkat. Otak Uji butuh beberapa detik untuk memproses informasi tersebut. *Oooh, ini maksudnya...*

"Udah ngerti, kan?" Julian tersenyum jenaka. "Itu aja yang jadi kode, Ji. Biar nggak malu kalau minta cium."

"Ssshh!!" hardik Uji, seolah kosakata itu aib. Namun, sedetik kemudian Uji ikut tersenyum dan mengangguk setuju. Ia menoleh ke kanan-kiri, memastikan tidak ada orang lain yang mencuri dengar rahasia mereka. Keduanya lanjut memotong-motong dan menumbuk. "Jul."

"Hmm?"

"Ketumbar ketumbar ketumbar ketumbaaaa—"

Julian membekap mulut Uji dengan panik. Suara Uji masih mendengung di bawah telapaknya. "Iya iya, sabar," katanya, lalu menyingkirkan tangan supaya leluasa mencium Uji. Dua-tiga detik. Lantas berbisik jail. "Nanti sisanya di rumah."



Ucapan Terima kasih

'Harga Teman' mulai ditulis pada pertengahan 2020, ketika pandemi lagi parah-parahnya. Aku nggak bisa ketemu teman-temanku. Aku nggak bisa pulang dan ketemu keluargaku. Jadilah kubuat naskah ini. Puji Tuhan, catatan yang mulanya cuma 'obat kangen' bisa tuntas dan menembus batas imajinasiku sendiri. Ia terbit!

Tokoh-tokoh dalam kisah ini tentu saja fiktif belaka. Tapi, nama-nama beserta sifat mereka adalah hasil comot sana-sini dari dunia nyataku. Kredit khusus aku persembahkan buat mereka yang 'muncul' dalam cerita:

Mama, Papa, adik-adikku Intan-Andien,

Rekan kantor yang berevolusi menjadi sobat sambat dan penyemangat: Okky (Kode: KIK), Mariyama (AMA), Mas Edi Susilo (ELO), dua alumni polsek Bintang (BIN) dan Mirza (MIR) yang sering menemani sambat di Ibu Kota, juga Mbak Dwi dan

Mbak Esa,

Para penghuni kosan Palmerah: Tanti, Kak Elvi, Mbak Dinda, Mbak Ocha, yang namanya memang nggak nongol tapi sifat-sifatnya ada,

Sepupu-sepuku Mbak Maria dan Mbak Sarah,

Serta gerombolan kampus: Mbak Diannov, Shandra, Tica, Della, Kiya.

Tanpa pengalaman-pengalaman sama kalian, naskah ini mungkin nggak bakal ada. Pandemi udah mulai turun, nih. Semoga kita semua bisa makin sering bersua.

Aku juga berterima kasih kepada para senior di komunitas penulis yang terus menginspirasi untuk berkarya. Buat editor yang menemukan naskahku di belantara GWP dan mengeditnya dengan sabar. Buat idol kebanggaanku, BTS dan SEVENTEEN (*I'm a proud Armycarat!*). Dan terakhir buat kamu yang sudah membaca dan menyelami kisah ini, semoga terhibur.

Profil Penulis

Debora Danisa adalah penulis pemula kelahiran Juli 1994 yang mengandung komposisi:

- Ambivert
- Nokturnal
- *Strong* di luar, *soft* di dalam
- *Overthinking* malam-malam
- Banyak makan tapi tetap kurus
- Penggemar musik multigenre

Selain menulis cerita fiksi, sehari-hari ia dikejar *deadline* menulis berita faktual di media massa. Tak perlu mencarinya di berita-berita yang Anda baca. Cukup mampir ke akun Instagramnya: @deboranulis.

HARGA TEMAN

Design, Resign, Redesign

Hanya gara-gara kesalahan kecil, Uji dipecat dari kantornya yang mentereng bahkan sebelum masa percobaannya selesai. Kini Uji tidak punya sumber pendapatan selain jasa desain lepas di Twitter. Masalahnya, permintaan klien kerap kali ajaib, mulai dari minta selesai satu malam sampai minta harga teman, padahal nggak kenal.

Beruntung Uji punya dua teman yang suportif, Julian dan Boshi. Mengikuti jejak Uji, dua cowok tersebut keluar dari kantor mereka demi mengejar mimpi baru: buka usaha *social media strategist* bareng. Begitulah MercusuArt lahir.

Namun, usaha ini mengundang masalah baru. Seperti biasa, banyak klien minta harga teman. Pertemanan mereka diuji karena buka usaha bareng menyebabkan mereka sering bergesekan. Pandemi membuat MercusuArt terancam layu sebelum berkembang. Belum lagi orangtua Uji kurang sreg melihat putri mereka tidak kerja kantoran.

Akankah Uji terbebas dari jebakan harga teman sambil tetap mempertahankan persahabatannya?



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu @fiksipgu
gramedia.com

NOVEL

17+



622171005

Harga P. Jawa: Rp107.000



9 786020 661384
978-602-06-61391 DIGITAL